

Seri 1 Pendekar Harum:

Maling Romantis

Khu Lung

Bab 1: Giok-bi-jin

Beberapa baris tulisan huruf-huruf indah yang masih basah tintanya itu tertera di atas selembar kertas yang dibentangkan di atas sebuah meja batu marmer. Sinar lilin menyorot dari sebuah lampion yang dibungkus kainparis merah, membuat kertas berwarna biru muda itu terlihat berwarna ungu muda tertimpa cahaya merah dari lampion, kelihatan aneh dan janggal. Tulisan yang indah dan berseni itu jadi tampak lebih menarik dan merasuk hati. Surat itu tidak dibubuhi tanda tangan pengirimnya, namun mengandung bau dupa wangi, bau dupa yang mengandung seni, dari tulisansurat bukansurat, syair bukan syair itu, siapa pun susah menduga siapakah orang yang mengirimkansurat ini.

Yang menerimasurat ini adalah Kim Pian-hoa, anak seorang hartawan terkenal di Pak-khia. Ia sedang duduk di pinggir meja. Raut mukanya yang putih halus dan selalu terpelihara itu terlihat berkerut-kerut seakan mendadak kesakitan lantaran terbacok senjata tajam. Kedua biji matanya melotot mengawasisurat itu, seolah baru saja menerimasurat panggilan dari Giam-lo-ong (Raja Akhirat).

Dalam ruang pendopo yang besar itu hadir tiga orang lagi. Seorang adalah laki-laki tua berjubah sutera, berperawakan kekar dan bersikap gagah, namun rambutnya sudah beruban. Ia sedang menggendong kedua tangannya mondar-mandir di ruangan itu. Entah sudah berapa lama atau berapa kali ia berjalan pulang-pergi, seperti tidak merasa letih. Umpama ia berjalan lurus, mungkin jarak yang telah ditempuhnya tidak kurang dari jarak antara Pak-khia dan Thio-kah-gou.

Seorang lagi adalah laki-laki berpakaian serba hitam dengan tulang pipi yang menonjol, bermata elang dan bersikap dingin tenang, tapi terlihat jelas wataknya yang keji dan culas. Ia duduk di samping Kim Pian-hoa. Kedua tangannya sedang mengelus-elus sepasang potlot baja yang ditaruh di atas meja. Jari-jari tangannya kurus kering dan panjang, sendi-sendi tulangnya tampak menonjol seperti rangka besi.

Raut wajah kedua orang ini kaku serius, sepasang mata yang jeli selalu

berputar mengawasi sekelilingnya, dari pintu ke arah jendela, dari jendela balik ke arah pintu, begitu tak putus-putusnya dengan perhatian penuh.

Selain kedua orang ini, masih ada seorang tua berkepala gundul berpakaian sederhana, tubuhnya kecil pendek dan kurus, ia duduk di pojok seakan bersemedi dengan memejamkan mata. Tiada tanda istimewa di badan orang ini, tapi kedua daun kupingnya entah kenapa tidak tampak di tempatnya, namun digantikan oleh kuping palsu berwarna putih, entah terbuat dari apa.

Laki-laki tua berjubah sutera menghampiri meja, dijemputnya kertas bertulisan itu, katanya dingin: "Ini terhitung apa? Undangan? Tanda hutang? Dengan mengandalkan secarik kertas tak berharga seperti ini, dengan gampang dia hendak mengambil Giok-bi-jin, satu dari empat benda mestika dikota raja....." Lalu ia menggebrak meja dengan keras, bentaknya: "Coh Liu-hiang, oh Coh Liu-hiang. Jangan kau memandang remeh para enghiong dikota raja."

Kim Pian-hoa bersungut-sungut, katanya dengan gemetar dan sangsi: "Kenyataannya dengan hanya mengandalkan secarik kertas yang sama, entah sudah berapa banyak benda mestika yang berhasil dicurinya. Kalau dia mengatakan jam sekian hendak mengambil sesuatu barang, siapa pun jangan harap bisa menggagalkan usahanya."

"Oh, apa ya?" sela laki-laki baju hitam dengan nada dingin.

Kim Pian-hoa menghela nafas, ujaranya: "Bulan lalu Khu Sian-ho dari Jalan Gulung Tirai juga menerima secarik kertas yang sama, katanya hendak menjemput Kim-liong-pwe milik Khu-ya warisan leluhurnya. Bukan saja Sian-ho menyimpannya di sebuah kamar rahasia, malah mengundang dua orang Si-wi dari istana raja pula, Siang-ciang-hoan-thian (Sepasang Tangan Membalik Langit) Cui Cu-ho dan Bwe-hoa-kiam Pui Hoan untuk berjaga di luar pintu rahasia. Penjagaan sedemikian rapat, seumpama lalat pun tidak akan dapat lolos. Namun setelah lewat jam yang dijanjikan, saat mereka membuka pintu kamar..... aaaiii, Kim-liong-pwe tetap saja hilang."

Laki-laki baju hitam tertawa dingin, jengeknya, "Ban-lo-piauthau bukanlah Cui Cu-ho, aku Seng-si-poan bukan Pui Hoan, apalagi.... " ia melirik laki-laki tua gundul di pojok, lalu menyambung dengan perlahan, "Eng-locianpwe yang paling ditakuti oleh kalangan maling dan pencuri di seluruh dunia pun hadir di sini, kami bertiga kalau tidak mampu membekuk Coh Liu-hiang,

pasti tidak ada lagi orang yang mampu."

Baru sekarang laki-laki tua gundul itu membuka matanya, ujarinya, "Cui-heng terlalu mengagulkan diriku. Sejak peristiwa Hun-tai dulu, Lo-si sudah tidak berguna lagi. Orang yang hidupnya mencari nafkah dengan mengandalkan sepasang telinganya, kini telah diprotoli orang, kan sama seperti pengemis kehilangan ular untuk bermain sulap."

Bila orang pernah mengalami kekalahan yang begitu mengenaskan, apalagi kedua kupingnya pun hilang, pasti ia tidak berani mengungkit-ungkit peristiwa yang memalukan itu. Kalau orang berani mengolok-olok, tentu dia akan menghunus senjata untuk ajak adu jiwa. Tapi laki-laki tua gundul itu bicara sambil tertawa berseri tanpa malu, malah seakan merasa bangga dan senang.

Laki-laki tua berjubah sutera itu adalah Thi-ciang-gin-pian (Pukulan Besi Ruyung Perak), Ban Bu-tik, Cong-piauthau Ban-seng Piaukiok dikota raja. Sambil mengelus jenggotnya, ia tertawa gelak, ujarinya: "Kaum persilatan siapa yang tidak tahu ketajaman telinga Toh Eng yang tiada bandingannya di dunia? Memang saat peristiwa Hun-tai dulu mengalami kekalahan kecil, tapi kekalahan itu malah membawa rezeki besar. Apalagi sejak kau memasang dan menggunakan Pek-ih-sin-hi (Telinga Sakti Baju Putih), ketajaman kupingmu jadi semakin lihai."

Toh Eng atau si Elang Gundul menggeleng kepalanya, ujarinya tersenyum senang, "Aku sudah tua, sudah tak berguna lagi, kalau bukan karena ingin berkenalan langsung dengan maling paling sakti di antara para pencuri, laki-laki sejati di antara bajingan, tidak sudi aku muncul kembali di Bulim."

Tiba-tiba Kim Pian-hoa tertawa: "Kabar yang kudengar dari pembicaraan orang di Bulim, katanya cukup asalkan Eng-locianpwe pernah mendengar suara pernafasan seseorang, maka lantas dapat membedakan apakah orang itu laki-laki atau perempuan, berapa usianya, bagaimana asal-usulnya. Peduli siapa pun asalkan suara pernafasannya pernah didengar oleh Eng-locianpwe, selama hidup ia tak akan bisa lolos, ke mana pun ia melarikan diri, Eng-locianpwe pasti akan menemukan dan menangkapnya pula."

Toh Eng tertawa senang, dengan memicingkan mata ujarinya, "Kabar di kalangan Kangouw seringkali dibumbui dan dibesar-besarkan."

Terdengar suara kentongan yang terbawa hembusan angin malam, tiba-

tiba Seng-si-poan berjingkrak bangun, lalu katanya, "Jam satu tepat!"

Kim Pian-hoa segera berlari ke pojok tembok, dari belakang sebuah pigura bergambar perempuan telanjang, ia menekan sebuah tombol untuk membuka pintu rahasia, dilihatnya kotak kayu cendana berukir indah masih menggeletak di situ, seketika ia menarik nafas dan menghembuskannya dengan lega, katanya tertawa sambil berpaling, "Tak nyana ketenaran nama kalian bertiga benar-benar cukup membuat Coh Liu-hiang jeri dan tidak berani datang."

Seng-si-poan menengadah, ujarinya sambil bergelak tertawa, "Coh Liu-hiang, Coh Liu-hiang, ternyata kau pun seorang....."

"Ssstt!" tiba-tiba didengarnya Toh Eng mendesis, segera Seng-si-poan menghentikan tawanya, maka terdengar suara rendah serak yang mengandung daya tarik sedang berkata, "Giok-bi-jin sudah kuambil, Coh Liu-hiang mengucapkan terima kasih!"

Bergegas Ban Bu-tik memburu ke jendela dan memukulnya hingga terbuka, dilihatnya di tempat gelap di kejauhan sana berdiri seseorang, tangannya menggenggam sebuah benda sepanjang tiga kaki, di bawah sinar rembulan, warnanya yang putih kehijauan berkilau memancarkan cahaya terang, mulut orang itu sedang berkata: "Jam dua belas mencuri, jam satu ke mari untuk mengucapkan terima kasih, tata tertib selalu kupatuhi, maaf, maaf!"

Pucat pias wajah Kim Pian-hoa, serunya gemetar: "Kejar, lekas kejar!"

Api lilin berkerlap-kerlip, angin menderu, bayangan orang berkelebatan. Seng-si-poan dan Ban Bu-tik telah melesat keluar lebih dulu.

Toh Eng berkata dengan nada berat: "Apa benda itu betul Giok-bi-jin?"

Kim Pian-hoa membanting kaki: "Aku melihat jelas, tidak salah lagi!" Berbareng dengan bantingan kakinya, badannya sudah meluncur keluar, ternyata kongcu hartawan ini memiliki kepandaian silat yang tidak lemah.

Toh Eng sedikit menggelengkan kepala, ujarinya: "Orang lain gampang kau tipu, tapi aku.... hm!" Dengan nanar ia menatap kotak kayu cendana itu dan berjalan perlahan mendekatinya. Sekonyong-konyong sebuah suara "Breng" yang keras terdengar di belakangnya, begitu keras bunyi suara itu sampai badannya tergetar mencelat. Ternyata Pek-ih-sin-hi atau kuping palsu itu

terbuat dari logam campuran perak, daya salurnya teramat hebat, suara yang memekakkan itu terasa menggetar-pecahkan selaput kupingnya. Selamanya ia amat membanggakan sepasang kupingnya ini, sungguh mimpi pun tak terfikir olehnya kalau kuping logamnya ini akan membawa akibat yang amat fatal juga bagi dirinya. Saking terkejutnya, ia berjumpalitan ke tengah udara, berbareng dengan itu sepasang telapak tangannya membalik menghantam ke belakang, tapi bayangan orang tak kelihatan lagi di belakangnya.

Suara itu kembali terdengar di luar jendela, dengan sebat ia menjejakkan kakinya, badannya pun melenting keluar jendela, tiba-tiba terdengar bunyi yang ramai di bawah kakinya, waktu ia menunduk, ternyata kakinya menginjak sepasang gembeng yang besar.

Berobah pucat roman muka Toh Eng, teriaknya: "Celaka!" Seperti orang gila, lekas ia melesat masuk ke dalam pendopo. Dilihatnya kotak kayu cendana itu masih tetap di tempatnya tanpa kurang suatu apa pun, tapi sebuah daun jendela di sebelahnya tampak bergerak tak henti-hentinya.

Seperti patung kayu, Toh Eng menjublek di tempat, mimik mukanya aneh dan lucu, entah sedang menangis atau lagi tertawa, cuma mulutnya bergumam: "Coh Liu-hiang, Coh Liu-hiang, kau benar-benar lihai, tapi kau jangan takabur, suaramu sudah kudengar, akan datang suatu ketika kau akan kutemukan."

Angin berdesir di belakangnya. Ban Bu-tik, Seng-si-poan dan Kim Pian-hoa beruntun melesat masuk ke dalam pendopo. Dilihatnya tangan Ban Bu-tik menjinjing sebuah patung wanita laksana bidadari yang terbuat dari batu giok, katanya: "Ternyata hanya tipuan belaka, Giok-bi-jin ini ternyata palsu."

"Meski palsu, paling tidak juga berharga beberapa tahil perak. Itu yang namanya tidak berhasil mencuri ayam malah kehilangan segenggam beras. Begitu tenar dan besar namanya, malam ini toh terjungkal pula di tangan kita."

Dengan sorot mata pudar Toh Eng tetap mengawasi kotak kayu cendana itu, katanya lirih: "Jika itu palsu, lalu yang tulen ada di mana?"

Berubah pucat wajah Kim Pian-hoa, serunya gemetar: "Sudah tentu.... ada... di dalam... kotak ini.."

Segera ia berlari memburu maju dan membuka kotak itu. Giok-bi-jin yang tersimpan di dalam kotak itu ternyata telah lenyap. Kim Pian-hoa menjerit pilu, lalu roboh pingsan.

Saat Ban Bu-tik memeriksa, di dalam kotak terdapat secarik kertas biru muda berbau wangi, di atasnya ada tulisan indah dan tajam berbunyi: "Pian-hoa Kongcu kehilangan, maling sakti meninggalkan bau harum."

Kini ia tidur tengkurap di dek sebuah kapal. Cahaya matahari pagi bulanlima dengan hangat menerpa tubuhnya yang separuh telanjang, terutama punggungnya yang lebar, sehingga berwarna merah seperti tembaga. Angin laut basah sejuk berhembus sepoi-sepoi menyingkap rambutnya yang panjang halus terurai, kedua tangannya yang berotot terjulur ke depan, jari-jarinya panjang terpelihara dan kuat, serta memegang sebuah patung porselen yang mengkilap halus berkilauan, itulah Pek-giok-bi-jin, patung perempuan cantik terbuat dari batu pualam.

Seolah-olah ia sedang terlelap di tengah samudera raya.

Sebuah kapal dengan tiga tiang layar besar dan tinggi, layar berwarna putih, bentuk kapal panjang menyempit, terbuat dari bahan kayu yang keras dan mengkilap. Siapa pun yang berada di atas kapal ini, pasti hatinya tenang tenteram, merasa hidupnya penuh dengan kemewahan.

Waktu itu permulaan musim panas, sang surya memancarkan cahaya terang benderang, burung camar terbang rendah berputar-putar di sekeliling kapal, terasa semarak dan romantis, diliputi oleh kegembiraan masa muda yang gemilang.

Selayang pandang, samudera raya amat luas tak berujung pangkal, daratan nun jauh disana terlihat seperti segunduk bayangan abu-abu yang sejajar dengan garis langit dan air. Di sini adalah dunia tersendiri, tak pernah kedatangan tamu-tamu yang membosankan.

Pintu yang menembus ruang bawah selalu terbuka, dari kamar bawah berkumandang suara tawa nyaring merdu. Kemudian seorang gadis cantik muncul dan berjalan di dek kapal. Ia mengenakan pakaian longgar berwarna merah menyala yang sedap dipandang, rambutnya terurai mayang, setiap

kakinya melangkah, tampak betis dan telapak kakinya yang indah dan putih halus menggiurkan, terus saja ia menghampiri, dengan perlahan ujung jari kakinya menggelitik telapak kaki orang. Terbersit senyuman mekar di raut mukanya yang elok seakan ratusan macam kembang serempak mekar semerbak dalam waktu yang bersamaan.

Laki-laki itu mengerutkan kakinya, katanya sambil menghela nafas, "Thiam-ji, apa kau tidak bisa diam?" Lagak lagu suaranya rendah, mengandung daya tarik yang luar biasa.

Terdengar suara kikik tawa yang panjang nyaring, "Akhirnya salah juga terkaanmu!"

Dengan malas ia membalikkan badan, cahaya matahari menimpa mukanya, kedua alis tebal memayang, diliputi kekasaran sikap laki-laki yang penuh dengan kejantanan, namun biji matanya yang bening menunjukkan kehalusan hatinya. Hidung yang tegak berdiri membayangkan ketegasan, tegas dalam keputusan dan tindakan. Tapi sekali tertawa, ketegasan hati yang keras itu seketika berubah menjadi halus mesra, sikap dingin itu seketika berubah menjadi simpatik dan halus kasihan.

Ia mengangkat tangannya untuk menutupi cahaya matahari yang menyilaukan matanya, wajahnya dihiasi senyum lebar sambil memicingkan mata, sorot matanya memancarkan kenakalan, penuh humor dan kecerdikan, katanya, "Li Ang-siu, jangan nakal ya, seorang Song Thiam-ji saja sudah cukup membuatku tobat!"

Li Ang-siu tertawa terpingkal sambil memeluk pinggang, katanya menahan tawa, "Kecuali Song Thiam-ji, memangnya orang lain tidak boleh nakal?"

Coh Liu-hiang menepuk papan dek di sebelahnya, katanya, "Baiklah kau duduk di sini dan menemani aku berjemur. Karanglah sebuah cerita untuk kudengar, cerita banyolan yang lucu, dengan akhir cerita yang menggembirakan, tragedi menyedihkan di dunia ini sudah cukup banyak."

Li Ang-siu menggigit bibir, katanya, "Aku tidak mau duduk, tak mau bercerita, aku pun tak mau berjemur... sungguh tak terfikir olehku, kenapa kau suka berjemur.... " Lain di mulut lain di hati, katanya tidak mau berjemur, justru dia berjongkok dengan perlahan dan duduk di pinggir orang, malah kedua kakinya terjulur agar tersorot sinar matahari.

"Apa jeleknya berjemur? Seseorang asal bisa meniru sifat matahari, dia pasti takkan melakukan perbuatan yang hina dan memalukan. Siapa pun bila berada di bawah sorotan sinar matahari yang sejuk menyegarkan ini, dia pasti takkan memikirkan sesuatu yang jahat."

"Aku justru sedang memikirkan hal jahat," ujar Li Ang-siu sambil mengerling penuh arti.

"Tentu kau sedang mencari akal supaya aku merangkak bangun mengerjakan sesuatu, betul tidak?"

"Kau ini memang setan, segala persoalan tak bisa mengelabuimu," lambat-lambat suara tawa cekikikannya pun berhenti, lalu katanya pula, "Tapi kau memang harus mengerjakan persoalan ini, sejak pulang dari kotaraja, kau selalu tiduran, bila terus-terusan begini maka kau tentu akan menjadi bajingan."

Coh Liu-hiang menghela nafas, "Kau ini mirip dengan guru sekolahku waktu kecil, kecuali kau tidak punya jenggot kambing seperti dia."

Seketika mata Li Ang-siu melotot, Coh Liu-hiang tertawa lebar, katanya pula, "Di kotaraja aku sudah menghadapi tampang-tampang orang yang mengagulkan diri sebagai Enghiong, kecuali si Elang Gundul tua bangka itu yang punya sedikit kepandaian, yang lain gentong nasi belaka. Ban Bu-tik katanya berkepandaian tinggi, sepasang potlotnya menurut kabar bisa menotok dua ratus delapan belas Hiat-to di tubuh orang. Namun ketika aku berkelebat di sampingnya, ia hanya berdiri seperti baru bangun dari mimpi."

Li Ang-siu membuka mulut, "Siapa yang tidak tahu ginkang Coh-toasiauya tiada bandingannya... tetapi Coh-toasiauya, bualanmu sudah selesai belum?"

"Sudah habis, nona Li ada petunjuk apa?"

"Akan kuajukan beberapa persoalan padamu," kata Li Ang-siu sambil mengeluarkan sejilid kitab tipis kecil dari lengan bajunya. "Barang yang kau ambil di Kilam tempo hari terjual tiga puluh laksa tail. Untuk membantu keluarga Ong-piauthau Liong-hou piaukiok selaksa tail, pembantu keluarga Tio dan Thio masing-masing disokong lima ribu tail, untuk membantu Ong-siucay melunasi ongkos penguburan seribu tail, membeli kado pernikahan Tio Kok-bing seribu lima ratus tail, untuk menyumbang The....."

Coh Liu-hiang menghela nafas, tukasnya, "Memangnya aku tidak tahu semua itu?"

Li Ang-siu meliriknya, katanya, "Pendek kata, tiga puluh laksa tail itu telah habis dibagikan, lima ribu tail yang kau sedot dari pengeluaranmu sendiri pun telah aku gunakan empat ribu tail untuk keperluan kita."

Coh Liu-hiang tertawa getir, "Nona, memangnya kau tidak bisa sedikit berhemat?"

"Apa hidupmu belum cukup mewah? Orang-orang usil di kalangan Kangouw mulai membicarakan kejelekanmu, orang tidak tahu, uang yang kau pakai adalah milikmu sendiri, semua bilang kau pura-pura dermawan lantaran memakai uang hasil curian."

"Persetan dengan omongan orang, perduli apa dengan kita? Hidup manusia di dunia ini apa artinya kalau tidak berfoya-foya, mengapa kita harus hidup menderita? Mengapa kau berubah menjadi sedemikian cupat?"

"Aku tidak menyuruhmu hidup menderita, aku cuma....."

"Kalian sedang mengobrol tentang apa? Apa tidak lapar?" tiba-tiba berkumandang suara dari ruang bawah.

Li Ang-siu geli mendengar logat orang, katanya tertawa, "Terlalu, memangnya dia tidak bisa bicara dengan logat yang enak didengar orang lain?"

"Kau tidak perlu mencelanya, dengan susah-payah dia memasak buat kita, namun kau tidak mau makan, tak heran kalau dia marah-marah. Orang kalau marah, logat kampung-nya pun akan dibawa serta," demikian ujar Coh Liu-hiang. Tampaknya ia tidak bergerak, tahu-tahu sudah menarik tangan Li Ang-siu sembari berbangkit.

Dengan sengaja Li Ang-siu merengek aleman, "Segala urusan selalu kau membela Thiam-ji, maka dia.... " belum habis bicara, tiba-tiba raut mukanya berubah, serunya tertahan, "Coba lihat, apa itu?"

Permukaan laut ditimpa cahaya sang surya, tampak sesosok bayangan orang terapung mendatangi terbawa oleh arus, ternyata sesosok mayat manusia.

Hanya dengan memutar badan, Coh Liu-hiang sudah berada di pinggir dek, sekali raih ia menarik segulung tali terus diikatnya, sekali ayun tali panjang itu melesat seperti anak panah langsung mengarah pada mayat terapung itu, seperti ular hidup saja, tali dengan tepat dan persis menjerat mayat itu.

Mayat ini masih mengenakan pakaian sutera halus yang mahal, pinggangnya menyoren pipa cangklong terbuat dari batu pualam, raut mukanya hitam legam melepuh besar. Dengan perlahan Coh Liu-hiang meletakkan mayat itu di atas dek, katanya sambil menggeleng, "Tak tertolong lagi."

Sebaliknya Li Ang-siu mengamati kedua tangan mayat itu, tampak jari tengah dan jari manis tangan kiri mayat itu masing-masing terpasang cincin emas hitam mengkilap terbuat dari baja murni. Tangan kanannya tidak mengenakan cincin, tapi ada bekas jalur putih yang menandakan biasanya pada jari tengahnya itu pun mengenakan cincin.

Berkerut alis Li Ang-siu, katanya, "Chit-sing-hwi-hoan (Cincin Terbang Tujuh Bintang), mungkinkah orang Thian-sing-pang?"

"Ya, dari Thian-siang-pang, malah pimpinan tertingginya Chit-sing-toh-hun (Tujuh Bintang Perenggut Nyawa) Cou Yu-cin. Tetapi Thian-sing-pang biasanya bercokol dan berkuasa di daerah Hoan-lam, mengapa dia bisa mati di tempat ini?"

"Badannya tidak terluka, mungkinkah dia mati karam?"

Coh Liu-hiang menggelengkan kepala, perlahan ia menyingkap baju orang, terlihat tulang rusuk ke-lima di dada sebelah kiri, antara Yu-kin-hiat dan Ki-hun-hiat, bercap sebuah telapak tangan warna merah darah.

"Cu-soa-ciang!" seru Li Ang-siu menghela nafas.

"Akhir-akhir ini dari Cu-soa-bun telah muncul beberapa tokoh muda yang lihai, jumlah anak murid kurang lebih tujuh puluhan, namun yang bisa mengalahkan dan membunuh Chit-sing-toh-hun tidak lebih dari tiga orang."

"Ya, Pang, Nyo, Sebu..... ilmu silat ketiga orang ini mungkin lebih unggul dari Cou Yu-cin."

"Tapi ada permusuhan apa antara Cu-soa-bun dan Thian-sing-pang?"

Li Ang-siu berfikir, lalu menjawab, "Tiga puluh tujuh tahun yang lalu, Sing-tong Hiangcu dari Thian-sing-pang mempersunting puteri kedua Ciangbunjin Cu-soan-bun waktu itu, Pang Hong. Dua tahun kemudian, nona Pang meninggal dunia. Pang Hong lalu meluruk ke markas Thian-sing-pang untuk mengusut persoalan ini, akhirnya diketahui ternyata nona Pang memang meninggal dunia lantaran sakit keras, tapi hubungan kedua keluarga sejak itu terputus."

"Masih ada yang lain?"

"Dua puluh enam.... mungkin dua puluhlima tahun yang lalu, Thian-sing-pang pernah merampas barang kawalan yang dilindungi oleh anak murid Cu-soa-bun. Waktu itu kebetulan Pang Hong baru saja wafat setelah sakit tua, fihak Cu-soa-bun sedang sibuk memilih calon Ciangbunjin penggantinya, maka urusan itu tertunda setahun berikutnya. Meski murid Thian-sing-pang yang merampas barang kawalan itu sudah mengaku salah dan meminta maaf, namun barang-barang itu tidak pernah dikembalikan."

Peristiwa dua puluhlima tahun yang lalu ia tuturkan dengan hafal dan fasih sekali, seolah-olah sedang menceritakan sejarah rumah tangga leluhur sendiri.

Coh Liu-hiang tertawa lebar, katanya, "Ingatanmu memang tidak pernah mengecewakan orang lain..... tetapi semua peristiwa itu sudah berlalu, juga tidak terhitung permusuhan dendam kesumat sedalam lautan, fihak Cu-soa-bun tidak akan menguntit Cou Yu-cin sampai di sini lantaran peristiwa lama itu, lalu turun tangan keji, pasti dalam peristiwa ini ada latar belakang atau ada sebab-musabab yang belum kita ketahui."

Sekonyong-konyong seorang gadis lain muncul dari ruang bawah, serunya dengan bersungut-sungut, "Kalian sedang mengobrol apa?" Dia pun memakai pakaian lebar yang amat longgar, berwarna kuning seperti bulu angsa, setiap langkah kakinya memperlihatkan pahanya yang halus, betis kakinya yang indah dan kulit kakinya yang putih lembut.

Rambutnya yang panjang hitam legam diikal menjadi dua jalur kuncir,

waktu memburu keluar gerak-geriknya lincah, kedua kuncirnya bergoyang-gontai, raut mukanya yang bundar seperti kwaci berwarna abu-abu pudar, dihiasi sepasang biji mata yang jelas perbedaan hitam putihnya, kelihatan amat menawan, cantik dan nakal. Mukanya sedang bersungut mendongkol, tetapi begitu melihat mayat itu, mendadak ia menjerit ketakutan, lalu memutar badan terus lari terbirit-birit masuk kembali ke ruang bawah, larinya malah lebih cepat daripada waktu datangnya tadi.

"Nyali Thiam-ji biasanya besar bila melakukan tugas berat apa pun, tapi setiap kali melihat mayat, takutnya setengah mati, makanya sering kukatakan, siapa yang bisa menundukkan dia, hanya orang mati yang bisa mengekang dirinya."

Dengan nanar Coh Liu-hiang mengawasi permukaan laut nan jauh disana, katanya kalem, "Coba tunggu saja, mayat yang terapung lewat di sini kupastikan tidak hanya satu."

Sebelum Li Ang-siu sempat membuka suara, tiba-tiba dari ruang bawah di balik pintu, terlihat tangan halus putih terjulur keluar mendorong sebuah nampan besar. Nampan besar itu diletakkan di atas dek, di atasnya ada dua ekor burung dara yang dipanggang matang, jeruk kuning teriris merekah, beberapa kerat potongan daging kerbau, separoh ayam goreng, seekor ikan gurame, di samping itu ada pula secawan air tomat kental, dua piring nasi putih, sebotol anggur berwarna merah coklat, botol itu basah oleh butiran-butiran air yang menguap, agaknya baru dikeluarkan dari rendaman es batu.

Bab 2: Mayat-mayat Terapung Di Lautan

Tatkala itu Coh Liu-hiang sudah menurunkan jangkar, sehingga perahu mereka berlabuh di tengah lautan. Tanpa sungkan Coh Liu-hiang gegares semua hidangan yang telah disiapkan untuk dirinya. Belum habis sepotong burung dara panggang, betul juga terapung datang sesosok mayat.

Mayat ini mengenakan jubah pendek berwarna merah legam, panjangnya sampai ke lutut, usianya baru empat puluhan, jenggot pendek terpelihara di bawah dagunya, namun ujung matanya belum memperlihatkan kerut-kerut kulit muka. Telapak tangan kirinya halus, telapak tangan kanan sebaliknya begitu kasar dan jelek sekali, otot-otot tulangnya menonjol

keluar, hampir satu kali lipat lebih besar daripada telapak tangan kirinya. Waktu telapak tangannya dipentang, warnanya mirip dengan jubah yang dipakai.

Mata Li Ang-siu yang bening terbelalak membundar, katanya kaget, "Orang ini adalah Sat-jiu-suseng (Pelajar Bertangan Pembunuh) Sebung Jian."

Coh Liu-hiang menghela nafas, "Sebung Jian membunuh Cou Yu-cin, namun dia terbunuh pula oleh orang lain."

"Tapi siapa pula yang membunuhnya?" tanya Li Ang-siu seperti menggumam. Habis bicara matanya menjelajahi keadaan tubuh orang, terlihat luka berlubang di tenggorokan Sebung Jian, darah sudah tersapu bersih oleh air laut, kulit dagingnya berwarna abu-abu merekah membesar. Li Ang-siu menarik nafas, katanya, "Luka tusukan pedang."

Coh Liu-hiang mengiyakan sambil manggut-manggut.

"Lebar luka pedang ini cuma satu dim lebih, di dalam Bulim cuma Hay-lam dan Lao-san dua aliran besar ilmu pedang yang biasa menggunakan pedang setipis dan sesempit seperti ini."

"Tidak salah," kata Coh Liu-hiang mengiyakan.

"Hay-lam dan Lao-san, dua partai ini berjarak tidak jauh dari sini, tetapi ilmu pedang Lao-san hanya diajarkan pada murid-murid tosu yang beragama, mengutamakan welas asih dan berjiwa luhur, jadi Sebung Jian mati tertembus pedang murid Hay-lam-kiam-khek yang ganas dan telengas, benar-benar peristiwa yang aneh dan membingungkan."

"Aneh?" Coh Liu-hiang mengerutkan kening.

"Rasanya Hay-lam-pay tiada dendam dan tidak ada permusuhan dengan Cu-soa-bun, malah boleh dibilang punya hubungan yang cukup erat. Delapan tahun yang lalu, Cu-soa-bun diserbu dan dikepung oleh Bin-lam-chit-kiam, dari tempat ribuan li Hay-lam mengirim anak buah memberi bantuan, sekarang tokoh kosen Hay-lam-pay membunuh Tianglo Cu-soa-bun, sungguh membingungkan dan tak bisa dimengerti."

Coh Liu-hiang menghela nafas, "Tanpa sebab Cou Yu-cin mampus di tangan

Sebun Jian, sebaliknya Sebun Jian terbunuh pula oleh murid Hay-lam-pay, sebetulnya rahasia apa yang terselip dalam peristiwa ini?"

Li Ang-siu tertawa manis, katanya, "Memangnya kau hendak turut campur urusan orang lain?"

"Bukankah tadi kau bilang aku terlalu malas? Akan kuselesaikan persoalan ini supaya kau bisa membuktikan apakah aku malas atau seorang cerdik pandai."

"Kukira peristiwa ini berlatar-belakang dan berbuntut luas dan panjang, lagi pula amat berbahaya. Yong-cici sedang sakit, menurut hematku, lebih baik kita tidak melibatkan diri dalam peristiwa ini."

"Segala persoalan yang berbahaya selalu mendorong hasratku untuk menyelesaikannya. Semakin menyangkut rahasia yang lebih rahasia, pasti nilai benda yang tersangkut-paut pun amat mahal, memangnya aku hanya berpeluk tangan saja melihat peristiwa ini?"

"Aku tahu kalau kau tidak berhasil membongkar rahasia ini, pasti kau tidak bisa tidur nyenyak, sejak dilahirkan kau memang sudah ditakdirkan untuk menjadi tukang mengurus persoalan orang lain," Tiba-tiba tawanya semakin lebar, katanya pula, "Tapi persoalan ini tiada berujung pangkal, seumpama menggagap jarum di laut. Sampai detik ini, tidak ada satu pun sumber penyelidikan, kau hendak mencampuri urusan ini, kurasa kau tak akan bisa turun tangan."

"Coba kau tunggu saja, sumber penyelidikanku lambat-laun akan semakin banyak," Setelah meneguk arak, Coh Liu-hiang mulai menggerogoti paha ayam dan makan-minum dengan lahapnya di atas geladak.

"Aku kagum melihat seleramu. Dalam keadaan seperti ini kau masih bisa makan dengan lahapnya."

Tanpa terasa kakinya bergeser ke pinggir, tangannya bersandar pada pagar besi, pandangan matanya mengawasi permukaan laut di kejauhansana .

Dilihatnya sesosok mayat lain terapung di permukaan, seperti terbawa oleh arus ke arah sini. Ternyata mayat ini adalah seorang Tosu berjubah hijau dengan wajah yang dipenuhi jambang. Tangan-kakinya telah dingin

kaku, tetapi jari-jarinya masih menggenggam sepotong pedang buntung, badan pedang yang sempit panjang masih memancarkan cahaya dingin, rambut kepalanya awut-awutan menutupi separoh wajah, batok kepalanya terbelah dua. Sungguh mengenaskan kematian orang ini, sampai Li Ang-siu memalingkan muka tak tega melihat keadaannya yang mengerikan.

"Ternyata betul murid Hay-lam-pay."

"Kau.... kau kenal dia?"

"Ya, orang ini adalah Ling-ciu-cu, salah seorang dari Hay-lam-sam-kiam (Tiga Pedang dari Hay-lam-pay), keganasan ilmu pedangnya di dalam Bulim hanya ada beberapa orang saja yang bisa menandingi."

"Sekali tusuk melubangi tenggorokan orang, tidak nyana batok kepala sendiri pun terbelah menjadi dua oleh bacokan orang," Sepintas ia berpaling melihat sebentar, lalu katanya pula, "Dilihat dari keadaannya, waktu bacokan orang itu meluncur tiba, dia tidak mampu berkelit lagi, terpaksa ia mengangkat pedang menangkis, tidak dinyana, bukan saja orang itu mampu membacok putus pedangnya, kekuatannya yang hebat masih kuasa membelah batok kepalanya pula. Hay-lam-cui-kiam kabarnya terbuat dari gembungan besi dingin dari dasar lautan, orang itu mampu membacok pedangnya hingga putus, ai..... pedang yang tajam! Pedang yang berat!"

"Dari mana kau tahu kalau lawannya itu menggunakan pedang?"

"Tokoh silat kenamaan yang menggunakan golok di Bulim zaman ini, siapa yang mampu mendesak Ling-ciu-cu hingga tidak mampu mengegos lagi... tiada jurus ilmu pedang Hay-lam-kiam-pay yang tidak menggunakan kekerasan, kalau dia tidak terdesak dan terpaksa, mana mungkin ia mengangkat pedang untuk menangkis bacokan golok musuh yang mengarah batok kepalanya?"

"Benar," Coh Liu-hiang manggut-manggut. "Perubahan ilmu golok memang tak selincah dan serumit ilmu pedang umumnya. Bagi orang yang bergaman golok, jika hendak mendesak lawan yang bersenjatakan pedang hingga tidak mampu berkelit lagi, memang sesukar memanjat ke langit," ia tertawa lebar, katanya lebih lanjut, "Tapi kau melupakan seseorang."

Biji mata Li Ang-siu bersinar, katanya tertawa, "Kalau yang kau maksud Bu-ing-sin-to (Golok Sakti Tanpa Bayangan) Ca Bok-hap, dugaanmu salah

besar."

"Mengapa salah?"

"Ca Bok-hap sebagai tokoh nomor satu dalam ilmu golok, kecepatan ilmu goloknya tiada wujud, tidak kelihatan bayangannya. Waktu ia membacok, mungkin Ling-ciu-cu belum sempat tahu dari arah mana sambaran golok itu datang, terpaksa ia mengangkat pedangnya untuk menangkis, namun Toa-hong-to merupakan salah satu senjata pusaka dari tiga belas senjata sejati di kolong langit, rasanya cukup berlebihan untuk membacok Hay-lam-cui-kiam."

"Nah, uraikanlukan sudah cocok dengan keadaan?"

"Tapi kau jangan lupa, Ca Bok-hap malang-melintang tiga puluhan tahun dipadang pasir, julukannya 'Soa-mu-ci-ong' (Raja Padang Pasir), untuk apa dia jauh-jauh meluruk ke sini?"

"Kau bilang tidak mungkin, sebaliknya aku berpendapat kemungkinan besar ya."

"Kau ingin bertaruh denganku?"

"Aku tidak mau bertaruh denganmu, karena jelas kau akan kalah."

"Boleh kalian bertaruh, siapa kalah harus mencuci mangkuk-piring selama setengah bulan," tiba-tiba terdengar suara menyeletuk dari ruang bawah.

"Setan cilik, memang kau biasa mengambil keuntungan dari kekalahan orang lain," semprot Li Ang-siu.

Coh Liu-hiang terlongong sambil bertopang dagu di pinggir geladak, seolah-olah ia tidak mendengar percakapan mereka.

"Apa yang sedang kau tunggu?" tanya Li Ang-siu mendekati. "Apa kau sedang menunggu Ca Bok-hap?"

"Mungkin...."

"Sia-sia saja, Raja Padang Pasir takkan datang, seumpama kemari, tiada seorang pun yang mampu membunuh dia."

"Cou Yu-cin jarang bergaul dengan Sebung Jian, kenapa Cou Yu-cin dibunuhnya? Ling-ciu-cu tiada dendam permusuhan dengan Sebung Jian, mengapa Sebung Jian dibunuh? Ca Bok-hap dan Ling-ciu-cu, yang seorang tinggal di ujung laut, yang lain tinggal di ujung langit, jelas tiada hubungan antara satu dengan lainnya, kenapa pula Ling-ciu-cu sampai dibunuh olehnya?" Coh Liu-hiang menghela nafas, katanya lebih lanjut, "Itu menandakan banyak persoalan dalam peristiwa ini, semuanya belum bisa ditentukan."

Kini sudah lewat lohor, sejak pertama kali menemukan mayat, kira-kira sudah dua jam berselang, di atas geladak terbaring tiga sosok mayat manusia, ternyata mayat keempat sudah terapung mendatangi terbawa arus.

Kalau ketiga mayat terdahulu terapung dan naik-turun mengikuti alunan gelombang, mayat yang ini justru seperti kantong kulit yang berisi hawa padat, seluruh badannya terapung di permukaan air. Menghadapi tiga mayat seram terdahulu, Li Ang-siu masih berani melirik dua tiga kali, tapi begitu melihat mayat yang ini, meski hanya sekilas saja, seluruh badannya terasa menggigil dan mengkirik bulu kuduknya, serta tak berani melihatnya lagi.

Awalnya badan mayat ini entah gemuk atau kurus, Coh Liu-hiang sendiri tidak bisa membedakan, yang terang mayat ini sekarang sudah melembung besar seperti diisi air, malah sebagian anggota badannya sudah mulai membusuk. Berapa usia mayat ini, tua atau muda, Coh Liu-hiang juga sukar menebak, karena rambut dan alis serta bulu badannya sudah sama rontok dan mengelupas kulitnya. Demikian pula biji matanya mencotot keluar hampir pecah, seluruh kulitnya sudah berubah warna abu-abu gelap, sehingga membuat orang mual dan ngeri, menyentuh dengan jari pun Coh Liu-hiang merasa enggan.

"Racun yang hebat sekali," ujar Li Ang-siu. "Biar kuminta Yong-ci naik memeriksanya, sebetulnya racun macam apakah ini?"

"Racun ini, Yong-yong pun tak akan mengenalnya," kata Coh Liu-hiang.

"Kau membual lagi, meski ilmu silatmu cukup hebat, namun dalam hal Am-gi, belum tentu kau lebih unggul dari Thiam-ji, bicara soal menyamar dan merias serta kepandaian menggunakan racun, kau bukan apa-apa dibanding

Yong-ci."

"Tapi orang ini mati bukan lantaran terkena racun saja."

"Bukan racun, memangnya gula?"

"Boleh juga dianggap gula.... air gula."

Li Ang-siu melengak, serunya heran, "Air gula?"

"Itulah hasil ramuan Sin-cui-kiong yang dibanggakan, di kalangan kangouw dinamakan Thian-it-sin-cui, sementara murid-murid Sin-cui-kiong menamakannya Jiong-cui."

"Memangnya Thian-it-sin-cui jauh lebih hebat dan lebih beracun daripada segala macam racun yang ada di kolong langit ini?"

"Sudah tentu, kabarnya bobot setitik Thian-it-sin-cui sama dengan tiga ratus gantang air biasa, orang biasa cukup minum setetes saja, kontan jiwanya akan melayang karena seluruh badannya akan meledak," kata Coh Liu-hiang menghela nafas, lalu menambahkan, "Thian-it-sin-cui tidak berbau tidak berwarna, sukar dicoba dan sukar diketahui kelainannya, maka si raja padang pasir pun tak terhindar dari bokongannya."

"Jadi... orang ini adalah Ca Bok-hap?"

"Ehm!" Coh Liu-hiang manggut-manggut.

"Badannya sudah berubah sedemikian rupa, dari mana kau bisa mengenalinya?"

"Pakaian yang dikenakannya meski baju biasa, namun kakinya mengenakan sepatu kulit domba yang tinggi, terang dia adalah seorang penggembala. Kulit badannya putih halus, sebaliknya kulit muka kasar, itu karena dia biasa mondar-mandir di padang pasir, di pinggangnya tergantung gelang baja peranti untuk menggantung golok, namun golok dan sarungnya sudah hilang, menandakan bahwa senjata yang dia bawa adalah golok pusaka, maka sudah diambil oleh orang yang mengincarnya."

"Dari beberapa petunjuk yang ada ini, aku yakin orang ini pasti si raja padang pasir Bu-ing-sin-to Ca Bok-hap adanya," kata Coh Liu-hiang lebih

lanjut.

"Kulihat kau memang cocok menjadi opas, setiap persoalan pembunuhan yang kau usut tentu lebih sempurna dan lihai daripada si Elang Gundul yang tersohor sebagai opas nomor wahid di seluruh jagad ini."

"Masih ada lagi," kata Coh Liu-hiang tertawa. "Di atas badannya tergantung sebuah lencana perak, di atas lencana ini terukir seekor onta bersayap. Kalau aku tidak bisa menebak bahwa orang ini adalah si raja padang pasir, tentulah aku ini seorang yang sudah pikun."

Kembali Li Ang-siu cekikikan geli, katanya, "Kau memang seorang cerdas yang hebat." Tetapi segera sirna seri tawanya, katanya pula dengan mengerut kening, "Soal apa yang menggerakkan hati si raja padang pasir dan murid-murid Sin-cui-kiong? Terang persoalan ini pasti tidak kecil artinya, kini si raja padang pasir sudah ajal, jelas....."

Coh Liu-hiang segera menukas, "Kau hendak membujuk aku agar berpeluk tangan saja, bukan?"

"Aku tidak ingin membujukmu, cuma kuharap kau jauh lebih berhati-hati."

Coh Liu-hiang menengadah mengawasi segumpal awan yang melintas, katanya tertawa, "Kabarnya murid-murid Sin-cui-kiong adalah dara ayu jelita yang jarang dicari bandingannya, entah bagaimana kalau dibandingkan dengan ketiga nona kami?"

Li Ang-siu tertawa getir sambil menggeleng kepala, "Apa kau tidak bisa bicara yang benar?"

Satu jam sudah berlalu, suasana lautan tetap hening lelap, tiada pertanda sesuatu gerakan apa pun.

"Kurasa kau tidak perlu menanti pula," ujar Li Ang-siu.

"Kalau tidak ada mayat yang lain, maka persoalan ini berhenti pada utusan dari Sin-cui-kiong. Kalau orang-orang ini memperebutkan benda mestika, maka benda pusaka itu sudah pasti jatuh ke tangan utusan Sin-cui-kiong."

"Kalau ada mayat lainnya pula?"

"Perduli apa, berapa pun banyaknya mayat manusia, cukup kita perhatikan dan sadari mayat terakhir terbunuh oleh siapa, maka sumber penyelidikan sudah berada di tangan kita."

"Kau yakin tokoh-tokoh kosen ini mati karena memperebutkan benda pusaka?"

"Manusia mampus lantaran harta benda, setidaknya orang-orang ini tetap manusia."

Li Ang-siu melepaskan pandangan ke arah nan jauh, katanya perlahan, "Benda pusaka yang menarik, sampai tokoh-tokoh kosen seperti mereka pun ikut berebut, maka barang ini tentu amat berharga dan mengejutkan," Lama-kelamaan ia menjadi tertarik oleh persoalan ini, terbukti dari sorot matanya yang bercahaya.

Song Thiam-ji yang berada di ruang bawah mendadak bersuara pula, "Kalian tidak tahu kalau Yong-yong punya seorang bibi misan yang berada di Sin-cui-kiong?"

"Oh, Yong-yong punya seorang bibi misan yang menjadi murid Sin-cui-kiong? Dua hari ini apakah kesehatannya sudah lebih baik? Apa masih mengalirkan air liur?"

"Kau ingin dia naik ke atas?" tanya Li Ang-siu.

"Sudahlah, orang demam pilek lebih baik tiduran saja."

Terdengar seorang menyahut dengan suara lembut, "Tidak menjadi soal, sakitku memang sudah sembuh, mendengar kata-katamu, aku...."

Terdengar Song Thiam-ji berseru pula, "Yong-ci jangan kena tipu, dia sudah tahu kau datang, maka sengaja dia mengeluarkan kata-kata prihatin padamu."

Suara lembut itu menjawab, "Seumpama dia memang berkata begitu, asal dia suka mengatakan, aku sudah senang." Sesosok bayangan semampai dengan langkah kaki gemulai seenteng asap melenggok muncul dari tangga kayu dari ruang bawah.

Gadis ini mengenakan jubah panjang yang longgar dan lemas, kepanjangan

sampai terseret di atas geladak dan menutupi seluruh kakinya, cahaya matahari yang benderang menyinari rambut panjangnya yang terurai mayang, biji matanya bening, membayangkan senyum manisnya nan lembut, selintas pandang seolah bidadari dari kahyangan.

"Yong-ci, " seru Li Ang-siu membanting kaki, "Angin begini besar, buat apa kau naik ke sini? Awas nanti kau jatuh sakit lagi dan tidak bisa bangun, kongcu kita yang romantis bisa marah pada kami."

"Di atas sini panas dan gerah, siapa yang tahan menyekap diri di ruang bawah, lagipula aku pun ingin melihat apakah benar murid Sin-cui-kiong bakal datang." Tangannya membawa seperangkat kimono yang lembut halus, dengan perlahan ia melampirkannya ke atas badan Coh Liu-hiang, lalu katanya lembut, "Cuaca mulai dingin, awas nanti kau pun terkena demam."

Coh Liu-hiang tertawa, katanya, "Kau selalu memperhatikan orang lain, sebaliknya tidak prihatin terhadap dirimu sendiri.... asal kau memperhatikan dirimu, masa kau bisa sakit."

Li Ang-siu mencibirkan bibir, lalu katanya, "Memangnya kami yang tidak pernah sakit, tidak pernah memperhatikan kesehatanmu."

So Yong-yong menepuk kedua pipinya, katanya tertawa, "Terlalu banyak bermakan hati, kau bisa cepat bertambah tua."

Li Ang-siu memeluknya, katanya cekikikan, "Aku ini memang kutu busuk yang suka cemburu dan makan hati, Yong-ci, mengapa kau tetap baik pada diriku?" Tubuh So Yong-yong yang semampai dan lemah dipeluknya dan diangkat ke atas.

Pada saat itulah mayat kelima terapung tiba.

Kalau dinilai secara keseluruhan, mayat ini sudah bukan mayat yang lengkap lagi, karena anggota badan sebelah kiri terbelah dari pundak, seluruh lengan kirinya sudah hilang. Untung mukanya masih dalam bentuk lengkap, jadi masih jelas kelihatan wajahnya yang jelita, pembunuh yang telengas itu agaknya tak tega merusak raut wajahnya yang cantik.

Badannya mengenakan pakaian dari kain sari panjang, pakaian tanpa

potongan dan model, karena begitu saja dari atas ke bawah sari halus itu membelit badannya, di tengah pinggangnya mengenakan sabuk tali sutera warna perak, kedua kakinya yang indah mengenakan sepatu dari bahan yang sama seperti sabuk peraknya.

Pakaian sari yang tinggal separoh itu berlepotan darah, jika tidak mengenakan sabuk tali perak, tentu kain sari halus yang melilit tubuh itu sudah hanyut terbawa gelombang laut, meski demikian badannya sudah hampir telanjang.

Lekas So Yong-yong memalingkan muka, matanya yang elok sudah berlinang air mata.

Li Ang-siu pun memejamkan mata, katanya, "Yong-ci, menurutmu apakah dia murid Sin-cui-kiong?"

So Yong-yong manggut-manggut tanpa bersuara.

"Perempuan secantik ini siapa tega membunuhnya?" ujar Coh Liu-hiang gegetun.

"Orang yang bertangan keji ini pun sudah ajal," kata Li Ang-siu.

"Maksudmu Ca Bok-hap?"

"Sudah tentu Ca Bok-hap, kecuali dia, siapa pula yang mampu melancarkan serangan golok sedemikian cepat?"

"Ehm!" kembali Coh Liu-hiang memanggut.

"Setelah tahu dirinya terkena racun, menggunakan sisa tenaga yang masih ada, dia membacok lawan, hatinya dirundung kebencian yang meluap, maka bacokannya itu menghasilkan akibat yang mengerikan, keji dan berat."

"Semua uraianmu itu memang masuk akal," ujar Coh Liu-hiang.

"Kini sumber penyelidikan yang kita tunggu sudah putus, kita pun tak perlu bersusah-payah lagi."

"Memang tiada perkara lagi?"

"Semua orang yang bersangkutan sudah mati, masih ada perkara lain?"

"Kau yakin dia mati di tangan Ca Bok-hap?"

"Memangnya bukan?"

"Jangan kau lupa, setelah Ca Bok-hap mati, Toa-hong-to mungkin jatuh ke tangan orang lain. Dengan menggunakan Toa-hong-to, orang itu bisa membunuh dia supaya orang lain menyangka persoalan ini sudah tamat sampai di sini."

"Ah, benar juga pikiranmu."

"Kalau dia ingin orang berpendapat demikian, maka peristiwa ini sudah tentu belum berakhir. Menurut pendapatku, persoalan ini justru baru dimulai."

"Kalau begitu, mengapa dia tak melenyapkan saja mayat-mayat ini, supaya orang tak mampu membedakan dan mengenali mayat-mayat ini, mana mungkin mengusut persoalan ini pula?"

"Orang-orang ini adalah tokon kosen ternama di kangouw, boleh dikata adalah pimpinan tertinggi cabang persilatan. Jika mereka mendadak menghilang bersama, anak murid atau anggota perguruan mereka masa tidak menyelidiki dan mencari jejak mereka?"

"Oleh karena itu.... " So Yong-yong mengerut kening.

"Oleh karena itu dia harus bertindak sesuai rencana, supaya orang lain menyangka kelima orang ini saling bunuh, sehingga anak murid dan anggota perguruan sendiri pun kehilangan sasaran untuk menuntut balas, apa pula yang harus mereka selidiki?"

Li Ang-siu menghela nafas, katanya, "Tapi pasti tak terfikir olehnya di dunia ini masih ada orang yang senang mencampuri urusan orang lain."

Coh Liu-hiang tertawa, katanya, "Kukira dia memang tak pernah memikirkan hal itu."

"Tapi siapakah si dia itu? Kemungkinan setiap orang adalah si dia itu... sekarang sumber yang ada pun sudah terputus, kau hendak menyelidiki,

bukankah berarti menggagap jarum di lautan?"

"Tidak salah," ujar Coh Liu-hiang. Tiba-tiba badannya mencelat tinggi terus terjun ke laut.

"Apa yang hendak kau lakukan?" teriak Li Ang-siu.

"Mengambil jarum," sahut Coh Liu-hiang sebelum badannya masuk ke air, seperti seekor ikan raksasa, tahu-tahu badannya sudah hilang ditelan air laut. Permukaan laut ditimpa sinar matahari keemasan, sama sekali tidak menimbulkan percikan sedikit pun.

"Yong-ci, kau...," seru Li Ang-siu sambil membanting kaki. "Mengapa kau membiarkannya?"

"Di dunia ini siapa yang mampu mencegah setiap kehendaknya?" sahut So Yong-yong.

Bab 3: Thian-it-sin-cui

So Yong-yong berdua mengeluarkan kain layar yang lebar untuk menutupi kelima mayat manusia tersebut. Baru sekarang Song Thiam-ji berani menongkolkan kepala. Tangan kanannya tampak menjinjing sebuah lampion berbentuk bagus, sementara tangan kirinya membawa sekeranjang buah-buahan.

Sinar bintang mulai pasang aksi berkerlap-kerlip di tengah angkasa raya, air laut kelihatan mengeluarkan cahaya gemerlapan seperti lembaran kain sutera yang mengkilap. Dengan nyaman dan segar mereka duduk berjajar menikmati hembusan angin sepoi-sepoi, namun dalam sanubari mereka sedikit pun tidak merasa nyaman dan tenteram, siapa pun tidak akan merasa segar dan nyaman bila di sampingnya rebahlima sosok mayat manusia.

Lama sudah Coh Liu-hiang pergi. Jauh di permukaan lautsana, tampak setitik sinar kerlap-kerlip laksana bintang di tengah lautan, segera Li Ang-siu berseri tawa dan berkata, "Aku hanya berharap jangan sampai dia dijala orang karena dianggap ikan raksasa!"

Song Thiam-ji cekikikan, ujaranya: "Kalau ada orang anggap manusia sebagai ikan, tentu orang itu termasuk saudara tuamu." Belum habis ia bicara, tiba-tiba ia berjingkrak bangun seraya menjerit-jerit, kaki mencak-mencak berlompatan sedang kedua tangan mencakarsana garuk sini, tahu-tahu sebuah benda meluncur jatuh dari lengan bajunya, kiranya itulah seekor ikan.

Li Ang-siu seketika bertepuk tangan dan tertawa besar, serunya: "Bagus, bagus sekali, akhirnya ada orang yang melampiaskan kedongkolanku!"

Entah kapan ternyata Coh Liu-hiang tahu-tahu sudah berdiri disana, tangannya menjinjing ekor ikan, sebetulnya tangan kanan pun menjepit seekor ikan yang lain namun tahu-tahu sudah masuk ke dalam baju Song Thiam-ji. Saking kaget dan ketakutan, selebar muka Song Thiam-ji sampai pucat pias, sambil banting-banting kaki segera ia memburu hendak mencubitnya.

Coh Liu-hiang tertawa tergelak-gelak, katanya: "Barusan aku melihat seorang yang selalu ingin kau temui, kalau sampai sakit kau mencubit aku, aku tidak akan omong lagi."

Song Thiam-ji mencubit lengannya lalu memeluk lehernya, tanyanya: "Siapa dia, lekas katakan."

Coh Liu-hiang mengedipkan matanya, sorot matanya laksana bintang-bintang berkelap-kelip.

Katanya tertawa: "Siapa orang yang paling ingin kau temui? Dalam kolong langit ini petikan harpa siapa paling bagus? Seni lukis siapa paling baik? Syair siapa yang dapat membuat orang kehilangan semangat? Masakan siapa pula yang lezat dan tiada bandingannya di seluruh dunia?"

Belum habis ia berkata, Li Ang-siu sudah menyeletuk seraya bertepuk: "Aku tahu sudah yang kau maksudkan adalah Biau-ceng Bu-hoa itulah."

Song Thiam-ji tarik tangan Coh Liu-hiang, katanya: "Apa benar kau melihatnya? Di mana dia sekarang?"

"Seorang diri dia duduk di atas sebuah sampan, seperti membaca mantera seperti sedang membaca syair, waktu mendadak aku menongol keluar dari dalam air, air mukanya itu sayang kalian tidak akan pernah melihatnya!"

"Kau kenal dia?" tanya Song Thiam-ji.

"Aku hanya tiga kali bertemu dengan dia, pertama kali, tiga hari tiga malam dia menemani aku minum arak, kedua kali bermain catur lima hari lima malam, dan terakhirnya dia berdebat tentang ajaran Buddha selama tujuh hari tujuh malam dengan aku." Setelah meneguk air tomat, lalu ia menambahkan. "Tentang ajaran Budha sudah tentu aku tidak ungkulan melawan dia, tapi minum arak dia bukan tandinganku."

"Bagaimana permainan catur kalian?" tak tahan Li Ang-siu bertanya.

"Bisa kukatakan seri alias sama kuat. Tapi hwesio itu justru tidak mengakui keputusan ini!"

"Kecuali minum arak dan berkelahi, mungkin apa pun kau tidak akan ungkulan melawan orang," olok Li Ang-siu.

"Omong kosong, paling tidak soal makan aku jauh lebih kuat dari dia," kata Coh Liu-hiang sungguh-sungguh.

Saking gelinya, Li Ang-siu terloroh-loroh sambil memeluk pinggang.

Sebaliknya Song Thiam-ji menarik-narik lengan bajunya, tanyanya mendesak: "Kenapa tidak kau undang dia untuk mampir ke mari?"

"Semula dia mau, tapi baru saja kukatakan ada beberapa gadis cantik yang ingin bertemu dengan dia, tiba-tiba berubah sikapnya seperti kelinci yang mendadak kena panah, lari terbirit-birit."

"Dia kan sudah menjadi Hwesio, kenapa pula harus takut terhadap perempuan?" kata Thiam-ji gemas sambil memonyongkan mulut.

"Justru karena dia seorang Hwesio baru dia takut, kalau bukan Hwesio tentu dia tidak takut." Coh Liu-hiang menjelaskan.

"Kalau dia bukan Hwesio," sela Li Ang-siu. "Kutanggung dia akan lari datang lebih cepat dari lari seekor kelinci."

So Yong-yong tertawa lembut, timbrungnya: "Kabarnya orang itu adalah Hwesio kenamaan dalam kalangan Buddha, bukan saja syair, tulis, gambar

seni sastra serba pandai, malah silatnya pun termasuk golongan tokoh kosen."

"Memangnya tokoh kosen belaka," sela Coh Liu-hiang. "Malah boleh dikata merupakan salah satu murid dari Siau-lim yang paling menonjol dan paling pintar, sayang dia... sungguh dia terlalu pintar, keahliannya terlalu luas dan banyak, namanya pun amat besar dan harum. Maka Thian-ouw taysu dari Siau-lim-si dalam mencantumkan nama-nama calon pengganti Ciangbunjin mendatang, ternyata memilih Bu-siang yang segalanya tidak ungkulan melawan dia." Demikian tutur Coh Liu-hiang.

Tiba-tiba Coh Liu-hiang bertepuk tangan dan berkata: "Sungguh tak nyana, Li Ang-siu ternyata kenalan intim Bu-hoa yang tahu segala seluk beluk."

"Sudah tentu dia tidak akan punya sangkut paut dengan peristiwa ini." Demikian sela So Yong-yong. "Adakah kau melihat orang lain pula?"

"Mayat-mayat ini terbawa arus dari arah timur, setiap perahu di sebelah timur sana sudah kuperiksa semua. Kecuali Bu-hoa, hanya sebuah perahu lain termasuk milik kaum persilatan."

"Siapa dia?" tanya So Yong-yong.

"Di atas perahu itu terdapat Su-toa_hu-hoat dari Kay-pang, Su-toa tianglo dan Pangcu mereka yang baru. Tahukah kau Jin-lo-pangcu tahun yang lalu sudah meninggal? Coba kau terka siapakah pejabat Pangcu yang baru?"

"Siapa?" balas tanya So Yong-yong.

"Coba kau terka dulu. Dia adalah teman baikku, takaran araknya hampir sama dengan aku, demikian pula takaran nasinya setanding, suatu ketika, malah pernah dia menggambar lukisan untuk kau!"

"Ah, mungkinkah Lamkiong Ling?"

"Benar dia!"

"Kalau dia terpilih menjadi Kaypang Pangcu, maka suasana dan kehidupan kaum persilatan tentu berubah, tidak melulu memupuk kebijaksanaan dan

kesetiaan, tidak pula mengutamakan perbedaan tua muda, kini sudah mulai mementingkan pambek dan kecerdikan dan watak, sungguh suatu hal yang harus dibuat girang."

Li Ang-siu tiba-tiba menyeletuk: "Sudah tentu Lamkiong Ling tidak akan punya sangkut paut dengan peristiwa ini, maka...."

"Maka aku sudah kehabisan akal" tukas Coh Liu-hiang tertawa getir.

"Lebih baik lagi kalau kau kehabisan akal" ujar So Yong-yong. "Aku sendiri pun tidak ingin merepotkan diri."

Coh Liu-hiang melotot ke arah layar terbentang itu, katanya: "Coba kalian pikir, adakah persamaan di antara kelima orang ini, umpamanya...."

"Umpamanya mereka semua adalah manusia...." tukas Li Ang-siu.

Coh Liu-hiang tertawa getir pula, ujarinya: "Kecuali persamaan ini memangnya tidak ada persamaan yang lain? Coba kau pikir sedikit cermat."

So Yong-yong bangkit sembari berseri tawa: "Kalian ingin berpikir, marilah dipikir di ruang bawah saja, aku hendak menyeduh air teh kental, semalam suntuk kalian berpikir pun tak menjadi soal. Tapi siapa pun kularang duduk di sini makan angin."

Kamar-kamar di bagian ruang bawah dibangun serba mewah dan serasi, tiada sejengkal pun tempat kosong yang percuma, tiada sesuatu benda yang menyolok pandangan, segalanya serba cocok serasi dan semarak, barang-barang di sini serba antik.

Tepat di bawah tangga adalah sebuah kamar tidur yang dipajang serba mewah dan sedap dipandang, pelan-pelan sinar lampu menyoroti segala pelosok kamar, kamar bawah yang semula gelap lambat laun menjadi terang. Coh Liu-hiang yang berjalan paling depan mendadak menghentikan langkahnya, seolah-olah kakinya mendadak terpaku di atas lantai tak bergeming lagi. Di dalam ruang bawah ini ternyata sudah ada seseorang, seorang perempuan.

Tampak orang itu membelakangi pintu, duduk di atas kursi yang biasa senang diduduki Coh Liu-hiang. Dilihat dari bayangan orang dari arah belakang, tampak sanggul kepalanya serta sebuah tangan, tangan yang

putih halus dan indah sekali.

Tatkala itu tangannya memegang sebuah cangkir, isi cangkir adalah arak yang biasanya suka diminum Coh Liu-hiang. Agaknya sedikit pun orang itu tidak merasa sungkan.

Coh Liu-hiang, So Yong-yong, Li Ang-siu dan Song Thiam-ji berempat sama berdiri melongo di atas lantai papan, mulut terbuka, suara tertelan dalam tenggorokan. Kapan perempuan ini masuk, sedikit pun mereka tidak tahu. Mungkin dia masuk di saat Coh Liu-hiang terjun ke laut tadi, namun gerak-geriknya dapat mengelabui So Yong-yong, Li Ang-siu dan Song Thiam-ji, mungkin tidak rendah kepandaianya!

Terdengar suara nan merdu dingin berkata pelan-pelan: "Apakah maling sakti Coh Liu-hiang yang masuk?"

"Benar, apakah Cayhe salah memasuki rumah orang?" sahut Coh Liu-hiang.

"Kau tidak salah jalan, memang ini tempatmu." kata perempuan itu dingin.

"Kalau toh ini tempatku sendiri, kenapa nona duduk di tempatku itu?"

"Karena aku senang duduk di sini."

"Tepat benar alasanmu, sungguh tepat."

"Selain itu kudengar Coh Liu-hiang selamanya tidak pernah menampik kehadiran perempuan." Tiba-tiba ia menggeser kursi dan berputar balik menghadap ke arah Coh Liu-hiang, sinar lilin tepat menyinari wajahnya.

Kalau dalam dunia ini ada wajah perempuan yang bisa membuat laki-laki menghentikan napasnya, itulah wajah perempuan ini, demikian pula bila kerlingan perempuan dalam dunia ini mendebarkan jantung laki-laki, tak lain kerlingan perempuan ini juga, kini kedua biji mata yang pandai mengerling itu sedang menatap muka Coh Liu-hiang, katanya aleman:

"Sekarang sudah cukup belum alasanku itu?"

"Ya, alasan itu mendadak berubah menjadi cukup dan baik," ujar Coh Liu-hiang tersendat.

Sorot matanya perlahan berkisar dari raut muka nan cantik menurun ke bawah, kini ia mendapati orang mengenakan jubah panjang dari sari putih, dia pun melihat orang mengenakan sabuk tali lembut warna perak.

"Sekarang kau sudah tahu aku datang dari mana?" ujar perempuan itu dengan kalem.

"Lebih baik kalau aku tidak tahu."

"Mengapa?"

"Di dunia ini anak perempuan yang tidak sudi kukenal hanya anak murid Sin-cui-kiong."

Mendadak perempuan itu berdiri, memutar badan dan mengangkat poci perak dari atas rak serta menuangkan secawan penuh. Coh Liu-hiang menghela nafas dengan rasa rawan, katanya, "Ingin kutahu maksud kedatanganmu, kecuali minum arak, adakah urusan lain lagi?" Sembari bicara ia maju mendekat serta menarik kursi lalu duduk.

Perempuan itu berpaling, katanya sepatah demi sepatah sambil menatap mukanya, "Angkuh, tidak sopan, dingin kaku, tapi ada satu dua titik terang yang membuat nona kecil kepincut padamu.... ternyata sesuai benar keadaanmu dengan berita yang kudengar."

"Terima kasih... entah ada tidak kabar di Kangouw mengenai kepribadianku yang lain?"

"Tentang apa?"

"Kalau ada perempuan asing yang menyelundup masuk ke kamarku, duduk di kursiku, minum arakku lagi, sering kulempar dia ke dalam laut. Terutama bila perempuan itu menganggap dirinya amat cantik, padahal dia tidak cantik." Dengan nyaman ia menggeliat menjulurkan kaki dan tangan seolah sudah siap untuk menikmati sikap galak perempuan ini yang marah-marah.

Seketika memutih selebar muka perempuan itu saking marahnya, tangan yang memegang cawan pun gemetar. Lekas Li Ang-siu memburu maju dan merampas cawan emas itu dari tangannya, katanya sambil tertawa manis, "Kalau nona hendak membanting cawan, biar kuganti dulu dengan cawan besi."

Rona wajah perempuan itu berubah dari putih menghiu lalu merah padam, tiba-tiba ia malah mengunuk tawa lebar bak bunga mekar, katanya, "Bagus sekali, kalian memang amat lucu dan menyenangkan, tetapi suasana berkelakar sudah berlalu."

"O, jadi kau sudah siap menangis?" olok Coh Liu-hiang pula.

"Kalau tidak kau kembalikan barang itu, mungkin hendak menangis pun kau tidak bisa," jengek perempuan itu.

"Kembalikan barang itu? Memangnya aku pernah meminjam sesuatu kepadamu?"

"Sudah tentu kau tidak meminjam. Siapa yang tidak tahu di kolong langit ini, Coh Liu-hiang tidak pernah meminjam sesuatu barang dari orang lain," ejek perempuan itu dingin. "Kau mencurinya!"

"Mencuri?" seru Coh Liu-hiang mengerutkan kening. "Barang apa yang kucuri darimu?"

"Thian-it-sin-cui!" sahut perempuan itu lantang.

Mendadak biji mata Coh Liu-hiang melotot besar, teriaknya, "Apa katamu?"

Kembali perempuan itu berseru perlahan, "Thian-it-sin-cui!"

"Memangnya Thian-it-sin-cui istana kalian dicuri orang?"

"Dari tempat ribuan li kususul ke mari, memangnya aku menipu dan main-main denganmu?"

Seketika terpancar rasa senang dari sorot mata Coh Liu-hiang, gumamnya, "Bagus, bagus sekali, persoalan ini menjadi menarik sekali. Entah berapa banyak Thian-it-sin-cui yang dicuri orang?"

"Tidak banyak, hanya beberapa tetes saja, tapi cukup membuat tiga puluhan jago kosen mampus secara konyol tanpa diketahui sebab-musababnya. Tepatnya bisa tiga puluh tujuh."

So Yong-yong menghembuskan nafas, katanya, "Jadi kau anggap barang kalian yang hilang itu dicuri olehnya?"

"Selain maling sakti Coh Liu-hiang, siapa yang mampu mengusik sebatang rumput atau seonggok kayu di Sin-cui-kiong?"

"Terima kasih atas pujianmu! Kutegaskan bahwa aku tidak pernah melakukan hal itu, pasti kau tak akan percaya."

"Bisakah kau membuatku percaya?"

"Mungkin... mungkin bisa!" mendadak ia mencelat bangun terus menarik tangan si nona, katanya, "Paling baik kubawa kau melihat sesuatu, kutanggung beberapa benda itu cukup untuk menarik perhatianmu.... menarik sekali."

Perempuan yang dingin dan kaku itu, entah mengapa, membiarkan saja tangannya digenggam dan ditarik.

Kata So Yong-yong sambil menghela nafas, "Kalau dia ingin menarik tangan seorang nona, mungkin tidak ada yang mampu menolaknya."

Song Thiam-ji berkedip-kedip, katanya, "Kalau murid Sin-cui-kiong terdiri dari kaum pria, tentunya akan lebih baik."

"Perempuan pun tidak menjadi soal," sela Li Ang-siu. "Kalau wajah mereka rada jelek."

"Lebih baik pula kalau muka mereka seperti setan," kelakar Song Thiam-ji.

Waktu kain layar tersingkap, mayat-mayat itu di bawah sorot bintang-bintang di langit kelihatan seram dan mengerikan.

"Kau periksa mereka lebih dulu, tentu mereka sudah kau kenal?" ujar Coh Liu-hiang.

Dengan nanar gadis itu mengawasi pundak kiri yang terbelah, sekian lama ia menjublek seperti patung kayu, sedikit pun tidak memperlihatkan perubahan pada mimik wajahnya, katanya, "Dia bukan anak murid Sin-cui-

kiong."

Kembali Coh Liu-hiang terkejut, katanya keras, "Bukan?"

"Selama hidup belum pernah kulihat dirinya."

Bertaut alis Coh Liu-hiang, sejenak dia berfikir, lalu katanya perlahan, "Semula kukira anak murid Sin-cui-kiong kalian yang mencurinya, prasangkaku adalah dia, tapi sekarang...."

"Sekarang kau masih merasa amat lucu?"

"Kalau dia bukan murid Sin-cui-kiong, mengapa dia berdandan seperti itu? Tentu dia melakukannya bukan atas kemauan sendiri, tapi si 'dia' yang menyuruhnya menyamar, dia ingin memancing orang agar salah menerka."

"Salah terka apa?" tanya si gadis.

"Dia ingin supaya orang menyangka bahwa Ca Bok-hap mati di tangan perempuan ini, dan perempuan ini pun mampus di tangan Ca Bok-hap, maka segalanya tamat sampai di sini, dia tidak ingin orang menyelidiki peristiwa ini lebih lanjut..... namun perempuan ini yang menjadi kambing hitamnya."

"Kau bisa berkata begitu jelas, tentu kau sudah tahu siapa si 'dia' yang kau maksud," kata perempuan itu dingin.

Coh Liu-hiang menghela nafas, katanya, "Semoga aku bisa mengetahuinya."

Bab 4

Terkulum senyuman sinis dan jahat di ujung mulut gadis itu, namun Coh Liu-hiang tidak memberi kesempatan orang untuk bicara, dia menggenggam tangannya dan menariknya, lalu katanya, "Nona Leng, bila kau ingin mencari jawaban atas teka-teki ini, kau harus percaya padaku," kedengaran suaranya lemah lembut penuh kasih sayang dan jujur pula, namun sorot matanya jauh lebih berdaya tarik daripada nada suaranya yang mampu menundukkan kekerasan hati orang.

Akhirnya gadis itu tertawa lebar, ujaranya, "Aku bukan she Leng."

"Kalau begitu aku memanggil kau siapa?" bersinar sorot mata Coh Liu-hiang.

Tiba-tiba gadis itu menarik muka, katanya dingin, "Kau boleh memanggilku nona Leng saja."

"Lebih dulu aku hendak menyelidiki Thian-it-sin-cui itu, barang itu tidak bisa mendatangkan kekayaan, juga tidak bisa menambah kepandaian ilmu silat berlipat ganda, mengapa harus mencurinya?"

"Pertanyaan ini seharusnya ditujukan padamu lebih dulu."

"Hanya satu kegunaan Thian-it-sin-cui, yaitu untuk mencelakai jiwa orang, malah membunuh tanpa disadari dan tanpa diketahui oleh si korban. Sedemikian rupa dia berdaya upaya, mencurahkan segala tenaga, mengerahkan segala daya fikir dan akal untuk mencuri Thian-it-sin-cui, jelas punya satu tujuan."

"Satu pun sudah cukup."

"Nah, dapat kita simpulkan bahwa orang yang hendak dicelakai oleh si 'dia' adalah orang yang tidak gampang dibunuh hanya dengan menggunakan racun, dengan kata lain orang yang hendak dibunuh oleh si 'dia' adalah orang yang tidak mampu dibunuhnya dengan menggunakan kepandaian atau kekuatan sendiri."

Perempuan itu manggut-manggut, katanya, "Benar, kalau tidak, dia tak akan berani menyerempet bahaya mencuri Thian-it-sin-cui."

"Tetapi kalau benar dia berhasil mencuri Sin-cui dari Sin-cui-kiong, masih ada berapa orang yang tidak mampu dibunuhnya? Untuk bisa berhasil mencuri 'air sakti' dari Sin-cui-kiong, si 'dia' harus mempunyai kepandaian setingkat aku," Coh Liu-hiang tersenyum, lalu ia berkata pula, "Karena itu dapat disimpulkan bahwa si 'dia' berhasil mencuri 'air sakti' dari Sin-cui-kiong karena ada orang yang telah membantunya secara diam-diam."

"Siapa orang yang kau maksud?" jengek si gadis dingin.

Coh Liu-hiang menatapnya bulat-bulat, katanya, "Setelah 'air sakti' itu

hilang, adakah orang hilang dari istana kalian?"

"Jadi kau maksud anak murid istana kami yang membantunya mencuri air sakti tersebut, setelah air itu tercuri, ia sendiri pun harus segera menyelamatkan diri, begitu?"

"Memangnya tidak mungkin terjadi hal seperti itu?"

"Sudah tentu mungkin, sayang sekali selama puluhan tahun ini tidak ada seorang pun anak murid Sin-cui-kiong kami yang hilang atau melarikan diri."

"Sejak kehilangan 'air sakti' itu, apakah tidak terjadi suatu peristiwa di istana kalian? Umpamanya ada yang bunuh diri...."

Seketika berubah sikap gadis itu, serunya, "Bagaimana kau bisa tahu?"

Bersinar sorot mata Coh Liu-hiang, katanya keras, "Jadi ada yang bunuh diri, benar tidak? Mengapa dia harus bunuh diri?"

"Persoalan istana kami, mengapa perlu kau tahu?" bentak perempuan itu dengan beringas.

Coh Liu-hiang menggenggam tangan perempuan itu, katanya perlahan, "Nona Leng, tolong kau ceritakan secara jujur tentang peristiwa itu, peristiwa itu adalah kunci persoalan ini, maukah... maukah kau percaya padaku?"

Gadis itu menarik tangannya serta pelan-pelan memalingkan mukanya, sekian lama dia menepekur diam, akhirnya dia berkata dengan perlahan, "Dia adalah gadis yang rupawan dan cantik jelita, serta romantis pula, usianya pun paling muda, sekarang.... sekarang dia sudah meninggal, aku tak bisa singgung dirinya lagi."

"Mengapa dia bunuh diri? Apakah karena hamil dan dia merasa malu?"

Gadis itu tidak menjawab, tapi tangannya menggenggam kencang bajunya, terang hatinya bergolak diliputi rasa haru dan pedih serta penasaran.

"Jelas sudah kalau begitu," ujar Coh Liu-hiang. "Terang si 'dia' sudah melanggar kesuciannya, di bawah ancaman dan bujuk rayu akhirnya dia berhasil mencuri Thian-it-sin-cui, namun si 'dia' tidak menepati janji

membawanya pergi untuk dijadikan isteri, maka dia memilih jalan pendek."

"Tutup mulutmu!" bentak si gadis dengan badan gemetar.

"Sejak dahulu kala, gadis yang romantis senantiasa mengalami nasib yang mengenaskan..... daripada kau bersedih, lebih baik kau berusaha menemukan si 'dia', membalas dendam bagi si korban."

Sigap sekali gadis itu membalikkan tubuh, tanyanya, "Cara bagaimana mencari si 'dia'?"

"Sebelum ajal, apakah ada pesan darinya?"

Berlinang air mata perempuan itu, katanya dengan haru, "Dia hanya berkata.... dia berdosa terhadap orok dalam kandungannya."

"Sampai keadaan demikian, dia masih tidak sudi menyebut nama si 'dia', seolah-olah dia khawatir kalau orang lain mencelakai si 'dia'. Ilmu iblis apakah yang dimiliki orang itu, sehingga seorang gadis muda bisa kepincut mati-matian kepadanya?"

"Selama ini tidak pernah dia menyinggung si 'dia', hakikatnya dia tidak pernah menyebut-nyebut tentang seorang laki-laki, sungguh mimpi pun tidak pernah kami duga bisa terjadi peristiwa seperti ini."

"Apakah dia tidak mempunyai teman laki-laki?"

"Sejak dilahirkan, sepanjang hidupnya dia tidak pernah kenal dengan laki-laki."

"Aneh... mengapa hari ini terjadi beberapa peristiwa aneh. Empat orang yang satu dengan lainnya tidak saling kenal meninggal dalam waktu bersamaan di satu tempat pula! Air sakti Sin-cui-kiong secara misterius dicuri orang. Seorang gadis suci pingitan yang selama hidupnya tidak pernah bicara dengan lelaki, tiba-tiba diketahui hamil. Selintas pandang, ketiga peristiwa aneh ini satu dengan yang lainnya tiada berhubungan sama sekali, namun justru saling berkaitan erat." Coh Liu-hiang mengangkat kepalanya, gumamnya, "Siapa yang bisa menjelaskan persoalan aneh seperti ini?"

"Kau sendiri!" seru gadis itu.

Coh Liu-hiang tertawa getir, katanya, "Aku...."

Gadis itu menatapnya dengan tajam, katanya bengis, "Demi kau sendiri, kau harus berusaha membongkar rahasia ini."

"Tapi dari mana aku harus bertindak? Boleh dikata aku tidak mempunyai sumber penyelidikan sama sekali."

"Sumbernya pasti ada, dan kau sendiri pula yang harus menemukannya." kata si gadis, kembali ia membalikkan badan membelakangi Coh Liu-hiang, lanjutnya dengan tandas, "Kuberi kau tempo satu bulan, bila kau tidak berhasil menemukannya, Sin-cui-kiong akan mencarimu."

"Mengapa kau membalikkan badan? Memang bila kau berhadapan denganku, tidak mampu mengucapkan kata-kata yang tidak tahu aturan ini?"

Gadis itu tidak menghiraukan kata-katanya, dia beranjak mendekati buritan kapal. Di bagian belakang kapal yang gelap, tampak ada sebuah sampan kecil yang bisa bergerak cepat dan laju. Dengan enteng dia melayang turun, sekejap mata sampan kecil itu sudah meluncur pergi ditelan kegelapan malam.

Coh Liu-hiang bertopang dagu di dek kapal, dengan berdiam diri ia mengawasi bayangan orang pergi. Sinar bintang tampak redup, sampan kecil itu terombang-ambing digoyang alunan ombak, sari panjang di atas tubuhnya tertiuip angin melambai-lambai, seolah-olah dewi kahyangan yang sedang menari di tengah lautan. Tiba-tiba ia memalingkan muka dengan mengunjak tawa berseri yang manis, serunya, "Aku bernama Kiong Lam-yan!"

Coh Liu-hiang menjulurkan kedua kakinya, dengan nyaman ia rebah di atas kursi malasnya, matanya memandang pusaran arak yang berada di dalam cawannya, lalu ia menggomam, "Memang dia amat cantik, terutama senyum tawanya, lebih cemerlang dari sinar bintang yang berkerlap-kerlip di angkasa, dan akhirnya lenyap ditelan kegelapan."

"Sebulan lagi kau tidak akan merasa dia cantik, terutama bila ujung

pedangnya mengancam tenggorokanmu," demikian goda Li Ang-siu dengan tawar.

"Dia tidak menggunakan pedang," ujar Coh Liu-hiang.

Berkedip-kedip mata Li Ang-siu, "Memangnya dia menggunakan pisau sayur?"

Tak tahan lagi Coh Liu-hiang tertawa geli, katanya sungguh-sungguh, "Yang dia gunakan adalah mangkuk sayur."

"Mangkuk sayur?"

"Kalau tidak pakai mangkuk, bagaimana dia bisa menadahi cukamu yang tumpah dari gucimu yang terbalik?"

Song Thiam-ji cekikikan, katanya, "Jangan kau menyalahi dia, bahwasanya dia jauh lebih lihai daripada Kiong Lam-yan!"

"Oh!" Coh Liu-hiang berseru heran.

Song Thiam-ji menekuk pinggang, katanya dengan geli, "Kiong Lam-yan paling hanya murid Sin-cui-kiong, tetapi nona Li Ang-siu kita ini sebaliknya adalah Ciangbunjin Sin-cui-kiong."

Li Ang-siu memburu maju, dampratnya sambil mengertak gigi, "Setan cilik, kau ingin mampus!" Sambil terkekeh geli, Song Thiam-ji berlari, terus saja ia berkaok-kaok, "Yong-ci, tolong! Lihai benar Ciangbunjin dari Sin-cui-kiong!" Begitulah mereka kejar-mengejar dengan bersenda-gurau.

Sambil tersenyum simpul So Yong-yong mengawasi Coh Liu-hiang, katanya lembut, "Sekarang apa yang akan kau lakukan?"

"Sampai detik ini tidak ada sumber penyelidikan yang dapat kutemukan. Tetapi aku tahu bahwa si 'dia' pasti adalah seorang laki-laki tampan, kalau tidak mana mungkin gadis pingitan itu bisa kepincut padanya?"

"Belum tentu semua gadis menyukai laki-laki tampan."

"Menurut pandanganmu, orang macam apakah sebenarnya si 'dia' itu?"

"Pasti dia adalah laki-laki yang pandai bicara, sangat pintar, pandai menarik perhatian seorang gadis serta romantis. Gadis remaja yang beranjak dewasa, selamanya takkan kuasa melawan laki-laki seperti ini."

"Laki-laki semacam ini memangnya bisa masuk ke Sin-cui-kiong?"

"Laki-laki seperti ini bila sudah masuk ke Sin-cui-kiong, mungkin tidak bisa keluar dengan hidup. Di dunia ini, laki-laki yang bisa keluar dari Sin-cui-kiong dengan hidup mungkin hanya ada beberapa orang saja."

"Oleh karena itu terpaksa aku memohon bantuanmu untuk melakukan sesuatu."

"Maksudmu hendak mengutus aku ke Sin-cui-kiong?"

"Aku... aku hanya menguatirkan kesehatanmu."

"Jadi kau anggap aku sedemikian lemah, tak tahan dihembus angin?"

"Entah bisa tidak kau menemukan bibi misanmu, tanyakan biasanya laki-laki macam apa yang diperbolehkan keluar-masuk di Sin-cui-kiong. Tanyakan juga gadis macam apa pula yang bunuh diri itu. Lebih baik kalau bisa menemukan barang-barang peninggalan gadis itu. Kalau dia ada meninggalkan buku atau surat, itu lebih baik."

"Begitu terang tanah, segera aku berangkat."

"Cuma kau...."

Dengan aleman So Yong-yong mendekap mulut orang dengan jari-jarinya yang runcing halus, katanya tertawa, "Apa yang ingin kau kemukakan, aku sudah tahu. Setelah aku pergi, bagaimana dengan dirimu?"

"Tujuh hari kemudian akan kutunggu kau di Hong-ih-ting di pesisir Tay-bing-ouw di Kilam."

"Kilam? Bukankah di sana pusat Cu-soa-bun?"

"Hay-lam-pay dan Chit-sing-pang terlalu jauh dari sini, sebaliknya Ca Bok-hap datang dari daerah luar perbatasan yang jauh di ujung langit. Aku mengharap dari anak murid Cu-soa-bun aku bisa memperoleh kabar yang

kuperlukan.”

“Tapi kau harus hati-hati, kalau mereka tahu.....”

“Walau mereka membenciku, mereka tidak akan bisa berbuat apa-apa terhadap diriku,” Tiba-tiba Coh Liu-hiang membentangkan telapak tangannya, entah sejak kapan tahu-tahu tangannya sudah menggenggam sebotol porselen kecil. Begitu sumbat dibuka, segera terendus semacam bau wangi yang terasa aneh memenuhi ruangan besar itu.

Segera Coh Liu-hiang tarik suara dan bersenandung, “Malam hari maling sakti meninggalkan bau wangi, entah di manakah sukamu gentayangan...”

“Jadi kau ingin supaya aku meninggalkan bau wangi ini di mana-mana?”

“Betul! Sepanjang jalan kau tinggalkan sedikit bau ini, supaya orang susah meraba jejakku ada di mana, takkan terduga pula oleh mereka, aku sebenarnya sudah berada di Kilam.”

“Tapi kau... kali ini kau akan muncul sebagai duplikat siapa?”

“Anggota Cu-soa-bun kebanyakan adalah hartawan besar. Jika aku ingin mendapat kepercayaan dari mereka, maka aku harus menyamar sebagai orang perlente yang lebih royal membuang uang daripada mereka.” Sambil menggeliat malas ia pun bangkit, lalu mendorong lemari yang penuh padat untuk menyimpan botol-botol arak ke samping, ternyata di belakang lemari minuman itu terdapat sebuah pintu kecil yang sempit.

Di belakang pintu sempit rahasia itu terdapat sebuah ruang segi enam yang berbentuk aneh. Enam dinding sekelilingnya terpasang kaca yang terang, cukup dengan menyalakan sebuah lentera saja sudah dapat menerangi sepuluh kali lipat keadaan kamar kecil itu.

Sepanjang dinding kaca itu dikelilingi pula oleh lemari-lemari pendek yang terbuat dari kayu, di sana terdapat ratusan laci kecil, di setiap laci tercantum nomor yang berbeda, tak ubahnya dengan laci di toko obat.

So Yong-yong menggelendot di pinggir pintu, katanya tertawa, “Yang kau inginkan mungkin nomor enam puluh tiga atau nomor seratus tiga belas.”

Coh Liu-hiang menarik laci nomor enam puluh tiga, di dalamnya tersimpan seperangkat jubah dan celana ketat yang terbuat dari sutera halus warna biru tua, kelihatannya setengah baru, di samping itu terdapat pula sepasang sandal kain, sebuah kantong kecil warna hitam terbuat dari kulit ikan cucut, serta sejilid buku tipis.

Coh Liu-hiang mengerutkan keningnya, tanyanya, "Apakah benar nomornya?"

"Mungkin tidak salah."

"Tapi dinilai dari pakaian ini, bukan baju yang sering dipakai orang kaya."

"Pedagang besar yang bermukim di Kilam hanya ada dua orang saja. Yang seorang adalah cukong besar pemilik bank di Sansay, cukong yang memakai pakaian seperti ini, boleh dianggap cukup berlebihan."

"Oh, iya, aku lupa, barang perak milik orang Sansay kebanyakan digodok dulu dalam obat, ada kalanya aku merasa heran, mereka menyimpan uang sebanyak itu, entah apa tujuannya."

Lalu ia pun membalik lembaran buku tipis itu, di halaman pertama bertuliskan:

Nama: Ma Pek-ban

Pekerjaan: Direktur bank Su-khong Sansay

Usia: Empat puluh

Kesukaan: Tidak ada

Ciri-ciri: Setiap kali melewati tempat berair pasti akan melepaskan sandal, waktu hujan selalu berusaha menggunakan payung milik orang lain, badannya membawa bau seperti sudah lama tak pernah mandi

Belum selesai membaca, lekas Coh Liu-hiang menutup buku itu terus dikembalikan ke dalam laci, katanya sambil menghela nafas, "Kalau kau

ingin aku menyamar sebagai orang ini, lebih baik aku mati saja."

"Kau sendiri yang menyuruhku menulis dan mencatat bahan-bahan itu di dalam buku, pengemis jorok pun kau pernah menyamarnya, mengapa sekarang kau tidak mau....."

"Lebih baik menjadi pengemis daripada menjadi cukong macam dia itu."

"Kalau begitu, coba kau buka laci nomor seratus tiga belas."

Coh Liu-hiang membuka laci nomor seratus tiga belas, di dalamnya tersimpan seperangkat pakaian indah dan mentereng terbuat dari bahan yang mahal, sepasang sepatu kulit yang mengkilap, kecuali itu terdapat pula dua butir bola besi yang mengeluarkan suara gemerincing bila ditimang-timang di telapak tangan, sebuah golok melengkung yang dihiasi batu jamrud, sebuah kantong kecil yang terbuat dari kulit ikan cucut hitam serta sejilid buku tipis pula.

Setelah itu So Yong-yong berkata, "Yang sering pulang pergi ke Kilam, selain cukong besar pemilik bank, orang yang paling royal adalah pemilik perkebunan di daerah luar perbatasan Tiang-pek-san, yaitu ketua Jay-sam-pang yang berdagang kolesom."

"Kedengarannya dia jauh lebih menarik."

Kembali Coh Liu-hiang membalik halaman buku tipis itu, tertulis di situ:

Nama: Thio Siau-lim

Pekerjaan: Pedagang obat kolesom Koan-gwa

Usia: Tiga puluh enam

Kesukaan: Arak, berjudi dan main perempuan

Belum selesai membaca, Coh Liu-hiang sudah menutup buku itu, katanya sambil tersenyum, "Menarik, sungguh amat menarik sekali."

"Aku tahu, tentu cukup memenuhi selera mu. Tapi kau tetap harus membawa pula peti itu, aku sudah menyiapkan nomor tiga, tujuh, dua puluh delapan dan empat puluh di dalam peti itu."

"Kalau begitu, sejak hari ini aku akan menyamar sebagai Thio Siau-lim selama beberapa hari." Di tengah gelak tawanya, ia pun membuka kantong kulit itu, lalu mengeluarkan sebuah kedok muka yang halus dan tipis.

'Kwi-gi-tong', tiga huruf emas bergaya tandas seperti naga melingkar atau burung hong menari, tampak berkilauan di bawah penerangan sinar pelita.

Di sanalah pusat perjudian terbesar di seluruh kota Kilam.

Tatkala itu pelita baru saja dipasang, suasana Kwi-gi-tong amat ramai dan hiruk-pikuk. Sebuah ruangan besar penuh sesak, diliputi oleh bau arak dan asap tembakau yang mengepul menyesakkan nafas, terendus pula bau pupur dan gincu di atas tubuh para perempuan, bau keringat busuk di atas badan para lelaki.... kepala setiap hadirin pun hampir semuanya basah oleh butiran keringat yang kemilau tersorot oleh sinar pelita.

Ada yang berseri tertawa riang, namun ada pula yang lesu dan patah semangat, ada yang bersikap tenang, ada pula yang tegang mengepal tinju dan gemetar seluruh badannya.

Di ruangan paling depan terdapat dua meja Paykiu, dua meja judi dadu, dua meja Capjiki. Tingkatan orang yang bertaruh di sini pun paling acak-acakan, kaya miskin tiada perbedaan, asal ada uang boleh bertaruh. Suara hiruk-pikuk di sini pun paling ramai. Di setiap meja berdiri seorang laki-laki berseragam hitam dan berikat pinggang kain merah, setiap yang menarik taruhan, dia harus menyelor sepuluh persen padanya.

Ruangan tengah rada sepi dan tenang, di sini hanya terdapat tiga meja, orangnya pun lebih sedikit, tiga meja penuh dengan orang-orang gemuk bertubuh gendut, terang mereka adalah hartawan-hartawan besar yang getol berjudi. Uang perak bertumpuk-tumpuk di atas meja di hadapan setiap orang, di pinggir meja tersedia hidangan dan makanan, tak ketinggalan pula rokok. Puluhan gadis ayu yang berpakaian mewah dengan perhiasan memenuhi seluruh badan tampak mondar-mandir sambil jual senyuman manis, seperti kupu-kupu yang mengelilingi sekuntum bunga, di sana melorot uang perak, di sini menjumput dua keping uang emas.

Para penjudi itu tidak menghiraukan perbuatan mereka, maklum apa artinya uang kecil itu, maka yang kalah semakin cepat kantong uangnya kosong, yang menang sebaliknya kantong uangnya tidak terlihat padat. Uang perak atau emas sama mengalir ke kantong baju gadis-gadis itu melalui jari-jari mereka mereka yang penuh dihiasi cincin berkilauan, akhirnya bertumpuk di kas sang majikan pemilik rumah judi itu. Perjudian di sana memang dibuka dan diusahakan oleh fihak Cu-soa-bun.

Rumah di bagian belakang, pintunya tertutup kerai lebar, di dalam rumah itu terdapat tujuh atau delapan penjudi, namun gadis-gadis yang melayani di sini pun paling banyak, ada yang menghidangkan makanan, ada yang menuangkan arak, namun ada pula yang menggelendot dalam pelukan orang. Sebutir demi sebutir mereka mengupaskan kwaci terus dijejalkan ke mulut penjudi-penjudi yang dermawan itu, jari-jari mereka laksana duri mawar, kerlingan matanya tajam semanis madu.

Seorang pemuda bermuka pucat mengenakan jubah panjang hijau pupus tampak berdiri di pinggir meja sambil tersenyum simpul, tak henti-hentinya ia menepuk pundak salah seorang tamu, katanya, "Hari ini nasibmu kurang mujur, pergi bawalah Cu-ji ke kamar untuk bermalas-malasan saja."

Namun yang diajak bicara selalu menjawab sambil tertawa lebar, "Buat apa terburu-buru, belum lagi lima laksa tail!"

Maka tangan si pemuda pun ditarik, sambil tersenyum senang ia mengelus-elus jenggotnya yang baru tumbuh, tangan yang ia gunakan selalu tangan kiri, tangan kanan selalu disembunyikan di balik lengan baju.

Pemuda ini bukan lain adalah pengurus tertinggi Kwi-gi-tong, tak lain adalah murid Ciangbunjin Cu-soa-bun, Sat-jin-giok-lan Han-bin-beng-siang (Membunuh tanpa mimik wajah berubah) Leng Chiu-hun.

Bab 5

Tiba-tiba seorang laki-laki kurus tepos bermata juling dengan kepala seperti keledai berpakaian perlente menyelinap masuk, dari jauh ia sudah menjura dan berkata dengan hormat sambil tertawa, "Selamat siang, Cheng-cu baik-baik saja?"

Leng Chiu-hun menarik muka, segera ia menghampiri dengan menggendong tangan, makinya dengan mengerut kening, "Thia Sam, berani kau main terobosan ke tempat ini?"

Tersipu-sipu Thia Sam membungkukkan badan, katanya sambil tertawa, "Mana Siaujin berani main terobos di sini, cuma...." Sambil melotot, lalu katanya lagi, "Semalam kedatangan seorang tamu yang royal, dalam sekejap saja dia sudah menghamburkan uang sebanyak tiga laksa tail di tempat Siau-cui sana, waktu aku mencari tahu, ternyata tangannya masih gatal, maka Siaujin memberanikan diri untuk membawa orang itu ke mari."

"O, orang macam apakah dia?"

"Dia she Thio, bernama Siau-lim."

"Thio Siau-lim?" Leng Chiu-hun terpekur. "Amat asing nama ini bagiku."

"Kabarnya dia jarang masuk perbatasan, maka....."

"Orang-orang macam apa yang berjudi di tempat ini, tentunya kau sudah tahu. Orang yang tiada punya asal-usul seumpama hendak menghamburkan uangnya, orang-orang ini pun takkan memberi peluang kepadanya."

"Siauya tak usah kuatir, orang yang tidak punya asal-usul mana Siaujin berani membawanya ke mari.... tamu she Thio itu adalah pedagang kolesom terbesar di Tiang-pek-san, kini datang ke Kilam hendak membuang sedikit uang mencari hiburan."

"Hm, pedagang kolesom ya, biar kulihat dulu," kata Leng Chiu-hun, lalu ia menyingkap kerai dan melongok keluar. Tampak seorang laki-laki bercambang pendek, muka merah, sedang berdiri dengan gagah di luar pintu sambil menggendong tangan. Tangannya menggenggam dua butir bola besi yang mengeluarkan suara gemerincing. Walau dia berdiri tanpa bergerak, tindak-tanduknya kelihatan angker dan berwibawa. Semua hadirin di rumah itu tiada yang sebanding dengannya, seolah-olah burung bangau di tengah ayam babon.

Bergegas Leng Chiu-hun menyingkap kerai dan melangkah maju memapak, katanya sambil soja, "Thio-heng datang dari tempat jauh, Siaute tidak melayani dengan semestinya, harap suka dimaafkan." Sembari tertawa lebar, ia menarik tangan Thio Siau-lim, seakan-akan teman lama.

Ternyata Thio Siau-lim adalah orang jujur yang selalu menepati omongannya, orang kaya yang keluar uang tanpa berubah air mukanya, kebetulan meja di rumah itu sedang berjudi paykiu, segera ia merogoh saku dan ikut pasang, beberapa kali putaran saja dia sudah kalah lima laksa tail.

Para gadis ayu itu segera merubung maju, beramai mereka berebut menuangkan teh, berebut melihat isi kartu pula. Thio Siau-lim bergelak tertawa, tangan kiri menarik, tangan kanan memeluk, mendadak dari dalam kantong bajunya ia mengeluarkan setumpuk uang kertas, katanya, "Nah, m

ari dimulai lagi, bagaimana kalau aku yang menjadi bandarnya?"

Waktu Leng Chiu-hun melirik, dilihatnya lembaran uang kertas yang paling atas adalah lembaran sepuluh laksa tail, seketika mukanya berseri tawa senang, katanya, "Kalau Thio-heng yang menjadi bandar, biarlah Siaute ikut bertaruh."

Yang menjadi bandar saat itu adalah ketua dari empat puluh perusahaan beras di seluruh kota Kilam, dia sudah meraih puluhan laksa tail, memangnya sudah ingin mengundurkan diri, maka tawaran Thio Siau-lim itu menjadi kebetulan malah, segera ia mendorong kartunya ke tengah meja sambil berkata, "Silakan Thio-heng menjadi bandar, Siaute pasang Thian-bun."

Thio Siau-lim menindihkan kedua bola besinya ke atas lembaran uang, katanya tertawa, "Mestikaku, tindih mereka baik-baik, jangan sampai seorang pun lari."

Babak perjudian selanjutnya menjadi amat menyenangkan, masing-masing berlomba mempertaruhkan uang dan keahliannya, namun jantung pun berdebar dan hati ikut merasa tegang, keringat pun bercucuran di jidat masing-masing penjudi. Separoh kemenangan cukong beras tadi akhirnya hanyut, namun ia bisa melihat gelagat, segera ia berhenti dan tinggal ke belakang dengan menarik gadis kesayangannya. Dua orang yang lain kabarnya terkenal takut bini, meski hendak menarik balik modal semula, namun terpaksa harus mundur dan pulang.

Setelah tengah malam, yang masih berjudi dalam rumah itu tinggal lima-enam orang saja.

Thio Siau-lim menghisap pipa cangklongnya yang diangsurkan seorang gadis yang duduk di pinggirnya, tangannya mengocok kartu, sedang matanya menatap Leng Chiu-hun, katanya dengan tertawa lebar, "Laute, keluarkan uangmu dan pasanglah."

Leng Chiu-hun tersenyum, sahutnya, "Ya, Siaute memang sudah siap pasang." Kembali ia merogoh keluar setumpuk uang kertas, sepasang matanya jelalatan seperti mata anjing yang mencari sasaran, mendadak ia mendorong semua uangnya dan dipasangkan ke Thian-bun pula, katanya, "Tiga puluh laksa tail, perduli kalah atau menang, kali ini yang bakal menentukan."

Sekali pasang tiga puluh laksa tail, meski yang hadir di perjudian itu adalah hartawan-hartawan yang kaya raya, semua kaget dan ikut berubah mukanya, tiada seorang pun yang berani ikut pasang. Thio Siau-lim tetap tertawa riang, katanya, "Baik, mari kita berjudi sendiri." Segera ia melemparkan dadunya, tujuh angka. Leng Chiu-hun segera mengambil kartu teratas, sementara Thio Siau-lim mengambil yang nomor tiga, tanpa dilihat lagi Leng Chiu-hun terus membalik kartunya perlahan-lahan.

Selembat Thian dan selembat Jin, itulah Thian-kah. Serempak para hadirin mengeluarkan suara kagum dan iri, bahkan para gadis pun berteriak-teriak sambil bertepuk tangan.

Tampak Thio Siau-lim merangkap tangan, ditepuk dan didorong, hanya sekilas dilihatnya lalu, "Plak!", ia membanting kedua kartunya di pinggir meja. Semua penonton menunggu dengan rasa tegang dan mata melotot, tak tahan lantas bertanya berbareng, "Bagaimana?"

Sedikit pun tak berubah air muka Thio Siau-lim. Segera ia menghitung tiga puluh laksa tail dan didorongkan ke depan Leng Chiu-hun, katanya tertawa, "Nah, terimalah, aku mengaku kalah!"

Berputar biji mata Leng Chiu-hun, katanya, "Hari ini tentu kalian sudah puas, biarlah dilanjutkan lain hari saja!"

Perjudian pun bubar, masing-masing orang melangkah ke belakang sambil menggandeng gadis pujaannya, terlelap dalam buaian mimpi sambil berpelukan.

Thio Siau-lim menggeliat, katanya tertawa, "Laute, kau memang jempol, pandanganmu amat tepat, menyikat dengan telak!"

Leng Chiu-hun berkata tawar, "Apa ya...." mendadak secepat kilat tangan kirinya terulur mencabut golok yang tergantung di pinggang Thio Siau-lim, ujung golok yang kemilau tahu-tahu sudah mengancam pelipisnya, jengeknya dingin, "Siapa kau sebenarnya? Apa kerjamu di sini?"

Sikap Thio Siau-lim tidak berubah sedikit pun, katanya tertawa, "Apa Laute sedang berkelakar denganku? Aku tidak mengerti."

"Betulkah kau tidak tahu?" jengek Leng Chiu-hun dingin. Tangan kirinya tiba-tiba menggaplok meja, kedua kartu yang disisihkan Thio Siau-lim di pinggir meja tadi mendadak mencepat naik dan jatuh terbalik tercecer di atas meja. Kedua kartu itu berbentuk nomor yang sama.

Mata Leng Chiu-hun setajam pisau, desisnya bengis, "Terang barusan kau yang menang, mengapa pura-pura kalah?"

"Mataku sudah lamur, mungkin aku salah lihat," sahut Thio Siau-lim tertawa.

"Seorang laki-laki sejati berani berterus-terang, saudara ada keperluan apa datang ke mari?" bentak Leng Chiu-hun. "Lebih baik bicara terus terang saja.... apa kau sengaja hendak menarik hatiku? Apa maksud tujuanmu?"

Sirna sudah senyum tawa Thio Siau-lim, katanya dengan nada berat, "Mata Leng-heng memang tajam.... ya, Cayhe ke mari memang ada keperluan. Tapi persoalan ini bukan saja bisa membawa keuntungan bagi diriku, Pang kalian pun..... " sengaja ia mengunjuk tawa penuh arti, secara lihai ia menghentikan kata-katanya.

Tanpa berkedip Leng Chiu-hun menatapnya, sorot matanya semakin kalem dan tangan pun ditarik sambil melemparkan golok itu ke atas terus ditangkapnya pula. "Sret!", ia memasukkan kembali golok itu ke dalam sarungnya, katanya, "Kalau begitu, mengapa kau tidak berterus terang saja minta bertemu denganku?"

Thio Siau-lim tersenyum, ujaranya, "Kalau akan mengerjakan suatu persoalan yang luar biasa, harus melalui jalan yang tidak biasa pula. Kalau

tidak berbuat sesuatu untuk menarik kesan dan perhatian Leng-heng padaku, apa yang Cayhe katakan, apa Leng-heng mau percaya?"

Leng Chiu-hun berkata tawar, "Dengan tiga puluh laksa tail untuk memberi kesan, apa tidak terlalu mahal?"

"Bila urusan bisa sukses, tiga puluh laksa tail itu cuma beberapa persen saja dari seluruh keuntungan yang bisa kita capai."

Muka pucat Leng Chiu-hun seketika memancarkan cahaya terang, katanya, "Pekerjaan yang melanggar hukum, selamanya Pang kami tidak mau melakukannya."

"Walau Cayhe miskin, kalau hanya ribuan laksa tail kukira masih ada. Pekerjaan yang melanggar hukum dan berbahaya, sekali-kali tidak nanti Cayhe sudi melakukannya."

Tiba-tiba Leng Chiu-hun menepuk meja pula, bentaknya beringas, "Urusan yang tidak melanggar hukum dan tidak menyerempet bahaya, mana bisa keuntungan sedemikian besar? Mengapa kau tidak mencari orang lain, justru mencari Pang kita?"

"Karena pekerjaan ini harus diselesaikan oleh salah seorang Tianglo Pang kalian, kalau tidak, bukan saja tak terhitung kesulitan yang harus kita hadapi, bahkan boleh dikata mustahil bisa berhasil."

"Siapa yang kau maksud?"

"Sat-jiu-su-seng Sebung Jian."

Leng Chiu-hun perlahan-lahan membalikkan badan, melangkah dua tindak dengan kalem serta duduk dengan perlahan.

"Kalau Sebung-cianpwe sudi menampilkan diri, pekerjaan ini seratus persen pasti berhasil. Oleh karena itu Leng-heng harus berusaha supaya Sebung-cianpwe mau keluar untuk merundingkan persoalan ini. Setelah mendengarkan penjelasan Cayhe, Sebung-cianpwe pasti tidak akan menampik."

"Guruku tidak gampang mau menemui tamu, katakan saja padaku, kan sama saja."

"Untuk persoalan ini, aku harus bicara langsung dengan Sebun-cianpwe."

Leng Chiu-hun memutar badan, bentaknya gusar, "Tampaknya kau sengaja hendak mempermainkan aku."

Thio Siau-lim tertawa gelak, serunya, "Orang yang main-main dengan tiga puluh laksa tail, mungkin belum pernah terjadi."

Dengan nanar Leng Chiu-hun menatap muka orang sekian lama, akhirnya ia berkata dengan nada berat, "Kedatanganmu sangat tidak kebetulan, guruku sekarang tidak berada di Kilam."

"Apa benar?"

"Selamanya aku tidak pernah berbohong."

Lama sekali Thio Siau-lim terpekur, lambat laun sikapnya kelihatan amat kecewa, lalu katanya dengan menghela nafas seraya menengadah, "Sayang! Sungguh sayang! Keuntungan tiga ratus laksa tail sudah di depan mata, agaknya segala rencana bakal gagal total." Segera ia bersoja terus angkat langkah keluar dengan lesu.

Lekas Leng Chiu-hun memburu maju serta menariknya, katanya, "Maksudmu tiga ratus laksa tail?"

"Aku ini seorang pedagang, kalau tidak mendapat keuntungan sepuluh kali lipat, mana aku sudi menghamburkan uang tiga puluh laksa tail?"

Tergerak hati Leng Chiu-hun, tanyanya, "Sudikah kau menunggu sampai guruku pulang?"

"Urusan penting dan segenting ini mana bisa diulur-ulur, kecuali....."

"Kecuali apa?" cepat Leng Chiu-hun menegas.

"Kecuali sebelum pergi Sebun-cianpwe ada meninggalkan pesan ke mana beliau pergi, lalu secepatnya kita menyusul ke sana, mungkin waktunya masih keburu."

Mau tak mau Leng Chiu-hun semakin tertarik, katanya dengan membanting

kaki, "Selama ini kalau Suhu pergi, tidak pernah meninggalkan pesan, cuma kali ini... Setelah beliau menerima sepucuk surat, pada hari kedua pagi-pagi sekali beliau sudah lantas berangkat."

Bersinar mata Thio Siau-lim, tanyanya, "Sepucuk surat? Di mana?"

Leng Chiu-hun menarik tangannya, katanya tergesa-gesa, "Mari ikut aku."

"Ke mana?"

"Liap-te-cui-hun-jin Nyo Siong, tentu kau pernah mendengar namanya, bukan?"

"Jadi surat itu sekarang berada di tangan Nyo-cianpwe?"

"Benar, kuingat sebelum pergi Suhu memasukkan surat itu ke dalam sampulnya dan diserahkan pada Nyo-susiok untuk disimpan. Jika bisa melihat surat itu, pasti tahu ke mana guruku pergi."

"Tapi... tapi apakah Nyo-cianpwe sudi memperlihatkan surat itu kepada kita?"

"Tiga ratus laksa tail, siapa pun asalkan manusia, jumlah ini bukanlah jumlah yang kecil."

Mereka tidak menumpang kereta. Dengan berjalan cepat, setelah menikung dua jalanan, mereka pun tiba di tempat tujuan.

Pada sebuah jalan berbatu yang bersih dan tidak begitu pendek, di sini hanya terdapat enam bangunan gedung besar. Rumah kediaman Nyo Siong adalah bangunan nomor dua dari sebelah kiri.

Tak perlu Thio Siau-lim memperhatikan keadaan sekitarnya, ia pun cukup tahu bahwa bangunan gedung besar di sekitar sini adalah tempat kediaman hartawan-hartawan kaya raya dari seluruh kota Kilam. Malah celah-celah papan batu yang menjadi jalan itu pun tersapu bersih. Namun seorang yang berkedudukan seperti Nyo Siong ini seharusnya berdiam di sebuah bangunan tunggal yang menyendiri di luar kota.

Agaknya Leng Chiu-hun dapat meraba jalan pikiran orang, segera ia menjelaskan dengan tertawa, "Guruku memang rada aneh dan suka menyendiri, tapi entah mengapa justru berkukuh tinggal di dalam kota. Memang beliau tidak suka bicara dengan orang lain, tapi menyukai suara percakapan orang."

"Gurumu... bukankah rumah ini tempat tinggal Nyo....."

"Suhu dan Nyo-susiok tinggal bersama di satu gedung."

Pintu hitam pekarangan bagian luar ternyata hanya dirapatkan saja. Leng Chiu-hun langsung mendorong pintu terus beranjak masuk, pekarangan itu tampak sepi dan tidak kedengaran suara orang. Pelita di dalam ruang pendopo seharusnya ditambahi minyak, ruangan sebesar itu hanya disinari oleh lampu dian yang remang-remang, menjadikan suasana terasa seram dan mendebarkan jantung.

"Biasanya Nyo-susiok suka tidur pagi-pagi," demikian kata Leng Chiu-hun. "Begitu beliau tidur, para pembantunya segera mengeluyur keluar secara diam-diam. Terutama kalau guruku tidak di rumah, mereka semakin bertingkah."

"Pelayan wanita atau genduk, masakah juga mengeluyur di luar malam-malam begini?"

"Tiada genduk atau babu di dalam rumah ini."

Mereka lalu berputar melewati ruang pendopo, langsung menuju ke halaman belakang. Keadaan di sini lebih lelap, deretan kamar di sebelah kiri sana lapat-lapat terlihat cahaya api yang menyorot keluar. Leng Chiu-pun pun berujar, "Aneh, apakah Nyo-susiok malam ini belum tidur?"

Baru saja ia melangkah hendak melewati deretan pohon mangga di tengah pekarangan, setetes air tiba-tiba jatuh menetes di atas pundaknya, tanpa sadar segera ia mengusap dengan tangannya. Cahaya api yang menyorot keluar dari jendela kebetulan menerangi tangannya. Darah segar! Punggung tangannya ternyata berlepotan darah.

Dengan kaget Leng Chiu-hun mengangkat kepala, di atas sebatang dahan pohon mangga lapat-lapat seperti terlihat seseorang menggapai padanya. Sebat sekali ia menggenjot kakinya terus melesat naik, secepat kilat ia

mencengkeram pergelangan tangan orang, tapi hanya sebelah tangan orang yang terpegang. Tangan yang berlepotan darah.

Tak tertahan Leng Chiu-hun pun menjerit kaget, "Susiok! Nyo-susiok! Tapi tiada jawaban dari dalam kamar.

Seperti orang kesetanan, segera ia melompat turun dan menerjang daun pintu terus menerobos masuk ke dalam. Dilihatnya Nyo Siong rebah di atas ranjang, seolah-olah sedang tidur lelap, hanya rambut dan kepalanya yang ubanan berada di luar selimut yang menutupi seluruh tubuhnya. Tapi keadaan di dalam kamar tampak morat-marit, setiap benda sudah berkisar dari tempatnya, tiga peti kayu yang berada di pinggir ranjang pun sudah terjungkir balik dan terbuka.

Tanpa banyak fikir lagi segera ia memburu ke dekat tempat tidur dan tangannya menyingkap selimut tebal yang terbuat dari kain kapas itu.

Darah! Badan berlepotan darah tanpa terlihat kaki dan tangannya!

Gemetar seluruh tubuh Leng Chiu-hun seperti orang kedinginan, teriaknya gemetar, "Ngo-kui-hun-si! Beginikah Ngo-kui-hun-si itu....."

Bergegas ia membalikkan badan dan menerjang keluar pula, sebuah tangan yang lain tergantung di bawah teras, darahnya masih menetes, kematian Nyo Siong dengan tubuh terpotong-potong itu terang berlangsung tidak melebihi setengah jam yang lalu.

Agaknya Thio Siau-lim pun amat kaget dan berdiri terlongong di tempatnya.

"Cu-soa-bun tiada dendam permusuhan dengan Ngo-kui, mengapa Hiat-sat-ngo-kui menurunkan tangan jahatnya?"

"Kau... dari mana kau tahu kalau Hiat-sat-ngo-kui yang turun tangan keji?"

"Ngo-kui-hun-si (Lima Setan Membagi Mayat) merupakan lambang mereka," desis Leng Chiu-hun dengan penuh dendam dan kebencian.

"Tapi lambang itu juga bisa dipinjam orang lain untuk melakukan kejahatan."

Namun Leng Chiu-hun seperti tidak memperhatikan ucapan Thio Siau-lim, kini ia mulai memeriksa dan membongkar setiap barang yang masih ada di dalam kamar itu.

"Apa pula yang kau cari, surat itu terang sudah hilang," ujar Thio Siau-lim.

Surat itu memang sudah tiada di tempatnya, hilang tanpa bekas.

Semakin pucat raut muka Leng Chiu-hun, kelihatannya begitu menakutkan, mendadak orang menubruk tiba menjambak baju Thio Siau-lim, teriaknya beringas:

"Sebetulnya apa sangkut-pautmu dengan peristiwa ini?"

"Kalau ada sangkut-pautnya, memangnya aku bisa berada di sini?"

Dengan melotot sekian saat, Leng Chiu-hun mendeliki orang, pegangan tangannya

semakin kendor dan akhirnya terlepas, katanya dengan suara serak berat: "Tapi bagaimana kedatanganmu bisa begini kebetulan?"

"Karena beberapa hari ini aku memang sedang sebal," sahut Thio Siau-lim tertawa

getir, tiba-tiba sorot matanya berputar, katanya, "Kenapa kau tidak lihat ke kamar gurumu, mungkin sesuatu dapat kau temukan di sana."

Leng Chiu-hun berpikir sebentar, pelita diangkatnya terus menuju ke bilik sebelah

timur. Pintunya pun tidak terkunci. Tianglo Cu-soa-bun yang suka menyendiri ini ternyata mempunyai sebuah kamar yang serba sederhana.

Di atas dinding cuma terdapat selembur gambar lukisan, bukan gambar pemandangan atau

hasil seni lukis dari karya pelukis kenamaan, namun hanya selembur gambar seorang perempuan setengah badan, demikian hidup dan menakjubkan lukisan gambar ini. Jaman itu sulit dicari gambar orang

setengah badan. Tak terasa Thio Siau-lim melirik dua tiga kali ke arah gambar ini. Semakin dipandang semakin terasa perempuan di dalam gambar sedemikian cantik jelita, sulit dilukiskan dengan kata-kata. Meskipun hanya selebar gambar lukisan belaka, namun seolah-olah mempunyai daya tarik yang tak bisa dilawan.

Tak tahan Thio Siau-lim memuji sambil menghela napas gegetun: "Tak nyana Subomu ini

ternyata seorang perempuan yang cantik luar biasa."

"Sampai sekarang guru masih jejaka," sahut Leng Chiu-hun dingin.

Thio Siau-lim tertegun, "O, kalau begitu tak heran kalau dia suka tinggal bersama

Nyo-cianpwe, tidak heran pula di sini tidak pakai pelayan perempuan." Mulutnya bicara sementara dalam hati ia membatin: "Sampai sekarang Sebung Jian masih jejaka? Kenapa pula dia menggantung gambar perempuan cantik ini di dalam kamarnya? Siapa dan pernah apa perempuan ini dengan dia?"

Mungkin gambar ini hanyalah lukisan biasa saja. Tapi lukisan biasa, kenapa pula bisa digambar setengah badan?

Kini Thio Siau-lim sudah berada dalam kamar sebuah hotel, di luar jendela tampak tujuh-delapan laki-laki tinggi besar yang berikat pinggang kain merah tua sedang mondar-mandir berjaga di sekeliling kamar.

Laki-laki ini sama merubung dan membimbingnya kembali ke dalam kamarnya seolah-olah

pengawal pribadinya saja. Yang benar, mereka adalah anak buah yang diutus Leng Chiu-hun untuk mengawasi gerak-geriknya.

Leng Chiu-hun sih tidak bertujuan jahat terhadapnya, cuma saja tidak rela dan penasaran bila tiga ratus laksa tail perak itu terjatuh ke tangan orang lain. Tentunya Thio Siau-lim sendiri pun paham akan seluk-beluk ini. Tak tertahan ia tertawa geli, tawa riang yang mengandung arti.

Kalau dia benar-benar ingin melakukan sesuatu, dalam pandangannya kedelapan laki-laki ini bolehlah dianggap delapan patung kayu belaka!

Ia padamkan pelita lalu melojoti seluruh pakaian sampai telanjang bulat, terus rebah di atas ranjang, sedapat mungkin ia kendorkan kakitangannya, kemul kapas yang bersih terasa empuk dan kasar menggesek badan, rasanya sungguh nyaman dan nikmat sekali. Lama-kelamaan seluruh badan sudah berhenti bergerak dan dalam keadaan tenang, cuma otaknya saja yang masih bekerja.

Mendadak genteng di atas kamar berkeresek dan bergerak perlahan, cahaya rembulan yang remang-remang menyorot masuk menerangi kamar yang gelap ini. Beberapa buah genteng sudah tergeser dan dipindah dari tempatnya, namun sedikit pun tidak mengeluarkan suara yang mengejutkan, agaknya penyatron ini adalah seorang ahli dalam perjalanan malam, gerak-geriknya cekatan dan berhati-hati.

Kejap lain tampak sesosok bayangan orang selicin ikan menerobos masuk, kedua tangan bergelantungan di atap rumah, menunggu sebentar setelah tidak mendengar sesuatu suara, lalu seenteng daun ia melompat turun ke atas lantai.

Thio Siau-lim tetap rebah tanpa bergerak, mata dipicingkan mengawasi gerak-gerik orang. Dalam hati ia tertawa geli, kalau orang ini maling kecil, kalau dia

berani datang ke mari, terang bahwa kakek moyangnya dulu memang berhutang jiwa kepada dirinya.

Di bawah penerangan sinar rembulan yang redup, tampak orang ini mengenakan kedok hitam mengenakan pakaian hitam legam yang ketat membungkus potongan badannya yang padat dan montok serta ramping, ternyata seorang gadis yang berpotongan menggiurkan.

Tangannya menggenggam sebilah Liu-yap-to yang pendek dan ringan, sinar golok kemilau ditimpa sinar rembulan yang remang-remang, sepasang matanya yang jeli dan menyolok antara hitam dan putihnya sedang menatap orang yang rebah di atas ranjang tanpa berkesip.

Thio Siau-lim merasa amat lucu dan menarik. Memang amat

menyenangkan. Gadis montok yang menggiurkan, ternyata seorang pembunuh gelap pula. Tidak sedikit kejadian aneh yang pernah dialami Thio Siau-lim, tapi belum pernah ada gadis menggiurkan yang coba membunuh dirinya, baru pertama kali ini.

Kuatir membuat kaget dan takut pembunuh gelap ini, ia menggeres semakin keras, pura-pura tidur nyenyak. Namun perempuan pembunuh ini agaknya tak ingin membunuh dia.

Dengan berjinjit-jinjit ia maju mendekat, pakaian Thio Siau-lim yang bertumpuk di lantai dijumpunya lalu dirogohnya kantong dan diperiksa isinya, ditimang-timangnya tumpukan lembaran uang besar itu, lalu ia jejakkan kembali ke dalam sakunya.

Jadi perempuan pembunuh ini pun tidak bermaksud mencuri, kalau toh tidak ingin membunuh tidak mencuri pula, memangnya apa maksud kedatangannya?

Matanya celingukan kian ke mari, dilihatnya peti kayu bercat hitam di bawah ranjang, segesit kucing ia melompat kesana, sebelah tangannya dengan cekatan membuka tutup peti kayu.

Bab 6

Thio Siau-lim bergerak seperti tiba-tiba terjaga dari impiannya, gumamnya: "Eh, ada orang ya? Siapa itu?"

Perempuan pembunuh itu amat kaget seperti kuatir mengejutkan orang di luar jendela itu. Namun ia tidak bersuara, waktu berpaling kelihatan ia mengulum senyum geli, ternyata kedoknya sudah hilang, sinar rembulan menyoroti mukanya, ternyata memang cantik mempesona.

Thio Siau-lim sengaja pentang lebar-lebar kedua matanya, dia pun tak bersuara.

Perempuan itu unjuk senyum lebar dan manis mesra, menatapnya pula dengan pandangan menarik, jari-jari tangannya yang runcing halus pelan-pelan sudah merambati kancing bajunya di depan dada, satu-persatu dia membuka pakaiannya.

"Kau.... kau ini...." Thio-Siao-lim melenggong.

Lekas perempuan itu angkat jari di depan mulutnya, menyuruhnya jangan bersuara, dengan gemulai pinggangnya meliuk gontai, pakaian ketat yang membungkus tubuhnya seketika melorot jatuh ke bawah. Kecuali pakaian hitam itu, bagian dalamnya kosong plontos tanpa secarik benang pun jua.

Cahaya rembulan seketika menyoroti seluruh badannya yang montok telanjang laksana gading.

Serasa sesak napasnya Thio-Siau-lim, di saat ia terlongong, tiba-tiba terasa badan yang padat kenyal, licin, dingin dan lembut laksana ular tahu-tahu menyusup masuk ke dalam kemulnya.

Bau badannya mambawa harum sabun cendana yang semerbak, agaknya dia baru saja mandi. Harum sabun yang wangi sedap baunya, tapi anehnya, waktu bau wangi ini teruar dari badannya, cukup membuat nafsu birahi seorang laki-laki sirna tanpa diketahui ke mana perginya.

Badannya yang licin dan berminyak bagi ular sudah membelit badan Thio-Siau-lim.

Thio-siau-lim menggumam melongo: "Tengah malam buta rata, memdadak ada seorang gadis cantik membuka polos pakaiannya, menyusup ke dalam kemul, cerita macam ini mungkin seorang pengarang cerita porno yang paling brutal pun takkan bisa menuliskannya seperti ini?"

Gadis itu rebah di pinggir telinganya, katanya berbisik sambil cekikikan geli: "Seorang laki-laki ketiban rejeki sebesar ini, memangnya masih belum puas?"

"Apa kau ini siluman rase? Atau setan?"

"Ya, memang aku ini siluman rase, aku hendak mencekikmu sampai mati."

Mendadak gemetar sekujur badan Thio-Siau-lim, katanya: "Bicara terus terang, hatiku takut setengah mati!"

Gadis itu pelan-pelan mengelusnya, katanya tertawa genit: "Jangan takut, seumpama rase menjadi siluman, dia tetap mempunyai ekor, coba kau raba

pinggangku, apa ada ekornya tidak?" ia tarik tangan orang....

"La.....lu, siapa kau sebenarnya?"

"Leng-kongcu kuatir kau kesepian, sengaja mengutus aku ke mari untuk menemani kau, sekarang kau boleh lega hatilah?"

"Leng-kongcu memang baik hati, kau tidak kalah baiknya, apa pun yang kau inginkan pasti kuberikan."

"Aneh, biasanya Leng-kongcu bersikap dingin kaku, kenapa terhadap kau sebaliknya? Memangny....ada sesuatu permintaan apa-apa terhadapmu?"

"Em..."

Gadis itu merapatkan badannya, reaksinya sungguh amat mendebarkan jantung, katanya: "Orang baik, katakan kepadaku apakah yang sedang kau rundingkan dengan dia?"

"Ai...."

Meliuk-liuk pinggang si gadis, katanya berbisik: "Malam ini agaknya Leng-kongcu amat sibuk, apakah terjadi sesuatu?... Tiga orang Tiang-lo yang bertempat tinggal di rumah Ciangbunjin itu kenapa tidak tampak bayangannya?"

Agaknya gadis itu jadi uring-uringan, katanya aleman sambil mendorong dada orang: "Diajak bicara diam saja. Baik! Aku tidak mau hiraukan kau lagi."

"Sekarang bukan saatnya untuk bicara."

"Tapi sekarang kau harus...." belum lenyap suaranya, mendadak si gadis rasakan seluruh badan kejang linu, kaki tangannya tak mampu bergerak lagi. Baru sekarang dia betul-betul kaget, teriaknya tertawa: "Kau.... apa yang kau lakukan?"

Tiba-tiba Thio-Siau-lim bangun berduduk, katanya sambil berseri tawa mengawasinya: "Kau beritahu aku dulu, siapa kau? Setelah itu baru jelaskan tentang diriku."

"Bukankah tadi sudah kuberitahu, Leng-kongcu yang suruh aku ke mari?"

"Orang yang diutus Leng-kongcu mana mungkin merambat turun dari atas genteng."

Biji mata yang indah itu kini menyorotkan rasa ketakutan. Serunya: "Kau.... jadi kau sudah melihatnya tadi?"

"Harus disayangkan, tak sengaja aku tadi melihatnya."

"Kau, kenapa tadi kau tidak bersuara?"

"Kau kan tidak suruh aku bicara? Apalagi aku hanya tidak senang rahasiaku diselidiki orang, tetapi gadis jelita hendak buka baju telanjang di hadapanku, memangnya amat kebetulan malah bagiku."

"Kau..... kau bangsat bangor ini," maki si gadis mendesis gusar.

"Sekarang, tibalah saatnya kau mengaku terus terang."

Gadis itu melototkan matanya, suaranya serak saking gusarnya: "Ingin rasanya kubunuh kau!"

"Tidak mau bicara?"

Berkeriut gigi si gadis, "Kalau tidak kau bunuh aku, kelak pasti akan menyesal."

"Baik, kau tidak mau bicara, orang lain pasti bisa memaksamu bicara." mendadak ia gulung tubuh orang dengan kemul kapas itu terus berteriak-teriak keras: "Tangkap maling.... tangkap mata-mata!"

Keruan pucat pias selembat muka si gadis, sungguh mimpi pun ia tidak menyangka orang tega hati memperlakukan dirinya sekeji ini.

Serempak para laki-laki di luar pintu segera menerjang masuk, bentaknya bersama, "Mana mata-matanya?"

Thio Siau-lim menunjuk gadis di atas ranjang itu, katanya, "Itu di sana! Lekas bawa ke tempat Leng-kongcu untuk dikorek asal-usulnya."

Kaget dan girang para laki-laki itu, segera mereka menjinjing gulungan selimut kapas itu beramai-ramai.

Badan si gadis tidak bisa bergerak, tapi mulutnya masih mencaci-maki, "Kau binatang! Kau anjing! Kau... akan mati tanpa liang kubur!"

Perlahan-lahan Thio Siau-lim menggaruk hidungnya, katanya menggumam, "Ada orang yang mengatakan aku ini hidung belang, aku masih bisa menerimanya. Tapi kalau ada orang yang menganggap aku pikun, terpaksa aku harus memberi hajaran padanya."

Liu-yap-to masih tergeletak di lantai, Thio Siau-lim pun menjemputnya dan ditimang serta diawasi, katanya sambil mengerutkan kening, "Jadi perempuan itu orang Thian-sing-pang, bagaimana mungkin orang Thian-sing-pang bisa berada di sini?"

Sesaat lamanya ia menerawang, lalu mengenakan pakaian dan menyelinapkan Liu-yap-to itu di pinggangnya, sedikit pundaknya terangkat, tahu-tahu badannya sudah meluncur keluar dari lubang genteng.

Sesaat lamanya ia mendekam di atas genteng, setelah meneliti keadaan sekelilingnya, mulutnya menggumam sendiri, "Dia datang dari sebelah timur, jadi Thian-sing-pang berada di sebelah timur." Segera ia kembangkan ginkangnya, melompat dari wuwungan ke wuwungan yang lain, seakan mega mengambang di bawah kakinya, angin malam yang dingin menghembus lewat membasahi mukanya.

Bentuk wuwungan rumah itu berbeda satu dengan yang lain, demikian pula penghuni rumah-rumah di bawah, juga terdiri dari orang-orang yang berlainan sifat dan kesenangannya, dengan aneka ragam kehidupannya pula, namun siapa yang dapat membandingi keaneka-ragaman hidupnya?

Malam semakin larut, tabir malam makin pekat, suasana dalam rumah-rumah itu pun mulai terjatuh dalam kegelapan, kadang kala terdengar jerit tangis orok yang terjaga di tengah malam, atau suara senda-gurau suami-isteri yang sedang bermain cinta di atas ranjang.....

Kecuali suara riang gembira, ada kalanya terdengar juga suara caci-maki dari mulut yang penasaran. Suara kucing menubruk tikus, suara ngorok

laki-laki gendut yang tidur nyenyak, serta suara dadu yang jatuh ke dalam mangkuk dengan suara kelontang yang nyaring.

Di waktu malam, berjalan di atas wuwungan rumah orang merupakan suatu kesenangan yang lain daripada yang lain, terasa keunggulan yang tidak mungkin dibandingi orang lain, perasaan seperti inilah yang paling ia sukai.

Tiba-tiba dilihatnya cahaya lampu yang menyorot terang di pekarangan depan sana, namun di tempat gelap di mana sorot lampu tidak mampu mencapainya, seakan-akan tampak kemilau sinar golok dan bayangan orang yang sedang mendekam di sana.

Mendadak Thio Siau-lim menghentikan larinya, gumamnya, "Mungkin di sinilah tempatnya!" Sebat sekali ia menyembunyikan diri di balik wuwungan, sesaat lamanya ia meneliti keadaan sekitarnya, dilihatnya seseorang berjalan keluar dari dalam rumah, katanya setelah berludah, "Apa Sam-kohnio sudah kembali?"

Laki-laki tegap di tempat gelap di pojok sana segera menyahut, "Belum kelihatan!"

Orang itu menggeliat, katanya ragu-ragu, "Aneh, mungkin terjadi sesuatu?"

"Mengandalkan kecerdikan Sam-moay, kuyakin tidak akan terjadi apa-apa."

Mendadak Thio Siau-lim melemparkan Liu-yap-to itu ke bawah seraya membentak, "Sam-moay-mu sudah terjatuh ke tangan Pang kita, kalian tunggu saja akibatnya!"

Dari dalam rumah beruntun melesat bayangan orang, laksana pedang yang disambitkan. Ia mengenakan pakaian ketat warna hitam, tangannya menggenggam sebatang pedang yang kemilau memancarkan cahaya hijau.

Melihat gerakan tubuh orang, kembali Thio Siau-lim dibuat terkejut, batinnya, "Kepandaian orang ini agaknya lebih tinggi dari Chit-sing-toh-hun Cou Yu-cin. Dari mana Thian-sing-pang mempunyai tokoh kosen tersembunyi seperti dia ini?"

Seenteng daun, secepat kilat ia melesat pergi, bayangan hitam itu pun

mengejar dengan kencang dan ketat di belakangnya. Sengaja ia memperlambat larinya sambil berpaling ke belakang.

Dilihatnya raut muka orang yang seperti mayat hidup, sepasang matanya sipit laksana bintang kejora yang menyorot terang, sekilas pandang lebih menakutkan dari kilauan pedangnya.

Baru saja Thio Siau-lim menghentikan langkahnya, laki-laki berbaju hitam itu segera menyusul tiba, di mana pedangnya menari-nari beterbangan. "Sret! Sret! Sret!", beruntun beberapa kali. Dalam sekejap ia sudah menusuk tiga kali.

Tiga tusukan pedang itu bukan saja cepat lagi tepat, sasaran yang dituju pun tak lepas dari tempat-tempat mematikan di badan Thio Siau-lim. Ilmu pedangnya memang belum boleh dikatakan sudah mencapai puncak kesempurnaannya, namun serangannya ganas dan telugas, jarang ada tandingan soal kekejiannya. Sorot matanya memancarkan kebencian, kekejaman dan sinar buas seperti serigala kelaparan, seakan-akan kesenangannya yang terbesar dalam hidup ini adalah membunuh orang, tujuan hidupnya pun juga demi membunuh orang.

Gaya permainan pedangnya pun amat aneh, sikutnya ke atas, posisinya seperti tidak pernah bergerak, kelihatannya ia cuma mengandalkan kekuatan pergelangan tangannya untuk menusukkan pedang. Bila tiba saatnya, selamanya tak pernah menya-nyiakan sedikit pun tenaganya.

Melihat raut wajah orang yang seperti mayat hidup, menyaksikan gaya serangan pedangnya yang aneh dan lucu, mendadak tergerak hati Thio Siau-lim, teringat olehnya seseorang.

Dengan cepat dan cara yang aneh sekali, pergelangan tangan orang itu bergerak dengan gesit dan enteng. Sinar pedang seperti percikan kembang api, siapa pun tidak bisa melihat gerak perubahannya.

Sekilas pandang, beruntun ia menusuk tiga belas kali, sementara Thio Siau-lim sudah melampaui empat wuwungan rumah, sinar pedang laksana ular jahat yang membelit badannya, namun sejauh itu tidak berhasil menyentuh ujung bajunya.

Itulah gaya gerakan pedang yang lebih cepat dari sambaran kilat, namun gerakan badan yang jauh lebih cepat pula dari kilat dipamerkan oleh Thio Siau-lim. Waktu tusukan keempat belas dilancarkan, mendadak tersendat dan berhenti satu kaki di depan tenggorokannya.

Gerak tusukan pedang itu boleh dikata teramat cepat lagi tepat, namun berhentinya pun amat wajar dan enteng, badan pedang bergeser sedikit pun tidak. Gerakan tubuh Thio Siau-lim yang meluncur secepat kilat pun mendadak berhenti. Kedua orang berdiri berhadapan, seakan sama-sama sudah membeku.

Terpancar sorot aneh dari biji mata laki-laki baju hitam ini, katanya tegas: "Kau bukan murid Cu-soa-bun." Lagu suaranya pun ganjil dan lain daripada yang lain, dingin, rendah, berat, serak, pendek, kedengarannya seperti bukan kata-kata yang keluar dari tenggorokan manusia, walaupun suaranya rendah datar, namun membawa daya kekuatan yang menusuk sanubari orang, sehingga orang sulit melupakan setiap patah kata yang pernah dia ucapkan.

Thio Siau-lim tertawa, katanya: "Dari mana kau tahu kalau aku bukan murid Cu-soa-bun?"

"Murid Cu-soa-bun tiada seorang pun yang bisa meluputkan diri dari tiga belas tusukan pedangku."

"Sudah tentu kau pun bukan orang Thian-sing-pang."

"Tidak salah!" sahut laki-laki baju hitam itu.

Lenyap suaranya, pedangnya yang berhenti di tengah jalan mendadak menusuk datang pula. Betapa cepat tusukan ini sungguh luar biasa. Begitu pedangny amenusuk, jarang dapat dicari orang yang mampu meluputkan diri dari tusukan pedang yang hanya berjarak satu kaki saja.

Tapi hebat memang kepandaian Thio Siau-lim. Sebelum pedang orang bergerak, tahu-tahu ia sudah berkelebat mundur tiga kaki, walau orang hendak menusuk tenggorokan Thio Siau-lim, sedikit pun ia tidak jadi marah, malah katanya sambil tertawa: "Kalau kau toh bukan murid Thian-sing-pang, aku pun bukan murid Cu-soa-bun, kau dan aku boleh dikata selamanya tidak saling kenal, kenapa kau harus membunuh aku?"

Ucapannya belum cukup tiga puluh kata, namun dilancarkan dengan cepat sekali, tapi laki-laki baju hitam sudah menusukkan tiga puluh enam serangan pedangnya pula, gaya serangannya lebih ganas dan lebih keji. Biasanya dia tidak suka banyak bicara, karena sebelum ia bicara, pedang di tangannya sudah memberikan jawaban yang cekak-aos. Mati! Itulah jawaban yang biasa ia berikan kepada orang.

"ilmu pedang kilat, ilmu pedang yang ganas keji, memang tidak malu dijuluki pedang cepat nomor satu dari Tionggoan.... hebat memang pedang menyapu sukma tanpa bayangan, Setitik Merah dari Tionggoan."

Tiada jawaban, setelah tiga puluh enam tusukan, tiga puluh enam tusukan melanda pula mengancam tenggorokannya.

Selama itu Thio Siau-lim tidak pernah balas menyerang, mukanya mengulum senyum simpul, katanya: "Kalau ingin pinjam tangan membunuh orang, carilah It-tiam-ang (Setitik Merah).... kabar di Kangouw, asal ada orang yang mau mengeluarkan harga tinggi, seumpama teman baik atau darah daging sendiri pun kau akan membunuhnya, apa benar kabar yang kudengar ini?" habis kata-katanya ini, tiga puluh enam tusukan pedang yang ketiga kalinya sudah dilontarkan pula.

Kata Thio Siau-lim menghela napas: "Sudah lama kudengar perihal sepak terjangmu, sayang kau tidak mau buka suara, sebetulnya ingin aku mengobrol denganmu, bukankah mengobrol lebih nikmat dan aman daripada mengayun golok mempertaruhkan jiwa menimbulkan banjir darah."

Pedang panjang It-tiam-ang mendadak berhenti pula, sorot matanya yang tajam menyedot sukma orang kembali menatap Thio Siau-lim, mendadak ia menyeringai tawa menunjukkan barisan giginya yang putih, katanya: "Maling romantis suka menagih sukma, malam hari suka meninggalkan bau harum... jadi kau ini Coh Liu-hiang!"

Kali ini ganti Thio Siau-lim yang melengak kaget, katanya tertawa geli: "Siapa yang kau maksud Coh Liu-hiang itu?"

"Kecuali maling romantis Coh Liu-hiang yang mampu meluputkan diri dari seratus empat puluh empat tusukan pedangku tanpa membalas, masih tetap tersenyum lagi, kukira sukar dicari orang kedua di kolong langit ini."

"Terkaanmu memang benar," Thio Siau-lim tertawa besar. "Memang aku

tidak senang menggunakan kekerasan, bunuh-membunuh mengalirkan darah merupakan perbuatan goblok manusia yang utama."

Berkilat sorot mata It-tiam-ang, tanyanya: "Selamanya kau tidak pernah membunuh orang?"

"Kau tidak percaya?"

"Kau belum pernah membunuh orang, dari mana kau bisa tahu betapa nikmatnya membunuh orang?"

"Selamanya kau belum pernah terbunuh, tentunya belum pernah merasakan betapa derita jiwa seseorang yang dibunuh. Kalau seseorang membangun kesenangan hati sendiri di atas kesengsaraan orang lain, orang macam itu kukira tidak berguna lagi."

Kembali terpancar percikan api yang menyala dari biji mata It-tiam-ang. Belum lagi ia bersuara, tiba-tiba terdengar seseorang membentak: "It-tiam-ang, hayo serang! Kenapa kau tidak turun tangan?"

Ternyata baru sekarang murid-murid Thian-sing-pang menyusul tiba, empat-lima orang berdiri di atas wuwungan empat tombak jauhnya, hanya seorang laki-laki kekar yang melompat maju berdiri lebih dekat, serunya sambil banting kaki: "Kami keluar uang mengundangmu untuk membunuh, bukan mengundangmu untuk putar bacot melulu."

It-tiam-ang melirik pun tidak ke arah orang itu, malah Thio Siau-lim yang unjuk senyum, katanya: "Mengandalkan ilmu pedangnya yang hebat ini, entah berapa uang perakmu untuk membeli sekali tusukan pedangnya?"

Laki-laki tegap berbaju sutera itu tertawa dingin, jengeknya: "Keluar dua ketip perak saja sudah terlalu banyak. Orang suka mengagulkan bagaimana lihaynya It-tiam-ang. Siapa tahu kiranya dia hanyalah seorang lemah yang tidak berani bertindak."

Baru saja kata-kata "lemah" diucapkan, sinar pedang mendadak berkelebat, belum lagi mengeluarkan suara jeritannya, laki-laki itu sudah terjungkal jatuh. Thian-toh-hiat di tenggorokannya berlubang dalam mengeluarkan setitik darah.

Cuma setitik darah segar.

Di bawah penerangan sinar bintang, tampak kulit daging mukanya berkerut-kerut kejang, selebar mukanya dihiasi butiran keringat sebesar biji kacang. Meski sudah kerahkan setaker tenaganya, suaranya tak terdengar pula dari lehernya, namun terdengar deru napasnya yang ngos-ngosan seperti binatang hendak disembelih.

It-tiam-ang, setitik merah yang teramat lihay, sampai membunuh orang pun tak sudi mengeluarkan banyak tenaga, kebetulan telah menusuk tempat yang mematikan, sekali tusuk kebetulan menamatkan jiwa orang, setengah mili pun pedang itu tidak menusuknya lebih dalam.

Pelan-pelan ujung pedang It-tiam-ang terjulur turun ke bawah, di ujung pedangnya pun terdapat setitik darah, dengan sinar sorot matanya menatap titik darah itu, tanpa angkat kepala, katanya kalem: "Orang yang hidup, tiada seorang pun yang bisa memakiku sebagai orang lemah."

Deru napas yang ngos-ngosan itu lama-kelamaan semakin lemah, raut muka murid Thian-sing-pang itu sudah pucat tak berdarah lagi, akhirnya napas pun berhenti.

Kata Thio Siau-lim sambil menengadah dan menghela napas: "Bagus benar, membunuh orang tanpa kelihatan darah, setitik merah di ujung pedang." Pelan-pelan ia merogoh keluar secarik sapu tangan sutera putih, lalu ditutupkan di atas muka laki-laki itu.

Baru sekarang para murid Thian-sing-pang berkaok mencaci-maki: "It-tiam-ang, kau biasanya mengutamakan keadilan dan kesetiaan, kenapa hari ini....."

It-tiam-ang segera menukas dengan kasar: "Aku hanya menjual pedang, bukan orang. Siapa pun, bila menghina aku, maka dia harus mati!"

Murid-murid Thian-sing-pang banting kaki dan mendamprat: "Kita sewa kau untuk membunuh orang, kenapa kau tidak berani turun tangan kepadanya?"

Sekilas It-tiam-ang melirik kepada Thio Siau-lim, katanya kalem: "Kalian minta aku untuk menghadapi Cu-soa-bun saja, orang ini sebaliknya bukan murid Cu-soa-bun."

"Sret," pedang tersaung kembali ke dalam serangkanya, sigap sekali ia melompat turun ke bawah terus tinggal pergi.

Sungguh gusar dan kaget murid-murid Thian-sing-pang, mendadak seseorang membentak: "Orang inilah yang semalam sekongkol dengan Leng Chiu-hun, orang ini pula yang tadi dicari oleh Sam-kohnio."

"Benar," sahut Thio Siau-lim. "Kalau sekarang kalian hendak menyusul dia, lekas kalian susul ke Kwi-gi-tong....." belum lenyap suaranya, tiba-tiba tubuhnya telah berkelebat. Waktu para murid Thian-sing-pang menubruk datang, bayangannya sudah jauh puluhan tombak.

Lima belas lentera yang terbuat dari tembaga, oleh tangan seorang ahli disusun sedemikian rupa menyerupai bentuk budur, sebelah atapnya ditutup oleh kap lampu yang terbuat dari tembaga bundar berlobang-lobang pula, maka sorot lampu terkumpul pada satu sasaran lobang sehingga memancarkan cahaya terang yang menyolok mata.

Lampu yang berbentuk aneh ini sebetulnya ditaruh di atas meja judi yang beralas kain beludru warna hijau, namun meja judi yang panjang, lebar dan besar itu kini digunakan sebagai tempat kompres oleh Leng Chiu-hun. Ternyata gadis yang digulung kemul kapas oleh Thio Siau-lim itu terikat kencang di atas meja kompres itu. Sorot lampu yang terang itu tertuju ke mukanya yang pucat dan cantik itu.

Kedua matanya melotot lebar, kelopak matanya membesar bundar, semangatnya runtuh dan loyo seolah-olah dalam keadaan tidak sadar, terdengar mulutnya sedang komat-kamit menggumam: "Aku she Sim, bernama San-koh....., aku she Sim..... bernama San-koh..... aku murid Thian-sing-pang..... aku murid Thian-sing-pang...."

Leng Chiu-hun bercokol di atas kursi besar di pinggir meja judi itu, mukanya kaku dan membeku, sedikit pun tidak menunjukkan perasaan, cuma sorot matanya membayangkan senyum ejek yang keji.

Baru saja Thio Siau-lim melangkah masuk, segera ia menggeleng kepala dan katanya sambil menghela napas: "Serigala betina yang licik ini agaknya telah berubah menjadi domba yang j inak. Apa sekarang dia sudah mau buka mulut?"

Leng Chiu-hun tertawa tawar, ujaranya: "Perempuan yang lahirnya keras

dan kukuh, bahwasanya tekadnya melempem dan tak punya pendirian, seseorang bila ingin perempuan menyimpan rahasianya, tentunya laki-laki itu sudah pikun."

"Urusan yang berbahaya seperti ini memang tidak cocok dilaksanakan oleh kaum hawa, di dalam dapur atau di pinggir ranjang barulah tempat yang cocok bagi mereka. Sayangnya perempuan yang pintar justru tidak paham akan teori ini."

"Thio-heng masih ingin bertanya apa kepadanya?" tanya Leng Chiu-hun sambil tertawa sadis, matanya melirik kepada Thio Siau-lim, katanya pula: "Seumpama sekarang kau bertanya dulu dia mempunyai berapa gendak, pasti dia akan menjelaskannya."

Thio Siau-lim batuk-batuk kering, ia maju mendekat serta membungkuk mengawasi Sim San-koh, katanya: "Apa kau masih kenal aku?"

Dengan lemah dan lesu Sim San-koh membuka kelopak matanya, mendadak ia tertawa cekikikan, sahutnya: "Tentu aku masih kenal kau, kau adalah seorang kekasihku, yang paling memberi kenikmatan kepadaku, tapi kau adalah seorang bajingan, seekor binatang....."

Leng Chiu-hun tertawa terbahak-bahak, serunya: "Bisa dimaki sebagai binatang oleh perempuan seperti ini, Thio-heng tentunya kau memang seorang ahli yang jempolan dalam bidang itu. "Binatang" di mulut perempuan ada kalanya mempunyai makna yang jauh lebih berarti."

Dengan tertawa kecut Thio Siau-lim meraba hidungnya, tanyanya pula: "Kenapa kau hendak menyelidiki rahasiaku?"

Sim San-koh menjawab: "Karena gerak-gerikmu waktu mencari Leng Chiu-hun amat mencurigakan, entah rahasia apa yang sedang kalian rundingkan?"

"Memangnya sepak-terjangku ini ada sangkut-pautnya dengan fihak Thian-sing-pang kalian?"

"Tentu ada sangkut-pautnya. Kali ini Thian-sing-pang meluruk ke Kilam, tujuannya memang hendak mencari Cu-soa-bun. Leng Chiu-hun justru seorang murid Cu-soa-bun yang mempunyai kekuasaan penting."

Leng Chiu-hun terkekeh tawa, selanya: "Cu-soa-bun biasanya tiada

bermusuhan dengan Thian-sing-pang, kenapa Thian-sing-pang hendak cari gara-gara?"

Sim San-koh menjelaskan: "Karena Thian-sing-pang Pangcu, Chit-sing-toh-hun Cou Yu-cin mendadak hilang. Sebelum berangkat, dia pernah berkata hendak mencari Sat-jiu-suseng Sebung Jian dari Cu-soa-bun."

Berkilat mata Thio Siau-lim, tanyanya: "Tahukah kau untuk apa dia mencari Sebung Jian?"

"Tidak tahu."

"Apa Cou Yu-cin biasanya ada ikatan persahabatan dengan Sebung Jian?"

"Selamanya tiada hubungan sama sekali."

"Tahukah kau bahwa Sebung Jian sekarang sudah menghilang?"

"Tidak tahu."

Semakin kencang kerut alis Thio Siau-lim, agaknya dia sedang memeras otak memikirkan persoalan pelik ini.

Mendadak Leng Chiu-hun membentak bengis: "Peristiwa ngeri yang terjadi di dalam perguruan kita, apa ada sangkut-pautnya dengan Thian-sing-pang?"

"Peristiwa berdarah apa? Sedikit pun aku tidak tahu."

Leng Chiu-hun mengerling ke arah Thio Siau-lim. Kata Thio Siau-lim: "Sebelum Cou Yu-cin keluar pintu, apakah dia pernah menerima sepucuk surat?"

Sim San-koh berpikir sebentar, sahutnya: "Ya, tidak salah!"

Bersinar mata Thio Siau-lim, tanyanya, "Tahukah kau di mana surat itu sekarang?"

Kembali Sim San-koh berfikir, baru akhirnya menjawab, "Ciangbunjin menyerahkannya pada Ji-suhengku."

"Siapa suhengmu?"

"Thian-jiang-sing Song Kang."

"Di mana dia sekarang?"

"Di di Jiciu mencari derma untuk membayar It-tiam-ang, malam ini dia akan pulang."

"Tionggooan It-tiam-ang?" seru Leng Chiu-hun terkejut dan tersirap darahnya. "Apakah pembunuh bayaran yang berdarah dingin itu? Mengapa Thian-sing-pang sudi membayar mahal padanya?"

Sim San-koh tertawa kaku, sahutnya, "Karena kami harus menghadapi Cu-soa-bun. Jika terbukti kalian membunuh Ciangbunjin kami, maka tugasnya adalah membunuh kalian satu per satu sampai habis."

Raut wajah Leng Chiu-hun yang pucat itu sudah memutih tak berdarah, jari-jarinya yang runcing halus tak henti-hentinya menggosok gagang golok di pinggangnya, tanyanya, "Berapa upah yang kalian berikan padanya?"

"Satu laksa tail untuk setiap kepala orang yang dibunuhnya, ditambah seribu tail bila berhasil membunuhmu, Leng Chiu-hun, nilainya adalah lima ribu tail."

Leng Chiu-hun terloroh-loroh seperti orang sinting, katanya keras, "Bagus, baru sekarang aku tahu jiwaku dinilai lebih mahal daripada orang lain, tapi lima ribu tail bukanlah jumlah yang banyak, aku malah bisa membayar dia selaksa tail.... dua laksa tail....."

"It-tiam-ang biasanya mengutamakan kesetiaan dan dapat dipercaya. Kalau dia sudah menerima kontrak, biarpun kau berani membayar sepuluh kali lipat dari upah yang kami berikan, dia tak akan sudi menerimanya."

Tawa Leng Chiu-hun tiba-tiba berhenti, jarinya menggenggam kencang gagang goloknya, matanya tertuju keluar jendela, seakan takut It-tiam-ang yang serba misterius dan menakutkan itu akan menerjang masuk.

Dengan linglung Sim San-koh tertawa memandang Thio Siau-lim, katanya, "Sebetulnya siapa namamu? Sesungguhnya nama Thian-jiang-sing itu lebih cocok digunakan olehmu. Ji-suhengku meski bergelar Thian-jiang-sing, badannya tidak sekekar dan sekuat dirimu."

Thio Siau-lim mengulurkan jari menotok Hiat-to tidurnya, katanya menggumam, "Anak perempuan tidak boleh banyak bicara. Kalau menjadi perempuan cerewet, mungkin kau tidak akan laku kawin. Anak perempuan yang tidak laku kawin, aku tidak sudi melihatnya. Di dunia ini kalau tiada perempuan yang tidak laku kawin, persoalan buruk tentu tak akan sebanyak ini."

Sim San-koh akhirnya tertidur dengan nyenyak.

Mata Leng Chiu-hun masih menatap keluar jendela, tampak mulutnya komat-kamit menggumam, "Tionggoan It-tiam-ang, sampai di manakah kecepatan pedangnya? Benarkah dia sejahat dan keji seperti yang tersiar? Memangnya dia benar-benar....."

"Leng-heng tak perlu banyak fikiran," tukas Thio Siau-lim. "Yang terang segera kau akan berhadapan dengannya."

Tiba-tiba Leng Chiu-hun berjingkrak bangun seperti disengat kala, tanyanya, "Segera dia akan datang?"

"Kalau dia ingin datang, tentunya sudah datang."

Jari-jari Leng Chiu-hun yang menggenggam gagang golok makin memutih kencang, mendadak ia menggebrak meja, teriaknya keras, "Baik, biarkan dia datang! Seumpama maling sakti Coh Liu-hiang yang datang juga belum tentu aku gentar terhadapnya, mengapa aku harus jeri menghadapi Tionggoan It-tiam-ang?"

Thio Siau-lim tersenyum simpul, "Apakah Coh Liu-hiang lebih menakutkan daripada Tionggoan It-tiam-ang?"

"Di kolong langit ini, siapa pula yang lebih menakutkan daripada Coh Liu-hiang?"

"Menurut apa yang kutahu, bahwasanya dia adalah seorang yang bijaksana, bajik dan baik hatinya, mungkin di dunia ini tiada orang yang lebih baik kecuali dia."

"Sungguh menggelikan..... belum pernah kudengar kata-kata lucu yang menggelikan seperti ini. Seumpama Coh Liu-hiang mendengar ucapanmu itu, mungkin giginya akan copot saking gelinya."

Thio Siau-lim menghela nafas, katanya sambil tertawa getir, "Manusia memang aneh, ada kalanya lebih percaya pada obrolan orang yang berbohong dan tidak percaya pada omongan yang jujur."

Sekonyong-konyong genteng di atas ruang pendopo itu berderak.

Gelak tawa Leng Chiu-hun seketika sirap, seluruh badannya mengejang tegang, badannya lalu melenting ke pinggir jendela, serunya lantang, "Sahabat di luar, silakan masuk!"

Sementara Thio Siau-lim perlahan-lahan membuka pintu dan berjalan keluar, katanya tertawa, "Kalau kalian ke mari hendak berkelahi, silakan mencarinya. Jikalau ingin mengadu untung, aku malah mau melayani."

Di luar gelap gulita, hanya disinari bintang-bintang yang berkerlap-kerlip, terlihat di atap rumah berjajar bayangan orang yang berkumpul menjadi satu, sedang merundingkan sesuatu. Lalu melompat turun lima orang laki-laki, seorang lagi masih tetap berdiri di pinggir atap sambil bergendong tangan, sikapnya acuh seperti tidak terjadi apa-apa, namun sepasang matanya laksana mata serigala yang memancarkan sinar terang di kegelapan malam. Thio Siau-lim melihat jelas, orang itu adalah Tionggoan It-tiam-ang.

Salah seorang laki-laki yang turun lebih dulu berbaju kencang, mukanya bercambang, ukuran badannya yang kurus kering tidak setimpal dengan jenggot kasarnya. Di antara kelima orang itu, memang ginkangnya jauh lebih tinggi. Begitu menginjak bumi, dengan tajam segera ia menatap Thio Siau-lim, katanya bersoja, "Apakah tuan majikan rumah ini?" Terlihat telapak tangannya terangkap di luar, tapi jari tengah dan jari manisnya masing-masing mengenakan tiga cincin baja yang berwarna emas hitam.

Thio Siau-lim tertawa, sapanya, "Apakah tuan Thian-jiang-sing Song

Kang?"

"Ya," sahut laki-laki berjenggot kasar itu.

Thio Siau-lim lalu menyingkir ke samping, katanya tertawa, "Tuan rumah sudah menunggu di dalam, silakan!"

Leng Chiu-hun kembali duduk di atas kursi besar di pinggir meja judi itu. Golok panjang berkilauan sudah terlolos, ujungnya mengancam tenggorokan Sim San-koh. Dengan dingin ia menyambut kedatangan Song Kang, katanya sinis, "Sungguh kebetulan kedatangan Song-jisiansing. Aku berhasil menangkap seorang maling perempuan. Kalau Song-jisiansing ada minat, silakan tampil ke depan untuk mengorek keterangannya bersamaku."

Song Kang berdiri membelakangi pintu, raut wajahnya yang bundar membeku sudah mekar menjadi warna abu-abu, harus maju melabrak orang ataukah bertindak menurut gelagat, sedikit pun ia tidak bisa mengambil keputusan.

Leng Chiu-hun terkekeh, serunya, "Song-jisiansing, apakah pakaianmu terlalu sempit? Menahan nafas sampai mukamu merah padam begitu. Kau harus mencari tukang jahit, bolehkah Cayhe kenalkan seorang tukang jahit yang pandai pada Song-jisiansing?"

Murid-murid Thian-sing-pang menjadi beringas gusar, serempak mereka menyerbu masuk. Tiba-tiba Song Kang membalikkan telapak tangannya, ia pukul keluar pintu seorang yang menerjang paling depan hingga jungkir balik. Seolah tidak terjadi apa-apa, lekas ia merangkap tangan dan berkata dengan tawa yang dipaksakan, "Ini... kukira telah terjadi salah faham."

"Salah faham?" Leng Chiu-hun mengangkat alisnya.

"Orang yang terancam di bawah golok Leng-kongcu itu adalah Sumoay-ku."

"Wah, aku bertindak kurang hormat malah, kalau Sumoaymu mau memberitahu asal-usulnya, mana berani Cayhe bertindak kurang ajar." Mulut bicara sungkan, namun ujung goloknya tetap mengancam leher Sim San-koh, sedikit pun tidak bermaksud membebaskan tawannya.

Kelihatan betapa prihatin dan gugup Song Kang, katanya dengan tertawa dipaksakan: "Kalau saudara sudi membebaskan Sumoayku, Thian-sing-pang

akan berterimakasih dan berhutang budi."

"Hubungan antara laki-perempuan, jika kelewat batas memang sukar mengelabui mata orang lain," Leng Chiu-hun tertawa lebar.

Akhirnya berubah juga air muka Song Kang, bentaknya, "Apa katamu?"

"Aku berkata, demi Sumoaymu yang romantis ini, sampai suheng sendiri sudah dilupakan," demikian olok Leng Chiu-hun.

Semakin merah padam raut muka Song Kang, katanya tersendat, "Sumoayku.... Suhengku....."

Leng Chiu-hun mendadak berjingkrak berdiri, bentaknya bengis, "Seorang laki-laki harus bicara terus terang. Biar aku jelaskan padamu, persetan mati hidup Cou Yu-cin atau ke mana dia pergi, Cu-soa-bun tidak pernah tahu-menahu. Tentang Sumoaymu ini... kau ingin membawanya pulang, kukira tidak sedemikian gampang."

Song Kang mengepalkan tangannya, katanya gemetar, "Kau..... apa keinginanmu?"

"Kalau kau ingin perempuan ini pulang dalam keadaan hidup, kau harus bersumpah dan melarang orang Thian-sing-pang selamanya memasuki wilayah Kilam. Demikian juga dengan temanmu di atap itu, tentu kau pun harus mengajaknya kembali."

Belum lenyap suaranya, tiba-tiba kesiur angin keras menyambar, sesosok bayangan orang melesat masuk lewat jendela sebelah kiri terus terbang keluar lewat jendela kanan. Kejadian itu berlangsung secepat kilat. Terdengar suara "Tring!" yang nyaring, hampir saja golok di tangan Leng Chiu-hun dijentik lepas oleh orang itu.

Waktu semua orang berpaling, tampak Setitik Merah dari Tionggoan sudah berdiri di atap sebelah kanan. Tanpa bersuara, tindakannya itu sudah memberi jawaban singkat dan paling gampang serta mudah difahami. "Kalau aku ingin datang atau pergi, tiada seorang pun yang mampu mengekang diriku."

Keruan berubah muka Leng Chiu-hun. Dasar licik, segera dia berganti sikap, katanya tertawa, "Asal saudara tidak mencampuri urusan Thian-

sing-pang, sembarang waktu ingin berada di Kilam, murid-murid Cu-soa-bun kami akan menyambutmu dengan pesta kebesaran."

Kini Song Kang tak tahan lagi, bentaknya, "It-tiam-ang, kau sudah membunuh seorang murid kami, bukan hanya aku tidak mencari perhitungan padamu, malah kumaki mereka, terhadap bapakku sendiri pun Song Kang tidak pernah sesungkan ini. Tapi barusan kau jelas bisa membebaskan Sam-moay, namun kau tidak turun tangan, kau....."

Setitik Merah menyahut dingin, "Selamanya aku hanya membunuh, tak tahu cara bagaimana menolong orang."

Sorot matanya lebih dingin dari pisau tajam. Song Kang hanya melirik sekilas, kata-kata selanjutnya seakan tersumbat di mulutnya. Beberapa saat kemudian, barulah dia dapat berkata dengan tersendat, "Kalau demikian.... mengapa kau tidak membunuhnya?"

"Aku membunuh orang tidak pernah dengan cara membokong, kau suruh dia keluar, biar kubunuh dia untukmu."

"Cuma, sebelum Cayhe keluar, batok kepala Sumoaymu ini tentu sudah berpisah dengan badan kasarnya," ancam Leng Chiu-hun menyeringai dingin.

Dengan mendongkol Song Kang membanting kaki, katanya serak, "Baiklah, kuturuti keinginanmu. Sejak kini Thian-sing-pang tidak akan menginjak daerah Kilam." Orang seperti Song Kang memang tiada duanya, kedudukannya tinggi di Kangouw maupun di dalam Pang sendiri. Kalau ingin hidup dan berkecimpung di kalangan Kangouw, setiap patah kata harus sekokoh gunung, selamanya tidak boleh diubah.

Leng Chiu-hun mengunjuk tawa lebar, katanya, "Bila sudah demikian...."

Tiba-tiba seseorang menyeletuk sambil tertawa berseri, "Jangan kau lupa, Leng-heng, aku pun punya bagian atas diri nona itu."

Sigap sekali Song Kang membalikkan badan, dilihatnya Thio Siau-lim sedang melangkah masuk sambil tertawa lebar. Sepasang matanya seperti menyemburkan api, bentaknya murka, "Kau ini barang apa? Mau ikut campur?"

"Aku bukan barang," ujar Thio Siau-lim tetap dengan tertawa. "Aku manusia."

Sambil menggerung Song Kang melontarkan kepala, cincin di jarinya seketika memancarkan sinar dingin, untuk membunuh orang segampang membalikkan telapak tangan, namun di mana kepalannya melayang, tahu-tahu hanya mengenai tempat kosong karena orang di depannya tiba-tiba hilang.

Waktu ia menoleh, dilihatnya Thio Siau-lim sedang cengar-cengir di bawah emper rumah rumah sana, katanya, "Sudah Cayhe katakan, berkelahi aku tidak suka."

Sungguh gusar dan kaget Song Kang dibuatnya, beruntun ia memberi tanda lambaian tangan pada It-tiam-ang, tapi It-tiam-ang seolah tidak melihat, terpaksa Song Kang berseru, "Ang-heng, kau... memangnya belum tiba saatnya kau bertindak?"

It-tiam-ang berpaling ke arah Thio Siau-lim sebentar, sahutnya, "Semua manusia di kolong langit ini dapat kubunuh, tapi dia.... kau suruh orang lain saja yang lebih lihai dariku!" Dari atap rumah ia melemparkan buntalan uang perak, tanpa berpaling terus tinggal pergi.

Song Kang melongo dan menjublek di tempat, sungguh mimpi pun tak terpikirkan olehnya Tionggoan It-tiam-ang yang membunuh manusia seperti membatat rumput hari ini terbentur batu, ada orang yang tidak mampu dan tidak mau dibunuhnya.

Thio Siau-lim berdiri diam sambil menggendong tangan, pakaiannya melambai tertiuup angin, katanya dengan tetap tersenyum, "Sebetulnya syaratku jauh lebih gampang dari yang diajukan oleh Leng-kongcu."

Akhirnya Song Kang kewalahan dan membanting kaki, serunya, "Apa keinginanmu? Lekas katakan!"

"Asal kau berikan surat Suhengmu yang diserahkan padamu sebelum dia pergi, hanya kubaca sebentar, bukan saja segera kuantar Sumoaymu keluar, malah akan kusewakan tandu dan kubunyikan petasan untuk membuang hawa busuknya."

Keruan Song Kang melengak, katanya, "Jadi syaratmu hanya ingin melihat

surat itu?"

"Ya, setelah kubaca, segera kukembalikan."

Lama Song Kang menepekur, lalu katanya perlahan, "Surat itu sudah kubakar, tapi apa yang tertulis dalam surat itu, aku pernah membacanya, entah ada sangkut-paut apa surat itu denganmu? Mengapa kau ingin melihatnya?"

"Tidak perlu kau tahu apa maksudku hendak membaca surat itu. Cuma aku ingin tahu apakah kau tidak ingin Sumoaymu yang genit ini kembali ke dalam pelukanmu?"

Song Kang mempertimbangkan, sekilas ia mengawasi raut muka sang Sumoay yang kelihatan pucat di bawah sorotan sinar lampu, seketika bergolak darah dalam rongga dadanya. Tanpa menghiraukan segalanya, segera ia berteriak keras, "Baik, akan kukatakan. Sebetulnya surat itu tidak mengandung rahasia apa-apa, namun....." Mendadak mulutnya menjerit seram, badannya pun tersungkur beberapa kaki dan roboh terjerembab.

Murid-murid Thian-sing-pang seketika terpekik kaget dan menjadi gaduh. Sedikit pun tidak terlihat luka di atas badannya, namun sejalur darah merembes keluar dari tulang punggung ruas ketujuh.

Berubah air muka Leng Chiu-hun, serunya, "Inilah orang kedua yang mati lantaran surat itu. Thio-heng, kau...." Waktu ia berpaling, Thio Siau-lim yang tadi berdiri di emper rumah itu sudah tidak kelihatan lagi bayangannya.

Waktu Song Kang roboh sambil melolong seram, di ujung tembok nan jauh sana berkelebat sesosok bayangan hitam terus menghilang. Seorang pun tidak ada yang melihatnya, tapi mana bisa lepas dari sepasang mata Thio Siau-lim nan jeli.

Sebat sekali badannya segera melambung tinggi beberapa tombak, terus mengejar dengan kencang, siapa sangka bayangan hitam itu tahu-tahu sudah puluhan tombak jauhnya. Betapa tinggi ginkangnya, kaum persilatan sama mengetahui, namun ginkang bayangan hitam ini pun ternyata tidak lemah.

Dua sosok bayangan, satu di depan, yang lain mengejar di belakang, melesat terbang di atas kota Kilam yang malam itu terasa panas kering, laksana dua layang-layang yang terikat pada seutas benang. Sekejap saja keduanya sudah melampaui tembok kota langsung menuju ke arah yang jauh di mana diliputi kabut tebal yang pekat, tahu-tahu mereka sudah sampai di pesisir Tay-bing-ouw, danau kenamaan yang amat indah dan menakjubkan pemandangannya.

Lambat-laun Thio Siau-lim berhasil memperpendek jarak di antara mereka, terang dalam sekejap ia akan dapat menyandak bayangan hitam itu. Memang di kolong langit ini, perduli dia siapa, ginkangnya betapa pun pasti satu tingkat lebih rendah dari ilmu mengentengkan tubuhnya.

"Sahabat, hentikan saja langkahmu," seru Thio Siau-lim tertawa. "Aku berjanji tidak akan melukai seujung rambutmu. Tapi kalau kau ingin terjun ke air, terang kau akan menderita malah."

Bayangan hitam itu bergelak tertawa seperti burung hantu, katanya, "Coh Liu-hiang, akhirnya aku dapat mengetahuimu juga!" Di tengah suaranya, tahu-tahu suatu benda meluncur di udara dan meledak menghamburkan asap tebal berwarna ungu berbau aneh. Seketika seluruh badannya tertelan dalam asap tebal itu, tak ketinggalan Thio Siau-lim sendiri pun tertelan di dalamnya.

Terasa asap tebal itu seperti sesuatu benda yang menindih seluruh badan Thio Siau-lim, bukan saja pandangan mata menjadi kabur, gerak-geriknya yang lincah pun menjadi sukar dikembangkan pula. Waktu ia berhasil menerobos keluar dari kepungan kabut tebal itu sambil menahan nafas, dirinya sudah berada di pinggir danau, bayangan itu pun sudah menghilang, tampak air danau yang tenang itu beriak membundar lentur, semakin lebar dan akhirnya sirna.

Dengan mendelong Thio Siau-lim mengawasi riak air yang membundar lentur itu, mulutnya menggumam, "Apakah itu Jinsut yang misterius dari kalangan persilatan di Tang-ni (Jepang)? Mengapa belum pernah kudengar kaum persilatan Tionggoan ada yang mahir menggunakan ilmu yang mendekati aliran sesat ini?"

Menurut cerita orang kuno, Jinsut adalah semacam ilmu yang dapat menghilangkan badan kasar sendiri secara tiba-tiba di hadapan musuh.

Untuk mempelajari ilmu ini hingga sempurna, orang harus putus hubungan dengan cinta asmara, mempersembahkan jiwa raga sendiri sebagai taruhan untuk mencapai pelajaran Jinsut yang paling tinggi. Betapa berat derita dan sengsara dalam proses pelajaran ini, tak bisa dilakukan oleh sembarang orang. Seumpama kaum persilatan di Tang-ni sendiri, tokoh yang pandai menggunakan Jinsut ini dipandang sebagai tokoh misterius laksana dedemit.

Sesaat lamanya Thio Siau-lim menjublek di tempatnya, katanya sambil tertawa kecut, "Orang ini pandai menggunakan Jinsut, memiliki ginkang yang hebat pula, hari ini Coh Liu-hiang benar-benar terbentur batu, sayang belum bisa kuketahui siapa dia sebenarnya."

Mendadak didengarnya seseorang berkata dengan dingin, "Coh Liu-hiang, cabut senjatamu!" Suaranya serak-serak basah, berbareng sesosok bayangan hitam lalu melangkah keluar dari tengah kabut di pinggir danau itu, dia bukan lain Tionggoan It-tiam-ang.

"Mengapa kau pun berada di sini?" tanya Thio Siau-lim tertegun.

"Aku mengikuti jejakmu, sekarang baru bertemu di sini, tentunya kau tak akan membuatku kecewa, bukan?"

Thio Siau-lim mengusap hidungnya, ujarinya, "Sejak tadi kau menguntitku? Mengapa?"

"Hanya untuk menghunjamkan pedangku ini ke tenggorokanmu."

Keruan Thio Siau-lim melengak, tanyanya, "Kau hendak membunuhku?"

"Mungkin akulah yang akan kau bunuh," sahut It-tiam-ang sinis.

"Kau tahu, selamanya aku tidak membunuh orang, apalagi kau....."

"Kau tidak membunuhku, biarlah aku yang membunuhmu."

"Tapi tadi kau sudah bilang tidak....."

"Aku tidak mau membunuhmu lantaran orang lain, aku ingin membunuhmu lantaran aku sendiri."

"Mengapa?"

"Bisa berduel dengan Coh Liu-hiang merupakan peristiwa yang membesarkan hatiku."

Thio Siau-lim menggelengkan kepalanya, katanya sambil menggendong tangan, "Sayang aku tiada berminat untuk berkelahi, maafkanlah."

"Kau mau tidak mau harus bertanding denganku!" bentak It-tiam-ang. Di tengah alunan suaranya yang bergema di udara itu, sinar pedangnya laksana bianglala menusuk, namun Thio Siau-lim tetap menggendong tangan, tanpa bergerak sedikit pun, tahu-tahu sinar pedang sudah berhenti setengah dim di depan lehernya.

Sinar pedang yang kemilau membuat kedua alisnya kelihatan memucat. Kala menyilang di lehernya, tampak jakunnya tergetar diancam oleh sinar pedang yang berhawa dingin, namun sikap dan air mukanya tetap tidak berubah, semangatnya seolah terbuat dari besi baja. It-tiam-ang segera mendorong ujung pedangnya setengah dim ke depan, ujung pedang sedikit pun tidak bergeser dari sasarannya, pergelangan tangannya seakan terbuat dari besi murni. Suaranya serak mengancam, "Kau kira aku tidak berani membunuhmu?"

Ujung pedang sudah hampir menempel di lehernya, namun sedikit pun ketenangan Thio Siau-lim tidak tergoyahkan, katanya tertawa tawar, "Sudah tentu bukannya kau tidak berani, cuma tak sudi."

"Aku bertekad hendak membunuhmu, mengapa tak sudi?"

"Membunuh dengan cara seperti ini, kesenangan apa pula yang dapat kau peroleh?"

Ujung pedang tiba-tiba bergetar, tangan It-tiam-ang yang sekokoh batu ternyata sudah bergeming, bentaknya dengan suara parau, "Kau betul-betul begitu yakin?" Mendadak pedangnya menusuk maju.

Dari kepala sampai kaki Thio Siau-lim tidak terlihat bergerak, walau ujung pedang menyerempet lewat lehernya, tusukan pedang ini kemungkinan bisa menembus tenggorokannya.

Raut muka It-tiam-ang tetap dingin seperti es, namun kulit dagingnya

mulai berkerut mengejang, selebar mukanya tiba-tiba berkerut aneh, katanya, "Kau.... kau benar-benar tidak sudi bertarung denganku?" Suaranya gemetar.

"Sungguh mohon dimaafkan!" sahut Thio Siau-lim menghela nafas.

"Bagus!" seru It-tiam-ang menengadahkan seraya tertawa panjang. Nada tawanya rawan dan pedih, pedang diputar balik terus menusuk ke arah tenggorokannya sendiri.

Sudah tentu perbuatan nekad It-tiam-ang ini amat mengejutkan Thio Siau-lim, segera telapak tangannya menebas tegak hendak merampas pedang orang, namun secepat kilat pergelangan tangan It-tiam-ang bergerak lincah, ujung pedang tetap tertahan mengarah ke tenggorokannya. Sementara itu Thio Siau-lim mulai mengembangkan ilmu Khong-jiu-jip-pek-to, dengan keras berusaha hendak merebut senjata orang.

Di bawah penerangan cahaya bintang yang berkerlap-kerlip, tampak sinar pedang berkelebatan, bayangan orang pun timbul tenggelam dengan gerakan cepat dan gesit serta lincah sekali. Betapa pun kedua orang ini sudah turun tangan, namun gerak-gerik keduanya sama cepat dan jauh berbeda dari pertarungan adu silat umumnya, karena yang seorang berusaha untuk bunuh diri, yang lain berusaha menolong dan menggagalkan usaha orang untuk mencari jalan pendek.

Pertempuran semacam ini sungguh belum pernah terjadi sejak zaman dahulu. Dalam sekejap saja puluhan jurus sudah berlalu. Mendadak terdengar suara "Creng!", kumandang suara kecapi dari tengah danau. Petikan demi petikan mengalun turun naik bergema di tengah udara nan sunyi lengang, namun serasa mengandung suasana penasaran dan kebencian, seumpama negara yang sedang menghadapi keruntuhan, rasa marah dan cinta sukar terbenyung, seolah-olah terhina dan tak terlampaikan gejolak hatinya.

Begitu alunan suara kecapi berkumandang di udara, alam semesta serasa diliputi rasa rawan yang dibakar oleh nafsu membunuh, bintang-bintang di angkasa raya seakan redup dan tenggelam, panorama alam dan keindahan danau Tay-bing-ouw menjadi kuncup dan tak berkesan pula.

Dasar watak dan hati Thio Siau-lim selalu lapang dan terbuka, seorang

yang jujur dan polos, tidak menjadi soal bagi dirinya ketika mendengar alunan suara kecapi yang mengandung daya tarik yang luar biasa itu. Tapi riwayat hidup It-tiam-ang berbeda jauh, sejak kecil ia hidup menderita dan berkelana di Kangouw seraya mengecap kesengsaraan dan kenistaan. Ia memang berhati keji, fikirannya pun sempit dan selalu dihindangi oleh rasa penasaran akan ketidakadilan, kalau tidak mana mungkin dia menjadi seorang pembunuh bayaran, membunuh orang sebagai hobi.

Tatkala itu alunan suara harpa sudah berkumandang di telinganya, seketika darah mendidih dan badan terasa panas membakar, ternyata ia sukar mengendalikan diri lagi, mendadak ia bersuit panjang dan nyaring sambil menengadah, pedangnya bergerak terbalik pula menusuk ke arah Thio Siau-lim.

Tusukan ini amat cepat dan ganas, tidak sempat Thio Siau-lim berpikir, secara refleks badannya bergerak mengegos diri, cuaca memang remang-remang, namun jelas kelihatan sepasang matanya It-tiam-ang merah telah berdarah, gerak-geriknya membabi-buta seperti kesetanan. Waktu tusukan kedua It-tiam-ang dilancarkan, tak bisa lagi Thio siau-lim berkelit pula, kalau dulu ia masih tetap bersikap tenang, tapi kini ia menghadapi lawan yang betul-betul sudah kehilangan kesadarannya. Petikan harpa semakin cepat, gerak sambaran pedang It-tiam-ang ikut menjadi cepat, seolah-olah gerak-gerik dan jalan pikirannya sudah terkendali dan dibelenggu oleh suara petikan harpa itu, sehingga ia tidak punya pedoman dan kontrol atas dirinya sendiri lagi.

Keruan Thio Siau-lim tersirap darahnya, bukan ia kuatir pedang It-tiam-ang akan melukai dirinya, adalah ia tahu kalau pertempuran cara seperti ini berlangsung lebih lama lagi, It-tiam-ang pasti akan bisa melukai atau membunuh dirinya.

Cahaya pedang sudah menjadi tabir berkilat terang yang membungkus seluruh badan Thio Siau-lim, sinar pedang yang merabu seperti gila ini terang takkan dapat dikendalikan atau ditundukkan oleh siapa pun juga.

Thio Siau-lim mendadak berseru lantang: "Apa kau berani ikut aku ke bawah?" di tengah gema suaranya, tiba-tiba badannya melambung tinggi berjumpalitan di tengah udara terus terjun ke dalam danau.

Tanpa ragu-ragu sedikit pun, It-tiam-ang meniru perbuatannya ikut terjun ke dalam air. Tapi di dalam air jauh berbeda dengan daratan, waktu It-

tiam-ang menusukkan pedangnya, paling-paling hanya menimbulkan riak gelombang air yang berbuih, sukar dia melukai lawannya pula.

Bab 8

Keterangan: Bab 8 ini diambil dari jilid 4 Pendekar Pengejar Nyawa di <http://www.langka.info> setelah mendapat ijin dari bung bagusetia sebagai admin-nya.

Kontributor (tukang ketik): ansari

Sebaliknya berada di dalam air Thio Siau-lim laksana naga bermain di tengah lautan, gerak badannya segesit ikan selicin belut, cukup berkelebat dan meliukkan badan, tahu-tahu ia sudah mencengkeram pergelangan tangan It-tiam-ang serta menotok hiat-tonya. Setelah tidak berkutik, lalu ia angkat badan orang serta dilemparkan ke pinggir danau, serunya tertawa: "Ang-heng, walau sekarang kau sedikit menderita, tentunya jauh lebih enak daripada kau menggila dan mampus jadinya."

Lalu ia putar badan dan selulup ke dalam air. Cepat sekali ia berenang menuju ke arah datangnya suara harpa.

Kabut tebal mengembang di permukaan air, keadaan remang-remang, jauh di tengah danausana berlabuh sebuah sampan kecil. Di atas sampan tunggal ini duduk bersila seorang padri muda yang mengenakan jubah putih, jari-jarinya tengah memetik harpa, di tengah keremangan kabut tampak biji matanya laksana bintang kejora yang bersinar menyala, bibir merah gigi putih, raut mukanya lebih mirip dengan wajah perempuan cantik dibanding kekasaran muka seorang laki-laki, namun tindak-tanduknya kelihatan lemah lembut, wajar dan gagah, sifat-sifatnya ini perempuan siapa pun takkan bisa menandinginya.

Seluruh badannya selintas pandang seperti amat bersih, tiada debu sedikit pun yang mengotori badannya, seolah-olah dia baru saja turun dari khayangan di tengah angkasa yang berawan.

Coh Liu-hiang memandangnya dua kali, segera ia berseru dengan tertawa

sambil mengerut kening: "Kiranya dia, seharusnya aku sudah ingat sejak tadi. Kecuali dia, siapa pula yang mampu memetik suara harpa sebaik itu... celaka adalah aku yang hampir mati dari efek alunan suara harpanya tadi."

Ia menyelam maju dan baru melongokkan kepalanya dari permukaan air setelah berada dekat di pinggir sampan, katanya: "Dalam hati Taysu memangnya ada perasaan yang tidak bisa direlakan?"

Petikan harpa seketika kacau berantakan dan akhirnya berhenti. Padri itu agaknya kaget, namun sikapnya tetap tenang dan tenteram. Sekilas ia berpaling, segera unjuk senyum mekar, katanya: "Setiap kali Coh-heng bertemu dengan Pinceng, apakah badanmu harus selalu basah kuyup seperti ini?"

Padri muda ini bukan lain adalah Biau-ceng Bu-hoa yang terkenal di seluruh kolong langit. Tempo hari waktu dia menikmati petikan harpanya di atas sampan di tengah lautan, kebetulan Coh Liu-hiang muncul dari dalam air serta mengejutkan hatinya juga.

Cepat Thio Siau-lim melompat naik ke atas sampan, katanya melotot: "Siapa itu Coh Liu-hiang?"

Bu-hoa tersenyum, ujaranya: "Kecuali Coh-heng, dalam kolong langit ini siapa yang mampu sampai sedemikian dekatnya di samping Pinceng. Siapa pula kecuali Coh-heng yang memahami makna alunan suara harpa, menaklukkan sanubari orang."

Thio Siau-lim tergelak-gelak, "Kecuali Coh Liu-hiang, seluruh dunia siapa pula yang mampu mengejutkan kau dari dalam air.... Bu-hoa, Bu-hoa, namamu memang Bu-hoa (tiada kembang), namun tak terhitung kembang-kembang suci yang terbenam dalam sanubarimu."

Di tengah gelak tawanya, cepat ia meraih ke muka menanggalkan kedok mukanya terus dilempar ke dalam air. Maka muncullah muka asli Coh Liu-hiang di tengah danau di atas sampan di bawah penerangan bintang-bintang kecil di angkasa raya. Entah berapa banyak gadis yang tak bisa tidur bisa melihat raut wajahnya ini.

Kata Bu-hoa: "Kedok muka yang sedemikian indah dan bagus kenapa Coh-heng buang ke dalam air?"

"Kedok muka ini sudah konangan oleh tiga orang, kenapa harus kupakai lagi?"

"Cara menyamar Coh-heng sungguh tiada bandingan di seluruh jagat. Seumpama Pinceng tidak mengenali penyamaranmu, siapa pula yang punya ketajaman mata dapat mengenali samaranmu?"

"Peduli bagaimana mereka membongkar kedok samaranku, yang terang muka asliku sudah mereka ketahui. Kalau samaran muka seseorang sampai dikenal oleh tiga orang, seumpama mukanya amat buruk pun lebih baik dia kembali kepada muka aslinya saja."

"Entah siapa kedua tokoh yang lain itu?" tanya Bu-hoa.

"Orang pertama adalah 'Membunuh orang tiada darah, setitik darah di ujung pedang'."

Bu-hoa sedikit mengerutkan kening. Mendadak harpa tujuh senar di pangkuannya ia buang ke dalam air juga.

"Harpamu paling tidak jauh lebih mahal daripada kedok mukaku tadi, kenapa pula kau membuangnya ke dalam air?"

"Di sini kau menyinggung nama orang itu, berarti harpa itu sudah tersentuh oleh bau anyirnya darah, selanjutnya pasti tidak akan bisa mengumandangkan suara suci dan bersih," lalu ia pun mencuci kedua tangannya di dalam air danau, dikeluarkannya secarik sapu tangan putih untuk menyeka kering tangannya.

"Kau kira air danau ini bersih? Bukan mustahil di dalamnya ada....."

"Orang bisa membuat air kotor, sebaliknya air tidak akan mengotori manusia. Mengalir pergi, datang yang baru, selamanya tidak akan kotor."

"Tak heran kau suka menjadi Hwesio, orang seperti kau kalau tidak mencukur gundul jadi orang beribadat, mungkin kau tidak akan bisa hidup di dalam dunia fana."

Bu-hoa tertawa tawar, tanyanya: "Memangnya siapakah orang kedua?"

"Orang kedua ini walau sudah tahu akan diriku, sebaliknya aku belum tahu

siapa dia. Yang kutahu bahwa ginkangnya amat tinggi, senjata rahasianya amat keji, malah dia pun mahir menggunakan Jinsut!"

"Jinsut?" bergetar badan Bu-hoa.

"Kau paling paham akan segala sumber, tahukah kau apa ajaran Jinsut pernah masuk ke Tionggoan?"

Bu-hoa berpikir sesaat lamanya, katanya kalem: "Aliran Jinsut asal-mulanya diajarkan dari Ih-ho (Arab), seumpama di daratan Tang-ni sana sendiri ilmu ini termasuk kepandaian misterius yang amat disegani. Tapi menurut pandangan Pinceng, kemampuan dan kesaktianmu bukan saja punya taraf yang sejajar dan setanding, malah mungkin ada sedikit melampauinya."

"Kau mengagulkan aku, apa kau ingin supaya kelak bila bermain catur aku sengaja mengalah kepadamu?"

"Ilmu silat di Tang-ni sebetulnya bersumber dari bangsa kita di jaman dinasti Tong dulu, cuma mereka sedikit menambahi bumbu dan dirubah serta direvisi dan terciptalah aliran lain yang tersendiri. Kaum persilatan di Tang-ni sekarang yang paling terkenal adalah Liu-seng-jiu, It-to-liu dan lain-lainnya. Aliran perguruan kebanyakan mereka mengutamakan ketenangan mengatasi gerakan, bergerak belakangan mengatasi yang duluan, bukankah mirip dan serasi dengan ajaran Lwekang murni dari aliran bangsa kita? Tentang permainan ilmu pedang mereka yang ganas dan keji, gampang dan murni, bukankah sesumber dengan ilmu golok yang berkembang paling jaya dan lama pada dinasti Tong dulu?"

"Memang kau paham segala sumber ilmu, namun Jinsut itu....."

"Jinsut ilmu sihir, nama ini kedengarannya memang amat aneh dan mengandung arti yang amat dalam, namun sebetulnya tidak lepas dari ginkang, am-gi, obat bius dan ilmu rias diri yang dikombinasikan menjadi satu, cuma sejak dilahirkan pembawaan mereka suka meniru, mempunyai dasar semangat aneh yang lain dari yang lain. Setelah berhasil mempelajari ilmu dari bangsa kita, bukan saja bisa meresapinya dan menyedot inti sarinya, malah bisa pula memecah, menganalisa dan memperluas ajaran itu seolah-olah menjadi dongeng aneh dan menakjubkan."

"Aku hanya bertanya, setelah mengalami godokan dan gemblengan dalam

proses perubahan ilmu yang mereka miliki serta akhirnya menjadi ilmu yang dinamakan Jinsut itu, apakah ilmu itu pernah masuk ke dalam tanah air kita? Adakah orang yang berhasil mempelajarinya?"

"Kabarnya dua puluh tahun yang lalu pernah datang seorang bangsa Arab ahli sihir yang mendarat dan akhirnya dia menetap di daerah Binglam selama tiga tahun. Kaum Bulim di daratan besar bila ada yang pandai menggunakan Jinsut kukira pasti hasil ajaran dari orang Arab itu. Selama tiga tahun dia menetap di sana, dan yang pasti bahwa dia adalah seorang tokoh silat kenamaan di daerah Binglam sana."

"Binglam?" Coh Liu-hiang mengerutkan kening. "Apakah keturunan Tan dan Lim, dua aliran Bulim terbesar di sana?"

"Cuaca malam seindah ini, kau malah mengajak aku membicarakan soal duniawi, memangnya tidak menyia-nyiaakan pemandangan seindah gambar lukisan di malam ini?"

"Memangnya aku ini orang kasar dari dusun, apalagi pada saat sekarang, kecuali persoalan-persoalan duniawi ini, segala macam urusan lain tiada yang menarik perhatianku."

Mendadak ia berdiri, katanya sambil tertawa besar, "Kalau kau hendak berkhutbah atau main catur, setelah persoalanku beres, tentu akan kukari kau, dan lagi aku berjanji badanku tentu akan kering dan bersih."

"Baik, janji main catur ini jangan sekali-kali kau lupakan, lho!"

Kepala Coh Liu-hiang menongol keluar dari permukaan air, serunya keras: "Siapa bila melupakan janji dengan Bu-hoa, tentu orang itu orang linglung."

Bu-hoa mengantar badan orang yang berlalu pergi segesit ikan, katanya sambil tersenyum: "Dapat berkenalan dengan orang seperti dia, peduli teman atau musuh, bolehlah terhitung suatu kejadian yang menggembirakan."

Coh Liu-hiang kembali ke daratan, ia jinjing badan It-tiam-ang dan mencari sepucuk pohon tinggi besar, dicarinya dahan-dahan pohon yang rimbun dedaunannya, di sana ia baringkan badan orang, lalu melompat turun, serunya sambil mengulap tangan: "Biar sekarang kita berpisah, setengah jam lagi kau akan siuman sendiri. Aku tahu kau pasti tidak suka

aku melihat keadaanmu yang serba runyam bila kau siuman nanti."

Langsung ia berlari-lari masuk ke kota, sepanjang jalan pulang pergi ia putar otak, terasa sampai detik ini persoalan ini masih acak-acakan, sedikit pun tak berhasil ia raba sumber persoalannya. Dia berkeputusan untuk sementara tidak usah susah-susah putar otak memikirkan persoalan ini, biarlah otaknya istirahat saja beberapa waktu.

Otak manusia memang aneh, kalau lama tidak dipakai pun bisa karatan, sering dipakai dan melelahkan dia pun bisa menjadi linu dan kejang.

Waktu ia tiba di kota, sang surya sudah keluar dari peraduannya. Pagi sudah menjelang, di jalan sudah kelihatan beberapa orang berlalu-lalang. Baju Coh Liu-hiang sudah kering, ia membelok dua kali berputar dua kali, tahu-tahu ia kembali ke Kwi-gi-tong. Mayat Song Kang tak kelihatan. Sim San-koh dan murid-murid Thian-sing-pang sudah tidak kelihatan sama sekali.

Beberapa laki-laki berseragam hitam sedang memberesi keadaan yang morat-marit. Melihat Coh Liu-hiang, beramai-ramai mereka membentak: "Sekarang perjudian belum dibuka, datanglah nanti malam, kenapa terburu-buru?"

Coh Liu-hiang tertawa, ujaranya: "Aku hendak mencari Leng Chiu-hun."

"Kau terhitung barang apa," damprat laki-laki itu. "Berani kau langsung memanggil nama Kongcu kami."

"Memang aku ini bukan barang apa-apa, namun tak lain adalah saudara kenalan Leng Chiu-hun."

Beberapa laki-laki itu saling pandang, serempak mereka melempar sapu terus berlari masuk ke dalam.

Tak lama kemudian, dengan langkah malas Leng Chiu-hun berjalan keluar, air mukanya tampak lesu seperti kurang tidur, namun kedua biji matanya berkilat terang, dari atas ke bawah dia amat-amati Coh Liu-hiang, tanyanya dingin: "Siapa tuan ini? Seingatku belum pernah aku punya saudara kenalan seperti kau ini."

Coh Liu-hiang sengaja celingukan ke sekelilingnya, lalu katanya

merendahkan suara: "Aku inilah Thio Siau-lim. Demi mengelabui mata kuping orang, sengaja aku menyamar seperti ini."

Sekilas Leng Chiu-hun melengak, cepat sekali ia sudah menarik tangannya sambil tertawa besar, serunya: "Kiranya kau Thio-jiko, aku memang pantas mampus. Sudah sekian lamanya tak bertemu, sampai saudara sendiri pun sudah kulupakan."

Coh Liu-hiang tertawa geli, ia diam saja dirinya ditarik masuk ke dalam sebuah kamar tidur yang dipajang amat indah, kelihatan kepala seorang perempuan dengan rambutnya yang awut-awutan, sebuah tusuk konde mengeletak di pinggir bantal.

Tiba-tiba Leng Chiu-hun menyingkap kemul, katanya dingin: "Tugasmu sudah selesai, kenapa belum pergi juga?"

Tersipu-sipu perempuan itu merangkak bangun dan cepat-cepat mengenakan pakaiannya terus berlari keluar dengan langkah sempoyongan.

Baru sekarang Leng Chiu-hun duduk sambil menatap Coh Liu-hiang, katanya: "Tak nyana ilmu rias saudara ternyata begini lihay. Setelah mengubah samaranmu sekarang, tentunya tidak sewajar dan leluasa seperti semula. Kalau saudara menyamar lebih jelek sedikit, tentunya sukar konangan. Caramu ini..... raut mukamu sedikit banyak tentu akan menimbulkan perhatian orang."

Coh Liu-hiang mengelus hidung, katanya: "Apa Leng-heng ada melihat sesuatu keganjilan atas samaranku?"

Hampir saja pecah perut Coh Liu-hiang saking menahan geli, namun lahirnya tetap tenang-tenang saja, ujarinya: "Menyamar di waktu malam gelap, bentuknya kurang sempurna, namun ya apa jadinya!"

Kembali Leng Chiu-hun melirikinya dua kali, katanya: "Sebetulnya sih cukup baik, asal hidungmu sedikit rendah, matamu disipitkan, tentu lebih sempurna."

"Ya, ya, lain kali tentu akan kurubah," sahut Coh Liu-hiang menahan geli. Sambil celingukan, katanya tiba-tiba: "Di mana Sim San-koh?"

"Aku tidak suka meniru cara saudara, tentunya sudah kulepas dia pulang."

Walau Thian-sing-pang tiada punya tokoh-tokoh yang menonjol, jelek-jelek merupakan sindikat yang kenamaan juga, tentunya aku tidak suka mengikat pertikaian-pertikaian terlalu mendalam dengan mereka."

"Memang betul demikian, entah saudara sudah mengutus anak buah untuk memperhatikan gerak-gerik kaum persilatan di kota Kilam ini?"

"Aku sudah suruh orang mencari dengan seksama. 'Ngo-kui' bahwasanya tidak berada di dalam kota, kecuali itu memang ada beberapa tokoh yang cukup terkenal, namun mereka tiada sangkut-pautnya dengan urusan kita ini."

"Siapakah orang itu?"

"Dandanan orang itu aneh dan lucu, pedangnya sempit panjang, bukan lain adalah tokoh dari Hay-lam-kiam-pay, dilihat dari tindak-tanduknya dia orang kosen, kukira kalau bukan Ling Ciu-cu pasti Thian-ing-cu."

"Thian-ing-cu," seru Coh Liu-hiang berjingkrak bangun. "Di mana dia sekarang?"

"Kenapa saudara begini tegang?" tanya Leng Chiu-hun heran.

"Jangan tanya dulu, lekas katakan di mana dia sekarang, kalau terlambat mungkin sudah kasep."

"Dia tidak menginap di biara atau di dalam kuil, namun bermalam di In-ping-lau di selatan kota. Untuk apa saudara begini kesusu untuk menemui dia?"

Belum habis kata-katanya, Coh Liu-hiang sudah berlari keluar, gumamnya: "Semoga kedatanganku belum terlambat. Semoga dia tidak menjadi korban yang ketiga lantaran surat itu."

Areal bangunan In-ping-lau ini amat luas, tidak sedikit tamu-tamu luar kota yang menginap di dalam hotel ini, namun orang beribadah hanya Thian-ing-cu satu-satunya, seorang diri menempati sebuah kamar di pekarangan samping yang kecil, menghadap ke arah matahari terbit. Cuma saat mana orangnya sedang keluar.

Bagi seorang ahli seperti Coh Liu-hiang, setelah dia mencari tahu letak

kamarnya, dengan cepat ia sudah berada di pekarangan kecil itu, menggunakan sebatang kawat baja dengan mudah ia membuka gembok dan masuk ke dalam kamar.

Nama besar Thian-ing-cu memang amat disegani, semua barang atau perbekalan yang dia bawa tidak banyak, cuma sebuah buntalan kain kuning. Dalam buntalan terdapat beberapa stel pakaian, dua pasang kaus kaki panjang dan segulung buku dan kertas tulisan. Buku ini ia buntal di dalam lempitan pakaian dalamnya, diikat pula dengan benang sutera. Kelihatannya Thian-ing-cu amat memandangnya sangat berharga. Coh Liu-hiang berpikir: "Surat misterius itu bukan mustahil disimpan di dalam buku ini?"

Coh Liu-hiang insyaf bahwa surat itu menyangkut peristiwa ini, dan penting serta besar artinya bagi dirinya untuk mencari sumber penyelidikan. Bukan mustahil merupakan kunci penjelasan rahasia peristiwa ini, kalau tidak, tidak mungkin beberapa jiwa berkorban secara konyol lantaran surat itu.

Hati-hati Coh Liu-hiang membuka ikatan benang sutera itu. Benar juga, di antara lembaran buku-buku itu melayang jatuh selembat sampul surat. Betapa girang hatinya. Cepat ia jemput surat itu, di atas secarik kertas merah jambon tertulis dua baris kata-kata yang bergaya indah dan berseni, kelihatannya buah tangan seorang perempuan.

Kertas surat itu sudah telempit, membekas garis-garis luntur sehingga menjadi kucel, terang sudah dibaca dan dilempit entah berapa kali, namun tetap dipelihara dan disimpan dengan baik, dari sini dapatlah disimpulkan bahwa penerima surat ini memandangnya amat berharga.

Isi surat itu rada mengambang dan pakai sindiran lagi, jelas penulisnya mengharap penerima surat ini putuskan saja hubungan asmara, jangan selalu pikir dan mengenang dirinya. Kalau dikatakan secara terang atau cekak-aos, artinya adalah: "Aku tidak suka kepadamu, maka jangan kau terlalu tergila-gila kepadaku."

Sudah tentu surat ini ditujukan kepada Thian-ing-cu, surat itu tertanda 'Ling-siok' dua huruf kecil, tentunya nama kecil perempuan itu.

Diam-diam Coh Liu-hiang menarik napas, batinnya: "Naga-naganya sebelum menjadi orang beribadat Thian-ing-cu pernah mengalami patah hati. Bukan mustahil lantaran kejadian itu dia mengorbankan masa depannya dan

menyucikan diri mengabdikan kepada ajaran Thian. Sampai sekarang dia masih bawa surat cinta ini, kiranya dia pun seorang romantis."

Tanpa sengaja ia mencuri lihat rahasia pribadi orang lain, dalam hati ia amat menyesal, akhirnya ia toh tidak menemukan surat misterius itu, mau tak mau hatinya merasa kecewa pula.

Buntalan kain kuning kembali pada posisi dan bentuknya semula, siapa pun takkan bisa membedakan bahwa buntalan ini barusan pernah disentuh orang.

Waktu beranjak di jalan raya, Coh Liu-hiang menggumam sendiri: "Ke manakah Thian-ing-cu? Dari tempat jauh dia meluruk ke mari, tentunya hendak menyelidiki jejak Suhengnya Ling-ciu-cu. Kalau toh sudah berada di Kilam, bukan mustahil dia akan mencari kabar ke Cu-soa-bun....." karena pikirannya ini, segera ia menyetop sebuah kereta besar, terus dibedal menuju ke Kwi-gi-tong.

Dilihatnya Leng Chiu-hun sedang berdiri di ambang pintu sambil menggendong tangan, agaknya barusan mengantar seorang tamu.

Begitu melihat Coh Liu-hiang, ia tertawa. Katanya, "Kau masih terlambat juga."

Lekas Coh Liu-hiang bertanya: "Barusan apakah Thian-ing-cu ke mari?"

"Ya, kau mencari dia, sebaliknya dia mencari aku! Anehnya, pihak Hay-lam-kiam-pay pun kehilangan seseorang. Anehnya lagi dia tidak mencari tahu kepada orang lain, justru mencariku. Hay-lam dan Kilam berjarak ribuan li, pihak Hay-lam-pay kehilangan orang, bagaimana mungkin Cu-soa-bun bisa tahu jejaknya?"

"Tahukah kau, setelah meninggalkan tempat ini dia hendak ke mana?"

"Pulang ke In-ping-lau, aku sudah berjanji lewat lohor aku akan balas berkunjung ke sana!"

Belum orang habis bicara, bayangan Coh Liu-hiang sudah tak kelihatan. Kali ini ia sudah tahu jalannya, langsung ia memburu ke pekarangan kecil itu. Jendela kamar itu sudah terbuka, seorang Tosu tinggi kurus yang menggelung tinggi rambut kepalanya sedang duduk di sisi jendela menuang

air teh. Entah apa yang sedang dipikirkan, dari poci yang tertuang miring, sedikit pun tidak kelihatan air teh mengalir keluar, namun orang agaknya tidak sadar, tangannya masih menjinjing poci teh itu.

Coh Liu-hiang merasa lega, gumamnya pula: "Syukur aku tidak terlambat. Kali ini betapa pun tidak akan kubiarkan orang lain membunuhnya lebih dulu sebelum aku bertindak!"

Segera ia merangkap tangan bersoja ke dalam kamar, serunya: "Apakah Thian-ing Totiang yang berada di dalam rumah?"

Begitu asyik Thian-ing-cu memeras otak, sehingga seruan yang demikian keras pun tidak mengagetkan dirinya. Coh Llu-hiang geli, batinnya: "Tosu romantis ini mungkin sedang mengenang perempuan bernama 'Ling-siok' itu."

Dengan langkah lebar ia mendekati jendela, katanya pula: "Kedatangan cayhe ini

demi suheng....." sampai di sini baru didapati bahwa poci itu sudah kosong, air teh sudah mengalir habis membasahi selebar permukaan meja, malah membasahi pakaiannya pula.

Cepat sekali otak Coh Liu-hiang bekerja. Dengan lirih ia tepuk pundak orang, tak nyana dengan badan kaku orang roboh menggelundung ke lantai. Setelah rebah di lantai, kaki tangannya tetap bergaya seperti duduknya tadi, dengkul tertekuk tangan masih menjinjing poci teh itu.

Keruan bukan kepalang terkejutnya Coh Liu-hiang. Lekas ia melompat masuk, kaki tangan Thian-ing-cu ternyata sudah kaku dingin, napasnya sudah berhenti, dadanya berlepotan darah, ternyata setelah tertotok jalan darahnya, lalu tertusuk mati oleh sebatang pedang di dadanya.

Ahli pedang yang kenamaan dari Hay-lam-pay ini ternyata terbunuh secara menggelap dan tanpa disadari oleh sang korban sendiri. Pembunuh itu menghunjamkan pedangnya dari dada tembus ke punggung, namun poci teh di tangannya toh tidak terlepas jatuh. Betapa takkan mengejutkan kepandaian si pembunuh itu!

Betapa hati Coh Liu-hiang takkan mencelos. Dengan cermat ia periksa keadaan sekeliling kamar, namun tiada tanda mencurigakan yang dia

temukan, terang kepandaian pembunuh itu amat tinggi.

Sambil mengawasi jenazah Thian-ing-cu, Coh Liu-hiang berdoa dalam hati: "Meski bukan aku yang membunuhmu, tapi kau mati lantaran aku. Kalau orang itu tidak tahu aku hendak mencarimu, belum tentu dia membunuhmu. Sayang sekali di waktu hidupmu kau sendiri memegang kunci rahasia yang menyangkut persoalan ini, kau sendiri tidak tahu-menahu."

Sampai sekarang Cou Yu-cin, Sebung jian, Leng-ciu-cu, Ca Bok-hap berempat mempunyai titik persamaan, yaitu mereka berempat pasti pernah menerima sepucuk surat dan surat itu pasti ditulis oleh satu orang, sumber penyelidikan inilah satu-satunya yang dikejar dan ingin diketahui oleh Coh Liu-hiang. Untuk membongkar rahasia ini, dia harus tahu siapakah penulis surat itu. Apa pula yang tertulis dalam surat itu?

Tepat tengah hari, cahaya matahari nan terik menyinari jalan raya yang berlandaskan papan batu hijau itu sampai mengkilap.

Beranjak di jalan berbatu licin ini, walau air muka Coh Liu-hiang tidak mengunjuk perasaan hatinya, namun hati kecilnya teramat kecewa hampir putus asa.

Surat-surat yang pernah diterima Cou Yu-cin, Sebung Jian, dan Ling-ciu-cu boleh dikata sudah hilang. Song Kang, Nyo Siong dan Thian-ing-cu yang punya hubungan erat dengan persoalan ini pun terbunuh untuk menutup mulutnya, yang ketinggalan hanyalah pihak Ca Bok-hap, mungkin dari sana masih ada sumber penyelidikan yang dapat ditemukan. Tapi waktu Ca Bok-hap keluar pintu, apakah dia meninggalkan surat itu? Seumpama dia meninggalkan surat itu, kepada siapa dia serahkan surat itu? Seumpama Coh Liu-hiang sudah tahu siapa orang itu, memangnya dia bisa menemukan jejak orang itu yang berada di tengah gurun pasir yang tak terjelajah oleh manusia?

Coh Liu-hiang menarik napas. Ia belok ke jalan samping di mana ia memasuki sebuah warung arak dan makan-minum sepuasnya. Kalau perut laki-laki sudah dijejat, sesak dengan makanan enak yang memenuhi seleranya, pikirannya pun menjadi terang dan jernih. Dari jendela yang terpentang lebar, iseng-iseng Coh Liu-hiang melongok keluar dengan sorot pandangan tertarik mengawasi orang-orang yang berlalu-lalang di jalanan. Mendadak dilihatnya beberapa orang laki-laki sedang menuntun kuda mengiringi seorang gadis berpakaian jubah ungu. Mereka membelok ke

arah sini dari jalan raya besar sana.

Beberapa laki-laki itu sudah tentu takkan menarik perhatian Coh Liu-iang, namun gadis yang berdandan sebagai nyonya muda itulah yang membuat matanya bersinar terang. Dia bukan lain adalah Sim San-koh.

Tampak muka bundar kwacinya itu bersungut-sungut. Sambil mengerut alis, mimik mukanya seakan-akan uring-uringan dan selalu hendak mencari gara-gara kepada orang lain, namun para laki-laki itu pun acuh tak acuh dan berjalan goyang gontai tak bersemangat.

Thian-sing-pang yang biasanya malang-melintang dan ditakuti di daerah Hoan-lam ini ternyata begini mengenaskan, sampai diusir orang dari kota Kilam, betul-betul suatu kejadian yang amat memalukan dan merupakan hinaan.

Waktu tiba di bawah pohon gundul di ujung jalan sana, mereka berhenti. Agaknya sedang merundingkan sesuatu. Laki-laki itu sama naik ke atas kuda, teus dicemplak ke arah timur keluar kota, sementara seorang diri Sim San-koh melanjutkan perjalanan ke arah barat, arah yang berlawanan.

Tergerak hati Coh Liu-hiang, terpikir sesuatu olehnya. Lekas ia lemparkan sekeping uang di atas meja sebagai pembayaran makan-minumnya. Dengan tergesa-gesa ia mengejar ke arah barat pula, maka dilihatnya potongan badan yang langsing, montok dan menggiurkan itu sedang berlenggang di depan sana.

Dari kejauhan Coh Liu-hiang terus menguntit di belakangnya. Dengan puas ia menikmati gaya sang gadis cantik yang berlenggang menggoyangkan pinggul, siapa pun yang melihatnya dengan nyata pasti jantungnya berdebar keras. Demikianlah, rasa kecewa dan putus asa Coh Liu-hiang tadi sudah terlupakan sama sekali.

Agaknya Sim San-koh tidak menyadari dan tidak tahu bila dirinya dikuntit orang. Seumpama dia melihat Coh Liu-hiang, dia pun tidak akan mengenalnya, karena Coh Liu-hiang sekarang bukan lagi Thio Siau-lim dalam penyamarannya tadi.

Saban-saban Sim San-koh berhenti menanyakan sesuatu kepada orang-orang di pinggir jalan atau kepada pemilik toko dan penarik kereta, entah apa yang sedang dicarinya.

Tujuannya ke luar kota, jalan yang dilaluinya pun semakin sempit, penuh semak belukar dan jorok. Akhirnya dia menuju ke pojokan kota, di mana merupakan tempat tinggal rakyat tingkat rendah yang miskin. Sudah tentu Coh Liu-hiang teramat heran, sungguh ia tidak habis mengerti, siapakah sebetulnya yang sedang dia cari.

Orang seperti Sim San-koh berada di daerah seperti itu, sudah tentu kedatangannya menjadi perhatian orang banyak, ada beberapa bajingan gelandangan malah saling tuding dan bersuit menggoda, agaknya mereka sedang berdebat main nilai segala.

Tapi Sim San-koh tidak memperdulikan tingkah laku orang lain, seolah-olah acuh tak acuh dan tak mendengar ocehan kotor mereka. Kalau orang mengawasi dirinya, dia pun balas melotot kepadanya, malah sering dia bertanya ke sana ke sini pula. Orang yang dia cari dan ditanyakan alamatnya itu agaknya sudah lama menetap di daerah ini, tidak sedikit yang menuding suatu arah sambil menjelaskan. Tempat yang ditunjuk ternyata adalah sebuah bukit kecil.

Di atas bukit kecil ini dibangun dua deret rumah gubuk, keduanya dibangun dari papan-papan yang bersambung satu sama lainnya, bentuknya tidak genah dan miring serta reot, terang di sini merupakan daerah miskin yang dihuni oleh para gelandangan di pinggir kota Kilam.

Semakin heran dan tak mengerti Coh Liu-hiang dibuatnya.

"Di tempat seperti ini, adakah seseorang yang bisa dia temukan?"

Setelah tiba di bawah bukit, kembali Sim San-koh bertanya kepada seorang perempuan yang berperut besar. Kali ini lapat-lapat Coh Liu-hiang ada mendengar ia bertanya demikian: "Sun Hak-boh apakah tinggal di atas sana? Yaitu siucay tukang gambar itulah?"

Nyonya berperut besar itu menggeleng-gelengkan kepala, sebagai jawaban bahwa ia tidak tahu, namun seorang anak tanggung di sampingnya segera berteriak: "Sun-siucay yang dikatakannya itu bukan lain adalah Sun-lothau itulah."

Baru sekarang nyonya itu tertawa, katanya: "Oh, jadi kau hendak mencari Sun-lothau? Dia tinggal di rumah ketujuh di atas sana, di muka rumahnya

ada tergantung kerai berbentuk Pat-kwa, gampang sekali ditemukan."

Orang macam apa pula Sun-siucay itu? Kenapa Sim San-koh harus menemukan dia?

Mungkinkah ada tokoh-tokoh lihay yang menyembunyikan diri di daerah miskin di pinggir kota Kilam ini?

Coh Liu-hiang berputar ke samping rumah nomor tujuh yang dimaksud. Dari sebuah lobang jendela kecil yang terletak di samping rumah, ia melongok ke dalam. Tampak seorang kakek ubanan yang berbadan bungkuk sedang duduk di pinggir meja reot. Penerangan di dalam gubuk itu remang-remang, namun kentara jelas si orang tua ini hidup dalam kemelaratan, seolah dia sudah tidak menaruh minat akan kehidupan manusia umumnya. Dengan tenang ia duduk di tempatnya, seolah-olah sedang menunggu waktu menjelang ajalnya saja.

Kakek tua laksana sebatang lilin di tengah hamparan hujan badai ini, memangnya kenapa bisa menimbulkan perhatian Sim San-koh? Sungguh Coh Liu-hiang tidak habis mengerti. Waktu ia terheran-heran itulah Sim San-koh sudah menyingkap kerai melangkah masuk. Sekilas ia menjelajahkan pandangannya, lalu mengerutkan kening, katanya: "Apa kau ini Sun Hak-boh, Sun-siucay?"

Roman muka si kakek tetap kaku tidak menunjukkan perubahan rasa hatinya, katanya kaku: "Iya, aku memang Sun Hak-boh, tanya nasib dua tail, soal jiwa satu tail."

Semakin dalam kerut alis Sim San-koh, katanya: "Yang kucari adalah guru gambar Sun-siucay, bukan ahli nujum."

Sun Hak-boh menyahut tawar: "Aku inilah guru lukis Sun-siucay, namun sejak dua puluh tahun yang lalu aku sudah mengalihkan objekku. Kalau nona hendak bergambar, tentunya sudah terlambat dua puluh tahun."

Baru sekarang kerut alis Sim San-koh menjadi longgar, katanya: "Ganti objek atau tidak bukan soal, asal kau betul adalah guru gambar dua puluh tahun yang lalu, memang kaulah yang kucari-cari."

Sembari bicara, dari dalam lengan bajunya ia mengeluarkan gulungan sebuah lukisan, terus dibeber di atas meja di depan Sun Hak-boh. Dengan

tajam ia menatap Sun Hak-boh, katanya dengan nada berat: "Kutanya kau, apakah gambar lukisan ini hasil karyamu? Siapa pula orang yang kau gambar ini?"

Ingin Coh Liu-hiang ikut melihat gambar lukisan itu, sayang penerangan di dalam rumah rada gelap, bayangan Sim San-koh justru menghalangi gambar lukisan itu, maka nihillah niat hatinya.

Yang dapat dilihat adalah selebar muka Sun Hak-boh yang tetap pucat kosong, sedikit pun ia tidak menunjukkan mimik mukanya, seperti tidak berperasaan sama sekali. Seumpama seorang pikun, seolah-olah tinggal raga kasarnya itulah yang masih bertahan tanpa sukma dan jiwa.

Hakekatnya sorot matanya tak pernah memandang ke arah gambar lukisan itu. Dengan hambar dan pandangan kosong ia menatap lurus ke depan. Dari pandangan hambar dan kosong itu, sepatah demi sepatah ia berkata: "Aku tidak tahu siapa yang menggambar lukisan ini, dari mana pula aku bisa tahu siapa yang digambar di dalam lukisan itu."

Sekali berdiri Sim San-koh menjinjing baju di depan dadanya, katanya gusar: "Kenapa kau tidak tahu? Di atas gambar ini terang ada tanda tangan namamu."

"Lepaskan tanganmu, memangnya matamu picak, tidak melihat kalau aku ini seorang buta?"

Seperti mukanya mendadak ditampar orang, lekas Sim San-koh melepaskan tangannya, teriaknya: "Kau... jadi apa pun kau tidak bisa melihatnya lagi?"

"Kalau mataku masih bisa melihat, memangnya kenapa aku harus menyimpan alat lukisanku? Menggambar adalah jiwaku, sudah lama aku kehilangan jiwa, yang duduk di sini bukan lain adalah seonggok mayat belaka."

Lama sekali Sim San-koh menjublek di tempatnya, pelan-pelan ia menggulung pula gambar lukisan itu. Namun baru setengah saja, tiba-tiba ia meletakkan kembali lukisan itu di atas meja, katanya keras: "Walau kau tidak bisa melihat lukisan gambar ini, tapi mungkin kau masih ingat kepadanya. Dia seorang perempuan cantik, masiakah kau ingat kapan kau pernah melukis seorang perempuan cantik?"

"Sekarang walau aku ini seorang tua renta yang miskin dan picak, tapi dua puluh tahun yang lalu, aku Sun Hak-boh adalah tokoh yang kenamaan."

Rona wajahnya nan hambar kosong itu secara aneh memancarkan cahaya cemerlang yang sekejap saja, cahaya yang bangga seolah-olah menghidupkan kembali jiwa dan sukmanya. Katanya lebih lanjut: "Dua puluh tahun yang lalu, orang sering membandingkan aku sebagai Co Cut-hin, seperti Go To-cu, entah putri-putri bangsawan dari kalangan apa pun dalam dunia, sama berebut minta aku menggambarkan lukisan mereka. Entah berapa banyak perempuan-perempuan cantik yang pernah kulukiskan....."

"Tapi yang satu ini jauh berlainan.... kau harus percaya kepadaku. Walau berapa banyak perempuan jelita yang pernah kau lukis, melulu dia inilah pasti tidak akan pernah kau lupakan. Peduli siapa pun, bila pernah melihat raut wajahnya, selama hidupnya tentu tidak akan melupakannya."

Sun Hak-boh menepekur sebentar, mendadak ia bertanya: "Gambar lukisan yang kau maksud apakah lebar dua kaki panjang tiga kaki? Apa orang yang kulukis itu mengenakan pakaian hijau dengan pripit biru, di bawah kakinya mendekam seekor kucing hitam....." entah kenapa nada suaranya semakin gemetar dan akhirnya tak kuasa meneruskan kata-katanya.

Sebaliknya Sim San-koh berjingkrak senang, katanya: "Tidak salah, memang gambar itulah. Aku tahu kau pasti tidak akan melupakannya, tentunya kau pun ingat siapakah perempuan cantik yang kau lukis ini?"

Kini sekujur badan Sun Hak-boh yang gemetar, rona wajahnya yang hambar dan kosong kelihatan amat takut dan jeri, katanya dengan suara serak: "Jadi dia yang kau tanyakan.... dia yang kau tanyakan.... aku.... aku tidak ingat siapa dia.... aku tidak pernah mengenalnya."

Kedua tangannya berpegangan di tepi meja, meja sampai berkeriut keras ikut gemetar. Dengan sempoyongan ia coba berdiri di atas kakinya, lalu dengan terhuyung-huyung hendak lari ke luar pintu.

Cepat Sim San-koh menariknya, lalu menekannya duduk kembali di kursinya semula, katanya bengis: "Kau pernah melihatnya, bukan? Kau pun masih mengingatnya, bukan?"

"Nona, kumohon kau lepaskan aku saja..... Seorang tua miskin yang tidak berguna seperti aku ini, di sini aku menunggu ajal dengan tenang, kenapa kau harus memaksaku?"

"Sret!", Sim San-koh mencabut badik serta mengancam tenggorokannya, ancamnya bengis: "Tidak kau katakan, biar kubunuh kau!"

Bergetar sekujur badan Sun Hak-boh, akhirnya ia berteriak keras: "Baik, akan kukatakan, dia..... dia bukan manusia, dia adalah iblis perempuan!"

Mengintip sampai di sini, hati Coh Liu-hiang pun diliputi perasaan heran dan tertarik akan persoalan ini. Siapakah perempuan di atas lukisan itu? Apa pula sangkut-pautnya dengan Sim San-koh? Kedatangannya semula hendak menyelidiki berita Suhengnya Cou Yu-cin, memangnya kenapa pula tanpa kenal jerih-payah mencari seorang pelukis rudin yang sudah tua renta ini dan dengan mengancam menanyakan asal-usul perempuan di atas gambar lukisan itu?

Memangnya perempuan itu punya sangkut-paut dengan suatu rahasia yang menyebabkan Cou Yu-cin dan lain-lainnya menghilang?

Kini si pelukis mengatakan tidak mengenal perempuan itu setelah berselang dua puluh tahun kemudian. Kenapa kelihatannya dia amat menakutinya? Apa benar dia seorang iblis perempuan?

"Iblis perempuan?" terdengar Sim San-koh menjengek hidung.
"Perempuan secantik ini mana bisa dikatakan iblis perempuan?"

"Tidak salah, memang dia teramat cantik. Selama hidupku betapa banyak perempuan cantik yang pernah kulihat, namun tiada seorang pun yang bisa dibandingkan dengan dia. Kecantikan orang lain paling-paling bikin pandanganmu kabur, namun kecantikannya bisa membikin kau gila, sehingga kau rela mengorbankan segala milikmu termasuk jiwa ragamu sendiri. Tidak banyak yang kau harapkan, cukup untuk dapat melihat senyum tawanya belaka."

Walaupun dia sedang melukiskan betapa cantiknya sang bidadari, namun suaranya kedengaran sember dan bergetar ketakutan, seolah-olah memang sering terjadi banyak korban yang ingin melihat senyum tawanya saja.

Diam-diam Coh Liu-hiang menghela napas, pikirnya: "Kalau terlalu ayu

memang ada kalanya bisa berubah menakutkan, namun selama hidupku ini kenapa belum pernah aku berjumpa dengan perempuan cantik yang bisa membuat hatiku takut?"

Sementara itu terdengar Sun Hak-boh sedang menutur lebih lanjut: "Waktu aku melihatnya, sudah tentu aku pun amat kaget dan merasa lemas sekujur badanku berhadapan dengan kecantikannya. Waktu itu aku belum berupa buruk seperti sekarang, kalau tidak mau dikata sebagai pemuda ganteng cakap, pernah beberapa gadis terkena penyakit rindu oleh karena aku, namun aku anggap hal itu seperti sepele saja. Tapi dia..... di hadapannya, seolah-olah berubah menjadi budaknya, ingin rasanya kupersembahkan segala milikku kepadanya."

Sim San-koh mengangkat alis, katanya, "Apa benar di dunia ini ada perempuan secantik itu?"

"Orang yang belum pernah melihat rupanya, memang sukar mempercayainya. Lukisan itu, aku yakin karyaku ini cukup bernilai, namun mana aku mampu melimpahkan mimik wajahnya nan asli memabukkan setiap orang yang melihatnya, tindak-tanduknya....., boleh dikata aku hanya bisa melukis seperseribu dari segala kesempurnaan dirinya."

"Dia mencarimu hanya untuk supaya kau lukis?"

"Ya. Setelah bertemu aku, lantas dia minta supaya dibuatkan empat lembar lukisan dirinya. Aku menghabiskan waktu tiga bulan lamanya. Kuperas segala daya cipta, keringat, keahlianku, akhirnya berhasil dengan sukses."

Mendadak terkulum senyuman bangga di ujung mulutnya, katanya kalem: "Dalam tiga bulan ini setiap hari setiap saat aku berhadapan dengan dia..... tiga bulan ini sungguh merupakan hari-hari bahagia selama hayatku, tapi tiga bulan kemudian dia....." Sampai di sini, senyuman di ujung mulutnya tiba-tiba sirna, roman mukanya kembali mengunjuk rasa takut yang tak terperikan. Kembali sekujur badannya gemetar dan berkeringat dingin.

Tak tahan tertawa Sim San-koh: "Tiga bulan kemudian bagaimana?"

"Tiga.... tiga bulan kemudian, malam setelah aku menyelesaikan keempat lembar lukisan itu, dia menyiapkan meja perjamuan. Dia sendiri yang melayani aku makan-minum sehingga serasa arwahku terbang ke awang-

awang. Karena dicekok arak terus-menerus, memangnya kondisi badanku sudah teramat lelah setelah memeras keringat selama tiga bulan, beberapa cangkir saja aku lantas jatuh mabuk. Waktu aku siuman, baru aku tahu, dia..... dia....." kalamenjing di lehernya naik-turun menelan ludah, sepatah demi sepatah kata-katanya keluar dari tenggorokannya yang tersendat: "Ternyata kedua biji mataku sudah dia korek keluar dengan kekerasan."

Mendengar sampai di sini, Sim San-koh di dalam rumah dan Coh Liu-hiang di luar sana sama berjingkrak kaget. Lama kemudian Sim San-koh baru menarik napas panjang, katanya: "Kenapa dia berbuat demikian?"

Sun Hak-boh tertawa rawan, sahutnya: "Karena aku pernah melukis dirinya, dia tidak suka aku melukis bagi perempuan lain lagi."

Biasanya Sim San-koh sering berlaku kejam membunuh orang tanpa berkesip, tapi begitu mendengar kekejaman perempuan yang telengas ini, tapak tangannya sampai berkeringat, gumamnya: "Iblis perempuan.... memang dia betul iblis perempuan."

"Sudah kukatakan dia adalah iblis perempuan. Siapa pun yang memilikinya, pasti akan mengalami bencana. Nona, kau.... untuk apa kau cari dia? Gambar lukisan ini cara bagaimana pula bisa terjatuh ke tanganmu?"

"Gambar lukisan ini adalah milik Toa-suhengku, Cou Yu-cin," sahut Sim San-koh.

Bersinar biji mata Coh Liu-hiang, batinnya: "Ternyata tebakanku tidak meleset, perempuan itu ternyata ada hubungannya dengan Cou Yu-cin."

"Kalau demikian, kenapa tidak kau tanyakan asal-usulnya kepada suhengmu?" tanya Sun Hak-boh.

"Toa-suhengku sudah menghilang."

"Menghilang?..... sebelum menghilang?"

"Dulu sudah tentu pernah kutanyakan, namun dia tidak mau menjelaskan."

"Kalau dia tidak mau menjelaskan, kenapa kau ingin tahu?"

Kata Sim San-koh penasaran, "Selama hidupnya Toa-suheng tidak mau menikah lantaran perempuan ini. Kebahagiaan hidup suhengku boleh dikata terkubur oleh perempuan ini. Setiap waktu, setiap saat, ia selalu merindukannya sehingga lupa makan tidak bisa tidur. Sehari-hari selalu dalam keadaan linglung dan suka mengigau. Selama sepuluh tahun tak pernah kehidupannya berubah. Namun dia sebaliknya tidak pernah menunjukkan perhatiannya kepada suhengku, apa yang dia berikan kepada suhengku melulu penderitaan dan kesengsaraan belaka."

"Kau hendak menemui dia demi kebaikan Toa-suhengmu?"

"Ya!" ujar Sim San-koh kertak gigi dengan penuh kebencian. "Aku membencinya!"

"Kau membencinya lantaran kau sendiri pun mencintai suhengmu? Kalau bukan lantaran dia, mungkin kau sudah menjadi bini Toa-suhengmu, benar tidak?" laki-laki tua yang tidak punya mata ini ternyata dapat menembusi relung hati orang lain.

Sim San-koh serasa ditusuk jarum. Dengan lemas ia jatuh terduduk, namun lekas ia bangkit kembali, katanya dengan suara ringan: "Aku mencarinya ada sebab lainnya pula."

"Sebab apa?"

"Suatu malam Toa-suheng pernah menerima sepucuk surat. Lalu dia termenung menghadap gambar lukisan ini sampai pagi tanpa tidur. Hari kedua, pagi-pagi benar dia lantas keluar pintu dan tak pernah kembali lagi."

"Tak pernah kembali sejak keluar pintu?"

"Ya, oleh karena itu kupikir menghilangnya Toa-suheng pasti ada sangkut-pautnya dengan perempuan ini. Bukan mustahil surat itu adalah buah permainannya. Jikalau bisa menemukan dia, mungkin aku bisa menemukan Toa-suheng pula."

Lama Sun Hak-boh berdiam diri, lalu katanya pelan-pelan: "Aku tahu namanya adalah Chiu Ling-siok."

Nama Chiu Ling-siok tidak membawa pengaruh apa-apa bagi Sim San-koh, namun amat mengejutkan bagi Coh Liu-hiang yang mengintip di luar

jendela. Tiba-tiba dia teringat pada surat yang dia baca dalam buntalan Thiang-ing-cu tempo hari, bukankah tanda tangan penulis surat itu adalah Ling-siok juga? Jadi surat cinta itu ternyata bukan ditujukan kepada Thiang-ing-cu, tapi ditujukan kepada Ling-ciu-cu. Setelah Ling-ciu-cu menghilang, seperti pula Sim San-koh, Thian-ing-cu menaruh curiga kepada penulis surat itu dan ingin mencari jejaknya pula. Karena kesimpulannya ini, tanpa ragu-ragu, cepat Coh Liu-hiang menyelinap masuk lewat jendela.

Serasa kabur pandangan Sim San-koh, tahu-tahu di dalam bilik reot itu sudah bertambah seseorang di hadapannya. Dengan kaget ia mundur mepet ke dinding, bentaknya bengis: "Siapa kau?"

Coh Liu-hiang tersenyum simpul sambil mengawasi muka orang, ujarinya: "Nona tidak perlu kaget. Seperti kedatangan nona, Cayhe pun sedang menyelidiki jejak Chiu-hujin, Chiu Ling-siok itu."

Senyumannya sungguh mengandung tenaga gaib sehingga orang merasa tenteram, terutama kekuatan yang dapat meredakan kekuatiran hati perempuan. Ternyata Sim San-koh mulai tenang, tanyanya: "Untuk apa kau mencari dia?"

Dua kali lirikannya kemudian, segala kewaspadaan terhadap Coh Liu-hiang sudah sirna tak berbekas, namun kedua biji matanya malah membelalak besar. Coh Liu-hiang tahu tatapan mata orang tidak lebih hanya ingin memperlihatkan keindahan matanya saja, jadi tiada rasa gusar atau kekuatiran. Maka dengan tersendat-sendat, sengaja ia berkata, "Karena Cayhe dengan Chiu Ling-siok juga...." Sampai di sini ia sudah melihat jelas gambar lukisan yang dibeber di atas meja. Seketika mulutnya seperti disumbat, seketika ia berdiri menjublek.

Perempuan dalam lukisan ini alis matanya terang bersinar, sungguh seraut wajah nan ayu, molek laksana hidup, memang bidadari di antara manusia, gambar perempuan ini mirip benar dengan gambar yang pernah dilihatnya di kamar Sebun Jian tempo hari. Kamar yang sederhana itu hanya diisi selembat gambar lukisan perempuan ini, terang betapa rindu dan mendalam kenangannya kepada perempuan ini, sampai sekarang dia hidup sebatang kara tentunya karena perempuan ini pula. Sebaliknya Ling-ciu-cu terima menjadi orang beribadah lantaran dia pula.

Sampai detik ini Coh Liu-hiang sudah tahu ada tiga laki-laki terpincut-pincut sampai lupa daratan dan terima hidup sebatang kara tidak kawin

selama hidup, mereka adalah Sebun Jian, Cou Yu-cin dan Ling-ciu-cu.

"Kau kenal dia?" tanya Sim San-koh menatapnya.

"Aku tidak mengenalnya, untung tidak kenal."

Sun Hak-boh berkata, "Aku tak perduli siapa kalian, kalian sama-sama hendak mencari tahu jejaknya. Apa yang kuketahui sudah kuterangkan, bolehlah kalian pergi."

"Di mana dia sekarang?" tanya Sim San-koh.

"Sejak malam itu, aku tidak pernah melihatnya lagi.... atau boleh dikatakan aku tidak pernah mendengar suaranya lagi."

"Kau hanya memberitahu namanya saja, apa sih gunanya?" ujar Sim San-koh penasaran.

"Apa yang kuketahui memang cuma sebanyak itu saja."

Tiba-tiba Coh Liu-hiang menyeletuk, "Katamu kau pernah menggambar empat lembar lukisannya?"

"Ya, empat lembar."

"Apa kau tahu kenapa dia minta kau melukis empat lembar?"

"Waktu itu aku pun heran. Orang lain cukup minta satu lembar saja, kenapa dia sendiri minta empat lembar? Waktu aku sudah menyelesaikan gambar ketiga, akhirnya tak tertahan kutanyakan kepadanya."

"Adakah dia memberitahu kepadamu?" cepat Coh Liu-hiang bertanya.

"Dia memberitahu kepadaku.... karena dia hendak memberikan keempat lembar lukisan itu kepada empat orang laki-laki. Dengan keempat laki-laki itu pernah terjadi.... cinta asmara dan saat itu terpaksa dia harus putus hubungan dengan mereka."

"Dia mencari pelukis ternama sepertimu ini, maksudnya supaya kecantikannya kau lukiskan di atas kertas ini, lalu masing-masing ia bagikan kepada empat laki-laki itu. Dengan demikian, meski ia putus hubungan

dengan mereka, mereka toh tidak akan melupakan dirinya. Ingin dia membuat keempat laki-laki itu menderita dan merasa rindu setiap kali melihat gambar lukisannya itu," demikian ujar Coh Liu-hiang.

"Perempuan kejam! Maksud tujuannya memang terlaksana. Setiap kali Suhengku mengawasi lukisan ini, hatinya menderita serasa seperti diiris-iris sembilu."

"Tiba pada titik persoalannya sekarang: kenapa dia harus memutuskan hubungannya dengan mereka?" ujar Coh Liu-hiang.

"Kalau seorang perempuan tanpa kenal kasihan dan tega hati memutuskan hubungannya dengan laki-laki pujaannya, biasanya hanya satu sebab saja."

"Sebab apa?" tanya Coh Liu-hiang.

"Yaitu dia hendak menikah dengan laki-laki lain, laki-laki yang lebih tampan, lebih baik dari keempat laki-laki itu."

"Benar, isi hati perempuan hanya bisa diraba dan diselami oleh perempuan."

"Laki-laki yang mengawininya itu, kalau tidak memegang kekuasaan besar, pasti memiliki ilmu silat tinggi, atau mungkin mempunyai kekayaan harta yang tak ternilai banyaknya."

Sim San-koh tersenyum mengawasi Coh Liu-hiang, lalu menambahkan: "Tentunya mungkin pula laki-laki itu seperti kau yang punya senyuman manis yang menarik sanubari setiap perempuan."

"Nona sekarang pun tergerak dan tertarik?"

Merah jengah muka Sim San-koh, namun matanya menatap lekat-lekat, katanya sambil tertawa genit: "Untung tidak banyak laki-laki seperti kau dalam dunia ini, harta karun pun belum tentu dipandang oleh dia, maka laki-laki yang mengawininya itu pastilah tokoh Bulim yang punya kedudukan tinggi dan nama besar! Asal kita bisa menemukan siapakah laki-laki itu, tentu dapat menemukan dia."

"Bagus, persoalan ini memang makin menyempit, namun kaum persilatan di Kangouw entah berapa banyak tokoh-tokoh kosen. Menurut

pemandanganku, lebih baik nona serahkan gambar lukisan ini kepadaku, tunggu saja di rumah. Setelah aku berhasil mendapat berita yang nyata, pasti akan kuberi kabar kepada nona."

Dengan pandangan genit Sim San-koh melangkah maju menjatuhkan diri di atas badan orang, katanya sambil menatapnya: "Kenapa aku harus menyerahkan kepadamu? Kenapa aku harus percaya kepadamu?"

Berputar biji mata Coh Liu-hiang, tiba-tiba ia membisiki beberapa patah kata di pinggir telinga orang.

Seketika berubah air muka Sim San-koh, kaki tersurut dua langkah, serunya gemetar: "Jadi kau.... kau.... setan jahat ini."

Membalikkan tubuh seperti orang kesurupan setan, segera ia angkat langkah seribu.

Pelan-pelan Coh Liu-hiang menghela napas lega. Segera ia gulung gambar lukisan itu, lalu ia berdiri di depan meja. Tanpa berkedip ia mengawasi Sun Hak-boh. Tatapan matanya yang tajam seolah-olah terasakan juga oleh Sun Hak-boh yang buta ini. Dengan kurang tenteram, ia menggerakkan badan di atas kursi, akhirnya ia berkata: "Kenapa kau tidak segera berlalu?"

"Aku sedang menunggu."

"Menunggu apa?"

"Menunggu keterangan yang masih kau rahasiakan mengenai si... dia itu."

Sesaat Sun Hak-boh terlongong, katanya sambil menghela napas, "Urusan apa pun takkan bisa mengelabuimu, ya?"

"Aku tahu kau pasti membencinya, namun kau tidak suka ada orang yang mencelakai dia. Tapi kalau kau tidak mau membeberkan terus terang apa saja yang kau ketahui mengenai dirinya, mungkin dia benar-benar bakal dibunuh orang."

"Kenapa?" seru Sun Hak-boh kuatir dan berubah roman mukanya.

"Keempat laki-laki yang menerima gambar lukisan itu sekarang sudah mati

semua."

"Sudah mati? Bagaimana bisa mati?"

"Walau sekarang aku belum tahu seluk-beluk kematian mereka, namun aku sudah tahu mereka sama-sama pernah menerima sepucuk surat dari Chiu Ling-siok dan akhirnya menemui ajalnya secara misterius setelah keluar pintu."

"Kau.... maksudmu Chiu Ling-siok yang mencelakai jiwa mereka?"

"Kalau Chiu Ling-siok ingin mereka menderita sakit rindu seumur hidupnya, tentu takkan mencelakai jiwa mereka. Suratnya itu mungkin lantaran dia menghadapi sesuatu kesukaran, minta mereka lekas datang membantu kesulitannya."

"Benar, bila seorang perempuan menghadapi kesukaran, yang diingatnya tentulah laki-laki yang paling baik kepada dirinya, dan hanya orang-orang itu pula yang berkorban dan suka berjuang setia bagi kepentingannya."

"Namun keempat orang itu sudah menemui ajalnya. Orang yang mencabut jiwa mereka, beruntun mencabut jiwa orang lain pula, tujuannya hanyalah untuk menutupi rahasia hubungannya dengan keempat orang itu, berusaha supaya aku tidak melibatkan diri dalam persoalan rahasia ini. Dari sini dapatlah disimpulkan, kesukaran yang dihadapi pasti belum tertanggulangi, bukan mustahil sekarang dia dalam bahaya."

"Kalau toh persoalan ini begini berbahaya, kenapa kau harus melibatkan diri dalam petualangan ini? Memangnya kau ingin menolong dia?"

"Kalau aku tidak tahu di mana sekarang dia berada, bagaimana bisa menolongnya?"

Sun Hak-boh menepekur sesaat lamanya, katanya pelan-pelan: "Tadi kalian lupa menanyakan sesuatu kepadaku."

"Soal apa?"

"Kau lupa bertanya kepadaku di tempat mana aku menggambar lukisannya."

"Betul, soal ini pun tentu ada hubungannya."

"Lima li ke luar kota terdapat sebuah Oh-i-am! Di sanalah aku membuat lukisan itu. Pemimpin biara itu adalah Siok-sim Taysu, kenalan kentalnya. Tentunya dia tahu di mana sekarang si dia berada."

"Masih ada lagi?" tanya Coh Liu-hiang.

Sun Hak-boh tertunduk tidak bersuara lagi.

Coh Liu-hiang menggulung gambar itu, terus tinggal pergi. Tapi mendadak ia berputar pula dan katanya: "Walau mata sudah buta, namun hati tidak buta. Dengan hati sebagai mata, memangnya kau tidak bisa melukis lagi.... Sun-heng, cobalah kau berpikir dengan cermat, harap jagalah dirimu baik-baik."

Sekilas Sun Hak-boh melengak, seketika alis dan biji matanya yang kosong bergerak-gerak, serunya keras: "Terima kasih akan petunjukmu, harap tanya siapakah nama besarmu?"

Waktu itu Coh Liu-hiang sudah pergi jauh.

Di tempat gelap di luar jendela, tiba-tiba terdengar jawaban dingin seseorang: "Dia she Coh, bernama Liu-hiang."

Waktu Coh Liu-hiang tiba di bawah bukit, dilihatnya sebuah kereta berenda hitam berhenti di depan sana. Kereta tunggangan yang paling umum di kota Kilam untuk menempuh perjalanan jauh dengan cepat. Dirinya memang tidak leluasa mengembangkan ginkang, maka Coh Liu-hiang mendekat dan bertanya: "Apa kereta ini sedang menunggu orang?"

Kusir kereta bermuka bundar, sahutnya sambil berseri tawa: "Memang sedang menunggumu, ayolah berangkat!"

"Tahukah kau ada sebuah Oh-i-am di luar kota?"

"Tepat bila kau mencari diriku untuk mengantarmu ke sana. Kemarin baru saja aku mengantar bini sembahyang ke sana. Silakan naik kereta, tanggung tidak akan kesar." "

Kereta berjalan dengan cepat, di dalam kereta Coh Liu-hiang mulai putar otak memikirkan kembali persoalan ini, kini persoalan sudah dibikin ringkas

dan kuncinya terletak pada: apakah dia bisa menemukan jejak Chiu Ling-siok saja. Yang diketahuinya sekarang tidak lebih hanyalah bahwa Sebung Jian, Cou Yu-cin, Ling-ciu-cu dan Ca Bok-hap sama keluar pintu lantaran surat undangan Chiu Ling-siok. Tapi kenapa Chiu Ling-siok mengundang mereka? Apa benar hendak meminta bantuan mereka? Perempuan seperti dia itu, kesulitan apa pula yang dia hadapi sehingga harus meminta bantuan orang untuk mengatasinya?

Bab 9

Keterangan: Diambil dari jilid 5 Pendekar Pengejar Nyawa di <http://www.langka.info> atas ijin bung Bagusetia sebagai admin-nya.

Kontributor: bpranoto

Kereta berjalan cukup cepat, namun letak Oh-i-am memang tidak dekat, untung Coh Liu-hiang pun sedang peras otak menerawang, sehingga dalam perjalanan tidak menjadi gugup.

Akhirnya ia tersentak dari keasyikan berpikir waktu mendengar suara kusir kereta, "Nah, Oh-i-am berada di dalam hutan di depansana, silakan kau turun saja!"

Di depansana adalah sebidang hutan Tho, di pinggir sungai terdapat sebuah biara kecil, saat mana sudah menjelang malam, dari dalam biara lapat-lapat terdengar suara mantra, agaknya para biarawati sedang sembahyang malam.

Biara dalam hutan Tho dengan pemandangan alam yang sejuk permai, memang Siok-sim Taysu itu adalah seorang cendikia, kalau tidak mana mungkin bisa bersahabat kental dengan perempuan secantik Chiu Ling-siok.

Pintu besar biara terpentang lebar, Coh Liu-hiang langsung berjalan masuk, pelita belum dipasang di dalam biara, suara mantra masih terdengar halus tenang. Seorang biarawati berjubah hitam dengan selubung putih sedang berdiri di bawah pohon di bawah terassana, agaknya sedang mengenang masa silam dan penuh duka cita. Sampai pada

keadaan ini, langkah Coh Liu-hiang mau tidak mau diperlambat. Dengan berjinjit Coh Liu-hiang maju mendekat dan coba bertanya: "Apakah Siok-sim Taysu berada di dalam biara?"

Sekilas biarawati itu melirik kepadanya, lalu merangkap tangan di depan dada, katanya: "Pin-ni adalah Siok-sim, entah Sicu datang dari mana? Untuk apa ke mari?"

"Sudah lama Taysu melepaskan diri dari duniawi, entah masih ingatkah kepada teman lamamu Chiu Ling-siok?"

"Ingat berarti tidak ingat, tidak ingat itulah ingat, kenapa sicu bertanya? Kenapa Pin-ni harus menjawab?"

"Setelah bicara berarti tidak omong, kalau tidak omong berarti sudah bicara, kalau Taysu bersikukuh tidak mau bicara, bukankah mirip seperti itu?"

Terunjuk senyum di ujung mulut Siok-sim Taysu, katanya: "Sicu ternyata tahu tentang ajaran Budha."

"Ya, tahu satu dua bait saja."

"Sicu sudah paham, kenapa pula Pin-ni harus menyelesaikan? Kalau Sicu bisa datang ke mari tentu kau sudah dapat penjelasan Sun Hak-boh bahwa gambar lukisan Chiu Ling-siok adalah untuk diberikan kepada orang lain sebagai tanda kenangan?"

"Bagaimana kelanjutannya?"

"Ling-siok memang berjodoh dengan Budha. Setelah memutuskan tali asmara yang membelenggu dirinya, sedikitpun tiada angan-angannya hidup dalam duniawi. Dua puluh tahun yang lalu, dia mengucapkan sumpah dan Pn-ni sendiri yang mencukur rambutnya menjadi biarawati."

"Jadi biarawati? sekarang...."

"Mengandalkan bakat dan kesadarannya, sudah tentu takkan lama hidup menderita di alam duniawi."

"Dia.... apakah dia sudah meninggal?"

"Pergi datang, tanpa janggalan....Omitohud, siancay.... siancay...."

Akibat ini sungguh di luar dugaan Coh Liu-hiang, bagaimana pun tak pernah dia pikirkan bahwa Chiu Ling-siok bukan menikah dengan orang lain, tapi malah mencukur rambut menjadi biarawati, tak terduga pula orangnya ternyata sudah meninggal.

Seketika ia menjublek dan terlongong di tempatnya, seolah-olah sekujur badan menjadi lemas tak mampu bergerak.

Siok-sim Taysu tersenyum, ujaranya: "Dari mana Sicu datang? Kenapa tidak kembali ke tempat asal?"

Dengan hambar Coh Liu-hiang membalikkan badan, langsung beranjak keluar, gumamnya: "Kalau Chiu Ling-siok sudah ajal, memangnya siapa yang menulis surat itu? Memangnya orang lain yang memalsukan nama dan tulisannya? Memangnya kematian Cou Yu-cin dan lain-lain hakikatnya tiada sangkut pautnya dengan dia?"

Sampai sekarang dia belum bisa mendapatkan bukti yang nyata bahwa surat-surat yang diterima oleh Cou Yu-cin berempat adalah tulisan Chiu Ling-siok sendiri. Yang diketahui hanyalah bahwa Sebun Jian, Cou You-cin, Ling Ciu-cu dan Ca Bok-hap berempat semasa hidupnya sama terpincut kepada Chiu Ling-Siok.

Dengan tertawa getir Coh Liu-hiang menggumam: "Tapi itu bukan alasan untuk mengatakan bahwa mereka ajal lantaran dia. Sekarang, kalau Chiu Ling-siok sudah lama meninggal, aku harus bekerja mulai dari permulaan pula."

Tatkala itu dia sudah keluar dari bilangan hutan Tho, beberapa langkah kemudian tiba-tiba ia menghentikan langkah, serunya tertahan: "Tidak benar! Urusan ini rada janggal!"

Secara cermat kembali ia menyelusuri liku-liku urusan dari semula serta menganalisa kenyataan yang dihadapi, tiba-tiba ia bertepuk tangan, ujaranya: "Siok-sim Taysu tak pernah keluar pintu, dari mana ia tahu aku pernah pergi ke tempat Sun Hak-boh? Dari mana pula ia bisa tahu dan memberitahu kepadaku bahwa lukisan itu sengaja hendak dihadiahkan kepada orang lain?" Sebat sekali ia berlari balik menerjang masuk ke

dalam biara, tidak kelihatan bayangan orang di bawah pohon.

Suara mantra masih berkumandang. Waktu Coh Liu-hiang menerjang masuk, para biarawati yang sedang sembahyang malam itu sama tersentak kaget, dengan nanar mata Coh Liu-hiang menjelajah setiap raut muka orang, tak dilihatnya biarawati yang berjubah hitam tadi, segera ia bertanya dengan keras: "Di mana Siok-sim Taysu?"

Seorang biarawati tua menjawab dengan hambar: "Dalam biara kecil ini tiada orang yang dipanggil Siok-sim!"

"Bukankah Siok-sim Taysu ketua dari Oh-i-am?"

"Biara kecil ini dinamakan Tho-i-am, Oh-i-am terletak di sebelah barat kota, beberapa li lagi harus berputar ke sana."

Jadi biara kecil ini ternyata bukan Oh-i-am? Coh Liu-hiang melenggong, katanya tergagap: "Tadi ada seorang suhu berjubah hitam yang berdiri di bawah pohon sana, masa dia bukan salah seorang penghuni biara ini?"

Biarawati tua itu menatapnya dengan sorot aneh, seperti mengawasi seorang linglung atau gila, katanya perlahan-lahan: "Seluruh penghuni biara ini sekarang hadir di sini menyelesaikan sembahyang malam, masakah ada orang di bawah pohon sana tadi?"

Coh Liu-hiang berlari-lari ke arah barat, diam-diam ia mengeluh: "Kenapa aku begini ceroboh, kereta besar nan mewah itu mana mungkin sudi menunggu penumpang di daerah miskin seperti itu? Terang memang dia sedang menunggu aku, sehingga aku gampang terjebak olehnya. Tujuannya terang supaya aku menyangka Chiu Ling-siok benar sudah mati dan menjerumuskan aku ke jalan lain."

Tatkala itu hari sudah mulai petang, tempat itu sudah jauh dari kota, Coh Liu-hiang mengembangkan ilmu mengentengkan tubuhnya, tak lama kemudian dilihatnya jauh di bawah kaki gunung di depan sana sebuah bayangan tembok biara.

Biara atau kuil yang bobrok dan sudah lama tak terurus lagi, setitik sinar terang berkelap-kelip menyendiri di malam gelap, angin menghembus keras menghamburkan dedaunan kering sehingga bunyi keresekan seolah-olah bunyi langkah setan gentayangan yang sedang mencari mangsa. Serasa

berdiri bulu kuduk Coh Liu-hiang menghadapi suasana seram ini, seakan-akan setan gentayangan itu sedang meniup tengkuknya. Namun ia tidak berhenti atau putar balik karenanya, seringan burung walet langsung ia melesat ke arah titik sinar pelita itu.

Di pinggir dian kecil, duduk seorang biarawati (nikoh) jubah hitam sedang termangu-mangu, jubahnya sudah banyak berlubang dan kucel, roman mukanya kuning seperti malam, sikapnya linglung seperti orang kesurupan setan.

Coh Liu-hiang batuk-batuk kering, lalu tanyanya: "Apakah di sini Oh-i-am?"

"Oh-i-am, sudah tentu Oh-i-am, siapa berani bilang tempat ini bukan Oh-i-am?"

Tak terlihat sikap pura-pura oleh Coh Liu-hiang, tanyanya pula: "Apakah Siok-sim Taysu ada?"

Biarawati itu berpikir sebentar, tiba-tiba ia terkikik geli, sahutnya: "Ada, tentu ada, siapa bilang dia tiada?"

Biara bobrok yang aneh dan ganjil, biarawati yang misterius serta tawanya yang lucu, tak tertahan Coh Liu-hiang pun merasa bergidik seram, katanya: "Entah sudikah suhu bawa Cayhe menemui Siok-sim Taysu?"

Biarawati itu mendadak berdiri, katanya: "Mari ikut aku!" tangannya terulur mengangkat dian, seperti api setan menyoroti kain gordin yang sudah luntur warnanya, patung Budha yang sudah kotor dan bercat hitam. Di mana-mana berserakan daun-daun kering, rumput liar tumbuh dengan subur, ditambah dengan debu dan galagasi. Dengan kaki pincang, satu tinggi yang lain rendah, biarawati itu membawanya melalui pekarangan yang sudah menjadi semak belukar, tak terlihat bayangan seorang pun di dalam Oh-i-am ini. Kalau ada, tentulah setan atau dedemit yang sedang mengintip kedatangan mereka.

Keadaan belakang jauh lebih gelap lagi, pohon di tengah pekarangan tumbuh dengan daunnya nan lebar, di bawahnya adalah deretan kamar-kamar tempat tinggal, kamar yang paling tengah adalah sebuah ruangan pemujaan. Angin malam menghembus daun jendela yang sudah bobrok sehingga mengeluarkan suara keriat-keriut yang menakutkan, siapa pun

yang mendengar suara seperti itu di tengah malam buta rata di tempat yang seram seperti itu pula tentulah jantungnya bisa mencelat keluar dari rongga dada saking takutnya.

Tiba-tiba biarawati itu berpaling sambil unjuk seri tawa, katanya: "Tunggulah sebentar."

Coh Liu-hiang mengawasi gelagasi yang memenuhi daun pintu, tak tertahan ia bertanya: "Apakah Siok-sim Taysu sedang bersemedi?"

"Bersemedi, tentu sedang bersemedi, siapa bilang dia tidak sedang semedi?" sahut biarawati itu tertawa sambil menyibak gelagasi terus berjalan masuk.

Terpaksa Coh Liu-hiang menunggu di luar pekarangan belukar. Di luar jadi semakin gelap gulita, kokok beluk sedang memperdengarkan suaranya seperti pekik setan yang kesusahan. Berdiri di bawah pohon, tak terasa berdiri bulu roma Coh Liu-hiang.

Sesaat kemudian, terdengar biarawati itu bersuara dari ruang pemujaan: "Suhu, ada orang menengok engkau, apa kau sudi menemuinya?"

Tak lama kemudian biarawati itu berjalan keluar sambil angkat dian di tangannya, katanya: "Guruku mengangguk, silahkan kau masuk!"

"Terima kasih!" ujar Coh Liu-hiang berlega hati. Bagaimanapun juga dia benar-benar berharap dapat bertemu muka dengan Siok-sim Taysu. Dengan langkah lebar ia melangkah masuk, sinar dian menyorot masuk dari belakangnya.

"Siok-sim Taysu....Taysu," seruan Coh Liu-hiang tidak mendapat jawaban, keadaan ruang pemujaan yang remang-remang berhawa dingin membuat orang mengirik. Coh Liu-hiang maju dua langkah pula, angin menghembus masuk, tiba-tiba dilihatnya sesosok bayangan melayang di atas. Waktu ia angkat kepala, mana ada bayangan manusia. Yang dilihat hanyalah seperangkat tulang belulang manusia.

Tengkorak yang lengkap ini bergantung-gantung di atas belandar, bergoyang gontai terhembus angin, bau apek dan amis merangsang hidung, tak terasa Coh Liu-hiang sampai terlongong di tempatnya saking kagetnya.

Tiba-tiba didengarnya biarawati itu terloroh-loroh menggila di depan pintu, teriaknya mencak-mencak sambil tepuk tangan: "Kau sudah melihatnya... kau sudah melihatnya, kenapa kau tidak bicara?"

Tengkorak yang tergantung di atas itu ternyata adalah tulang-tulang Siok-sim Taysu yang ingin ditemuinya. Ternyata orang sudah menggantung bunuh diri, kulit dagingnya sudah menjadi jerangkong.

Biarawati gila itu ternyata tidak mengebumikan jenazahnya, orang malah main tipu dan berkelakar dengan cara sekeji ini, terang biarawati ini seorang gila yang berhati jahat dan punya tujuan jelek pula. Tawanya yang menggila masih berkumandang, biarawati itu masih mencak-mencak dan tepuk tangan, dian di tangannya sudah terbanting pecah. Karena sinar api padam, hawa setan terasa lebih melingkupi sanubarinya.

Tak terasa berkeringat tapak tangan Coh Liu-hiang, setindak demi setindak ia mundur ke arah pintu. Mendadak tengkorak di atas itu menubruk ke arah Coh Liu-hiang. Saking kagetnya, serasa copot nyali Coh Liu-hiang, hendak berkelit ingin mengulurkan tangan meraihnya pula. Tepat pada saat itulah secarik sinar pedang secepat kilat menyelonong turun menembusi tulang-tulang kerangka itu, menusuk dada Coh Liu-hiang. Sungguh cepat dan keji benar tusukan pedang ini.

Hampir saja Coh Liu-hiang tidak mampu berkelit lagi, lekas ia menyedot napas mendekukkan dada. "Cret", ujung pedang menggores koyak baju di depan dadanya. Bersamaan dengan itu berbintik-bintik sinar hitam yang sukar dipandang dengan mata telanjang di malam nan gelap langsung memberondong ke tenggorokan dan beberapa Hiatt-to penting di dadanya.

Sesosok bayangan hitam yang lain melambung tinggi ke arah belandar dan "Blum!", atap rumah diterjang berlubang besar dan pecah berhamburan, diiringi gelak tawa yang seram dan penuh dendam dan kedongkolan laksana terbang melarikan diri.

Begitu Coh Liu-hiang meluputkan diri dari tusukan pedang, ia sudah menduga lawan pasti menyusuli dengan serangan lain yang lebih keji dan mematikan, sambil mendekuk dada segera ia menjatuhkan diri menggelundung di atas tanah.

Sinar hitam melesat lewat menyerempet mukanya. Sempat pula dilihatnya bayangan hitam yang menjebol atap itu mengenakan pakaian serba hitam,

kecepatan gerak tubuhnya laksana setan terbang. Terang orang ini pula yang tempo hari membunuh Thio-jiang-sing Song Kang dan menghilang dengan jinsut di Tay-bing-ouw.

Setelah Coh Liu-hiang melompat bangun dan mengejar ke atas genteng, bayangan orang yang misterius itu sudah tidak kelihatan lagi. Bintang kelap-kelip di angkasa raya, angin menghembus sepoi-sepoi dingin. Berdiri di atas genteng, keringat dingin tanpa terasa sudah membasahi sekujur tubuhnya. Setelah melongo sekian lamanya, ia lompat turun pula ke pelataran, dilihatnya biarawati gila tadi sedang berdiri mematung seperti orang linglung tanpa bergerak, tak bersuara lagi.

Coh Liu-hiang hinggap di depannya, bentaknya bengis: "Siapa orang itu? Apa kau sudah bersekongkol dengan dia?"

Di kegelapan malam, terlihat muka biarawati itu mengunjuk senyuman aneh, mata dipicingkan, dengan genit mengerling kepada Coh Liu-hiang, katanya cekikikan: "Dia... aku..." tawanya mendadak terputus, sekujur badanpun tiba-tiba gemetar dan kejang, kontan ia terjengkang roboh, terlihat beberapa titik darah mengalir keluar dari tenggorokan dan dadanya.

Ternyata senjata rahasia yang menyerang Coh Liu-hiang tadi melesat keluar pintu dan semuanya mengenai badannya. Lekas Coh Liu-hiang berjongkok memeriksa lukanya, terlihat darah segar yang mengalir keluar sebentar saja berubah warna menjadi hijau mengkilap. Disusul lobang panca inderanya sama melelehkan darah segar yang sama.

"Keji benar senjata rahasia ini," gumam Coh Liu-hiang merinding. "Kau... kau pergilah dengan tenang!" Ia maklum, terkena senjata rahasia beracun sejahat itu, siapa pun takkan mampu menyembuhkannya. Kalau reaksi dirinya tadi sedikit terlambat, mungkin dirinya sekarang yang rebah sekarat meregang jiwa.

Dada biarawati itu masih rada hangat dan denyut jantungnya masih terasa, mendadak ia membuka mata mengawasi Coh Liu-hiang, sorot matanya berubah bening dan terang secara menakjubkan.

"Masih ada pesan apa yang hendak kau katakan?"

Bibir biarawati bergerak-gerak, akhirnya tercetus suara lemah dari

mulutnya: "Bu... bu..."

"Kau tiada pesan apa-apa, bukan?"

Muka biarawati itu mengunjuk rasa gelisah, keringat membasahi seluruh kepalanya, tapi meskipun ia sudah mengerahkan seluruh sisa tenaganya, tenggorokannya serasa tertutup dan tak mampu mengeluarkan suara lagi.

Akhirnya ia meninggal. Sebelum ajal pikirannya mendadak sadar dan jernih, sebetulnya ia hendak memberi bahan penyelidikan yang amat penting kepada Coh Liu-hiang, sayang Coh Liu-hiang tidak tahu.

Waktu Coh Liu-hiang keluar dari Oh-i-am, malam sudah larut, perasaannya pun teramat berat, bahan penyelidikan yang terakhir di mana ia mempunyai harapan besar, akhirnya terputus pula.

Batinnya: "Tak heran pembunuh itu tidak takut aku mencari datang ke Oh-i-am, ternyata dia sudah tahu bahwa Siok-sim Taysu sudah mati. Kalau tidak, waktu aku berada di luar jendela Sun Hak-boh dan berjaga-jaga terhadap perbuatan kejinya, toh akhirnya dia tetap punya banyak kesempatan untuk turun tangan kepadanya untuk menutup mulut Sun Hak-boh."

"Jadi dia memang ingin meminjam mulut Sun Hak-boh untuk menyebut Oh-i-am lalu memalsukan Siok-sim Taysu dan memancingku ke jalan yang keliru, siapa nyana aku berhasil membongkar tipu muslihatnya. Karena tipu muslihat gagal, dia sudah memperhitungkan aku pasti akan meluruk ke Oh-i-am, maka dia sudah sembunyi di atas belandar lebih dulu. Waktu aku kurang siaga, melemparkan tengkorak Siok-sim Taysu dan berkesempatan turun tangan pula kepadaku."

"Walau kali ini dia gagal pula, namun rencana kerjanya sebetulnya memang cukup cermat. Tindakannya jauh lebih jahat. Asal sedikit aku terlena, sulit aku terhindar dari kekejiran tangannya. Begitu besar dan keras tekadnya merintangiku aku melibatkan diri dalam persoalan rahasia ini, tanpa segan-segan membunuh jiwa beberapa orang pula, dapatlah disimpulkan bahwa urusan yang menyangkut dirinya ini pasti teramat penting dan besar artinya, pasti akan mengejutkan siapa pun juga."

Menempuh bahaya, sebetulnya bukan soal apa-apa baginya. Semakin berbahaya urusan, dia malah semakin bergairah dan makin besar pula rasa

tertariknya. Mendadak ia menengadah dan tertawa besar, katanya: "Kau dengarkan, perduli siapa pun kau, kalau hendak menggertak atau menakuti aku, pastilah kau sedang bermimpi. Cepat atau lambat pasti aku akan membongkar kedok rahasiamu, kau tidak akan lolos dari tanganku."

Alam belukar jauh dari jejak manusia, lawan misterius bagaikan setan itu entah masih bersembunyi di sekitarnya atau tidak, entah mendengar tantangannya ini atau tidak.

Setelah menghentikan tawanya, kembali Coh Liu-hiang tenggelam dalam pikiran. "Sebetulnya apakah yang hendak diucapkan oleh biarawati itu sebelum ajalnya? 'Bu' yang dia maksudkan tentu tidak berarti 'bukan'?" gumamnya, "Dilihat dari sorot matanya, tentu banyak omongan yang hendak dia katakan, apakah dia maksudkan pembunuh itu she Bu?"

Waktu Coh Liu-hiang kembali ke kota, pasar malam sudah usai. Sungguh penat dan lapar, namun langsung dia menuju ke Kwi-gi-tong.

Orang seperti Chiu Ling-siok tentunya perempuan yang cukup ternama, orang yang mengawininya tentu terkenal juga. Murid Cu-soa-bun cukup banyak dari segala tingkatan, pergaulan mereka pun amat luas, bukan mustahil di antara orang-orang mereka ada yang tahu jejak perempuan itu.

Beberapa hari ini, mau tidak mau hatinya ikut gundah dan kurang tentram, tidak pernah terpikir olehnya bahwa dirinya sendiri yang punya pandangan dan pergaulan amat luas, kenapa sebelum ini belum pernah ia mendengar nama Chiu Ling-siok dari mulut orang? Kalau dia sendiri tidak tahu menahu tentang orang itu, orang lain mana mungkin bisa tahu?

Sekonyong-konyong didengarnya dentaman kaki kuda yang berlari di jalan raya di belakangnya, disusul suara bentakan nyaring: "Minggir!"

Baru saja Coh Liu-hiang menyingkir ke pinggir jalan, seekor kuda sudah berkelebat lewat dari sampingnya. Kuda yang hitam dari kepala sampai ekornya, tiada warna bulu lain kecuali warna hitam yang mengkilap, kilap sinar itu mirip benar dengan cahaya kilauan mutiara hitam.

Mantel hitam di atas kuda melambai-lambai tertiuip angin, memperlihatkan pakaian ketat warna merah berapi, kuda dan penunggangnya cepat sekali membedal lewat, hampir saja Coh Liu-hiang keterjang jatuh. Bukan saja Coh Liu-hiang tidak jadi marah, malah dia berteriak terkejut memuji:

"Sungguh seekor kuda yang amat bagus!"

Seperti pula terhadap perempuan, menilai kuda merupakan keahlian Coh Liu-hiang pula. Ada kalanya begitu dia melihat kuda bagus, hatinya jauh lebih riang gembira dibanding dia melihat perempuan cantik.

Walau hanya sekilas dan dari arah belakang ia melihat bayangan kuda itu, namun ia berani memastikan kuda itu pasti kuda pilihan yang jempolan dan bukan mustahil kelahiran dari peranakan naga. Orang yang bisa menunggang kuda seperti itu, tentulah dia pun bukan sembarangan tokoh.

"Siapa pula orang itu?" Coh Liu-hiang menggumam seorang diri. "Untuk apa dia datang ke Kilam? Perempuan cantik ada kalanya menikah dengan suami bodoh, namun kuda jempolan tak mungkin dimiliki oleh sembarangan orang awam. Kalau kuda bagus memilih majikan, pandangannya jauh lebih tajam daripada perempuan cantik memilih calon suaminya, paling tidak dia tidak mudah dibujuk rayu kata-kata manis mulut laki-laki, tak mungkin pula tergila-gila sampai jatuh semaput melihat banyaknya uang emas. Tapi bila dia sudah memilih seseorang, jauh lebih setia daripada perempuan terhadap suaminya," tanpa terasa Coh Liu-hiang tertawa geli sendiri.

Dia sembarang waktu selalu mencari kesempatan untuk menghibur hati dan tertawa-tawa, sekaligus untuk mengendurkan urat syarafnya yang selalu tegang beberapa hari ini. Itulah sikapnya sebagai manusia, mungkin itu pula sebabnya kenapa dia selalu bisa hidup di kala menghadapi situasi antara mati dan hidup. Urat syaraf seseorang bila terlalu tegang setiap kali menghadapi bahaya, maka bagaimanapun dia akan kehilangan akal sehatnya, entah cara bagaimana harus menghadapinya. Apalagi dia yakin pandangannya pasti tidak salah, karena terhadap perempuan dan kuda, boleh dikata dia mempunyai kewibawaan yang tidak pernah dimiliki oleh orang lain.

Belum lagi tiba Kwi-gi-tong, dari kejauhan Coh Liu-hiang sudah melihat kuda hitam itu. Dia berdiri di bawah lampion yang tergantung di depan pintu Kwi-gi-tong, kepalanya sedang bergoyang turun naik menengadah sambil meringkik pendek.

Tali kendalinya oleh si majikan tidak diikat pada tiang bendera, rupanya tak kuatir kudanya itu bakal dicuri orang, beberapa orang tampak berdiri berkeliling di kejauhan, tiada seorang pun yang mendekatinya.

Tapi ada seseorang yang lagi berjongkok sambil memeluk perut, mulut merintih dan muka berkeringat sambil mengerut kesakitan. Coh Liu-hiang menghampiri serta menepuk pundaknya, katanya: "Kawan kena disakiti, ya?"

"Kuda kurcaci ini galak sekali," sahut orang itu sambil meringis.

"Kembang elok banyak durinya, perempuan cantik seperti pula kuda, pantang diganggu. Selanjutnya kau harus selalu ingat kata-kataku ini."

Karena ingin melihat siapa penunggang kuda ini, sembari bicara langsung ia masuk ke dalam rumah.

Waktu itu belum tengah malam, saatnya Kwi-gi-tong paling ramai dikunjungi penjudi. Tapi walau sinar lilin terang benderang, namun di dalam rumah sunyi senyap. Coh Liu-hiang mengerutkan kening, segera ia menyingkap kerai terus melangkah masuk.

Tampak puluhan penjudi sama berdiri mepet ke tembok dengan muka pucat ketakutan. Gadis-gadis cantik yang biasanya berlalu-lalang segesit burung walet, kini sama berdiri di pinggir dengan badan gemetar.

Waktu ia jelajahkan pandangannya, para laki-laki pelindung tempat perjudian sama rebah tak berkutik di atas lantai. Memang ada yang tak mampu bergerak, tapi ada pula yang memang tak berani merangkak bangun. Puluhan pasang mata sama menatap ke arah orang yang mengenakan mantel hitam.

Dengan tegar dia berdiri di depan meja bundar, membelakangi pintu, maka Coh Liu-hiang hanya bisa melihat cambuk panjang di tangannya yang bersinar kemilau, muka orang tidak bisa dilihatnya. Tapi rona muka Leng Chiu-hun dapat dilihatnya jelas.

Muka Leng Chiu-hun seperti tidak berdarah, sorot matanya mengunjuk rasa kaget, gugup dan jera, dengan tajam ia sedang menatap laki-laki bermantel hitam di hadapannya.

Sunyi senyap, tiada suara apa pun di dalam ruang judi ini, saking tegangnya jantung serasa hampir meledak, badan pun gemetar, begitu hening serasa sesak napas dan mencekam hati, seumpama anak panah di atas busur yang terpentang, hujan badai pun bakal menerjang tiba.

Tiada seorang pun yang memperhatikan Coh Liu-hiang masuk, Coh Liu-hiang pun tidak mengusik orang lain, cuma secara diam-diam ia melangkah ke sana, lalu berdiri di pinggir dengan berdiam diri.

Dari samping sekarang dia dapat melihat muka orang bermantel hitam itu, kiranya seorang pemuda. Mantel hitam itu membungkus badannya yang ramping. berpakaian serba hitam ketat pula, sabuk hitam, sepatu kulit kuda warna hitam, sarung tangan kulit sapi warna hitam, tangannya menggenggam cambuk panjang warna hitam pula, hanya roman mukanya yang kelihatan pucat, pucat yang menakutkan.

Dari samping jelas oleh Coh Liu-hiang hidungnya yang mancung, bibir nan tipis terkutup rapat, menggambarkan kekerasan tekadnya, dingin dan kaku. Alisnya lentik tegas ke atas, bulu-bulu alisnya yang hitam menaungi sepasang mata yang melekok dalam, seumpama telaga jernih yang tak kelihatan dasarnya, tiada seorang pun yang dapat meraba jalan pikiran dan maksud hatinya.

Raut mukanya itu boleh dikata serba sempurna, pemuda ini boleh dikata tiada satu pun cacat pada badannya, keadaan yang serba sempurna ini sungguh membuat jeri nyali setiap hadirin.

Dengan menatap orang, agaknya Leng Chiu-hun sedang mempertimbangkan jawaban apa yang akan dia lontarkan. Namun pemuda serba hitam ini sedikit pun tidak kelihatan tergesa-gesa, hanya ia balas menatap orang dengan dingin. Akhirnya berkata Leng Chiu-hun perlahan-lahan: "Kalau tuan ingin berjudi, sudah tentu aku suka mengiringi. Tapi Cayhe mohon tanya dulu siapa nama kebesaran tuan, tentunya tuan tidak sekikir itu untuk memberitahu kepadaku, bukan?"

"Aku tidak punya nama!" sahut pemuda itu pendek. Lagu suaranya dingin, tajam dan cekak aos, namun rada berlainan dibanding dengan Tionggoan It-tiam-ang. Kedua lagu suara laksana pisau, cuma pisau Tionggoan It-tiam-ang sudah karatan, pisau pemuda ini justru bisa membikin putus rambut yang disebul di atasnya. Nada suara It-tiam-ang bengis dan menyeramkan, sementara kata-kata pemuda ini kasar, temberang dan cekatan.

"Kalau tuan tidak sudi memperkenalkan nama besarmu, mungkin....."

"Mungkin kenapa?"

"Menurut kebiasaan di sini, selamanya tidak berjudi dengan orang asing." Leng Chiu-hun menatap sorot mata si pemuda, lalu tertawa kering dan berkata: "Tapi tuan datang dari jauh, Cayhe tentu tidak akan membikin tuan kecewa."

"Itulah bagus."

"Entah judi apa yang tuan inginkan?"

"Biar judi dadu saja."

"Taruhannya....."

Sekali ulur si pemuda mengeluarkan sebetuk *Giok-pit*, tampak *Giok-pit* ini mengeluarkan pancaran sinar hangat, tiada cacat sedikit pun. Sampai pun Coh Liu-hiang selama hidupnya belum pernah melihat batu *giok* sesempurna itu. Sudah tentu Leng Chiu-hun pun seorang ahli dalam menilai sesuatu benda, seketika berkilat sorot matanya, namun mulutnya berkata tawar: "Tuan pasang batu *giok* ini untuk mempertaruhkan apa?"

"Mempertaruhkan kau!"

Berubah air muka Leng Chiu-hun, serunya sambil tertawa besar: "Bertaruh aku? Aku Leng Chiu-hun masa begitu berharga?"

"Kalau aku menang, maka kau harus ikut aku."

Seperti tenggorokannya mendadak diiris pisau, seketika berhenti tawa Leng Chiu-hun, matanya mendelik ke arah batu *giok* di atas meja, terpancar rasa tamak dan ingin mengangkangnya, lalu ia melirik ke arah dadu di pinggiran sana, mendadak ia menjawab lantang: "Baik! Aku pasang diriku!"

Kata-kata ini seketika menimbulkan keributan di ruang judi yang hening lelap tadi. Namun Coh Liu-hiang tahu bahwa Leng Chiu-hun berani mempertaruhkan dirinya, tentu dalam permainan enam biji dadu ini dia mempunyai cara atau kepandaian khas yang tidak mungkin dilakukan orang lain, ia yakin dirinya pasti menang.

Tampak sebutir demi sebutir Leng Chiu-hun menjemput dadu itu serta dimasukkan ke dalam porselen berbentuk seperti mangkuk, lalu menutupnya pula dengan tatakan bundar, katanya pelan-pelan: "Cara judi dengan dadu banyak macamnya, tuan....."

"Aku pasang yang terkecil. Jumlah titik yang paling kecil, itulah yang menang."

Leng Chiu-hun tersenyum, ujarinya: "Pasang besar atau kecil sama saja. Tuan, silakan!"

Baru saja ia hendak mendorong dadu itu kepada orang, si pemuda sudah berkata: "Silakan kau dulu yang mengocok."

Leng Chiu-hun berpikir sebentar, lalu katanya: "Baik, setitik sama....."

"Setitik yang sama dianggap seri!" sambung si pemuda.

"Bagus!" seru Leng Chiu-hun. Begitu tangan terangkat, suara dadu dalam mangkok berkumandang di dalam ruang judi yang sunyi itu.

Muka Leng Chiu-hun amat prihatin dan tegang, seluruh perhatiannya ia tumpukkan pada mangkok yang dia kocok terus di pinggir telinganya, dadu pun terus berbunyi dan berkerotokan di dalam mangkok, suaranya seolah-olah menyedot sukma setiap hadirin.

Saking tegang, serasa sesak napas setiap hadirin. "Brak!", tahu-tahu Leng Chiu-hun sudah menggabrukkan mangkok porselen itu di atas meja.

Puluhan mata serempak menatap ke arah jari-jari tangannya yang putih mulus, pelan-pelan tangannya mulai terangkat membuka tutup, maka tampaklah enam dadu.....

Kembali ruang judi digemparkan oleh suara ribut dan bisik-bisik para hadirin. Keenam dadu itu ternyata adalah sama menunjukkan setitik merah, seakan-akan seperti enam tetes darah merah di atas tutup tatakan itu. Enam dadu berarti enam titik, jumlah yang tidak mungkin dikurangi lagi, terang Leng Chiu-hun berada pada posisi yang tak mungkin kalah lagi. Ujung mulutnya seketika mengunjuk senyuman bangga akan kemenangannya.

Coh Liu-hiang membatin: "Kepandaian Leng Chiu-hun mengocok dadu memang hebat, entah dengan cara apa si pemuda bisa mengalahkan dia?"

Sedikit pun si pemuda tidak menjadi keder, sikapnya tetap dingin kaku, katanya dingin: "Memang hebat."

"Tuan, silakan!" ujar Leng Chiu-hun.

"Baik!" sekonyong-konyong cambuk panjang di tangannya bagai ular hidup meluncur ke depan seperti memagut. Keruan Leng Chiu-hun kaget, ia kira orang hendak main kekerasan. Siapa tahu cambuk yang meluncur bagai kilat itu tiba-tiba berhenti di atas dadu, ujung cambuknya dengan gesit selincah ular hidup menggulung sebutir dadu, seperti mulut ular yang memagut lalu dilepas pula. "Ser!" dadu itu seketika mencelat terbang lempang ke depan sana dan "trap!", melesak masuk ke dalam dinding yang dikapur halus, seluruh dadu itu terporot di atas dinding, yang kelihatan hanya setitik warna merah. Bisa menggunakan lentikan tangan menimpuk dadu terporot ke dalam dinding, hanya menunjukkan satu titik saja, sudah bukan pekerjaan yang gampang, mungkin hanya ahli senjata rahasia kelas atas saja yang mampu melakukannya. Si pemuda justru memerlukan cambuk panjang enam kaki untuk membelit dadu lalu melempar, kekuatan pergelangan tangan dan ketajaman matanya benar-benar hebat dan sukar dibayangkan kehebatannya.

Tak tertahan seluruh hadirin sama berseru memuji. Di tengah suara hiruk-pikuk kekaguman dan rasa heran itulah, dadu kedua kembali tergulung. Dengan cara yang sama kembali ditimpukkan, dadu kedua ini tepat melesak masuk mengenai dadu pertama, muka yang menghadap keluar tetap sama, setitik merah pula. Begitulah cambuk itu bergerak melingkar-lingkar turun naik beruntun menggulung sisa dadu yang lain, dadu ketiga didorong dadu keempat dan dadu keempat didorong dadu kelima dan seterusnya sampai keenam dadu semua dilempar ke dalam dinding, yang kelihatan hanya satu titik merah yang rata dengan permukaan dinding.

Keruan terbelalak mata semua hadirin menyaksikan pertunjukkan yang hebat dan menakjubkan ini.

Namun sikap si pemuda tak berubah, mimiknya tetap kaku, katanya pelan-pelan: "Enam dadu hanya satu titik, kau kalah!"

Pucat pias selembat muka Leng Chiu-hun, mendadak ia berteriak: "Tidak masuk hitungan, cara seperti itu mana dapat masuk hitungan?"

"Kau hendak mungkir dan main curang?" baru sekarang si pemuda menyeringai.

Cambuk panjangnya kembali terayun terbang bagaikan ular beracun menggulung kearah Leng Chiu-hun. Bagaimanapun juga Leng Chiu-hun bukan seorang lemah, "sreng!" tahu-tahu pedangnya sudah terlolos keluar. Siapa nyana cambuk ular itu seakan-akan bernyawa, tahu-tahu bisa menukik berubah arah dan dengan kencang tahu-tahu sudah membelit senjata lawan, sekali tarik dan sendal seketika gaman Leng Chiu-hun mencelat terbang lepas dari cekalan tangannya. "Clep!" menancap di atas belandar, gagang pedangnya bergoyang-goyang melambaikan kuncir benang suteranya. Lebih celaka lagi raut mukanya yang pucat memutih itu tiba-tiba sudah memetakan sejalur garis merah darah.

"Kau sudah kalah," jengek si pemuda. "Hayo ikut aku pergi!"

Saking kaget dan ketakutan, Leng Chiu-hun sampai berdiri menjublek dengan badan lemas lunglai.

Tiba-tiba suara seseorang menyela dengan kalem: "Begitu asyik kalian berjudi, tanganku jadi gatal, marilah biar aku ikut bertaruh!" suaranya halus senyumnya tawar, siapa pula kalau bukan Coh Liu-hiang.

Waktu cambuk terayun menari-nari di tengah udara, mantel itu sedikit terangkat dan tersingkap, sekilas terlihat oleh Coh Liu-hiang lapisan kain merah bagian dalam mantel hitam itu tersulam seekor unta terbang. Jikalau bukan lantaran unta terbang itu, mungkin Coh Liu-hiang tidak akan sudi menampilkan diri.

Semua hadirin sudah melongo dan ciut nyalinya oleh kepandaian silat si pemuda, kini melihat ada orang yang masih berani hendak bertaruh dengannya, semua sama melototkan mata mengawasi Coh Liu-hiang.

Sebaliknya Leng Chiu-hun merasa mendapat anugerah dewata yang menolong kesusahannya, seketika mukanya berseri tawa lebar, katanya: "Thio-heng ternyata ingin bertaruh juga, sungguh baik sekali, baik sekali"

Setenang lautan samudra, mantap dan teguh tekadnya, sepasang mata si

pemuda bagaikan tajamnya ujung pisau lekat-lekat menatap muka Coh Liu-hiang. Siapa pun bila ditatap oleh mata seperti itu mungkin arwahnya bisa copot dari badan kasarnya.

Sebaliknya Coh Liu-hiang bersikap acuh tak acuh seperti tak terjadi apa-apa, katanya berseri tawa: "Tuan datang dari gurun pasir, bukan?"

Air muka si pemuda yang dingin dan kaku seketika berubah, tanyanya mendesis: "Siapa kau?"

"Seperti tuan, aku pun sudah melupakan namaku."

"Kau hendak pasang judi? Baik! Judi apa?"

"Judi dadu, tetap judi dadu, tentunya jumlah sedikit yang menang!"

Reaksi para hadirin sungguh lucu mendengar kata-katanya ini. Mereka kira orang ini sudah gila, enam dadu itu kini cuma menunjukkan satu titik, memangnya dia bisa menang?

Agaknya si pemuda tertarik dan merasa senang, sorot matanya bercahaya, tanyanya: "Taruhanmu....."

"Kalau tuan kalah, sudah tentu mainan batu jade ini menjadi milikku, Lengkongcu pun tak usah ikut kau. Kecuali itu, ingin aku mengajukan beberapa patah pertanyaan kepada tuan!"

Pertaruhan yang ringan dan murah saja, seketika terangkat alis si pemuda, tanyanya: "Kalau kau yang kalah?"

"Kalau aku kalah, akan kujelaskan semua urusan yang ingin benar kau ketahui itu."

Berubah air muka si pemuda, "Dari mana kau bisa tahu hal apa yang ingin kuketahui?"

"Mungkin aku mengetahuinya."

Lain orang bila kalah taruhannya amat tinggi nilainya, sebaliknya kalau dia sendiri yang kalah hanya kalah omongan saja, malah belum pasti dan baru mungkin saja, pertaruhan seperti ini sungguh tidak adil, semua orang kira

si pemuda tentu tidak mau terima meski jelas dia bakal menang.

Tak nyana si pemuda berpikir sebentar, lalu berkata tandas: "Baik, pertarungan ini jadilah!"

"Aku tahu tuan pasti akan bertaruh!"

"Dadu sudah kutimpukkan, apa kau pun hendak menimpukkan sekali lagi dengan cara yang sama?"

"Tidak perlulah!"

Terasa oleh semua orang bahwa otak orang ini memang tidak normal, terlihat ia menghampiri meja judi lain dan mengambil enam butir dadu yang lain.

Dia genggamn keenam biji dadu itu dalam tapak tangan. Leng Chiu-hun merasa seluruh jiwa raganya pun ikut terenggam dalam tapak orang. Kalau sikap Coh Liu-hiang biasa dan wajar, sebaliknya seluruh badan Leng Chiu-hun sudah dibasahi keringat dingin. Tak tertahan ia berseru memperingatkan: "Thio-heng, jangan kau lupa, pihak lawan sudah melempar setitik angka saja."

"Aku tahu," ujar Coh Liu-hiang tawar. Segera sebelah tangannya terayum melemparkan sebiji dadu. Semua orang mengira dia hendak meniru perbuatan si pemuda, tapi paling-paling dia hanya bisa mendapat angka sebanding dengan lawan, paling-paling tidak terkalahkan, namun toh tidak akan menang. Tapi takjub dan heran pula semua hadirin dibuatnya, karena biji dadu itu meluncur amat lambat dan aneh sekali. Kalau si pemuda menimpuk dengan ujung cambuknya, sebaliknya ia melontar dengan tangan, betapa besar perbedaan antara pertunjukan kepandaian ini, kenapa pula Coh Liu-hiang harus mempertunjukkan kejelekan diri sendiri, namun setelah melihat dadu yang ditimpukkan itu bergerak lambat di tengah udara seperti terikat benang dan ditarik pelan dalam satu garis datar, sungguh semua orang sama tak mengerti, kenapa dadu itu tidak bisa membelok atau jatuh.

Semua orang memang tidak tahu betapa besar pengerahan Lwekang untuk menggerakkan tumpukan dadu sekecil itu dengan gerakan lambat yang lempang itu, namun mereka maklum bahwa lambat itu jauh lebih sukar daripada cepat.

Tatkala dadu kedua di tangan Coh Liu-hiang sudah melesat keluar, luncurannya rada cepat sedikit mengejar dadu pertama dan "Tras!" dadu pertama ternyata ditubruk pecah hancur. Luncuran biji dadu ketiga lebih cepat sedikit lagi, mengejar biji dadu kedua dan "Tras!" sekali lagi dadu kedua pun terpukul hancur. Begitulah satu per satu Coh Liu-hiang menjentikkan dadunya, biji keempat menghancurkan biji ketiga, biji kelima menghancurkan biji keempat dan seterusnya. Biji kelima amat cepat dan besar, setelah menghancurkan biji keempat terus meluncur menumbuk tembok dan terpental balik, kebetulan kebentur dengan biji keenam yang melesat tiba, kedua biji terakhir ini saling bentur di tengah udara dan hancur bersama.

Enam biji dadu sama hancur menjadi bubuk berhamburan di atas lantai, dan anehnya bubuk dadu itu akhirnya bertumpuk di dalam bidang yang sama sehingga menumpuk tinggi. Sudah tentu semua hadirin dibikin melongo keheranan seakan-akan sedang melihat permainan sulap layaknya.

Coh Liu-hiang menepuk-nepuk tangan, katanya tertawa: "Daduku hancur, setitik pun tiada lagi, tentunya tuan yang kalah."

Tak tahan lagi, akhirnya Leng Chiu-hun berjingkrak kegirangan, serunya sambil bertepuk tangan: "Benar, enam dadu setitik pun tiada lagi, bagus, bagus sekali!"

Seketika pucat muka si pemuda, cara yang digunakan Coh Liu-hiang memang baik dan mengambil keuntungan melulu, namun cara permainannya benar-benar merupakan kepandaian asli dan tulen, sedikit pun tak mungkin secara kebetulan. Apalagi cara yang ia gunakan untuk mengalahkan Leng Chiu-hun juga sama dengan cara nakal-nakalan, mana bisa ia mengatakan kelicikan orang lain? Saat mana mimik wajahnya mirip benar dengan keadaan Leng Chiu-hun waktu kalah tadi, mau mungkir pun tak bisa lagi. Biasanya dia sering mempermainkan orang sesuka dan seriang hatinya, tak nyana hari ini dia ketemu batunya dan balas dipermainkan orang secara konyol.

Tampak biji matanya yang cekung setenang air laut yang dalam dan mantap kini berubah seperti mega di ujung langit berubah berulang kali terhembus angin lalu dengan bentuk warna-warni. Sorot matanya yang semula dingin kini memperlihatkan perasaan.

Coh Liu-hiang merasa heran melihat perubahan ini, batinnya: "Kalau matanya itu tumbuh di atas badan perempuan, maka perempuan ini pasti cantik molek, cukup sekali mengerling laki-laki pasti akan rela berkorban demi dirinya. Sayang sepasang mata yang indah ini dimiliki oleh laki-laki, tumbuh di tempat yang tidak benar."

Sesaat lamanya si pemuda baju hitam menjublek, mendadak cambuk panjangnya terayun dan mengamuk seperti orang kesurupan melecuti orang-orang yang menonton di pinggir. Dalam sekejap saja puluhan orang kena dihajar babak belur, beramai-ramai mereka berteriak kesakitan dan berebut lari keluar menyelamatkan diri. Si pemuda masih terus mengayunkan cambuk lemasnya, bentaknya bengis: "Pergi! Semua menggelundung pergi! Satu pun tak boleh tinggal di sini!"

Suara hiruk-pikuk membuat suasana ruang judi menjadi gaduh, jerit tangis para gadis-gadis pelayan yang berjatuhan dan saling berhimpitan terdengar menyayat hati, malah ada yang berlari keluar sambil merangkak. Keruan berubah air muka Leng Chiu-hun, bentaknya gusar: "Orang-orang itu tidak mengusikmu, kenapa kau lampiaskan....."

"Kau pun lekas menggelundung keluar!" damprat si pemuda baju hitam, "Menggelundung ke luar!"

Darah segar setetes demi setetes mengucur keluar dari muka Leng Chiu-hun, namun mengusapnya pun tidak, dengan melotot ia pandang si pemuda, jengeknya dingin: "Kalau kau tidak mau mengaku kalah di hadapan orang banyak, tentu aku boleh keluar, namun....."

"Tar!" kembali mukanya kena lecutan cambuk, tapi ia tetap berdiri di tempatnya tanpa bergeming, katanya pula pelan-pelan: "Asal kau ingat, akan datang suatu ketika aku orang she Leng pasti akan menuntut balas berlipat ganda kepadamu."

Kembali cambuk si pemuda terayun, hardiknya: "Cambuk keempat!"

Leng Chiu-hun membanting kaki, sambil kertak gigi ia pun melangkah keluar.

Tatkala itu seluruh ruangan sudah kosong melompong, tidak kelihatan bayangan orang lain kecuali Coh Liu-hiang dan si pemuda baju hitam. Agaknya rasa gusar dan penasaran si pemuda masih belum terlampiaskan,

kembali ia bikin hancur segala perabotan dan gambar lukisan atau pajangan apa saja di atas dinding.

Coh Liu-hiang tetap berdiri di pinggir meja. Sambil tersenyum ia mengawasi ulah orang yang mengamuk itu, katanya: "Sekarang semua orang sudah menyingkir, kau boleh mengaku kalah, bukan?"

Pelan-pelan terjulur lemas dan menjuntai ke lantai cambuk panjang si pemuda baju hitam, tampak pundaknya turun naik, lambat laun napasnya mulai normal kembali, dengan suara rendah tertahan akhirnya ia bersuara: "Apa yang ingin kau tanyakan? Lekas katakan!"

Sebentar Coh Liu-hiang termenung, katanya: "Surat yang diterima ayahmu sebelum beliau masuk ke pedalaman, apakah pernah kau melihatnya? Entah apa sebenarnya yang tertulis di atas surat itu?"

Sigap sekali mendadak si pemuda membalikkan badan, sorot matanya setajam pisau menatap muka Coh Liu-hiang, serunya bengis: "Dari mana kau tahu siapa ayahku? Cara bagaimana kau tahu beliau masuk ke pedalaman? Bagaimana pula kau bisa tahu sebelum ke pedalaman beliau pernah menerima sepucuk surat?"

"Jangan kau lupa, sekarang akulah yang berhak bertanya kepadamu!"

"Pertanyaan sudah kau ajukan, sekarang akulah yang sedang bertanya kepadamu."

"Pertanyaanku belum kau jawab, kenapa kau malah balas bertanya kepadaku?"

"Aku hanya menerima pertanyaanmu, toh tidak berjanji hendak menjawab pertanyaanmu."

Coh Liu-hiang melenggong, katanya tertawa: "Selama ini ingin aku melihat siapakah orang yang paling tidak pegang aturan di dunia ini, baru hari ini aku benar-benar kebentur."

"Pertanyaan sudah kau ajukan, mainan itu boleh kau ambil, orang she Leng pun sudah kulepas pergi, pertarungan antara kita sudah impas dan lunas, kini tiba saatnya kau menjawab pertanyaanku!"

Kata-kata ini diucapkan seperti petasan meledak, cepat dan gugup, seolah-olah sebelumnya memang sudah dia rencanakan dalam hati, sungguh Coh Liu-hiang tidak pernah menduga pemuda dingin dan angkuh ini ternyata bisa main licin dan licik, ujarinya sambil tertawa getir: "Kalau aku tidak menjawab pertanyaanmu?"

Hanya sepatah kata jawaban si pemuda: "Mati!"

"Kalau aku tidak mau mati?"

Sungguh lucu dan tepat sekali pertanyaan ini. Sejak kecil dan sebesar itu, belum pernah si pemuda menghadapi seseorang dengan sikap yang seperti itu. Sorot matanya yang dingin membeku itu tiba-tiba memancarkan ledakan kembang api, desisnya sadis: "Kalau bukan kau yang mampus, biar aku yang mati!" belum lenyap gema suaranya, cambuk panjangnya mendadak menyabet tiba.

Jalur cambuk panjangnya itu seakan-akan membuat banyak lingkaran-lingkaran besar kecil yang tidak terhitung banyaknya, setiap lingkaran cambuknya itu agaknya hampir menjerat leher Coh Liu-hiang. Bahwasanya satu pun tiada yang berhasil menjerat.

Seenteng asap mengambang, tahu-tahu Coh Liu-hiang sudah berada di belakang si pemuda, katanya mengolok: "Jika aku tidak membiarkan kau cari kematian?"

Sekali raih si pemuda menanggalkan mantel terus dikebutkan, mantel hitam yang lebar itu seketika berkembang dan menungkup ke arah kepala Coh Liu-hiang seperti segumpal awan, di antara berkelebatnya bayangan hitam tampak terselip tujuh titik sinar bintang dingin. Agaknya si pemuda sudah murka betul-betul, serangannya tidak mengenal kasihan lagi. Begitu tangan kiri menarik mantel, Chit-sing-ciam yang tersembunyi di gagang cambuknya pun berbareng merangsek tiba.

Serangan kombinasi ini dinamakan Hun-te-hwi-siang (Bintang Terbang di Bawah Mega), ternyata salah satu ilmu tunggal Tay-mo-sin-liong yang pernah malang melintang di kolong langit, entah berapa banyak tokoh-tokoh silat kenamaan yang menemui ajalnya oleh serangan hebat ini.

Tujuh bintik sinar bintang tertelan di bawah gumpalan mega hitam, siapa pun jangan harap bisa melihatnya jelas. Di saat ia mendengar angin

sambaran senjata rahasia musuh, untuk berkelit pun sudah terlambat.

Mimpi pun Coh Liu-hiang tidak mengira pemuda ini pun membekal kepandaian tinggi dan ilmu yang sekeji ini, kesiur senjata rahasia yang menerjang di udara tahu-tahu sudah melesat tiba di depan dada. Kalau dia harus berkelit, terang tak sempat lagi. Dalam seribu kesibukannya, lekas ia menyedot dada melekukkan kulit daging, secepat anak panah ia menjatuhkan badan terus menggelundung mundur.

Luncuran tujuh titik bintang itu sendiri pun secepat kilat, namun Coh Liu-hiang mundur lebih cepat dari luncuran senjata rahasia itu, tahu-tahu mundur mepet ke dinding, tenaga luncuran senjata rahasia itu pun sudah kendor dan jauh lebih lemah. Mendadak ia mengulurkan tangannya, seperti menangkap nyamuk, ketujuh bintik bintang hitam itu kena ditangkap olehnya. Seketika si pemuda bergetar berdiri dengan terkesima, teriaknya tak tertahan: "Gerakan badan yang teramat cepat, sungguh hebat ilmu Hun-kong-coh-ing (menangkap bayangan membagi cahaya) itu."

Di tengah suara bentakannya, beruntun ia menyerang dengan lecutan cambuknya tujuh kali. Ilmu cambuk orang lain biasanya laksana hujan badai, namun lingkaran cambuknya ini justru serapat dan seketat mega mendung sebelum hujan turun, sebelum bayu menghembus layu.

Kalau gerak lingkaran cambuk orang entah menyapu miring atau menyodok maju, tapi lingkaran ini justru menggulung datang dari berbagai arah, lingkaran besar membelit hingga lingkaran kecil, di dalam lingkaran kecil masih ada lingkaran lebih kecil lagi, di luar lingkaran besar masih ada lingkaran yang lebih besar pula.

Sekilas pandang seperti ada ribuan lingkaran bayangan cambuk yang berterbangan di tengah udara berlapis bertumpuk, ada yang akan menjirat tangan ada yang akan menjirat kepala, kalau orang biasa tidak bergebrak sama dia hanya melihat bayangan lingkaran cambuknya yang tak terhitung banyaknya itu, mungkin sudah pusing kepala dan jatuh semaput.

Umpamanya Coh Liu-hiang sendiri selama hidupnya belum pernah menghadapi lingkaran-lingkaran aneh seperti itu, namun ia insaf asal satu di antara sekian banyak lingkaran itu menjirat anggota badannya tentu akibatnya amat fatal. Tapi lingkaran besar kecil sekian banyaknya sungguh sulit diraba lingkaran mana yang tulen atau lingkaran yang ini cuma serangan pura-pura belaka. Lingkaran yang berisi atau kosong campur

aduk. Secepat kilat sambung menyambung menggulung dirinya, untuk memunahkannya sesulit memanjat ke langit.

Sembari berkelit Coh Liu-hiang peras otaknya mencari akal, tiba-tiba dilihatnya di atas meja judi terdapat sebuah bumbung yang berisi batangan bambu kecil panjang satu kaki, batang-batang bambu ini biasanya digunakan untuk mempermudah dalam pembayaran para penjudi dengan nilai-nilai uang yang tidak sama menurut waris dan panjangnya.

Sekali berkelebat dan berjumpalitan sejauh empat tombak, dengan mudah Coh Liu-hiang sudah meraih batang bambu kecil itu, waktu cambuk melingkar datang pula mendadak ia timpukkan sebatang bambu ke dalam lingkaran cambuk. Terdengar "pletetek!" kisaran lingkaran cambuk itu dibikin lambat, namun batangan bambu itu patah menjadi dua.

Begitu lingkaran cambuk mematahkan batangan bambu, bayangan lingkaranpun sirna, namun begitu si pemuda kembali menggentak cambuknya, lingkaran-lingkaran yang tak terhitung banyaknya kembali menggulung tiba. Lingkaran demi lingkaran menerjang datang, batangan bambu di tangan Coh Liu-hiang pun sebatang demi sebatang ditimpukkan, setiap batang bambu tepat sekali masuk di tengah-tengah lingkaran cambuk. Maka terdengarlah suara "pletak-pletok" seperti ledakan poyah, tampak lingkaran cambuk satu demi satu menghilang, batangan bambupun patah satu per satu.

Suara seperti itu enak didengar, namun keadaan pertunjukkannya jauh lebih mengasyikkan. Kalau dikatakan ilmu cambuk si pemuda boleh menjagoi seluruh dunia, cara Coh Liu-hiang memusnahkannya pun tiada bandingannya di kolong langit.

Maklum begitu ujung cambuk melingkar, kekuatannya sudah terhimpun penuh dan tinggal dimanfaatkan saja, begitu menyentuh sesuatu benda lain atau mendapat perlawanan tenaga luar lainnya kekuatan yang terhimpun itu mau tak mau harus tersalurkan, oleh karena itu begitu batangan bambu tertimpuk masuk maka kekuatan lingkaran cambuk itu pasti menggulungnya sampai patah, setelah batangan bambu dipatahkan kekuatan lingkaran cambuk itupun punah, dengan sendirinya lingkaran itupun sirnalah.

Gampang sekali untuk menerangkan teori ini, namun di saat menghadapi musuh dan bergebrak seru seperti sekarang ini, untuk menjelaskan teori ini, sungguh amat sukar dan tak mungkin dilakukan.

Memang Coh Liu-hiang seorang genius, seorang berbakat untuk mempelajari ilmu silat. Bukan saja setiap ilmu silat yang dia pelajari pasti dapat diyakinkan dengan sempurna, malah pengalaman dan kecerdikan otaknya dalam menghadapi segala bentuk perubahan serangan musuh pun teramat luas, jauh melebihi orang lain. Banyak ilmu silat yang jelas takkan mungkin dapat dia pecahkan, begitu dia sendiri sudah menghadapinya dalam praktek, sekilas saja secara refleks pasti dapat dia pikirkan cara pemecahannya. Maka sering terjadi seorang yang sebetulnya membekal ilmu silat yang lebih tinggi dari dia, setelah bergebrak malah kena dikalahkan olehnya. Meski dia kalah dengan keheranan dan secara aneh seperti tidak masuk akal, namun semakin aneh maka semakin mereka tunduk lahir batin. Memang di situlah letak salah satu cacat hati manusia.

Kepandaian Hwi-hoang-tan-goat, Heng-sing-pou-hi (cincin terbang menjerat rembulan, awan berkembang mentata hujan) si pemuda baju hitam biasanya malang melintang di gurun pasir, selamanya belum pernah mendapat tandingan setimpal, tak nyana secara kenyataan dia menghadapi cara pemecahan yang aneh dan menakjubkan.

Lama-kelamaan hatinya menjadi gugup dan gelisah, cambuk diputarnya semakin kencang, maka lingkaran pun semakin banyak. Semakin banyak lingkaran, batangan bambu yang ditimpukkan pun semakin banyak juga, sebentar saja batangan bambu di tangan Coh Liu-hiang terang akan habis. Sudah tentu si pemuda baju hitam diam-diam girang, batinnya: "Setelah batangan bambumu habis kau gunakan, akan kulihat apa pula yang bisa kau lakukan?"

Tengah pikirannya bekerja, dilihatnya setelah Coh Liu-hiang menimpukkan batangan bambu di tangan kanan, lingkaran cambuknya mematahkan batangan bambu itu. Begitu lingkaran lenyap, daya kerja lingkaran cambuk yang lain sudah tentu rada tertahan dan menjadi kendor. Ternyata Coh Liu-hiang tidak menyia-nyiakan kesempatan paling baik ini, dengan gerakan Hun-kong-cou-ing, kembali ia raup batangan bambu yang sama patah berserakan di lantai itu, dari satu kini menjadi dua, jumlahnya semakin banyak dan takkan putus bahkan yang diperlukan.

Gelisah dan gusar pula si pemuda baju hitam, lingkarannya tiba-tiba di kiri lain kejam sudah di kanan, dari depan lalu berkisar ke belakang, saking dongkolnya malah ada lingkaran cambuknya yang tidak menjirat ke arah Coh Liu-hiang. Tapi walau lingkaran cambuk itu menjurus ke arah satu

sudut mana saja, asal tangan Coh Liu-hiang bergerak, batangan bambunya dengan tepat pasti masuk ke tengah lingkaran cambuknya.

Dasar pembawaan watak si pemuda ini pun keras kepala dan kukuh, semakin lihay cara pemunahan lawan, semakin dia nekad dan berjuang mati-matian, tidak mau dia gunakan permainan ilmu cambuk lainnya.

Akhirnya tak tertahan Coh Liu-hiang tertawa geli, serunya: "Apa belum puas kau membuat lingkaran-lingkaran sebanyak ini?"

"Selamanya tidak akan percuma lingkaran yang kubuat ini!" sahut si pemuda sambil mengertakkan gigi.

"Sampai kapan kau hendak menjerat orang dengan lingkaran cambukmu?"

"Sampai kau terjat mampus!"

"Kalau selamanya aku tidak bisa mati?"

"Selama itu pula aku berusaha menjerat lehermu."

Coh Liu-hiang melengak, katanya kewalahan: "Watak dan kemauan tuan ternyata tidak ubahnya seperti kerbau dungu!"

"Kalau kau tidak sabar menghadapi lingkaran cambukku, lekaslah menggelinding pergi."

"Bagus, sungguh menyenangkan kata-katamu, sampai aku pun....."

Di tengah percakapan, lingkaran cambuk tetap bergulung-gulung tiba hendak menjirat badannya, batangan bambu tetap ditimpukkan, memunahkannya. Sampai pada kata-katanya terakhir, tangan Coh Liu-hiang masih menggenggam sepuluh batang-batang bambu, sekaligus tiba-tiba ia timpukkan bersama, namun tiada satu batang pun meluncur ke arah lingkaran. Pertempuran-pertempuran tokoh-tokoh silat tingkat tinggi, mana boleh lena atau meleng? Saking kegirangan, tahu-tahu ujung cambuk si pemuda sudah menjerat leher Coh Liu-hiang, begitu ujung cambuknya melilit, "plok" tahu-tahu muka Coh Liu-hiang berbekas sejalur goresan darah. Meski kena sedikitpun Coh Liu-hiang tidak menjadi gugup, bagai seekor ular atau belut dengan licin dan gesit sekali badannya berputar dengan mudah ia sudah membebaskan diri sekaligus ia jengkangkan

badannya ke belakang terus melesat mundur dengan badan menengadah ke atas, tahu-tahu sudah mundur mepet tembok.

Bab 10

Keterangan: Diambil dari jilid 6 Pendekar Pengejar Nyawa di<http://www.langka.info> atas ijin bung Bagusetia sebagai admin-nya.

Kontributor: bpranoto, sikasep, budiwibowo, mtv2006

"Masih kau ingin lari?" jengek si pemuda baju hitam. Karena berhasil, mana ia mau mengampuni lawannya, lingkaran cambuknya kembali menggulung tiba.

Tepat pada saat itulah, sekonyong-konyong selarik sinar pedang laksana kilat melesat masuk dari luar jendela. Sementara cambuk panjang sudah bergulung-gulung menjadi lingkaran, tentunya ujung cambuknya tak kelihatan lagi, namun pedang itu justru tepat dan persis sekali menutul di ujung cambuk, kekuatan gubatan cambuk yang melingkar seketika punah dan menjadi lemas. Kalau cambuk panjang itu diumpamakan ular, maka tutulan pedang itu telah sekali menusuk pada tempat kelemahan si ular, yaitu tujuh dim di bawah lehernya.

Kaget, gusar dan heran pula si pemuda baju hitam, bentaknya: "Siapa?"

Belum lenyap suaranya, sesosok tubuh orang tahu-tahu sudah melayang masuk lewat jendela, hinggap di hadapannya.

Orang ini juga mengenakan pakaian serba hitam, membungkus perawakan badan yang kurus dan kencang dan kekar, seperti macan kumbang yang baru saja menerobos keluar dari dalam hutan, seluruh badannya diliputi kekuatan luar biasa. Tapi seraut wajahnya kelihatan abu-abu kaku seperti mayat, tidak memperlihatkan perasaan hatinya. Terutama sepasang matanya tajam dingin menatap orang, siapa pun dalam pandangannya laksana seekor ikan yang sudah pasrah nasib untuk disembelih olehnya.

Walau si pemuda tidak tahu bahwa orang yang dihadapi ini adalah

pembunuh nomor wahid di Tionggoan, it-tiam-ang, namun karena pandangan sorot matanya, terasa badan menjadi risi dan gatal, lekas dia mendengus ke arah Coh Liu-hiang, jengeknya dingin: "Ternyata kau sudah menyembunyikan pembantu."

Coh Liu-hiang hanya meraba-raba bekas luka di mukanya, tersenyum tanpa bersuara.

Terdengar si pemuda baju hitam mencemooh lagi: "Setelah kalah mengundang bala bantuan, memangnya tokoh-tokoh Bulim di Tionggoan begini tak becus dan tak tahu malu?"

It-tiam-ang mendadak menyeringai dingin, jengeknya: "Kau kira dia sudah kalah?"

Si pemuda terloroh dingin, sambil meludah ujarnya: "Kena sekali lecutanku, memangnya aku yang malah kalah?"

It-tiam-ang mengerling kepadanya sekali lagi, sorot pandangannya seperti menghina dan tak pandang mata. Mendadak ia melangkah maju, menggunakan pedang di tangannya, ia menjungkit beberapa batangan bambu yang terputus-putus.

Si pemuda baju hitam tidak tahu permainan apa yang sedang orang lakukan, katanya dingin: "Jadi kau pun ingin menjajal seperti perbuatannya tadi?" demikian tantangnya.

"Kau periksa dulu, baru buka mulutmu." Sekali gerak dan ayun pedangnya, batangan bambu itu sama terbang ke depan, namun daya luncurannya tidak cepat.

Tak tahan si pemuda ulur tangan menyambut, dilihatnya batangan bambu tetap tidak berubah bentuknya, cuma di setiap batangan bambu itu masing-masing menancap bintik-bintik bintang yang bersinar gelap dingin.

It-tiam-ang balas mencemooh: "Lantaran bintik-bintik bintang inilah dia terkena lecutan cambukmu, kalau tidak masakah sekarang kau masih hidup?"

"Kau.... maksudmu demi menolong jiwaku, maka dia....."

"Kalau dia tidak berusaha memukul jatuh senjata rahasia itu, seujung bajunya pun jangan harap kau bisa menyentuhnya!"

Bergetar badan si pemuda, batangan bambu di tangannya sama berjatuhan, rona mukanya berubah hijau, lalu merah dan akhirnya putih, pelan-pelan sorot matanya beralih ke arah Coh Liu-hiang, katanya gemetar: "Kau.... tadi kau... ke... kenapa tidak kau katakan?"

"Kan belum tentu senjata rahasia itu mengincar dirimu."

"Senjata rahasia ini disambitkan dari arah belakangku, sudah tentu sasarannya adalah aku."

"Terkena sekali lecutanmu juga tidak menjadi soal, kenapa aku harus banyak mulut sehingga kau pedih hati?"

Si pemuda berdiri mematung, sekian lama ia menjublek di tempatnya, matanya yang bundar besar itu mulai berlinang air mata, cuma sedapat mungkin ia menahan tetesan air matanya.

Sengaja Coh Liu-hiang tidak mengawasinya, katanya tertawa: "Ang-heng, apakah kau melihat siapa orang yang membokong dengan senjata rahasia itu?"

Sahut It-tiam-ang dingin: "Kalau aku melihatnya, memangnya kubiarkan dia pergi?"

"Aku tahu gerak-gerik orang itu laksana setan, namun sulit memang melihat jelas siapakah dia sebetulnya. Di dalam Bulim di Tionggooan sebetulnya tidak banyak tokoh-tokoh lihay seperti dia itu."

"Aku tahu siapa dia," mendadak si pemuda menyeletuk bicara.

"Kau tahu?" Coh Liu-hiang tersirap. "Siapa dia?"

Si pemuda tidak bicara lagi, tangannya merogoh kantong mengeluarkan sepucuk sampul surat, katanya: "Inilah surat yang ingin kau lihat, ambillah."

"Terima kasih, terima kasih!" betapa girangnya hati Coh Liu-hiang.

Si pemuda meletakkan sampul surat itu di atas meja, tanpa berpaling lagi

ia tinggal pergi. Waktu tiba di luar pintu, kepala tertunduk dan setetes air mata jatuh di atas tanah.

Beberapa malam dan beberapa hari sudah Coh Liu-hiang mengimpikan untuk mendapatkan surat itu dengan susah payah, tak nyana surat yang diharapkan itu kini berada di hadapannya, sungguh girang sekali hatinya. Jantungnya berdebar-debar, baru saja ia ulurkan tangan hendak menjemput surat itu, tiba-tiba sinar pedang berkelebat menyontek sampul surat itu.

Tak urung berubah air muka Coh Liu-hiang, katanya sambil tertawa getir: "Apa Ang-heng sedang berkelakar denganku?"

It-tiam-ang meraih sampul surat itu dari ujung pedangnya, sahutnya dingin: "Kalau kau menginginkan surat ini, kalahkan dulu pedang di tanganku ini."

"Sudah kukatakan aku tidak mau berkelahi denganmu, kenapa kau selalu mendesakku?"

"Kalau kau sudah bergebrak dengan pemuda itu, kenapa tidak sudi berkelahi denganku?"

"Umpama ingin berkelahi, biarlah aku membaca surat itu dulu."

"Setelah bergebrak, kalau aku mati, boleh kau ambil surat ini. Kalau kau yang mati, surat ini akan kukubur bersama jazadmu."

"Baru saja watak kerbau dungu pergi, kini aku berhadapan dengan watak sapi," sekonyong-konyong laksana kilat cepatnya badannya melesat terbang, tangan kiri mencolok biji mata It-tiam-ang, sementara tangan kanan merebut sampul surat itu.

Cukup memutar setengah lingkaran badannya, pedang It-tiam-ang sudah menusuk tiga kali pada tiga sasaran yang berlainan. Selicin belut Coh Liu-hiang membungkukkan badan, tahu-tahu badannya menerobos lewat dari bawah sinar pedang, tangan kirinya setengah terenggam menjojol lambung It-tiam-ang, tangan kanan tetap bergerak merebut sampul surat itu. Dia bergerak cepat mendesak maju, betapa berbahaya gerakan tubuhnya, betapa cepat dan tangkas sekali cara permainannya, sungguh sukar dilukiskan dengan kata-kata.

Menghadapi lawan tangguh, seketika bangkit semangat It-tiam-ang, permainan pedangnya dikembangkan semakin cepat, lebih ganas dan berbahaya.

Tampak sinar pedang berkelebat pergi datang amat cepatnya, menjadi tabir cahaya terang, sebentar pedang berubah laksana puluhan batang pedang, ratusan dan ribuan. Setiap batang pedang yang berkilauan itu tidak lepas dari incaran ke tempat mematikan di tubuh Coh Liu-hiang, yang dicecar terutama tenggorokannya.

Namun gerak-gerik Coh Liu-hiang gesit, keras dan secepat angin lesus berpusar, tujuannya hanya ingin merebut sampul surat di tangan It-tiam-ang. It-tiam-ang mengerutkan kening, ternyata ia masukkan sampul surat itu ke dalam kantongnya.

Dengan baju bagian dada sedikit tersingkap ke kanan, tangan kiri baru saja hendak memasukkan sampul surat itu ke dalam saku bajunya sebelah kanan, mau tidak mau gerakan pedang di tangan kanannya rada terganggu dan pancaran sinar pedang yang rapat dan ketat itu mau tidak mau menjadi sedikit terbuka. Tibalah saatnya sekarang bagi Coh Liu-hiang memperlihatkan kehebatan kepandaianya. Mendadak badannya menerjang masuk, tangan kiri mengunci jalan permainan pedang It-tiam-ang, sementara tangan kanan memegang pergelangan tangan It-tiam-ang yang memegang surat. Dalam sekejap mata, beruntun ia merubah tujuh macam gerakan tangan.

Karena tangan kanan terkunci dan tak berkutik lagi, It-tiam-ang mundur berulang-ulang, sebaliknya Coh Liu-hiang seperti bayangan mengikuti wujudnya, dia melibat terus sehingga orang mati kutu, tahu-tahu pergelangan tangan terasa linu kejang, ternyata urat nadinya telah tergencet oleh jari-jari Coh Liu-hiang.

Saking girangnya, baru saja Coh Liu-hiang hendak merebut sampul surat itu, siapa tahu mendadak It-tiam-ang menjentikkan jarinya, seketika surat itu melayang jauh ke depan sana. Sudah tentu perubahan yang tak terduga ini membuat Coh Liu-hiang kaget, sebat sekali ia melejit memburu ke arah sampul surat itu serta meraihnya, setitik sinar kemilau kembali berkelebat membabat tiba. Betapa pun sinar pedang itu jauh lebih cepat dari gerakan orang, tahu-tahu sampul surat itu sudah tertusuk di ujung pedang.

Baru saja ia tarik pedang dan hendak meraih sampul surat itu, sekonyong-konyong Coh Liu-hiang melejit ke tengah udara dan mendadak pula berjumpalitan ke belakang, tangkas sekali tiba-tiba kedua tapak tangannya menepuk, tahu-tahu sampul surat dan ujung pedang kena tergencet di antara kedua tapak tangannya. Perbuatan ini sudah tentu jauh lebih hebat, lihay dan menakjubkan.

Gerakan pedang It-tiam-ang beruntun berubah tujuh variasi, namun gerak tubuh Coh Liu-hiang pun berubah tujuh kali, seluruh badannya seenteng daun pohon, bergelantungan di ujung pedang seperti bendera yang melambai mengikuti gerakan pedang lawan.

Tapi dalam keadaan seperti itu, sungguh ia tidak berani menjemput sampul surat itu, karena sedikit ia mengendorkan gencetan tapak tangannya, pedang tajam yang bergerak melebihi kilat mungkin bakal menembus dadanya.

It-tiam-ang tidak putus asa, badannya bergerak teramat cepat dan gesit sekali, namun bagaimana pun ia bergerak dengan berbagai variasi, jangan harap ia bisa melempar Coh Liu-hiang dari ujung pedangnya. Malah terasa pedangnya semakin bertambah berat, kekuatan tenaga yang dia kerahkan pun harus berlipat ganda, tanpa terasa sekujur badan sudah mandi keringat.

Sampai akhirnya pedangnya sudah tak mampu bergerak lagi, terpaksa ia acungkan miring ke atas udara, berat badan Coh Liu-hiang serasa ribuan kati, menindih ke atas badannya.

Begitulah, yang satu di udara, yang lain bercokol di tanah, kedua pihak saling bertahan. Kalau pedang itu bukan terbuat dari baja murni pilihan, pedang sakti yang tiada bandingnya, mungkin sejak tadi sudah patah menjadi dua.

Mendadak It-tiam-ang menghardik keras, sekuat tenaga ia menggentak naik pedangnya, mendadak badan pun melambung tinggi ke tengah udara, dari ketinggian ia putar ujung pedangnya ke bawah, terus dihunjamkan ke bumi. Kalau ujung pedang menukik turun dan menusuk ke bawah, sudah tentu tidak mungkin pula mempertahankan diri di ujung pedang lawan. Maka terdengarlah: "Pletak!", Coh Liu-hiang terbang miring dua tombak terjatuh di atas tanah, kedua tapak tangannya masih menggencet ujung pedang dan sampul surat itu. Tapi pedang sakti yang terbuat dari baja

murni hasil gemblengan seorang ahli pencipta pedang, biasanya dipandang lebih berharga dari jiwa It-tiam-ang sendiri, akhirnya patah menjadi dua potong.

Pucat pasi muka It-tiam-ang, suaranya gemetar: "Bagus, memang ilmu silat hebat, ginkang yang tinggi dan gerakan badan yang indah!"

Coh Liu-hiang tersenyum, ujarnya: "Ah, Ang-heng hanya memuji saja!" Belum habis kata-katanya, seri tawanya mendadak menjadi kaku membeku.

"Tang!" kutungan ujung pedang di tangannya patah, sedang sampul surat itu pun rontok berhamburan seperti abu beterbangan, kebetulan angin menghembus masuk dari jendela, seketika cuilan kertas surat itu terhembus hilang terbawa angin.

Ternyata waktu kedua orang mengadu kekuatan tenaga dalam tadi, lwakang masing-masing disalurkan bergelombang untuk saling mempertahankan diri, jangan kata hanya kertas surat saja, seumpama papan besi atau lembaran baja pun takkan tahan.

It-tiam-ang tertegun, serunya tergagap: "Ini.... ini....."

Coh Liu-hiang menghela napas, katanya tertawa getir: "Mungkin memang sudah suratan takdirku, aku tidak diijinkan melihat surat ini."

It-tiam-ang melongo sesaat lagi, katanya: "Su....surat itu apa sangat penting?" sebenarnya ia tahu pertanyaannya berlebihan, kalau surat itu tidak penting dan besar artinya, memangnya buat apa Coh Liu-hiang harus berusaha merebutnya dengan mempertaruhkan jiwa, memangnya kenapa pula sekian banyak yang mati lantaran surat itu.

Coh Liu-hiang malah bergelak tertawa, serunya: "Itu pun tak apa-apa, sebaliknya aku membikin pedangmu kutung, seharusnya aku minta maaf kepadamu!"

Sesaat lamanya It-tiam-ang berdiam diri, katanya sambil mendongak: "Selama hidup ini bila aku mencarimu lagi untuk berkelahi, pedang inilah contohnya."

"Trap!", kutungan pedang di tangannya tahu-tahu sudah menancap di atas belandar.

Pada saat itulah tiba-tiba terlihat sosok bayangan orang meluncur masuk, ternyata pemuda baju hitam tadi itulah. Setelah surat tadi hancur, terpaksa Coh Liu-hiang harus mencarinya pula, tak nyana orang telah kembali pula, keruan ia berteriak kegirangan: "Kebetulan kedatangan tuan, ada urusan Cayhe hendak mohon petunjukmu."

Siapa tahu si pemuda baju hitam seakan-akan tidak mendengar seruannya, selebar mukanya menunjukkan rasa gugup dan kuatir. Sambil celingukan kian ke mari, tiba-tiba ia lari ke sana dan menyelinap masuk ke belakang kerai jendela.

Kwi-gi-tong ini dipajang serba mewah dan istimewa, di depan setiap jendela dipasang gantungan kerai warna abu-abu yang tebal, mungkin lantaran perjudian di sini diadakan setiap malam hari, supaya sinar lampu tidak menyorot keluar.

Waktu itu hari masih pagi, maka kerai jendela belum ditarik, jadi masih tergulung di samping. Pemuda baju hitam bertubuh kurus tinggi. Kalau dia sembunyi di sana, tentu jejaknya takkan ditemukan lagi.

Sekilas Coh Liu-hiang dan It-tiam-ang saling pandang, hati masing-masing merasa heran dan tak habis mengerti. Kenapa setelah pergi, si pemuda putar balik? Kenapa pula sedemikian gugup? Wataknya keras berhati tinggi dan angkuh lagi, memangnya siapa orangnya yang dapat menakuti dirinya sehingga perlu menyembunyikan diri?

Tak lama kemudian, dari kejauhan beruntun terdengar suitan bambu, suaranya melengking tinggi dan pendek, sahut-menyahut, dalam sekejap saja tahu-tahu sudah berada di sekeliling rumah judi itu. Disusul bau amis yang terbawa angin merangsang hidung. Dari luar pintu melata masuk dua puluhan ular beraneka warna, berukuran besar kecil tak merata.

Coh Liu-hiang mengerutkan kening, sekali lompat ia naik ke atas meja judi dan duduk bersimpuh.

It-tiam-ang mengerutkan alis, dia malah melambung tinggi duduk di atas belandar, kutungan pedangnya ia cabut terus dilemparkan ke bawah, seekor ular yang paling besar kontak terpantek di atas lantai.

Ternyata kekuatan ular itu amat besar, mungkin karena kesakitan,

lidahnya menjulur keluar masuk, badannya menggelepar-gelepar amat kerasnya, berdentam di atas lantai, sampai ubin batu yang keras itu pecah dan retak. Tapi tenaga lemparan It-tiam-ang amat keras dan besar, kutungan pedangnya itu ternyata ambles sampai gagangnya. Meski ular beracun itu meronta dan menggelepar sekuat tenaganya, betapa pun ia tidak kuasa membebaskan diri. Sementara ular-ular beracun yang lain terus main terjang, ada yang menggigit ekornya, ada yang menggigit badannya, sekejap saja seluruh kulit dagingnya sudah terisap habis sama sekali.

Rasanya mual dan heran pula It-tiam-ang yang duduk di atas belandar, katanya: "Ular-ular ini rada ganjil, dari manakah datangnya?"

Coh Liu-hiang menghela napas, ujarinya: "Mungkin Ang-heng sudah mencari kesulitan sendiri." Belum habis kata-katanya, dari luar pintu sudah beranjak masuk tiga orang.

Laki-laki yang di tengah bertubuh tegap, pakaian yang dipakainya penuh tambalan, sudah tambalan ditambah lagi entah berapa kali tambalan sehingga kelihatannya tebal namun dicucinya dengan bersih. Walau pakaian yang dipakainya pakaian pengemis, namun sorot matanya bercahaya, memancarkan kilat hijau bengis, sikapnya amat garang dan pongah, seolah-olah tidak pandang sebelah mata kepada siapa pun jua.

Dua orang lain di belakangnya juga berpakaian serba tambalan, raut mukanya buas dan di atas punggung masing-masing menggemblok tujuh-delapan karung goni, terang mereka adalah murid-murid Kaypang yang berkedudukan paling tinggi.

Tata-tertib Kaypang biasanya amat keras dan ketat dalam mengawasi setiap tindak-tanduk murid-muridnya, tingkatan satu sama lain dipandang dan dipatuhi dengan hormat. Pengemis tinggi besar ini tanpa memikul satu karung goni pun, paling hanyalah murid kecil yang belum masuk jadi anggota Kaypang. Tapi dari sorot mata dan sikap kedua murid Kaypang berkarung tujuh-delapan itu, kelihatannya malah takut dan segan serta menghormat kepada laki-laki ini. Bagi pandangan seorang yang kenyang pengalaman kangouw, sekali pandang saja sudah terasa keadaan aneh dan ganjil ini.

Lebih aneh lagi pengemis ini bermuka buas, bengis dan sadis, malah sudah sudah tergembleng dalam kehidupan melarat dan rudin, sering luntang-lantung dalam Bulim, entah dari sudut atau posisi mana kita menilainya,

seharusnya kulit dagingnya hitam dan kasar. Tapi sekujur badannya justru berkulit putih halus laksana batu jade yang paling sempurna, seperti kulit perawan pingitan yang tidak pernah keluar rumah dan merawat badannya dengan baik sampai mengkilap.

Coh Liu-hiang menghela napas pula, gumamnya: "Kesulitan memang sudah tiba!"

Pengemis tinggi kekar itu menjelajahkan pandangan matanya yang berkilauan bengis berbentuk segitiga, akhirnya dengan mendelik ia tatap Coh Liu-hiang, katanya gusar: "Keparat, berani kau membunuh ular sakti dari Pun-pang, memangnya sudah bosan hidup?"

Baru saja It-tiam-ang hendak menjawab, Coh Liu-hiang sudah keburu berkata: "Pun-pang? Pun-pang yang tuan maksudkan, entah Pang yang mana?"

Pengemis besar jahat itu menyeringai sadis, bentaknya: "Keparat, memangnya kau picak? Masakah murid-murid Kaypang tidak kau lihat tegas?"

"Murid Kaypang sudah tentu dapat kubedakan, cuma puluhan tahun yang lalu tuan sudah diusir dari Kaypang, kenapa hari ini masih berani kau mengagulkan diri sebagai murid Kaypang?"

Berubah air muka pengemis bertubuh besar itu, mulutnya terpentang lebar terloroh-loroh sambil menengadah, serunya: "Tak nyana kau bocah pupuk bawang ini pun tahu akan asal-usul tuan besarmu."

"Kalau aku tidak tahu, memangnya siapa yang akan tahu asal-usulmu? Semula kau she Pek, karena perbuatan jahatmu kelewat batas, kulit badanmu kau rawat sedemikian bersihnya, maka kawan-kawan di Kangouw sama memanggilmu sebagai Pek-giok-mo-kay, kau masih merasa bangga dan mengagulkan diri Huruf terakhir dari predikatmu semula lalu kau buang, mengubah nama sendiri menjadi Pek-giok-mo saja." Sehafal mengisahkan asal-usul keluarga sendiri, Coh Liu-hiang membeberkan asal-usul si pengemis bengis ini.

Bentak Pek-giok-mo dengan beringas: "Bagus sekali, masih ada apa pula?"

"Sepuluhan tahun yang lalu, watak kebinatanganmu mendadak kumat,

sekaligus kau perkosa dan bunuh tujuh belas perawan tingting di Hou-khu, Sohciu. Saking marahnya, Jin-lopangcu berkeputusan menghukum mati dirimu sesuai dengan dosa-dosamu, ternyata kau cukup pintar dan tahu diri, siang-siang kau sudah lari dan sembunyi, karena tidak berhasil membekukmu, terpaksa dia mengumumkan pengusiranmu dari anggota Kaypang."

"Benar, benar sekali," Pek-giok-mo menyeringai sadis. "Cuma sekarang Jin-lothau sudah mampus, Pangcu baru tidak sekolot dan sepicik dia. Dia tahu kalau kita hendak angkat diri dan mengembang-luaskan kekuasaan, dia perlu bantuan sepasang tanganku ini. Meski Locu tidak sudi menelan pengalaman pahit yang lalu, namun melihat maksud baiknya, terpaksa aku turuti saja kemauannya."

Perbuatan kotor dan hina di masa lalu yang dia lakukan dikorek dan diberberkan di hadapan umum, bukan saja dia tidak merasa sedih dan marah, malah bersikap senang dan bangga. Jikalau manusia ini bukannya sudah terlalu bejat, masakah dia bertebal muka dan tidak tahu malu?

Coh Liu-hiang menghela napas, ujarnya: "Biasanya Lamkiong Ling mengutamakan welas-asih dan bajik serta bijaksana, namun apa yang dia lakukan untuk hal ini kukira kurang bijaksana dan kurang cermat."

Belum lagi Pek-giok-mo buka suara, murid-murid Kaypang tujuh kantong itu sudah sama-sama membentak dengan bengis: "Putusan dan anugerah Pangcu kita, siapa yang berani sembarangan mengkritiknya di dunia ini?"

"Orang lain tidak berani, mungkin hanya aku yang berani."

"Kau terhitung barang apa?" damprat murid Kaypang yang lain.

"Di mana-mana kenapa ada orang bertanya aku ini barang apa? Jelas aku bukan barang, aku ini manusia, malah kalau dipandang mata mungkin rada tampan dan gagah, masakah hanya sedikit perbedaan ini kalian tidak tahu?"

Pek-giok-mo menyeringai dingin, jengeknya: "Kalau begitu aku ingin tahu siapakah orang ini, berani bicara begini congkak di hadapanku, memangnya sudah bosan hidup?"

Coh Liu-hiang bersikap kalem, ia anggap kata-kata orang sebagai kentut belaka, ujarnya tersenyum: "Siapa bilang aku bosan hidup? Justru aku

sedang hidup senang dan bergairah, arak baik di dunia ini cukup kuminum seumur hidup, apalagi ada seorang teman seperti Lamkiong Ling yang sering mengundang makan-minum."

Berubah muka murid-murid Kaypang kantong tujuh, tanyanya: "Kau kenal dengan Lamkiong Pangcu kita?"

"Walau aku ingin berkata tidak kenal, apa boleh buat, selama hidup ini aku paling pantang membual."

Mata sipit segitiga Pek-giok-mo kembali mengamati-amatinya dari atas ke bawah, seakan-akan dia ingin tahu apakah orang sedang mengagulkan diri belaka, sebaliknya seorang murid kantong tujuh menyeletuk dingin: "Bukan mustahil dia sedang mengulur waktu menunggu bantuan sehingga bocah keparat itu berkesempatan lari."

"Mampukah bocah keparat itu lolos, sebelumnya aku sudah pendam seorang pembunuh yang akan menggorok lehernya, jangan harap seorang pun di ruangan ini bisa hidup!" demikian Pek-giok-mo menyeringai seram.

Coh Liu-hiang tersenyum, ujaranya: "Kalau Lamkiong Ling melihat sikap bicaramu sekasar ini terhadapku, mungkin dia bisa marah-marah."

Pek-giok-mo terloroh-loroh, "Kalau demikian, biarlah aku membuatnya marah sekalian." Kembali mulutnya mengeluarkan suitan bambu, dua puluh ekor ular itu kembali angkat kepala pentang mulut dan menjulurkan lidahnya, serempak mereka menerjang ke arah Coh Liu-hiang.

Coh Liu-hiang tertawa besar, serunya: "Walau biasanya aku tidak suka membunuh orang, tapi membunuh ular-ular jahat seperti ini selamanya aku tidak pakai pantangan." Di tengah gelak tawanya, ular-ular itu sudah melesat terbang menerjang ke arah dirinya. It-tiam-ang yang berada di atas belandar memang ingin menonton permainannya, namun melihat kehebatan ular-ular itu, mau tidak mau ia merasa kuatir juga.

Baru sekarang Coh Liu-hiang turun tangan, cepat sekali kedua tangannya bekerja, sekali raih ia pencet tujuh dim di bawah kepala ular terus dibanting ke lantai, ular itu tak bisa bergerak lagi. Begitulah, seperti orang sedang bermain sulap saja, kalau tangan kiri memencet tangan kanan melempar. Begitulah, kanan kiri ganti-berganti memencet dan melempar, setiap pencet tujuh dim di bawah leher, dan begitu dilempar melayanglah

si ular itu. Dalam sekejap saja dua puluhan ekor ular besar kecil yang galak-galak itu sudah dia lempar semua, tiada satu pun yang ketinggalan hidup.

Betapa telak cengkeraman dan persis tenaga pencetannya, serta kecekatan gerak tangannya sungguh amat menakjubkan. Sampai pun It-tiam-ang yang biasanya mengagulkan kecepatan gerak pedangnya mau tidak mau merasa takjub dan melongo.

Mengawasi bangkai-bangkai ular itu, Coh Liu-hiang malah menghela napas, gumamnya: "Musim semi sudah dekat, saat paling tepat untuk menikmati sop ular. Sayang Song Thiam-ji tak berada di sini, kalau tidak dia bisa memasak hidangan lezat bagiku."

Otot di atas kepala Pek-giok-mo merongkol keluar, sorot matanya hampir menyemburkan bara api. Maklumlah, kawanan ular itu merupakan piaraannya selama puluhan tahun yang sudah menghabiskan jerih-payahnya untuk mencari di lembah pegunungan dan di rawa-rawa, lalu diberi makan berbagai macam obat-obatan serta dilatihnya pula dengan susah-payah. Setelah berhasil, ia pikir hendak malang-melintang di kalangan Kangouw mengandalkan binatang berbisa ini, siapa tahu orang cukup menggerakkan tangan pergi-datang, ular-ular piaraannya kena dibunuh semuanya, malah hendak dibuat sop ular segala. Saking murka, sesaat Pek-giok-mo menjublek di tempatnya, seluruh tulang-tulang di badannya mendadak berbunyi gemeretak, dengan gigi berkeriut ia tatap Coh Liu-hiang, setiap demi setiap ia mendesak maju.

"Eh, eh, aneh, kenapa dalam perutmu seperti ada orang mengocok dadu? Tapi kulihat tampangmu yang buas menyebalkan ini, dadu yang kau lempar tentulah berjumlah satu dua tiga." Mulut Coh Liu-hiang mengejek tawa namun ia pun tahu kepandaian Pek-giok-mo tidak boleh dipandang ringan, apalagi sekarang orangnya sudah menghimpun seluruh kekuatannya, sekali turun tangan tentu bukan kepalang dahsyatnya.

Dengan waspada matanya mengawasi tangan Pek-giok-mo, tampak tapak tangan Pek-giok-mo yang putih halus itu kini samar-samar seperti mengepulkan hawa hijau.

Tiba-tiba It-tiam-ang berseru memperingatkan: "Tapak tangannya beracun, hati-hatilah kau!"

"Jangan kau kuatir," sahut Coh Liu-hiang. "Rasanya takkan bisa membinasakan aku."

Pek-giok-mo menyeringai, desisnya: "Siapa bilang tak bisa membinasakanmu?"

Di saat perang tanding bakal berlangsung itulah, sekonyong-konyong seorang berseru mencegah: "Tahan!"

Di tengah bergeraknya bayangan orang, di tengah sinar redup, satu orang melangkah cepat ke dalam ruangan, tampak orang itu beralis lancip tegak, berbadan kekar tegap dengan dada lapang, pakaiannya seperangkat jubah hijau, namun terdapat dua-tiga tambalan juga.

Walau raut mukanya tampan dan mengulum senyum, tapi tanpa marah sudah menunjukkan wibawanya. Di tengah alisnya lapat-lapat menunjukkan perbawa yang menciutkan nyali orang yang dihadapinya, sikapnya tenang dan mantap, tidak patut dimiliki orang yang baru berusia seperti dirinya ini. Melihat kedatangan orang ini, murid-murid Kaypang itu segera menyurut mundur dan berdiri tegak menundukkan kepala, tanpa berani bersuara pula, sampai Pek-giok-mo pun mundur ke samping, kedua tangannya diluruskan turun.

Belum pernah It-tiam-ang melihat orang ini, namun ia bisa meraba pasti dia adalah Liong-thau Pangcu Lamkiong Ling, pejabat Pangcu Kaypang yang baru.

Coh Liu-hiang tertawa lebar, serunya: "Kebetulan kau datang, Lamkiong-heng. Kalau barusan aku keburu menjadi santapan ular-ular jahat itu, kelak tentu kau kehilangan teman untuk minum arak."

Lamkiong Ling merangkap tangan menjura, katanya: "Untung Siaute masih keburu datang, kalau tidak ketiga muridku yang buta melek ini mungkin sudah menjadi sop manusia buatan Coh-heng sendiri."

"Kau sudah menjadi Pangcu, kenapa omongan menjadi tidak genah itu?"

"Bicara dengan orang seperti kau, Coh-heng, kalau pakai urusan sopan-santun segala, memangnya kelak Coh-heng sudi menjadi teman minum arakku? Tapi bagaimana pun perbuatan kasar murid-murid Pang kita, sukaiah kalian memaafkan." Mendadak ia menarik muka keren lalu berputar

menghadapi ketiga murid Kaypang berkantung tujuh itu, dampratnya bengis: "Usia kalian tidak kecil lagi, kenapa bekerja begini ceroboh, tidak tanya dulu siapa yang kau hadapi, lantas berani turun tangan, memangnya kalian sudah lupa tata-tertib Pang kita?"

Lagaknya kata-kata ini tidak ditujukan kepada Pek-giok-mo, namun jelas dampratannya ini menyangkut diri Pek-giok-mo pula. Pek-giok-mo tertawa-tawa, ujarinya: "Pangcu tak usah menuding Hwesio memakinya kepala gundul, mereka sih belum turun tangan, akulah yang sudah bertindak."

Lamkiong Ling membalik menghadapinya, katanya dengan nada berat: "Kalau begitu ingin Puncuh bertanya kepada Pek-susiok, kenapa tidak tanya lebih dulu lantas sembarangan turun tangan, memangnya Pek-susiok ingin keluar lagi dari Pang kita?"

Meski ia hargaikan Pek-giok-mo sebagai 'Susiok', tapi pengemis galak dari Sohciu ini seketika mengkeret dan tertunduk karena ditatap begitu rupa, senyum tawanya sirna, katanya meringis: "Kita sedang mengejar bocah keparat itu, melihat..... mereka berada di sini, tentulah kami sangka merekalah yang menyembunyikan bocah keparat itu!"

"Sudahkah tanya kepada mereka berdua?" desak Lamkiong Ling.

"Tidak..... belum!"

Lamkiong Ling gusar, dampratnya: "Kalau belum kau tanya, dari mana kau tahu kalau mereka yang menyembunyikan orang? Orang itu jahat dan amat berbahaya, siapa pun takkan memberi ampun kepadanya, memangnya kedua orang ini sudi melindunginya?"

Tertunduk dalam kepala Pek-giok-mo, tak berani bercuit lagi.

Lamkiong Ling tertawa dingin, katanya lebih lanjut: "Apalagi Tionggoan It-tiam-ang dan Maling Romantis Coh Liu-hiang berada di sini, siapakah manusia di kolong langit ini yang ke mari, pastilah harus sopan-santun dan kenal adat, mengandal apa pula kalian berani bertingkah dan begitu pongah di sini?"

Memang tidak malu Lamkiong Ling seusia itu sudah menjabat Pangcu dari suatu perserikatan pengemis terbesar di seluruh kolong langit, beberapa patah kata-katanya yang sederhana bukan saja memaki dan menyalahkan

terhadap murid-murid Kaypang sendiri, sekaligus ia memperkenalkan asal-usul Coh Liu-hiang dan It-tiam-ang. Walau dia mendamprat anak-buahnya sendiri, namun sedikit pun tidak menurunkan derajat dan pamor pihak Kaypang mereka.

Lebih penting lagi dengan mulutnya ia menggambarkan pemuda baju hitam itu sebagai durjana jahat yang berdosa besar, maksudnya supaya Coh Liu-hiang dan It-tiam-ang tidak melindunginya lagi.

Sebaliknya Coh Liu-hiang diam-diam sedang heran, "Pemuda itu dari gurun pasir nan jauh, mana mungkin baru saja memasuki Tionggoan lantas melakukan sesuatu terhadap murid-murid Kaypang, malah naga-naganya perbuatan itu tidak kepalang tanggung."

Setelah tahu orang yang mereka hadapi adalah Maling Romantis Coh Liu-hiang yang terkenal di seluruh jagad ini, seketika murid-murid Kaypang itu melongo terkesima.

Pek-giok-mo tertawa lebar menengadah: "Kiranya tuan ini adalah Coh Liu-hiang. Aku Pek-giok-mo hari ini kecundang di tangan Maling Romantis, tidak perlu dibuat malu. Kini Pangcu sudah berada di sini, tidak perlu aku banyak ribut lagi..... selamat bertemu di lain kesempatan!" dengan penuh kebencian ia pelototi Coh Liu-hiang, lalu tinggal pergi tanpa menoleh lagi.

Pelan-pelan Lamkiong Ling menghela napas, ujaranya: "Walaupun belakangan ini sepak-terjang orang ini sudah berubah, namun jiwa dan wataknya masih sempit dan kasar, tindak-tanduknya masih berangasan, maka harap Coh-heng tidak berkecil hati."

"Kalau orang lain tidak menyalahkan aku saja sudah puas hatiku, masakah aku harus salahkan orang lain?"

"Tak nyana Coh-heng dan Ang-heng berdua bisa berada di sini, biasanya memang Siaute tak pernah menetap lama di kota ini, namun sering datang ke mari, bolehlah terhitung sebagai tuan rumah juga, sebentar kuharap kalian suka iringi aku minum sepuasnya."

Selanjutnya ia tidak singgung pula soal si pemuda baju hitam tadi.

Sudah tentu Coh Liu-hiang pun kebenaran malah, katanya tertawa besar: "Setahun penuh kalian selalu minta sedekah sesuap nasi, apakah juga minta

arak kepada orang? Baik, peduli dari mana arak kalian dapatkan, ada orang traktir aku makan-minum, selamanya aku tidak buang kesempatan baik ini. Ang-heng, jangan kau buang kesempatan baik ini, maklumlah arak yang tak usah keluar duit, rasanya memang jauh berlainan sekali."

It-tiam-ang tetap bercokol di atas belandar tidak mau turun, sahutnya dingin: "Selamanya aku tidak pernah minum arak."

"Wah, hidangan lezat yang menimbulkan selera, masakah disia-siakan? Memangnyanya kau tidak merasa lapar?"

"Arak bikin tangan gemetar, hati lemah, untuk membunuh orang jadi kurang cepat."

Coh Liu-hiang menghela napas, "Kalau lantaran untuk membunuh orang lantas pantang minum arak, boleh dikata seperti kuatir mencret-mencret lantas tak mau makan nasi, bukan saja pikiran brutal malah boleh dikata tidak kenal kasihan terhadap mulut dan perut sendiri. Ang-heng, kau....."

Mendadak dilihatnya dua murid Kaypang muncul dari pintu belakang, terus menjura kepada Lamkiong Ling, kata orang yang di sebelah kiri: "Rumah belakang sudah kami periksa dengan para Tianglo, namun tak terlihat jejak orang jahat itu."

Berputar biji mata Lamkiong Ling, katanya sambil soja kepada Coh Liu-hiang: "Kalau demikian, harap Coh-heng suka menyerahkan orang itu kepada kami."

Coh Liu-hiang berkedip-kedip, tanyanya: "Siapakah orang yang kau katakan?"

"Terus terang Siaute sendiri belum jelas asal-usulnya, cuma gerak-geriknya enteng dan gesit, ilmu silatnya tinggi. Dua hari yang lalu di Tio-koan-tin pernah melukai puluhan murid-murid Pang kami, mencuri beberapa benda penting kami pula, tadi melukai Song-huhoat lagi, maka Pang kami sekali-kali tidak akan melepaskannya demikian saja."

"O..... ada orang demikian? Kejadian begitu?"

"Apa benar Coh-heng tidak tahu akan orang ini?" tanya Lamkiong Ling kereng.

"Seumpama aku mengincar sesuatu milik orang lain, takkan bekerja di atas kepala orang-orang Kaypang kalian."

"Begitu lebih baik" ujar Lamkiong Ling tersenyum. Membarengi kata-katanya, sekonyong-konyong dari lengan bajunya melesat terbang dua batang pedang pendek. Kedua batang pedang pendek Lamkiong Ling ini sekaligus bisa digunakan sebagai penotok jalan darah seperti Boan-koan-pit atau Hun-cui-coh dan delapan macam senjata tajam lainnya. "Jit-gi-pat-bak, ki-liong-cap-sha-cek" memang boleh dibilang sebagai kepandaian tunggal yang tiada bandingannya di dalam bulim, sampai pun kepandaian silat Jin-lopangcu, eks Pangcu terdahulu yang sudah ajal pun, agaknya masih setingkat lebih rendah.

Dua batang pedang pendeknya melesat seperti kilat menyambar, langsung menerjang kerai jendela dari kain beludru sebelah bawahnya. It-tiam-ang duduk di atas memandang ke bawah, jelas sekali pandangannya, dilihatnya di bawah kain kerai yang menjuntai turun itu terdapat ujung sepatu kulit hitam yang menonjol keluar.

"Blus! Crap!" kedua batang pedang pendek itu tembus masuk ke dalam sepatu panjang berat itu, seolah-olah memantek kedua sepatu itu di atas lantai. Senyuman lebar Lamkiong Ling masih terkulum pada ujung mulutnya, katanya pelan-pelan: "Sampai pada detik ini, tuan masih tidak mau keluar?"

Kain gordin itu tetap tak bergerak dan tak terdengar reaksi apa-apa. Sekaligus Lamkiong Ling melirik kepada Coh Liu-hiang, dilihatnya sikap Coh Liu-hiang tenang-tenang saja seperti apa pun tak diketahui olehnya, akhirnya Lamkiong Ling menjengek tawa dingin: "Baiklah!"

Sedikit ia ulapkan tangan, kedua murid Kaypang yang barusan masuk segera meloloskan golok di pinggang, menerjang ke depan dengan langkah lebar, golok terayun membacok bersama ke arah kerai jendela.

Walau sifat It-tiam-ang kaku dingin dan tak berperasaan, tak urung berdetak juga jantungnya. Seumpama pemuda baju hitam itu ayal, paling tidak kedua kakinya pasti cacat atau terkutung.

Di mana golok-golok itu menyambar, kerai jendela pun melayang berjatuhan, namun tak terlihat darah muncrat. Jendelanya terbuka, angin menghembus masuk, sehingga kerai bagian atas yang masih tergantung

terhembus bergoyang-goyang, namun tak terlihat bayangan manusia, ternyata kedua sepatu hitam panjang di belakang kerai itu kosong melompong tanpa diketahui ke mana si pemakainya.

Coh Liu-hiang tertawa besar, katanya: "Kerai sebegini itu dibacok kutung menjadi dua, sepasang sepatu kulit kerbau semahal ini dilubangi dua tusukan pedang, Lamkiong-heng tidak merasa sayang?"

Sedikit berubah air muka Lamkiong Ling, katanya dingin: "Kerai putus bisa dijahit kembali, sepatu bolong bisa ditambah. Kalau orangnya merat, murid-murid Kaypang kami pun bisa mengejanya."

Murid berkantung delapan itu berubah mukanya, selanya: "Memangnya bangsat itu lari dengan berkaki telanjang?"

"Siapa yang tugas jaga di luar jendela?" tanya Lamkiong Ling dengan kereng.

"Para saudara dari Thiam-koh-bio di Kilan," sahut murid kantong delapan itu.

"Bawa mereka dan serahkan kepada Kongsun-huhoat," bentak Lamkiong Ling. "Jatuhi hukuman sesuai peraturan rumah tangga."

"Baik!" sahut murid kantong delapan sambil menjura. Sebat sekali badannya menerobos keluar melalui jendela, lalu terdengar suara hardikan di luar jendela.

Lamkiong Ling putar badan sambil unjuk tawa dipaksa kepada Coh Liu-hiang, katanya bersoja: "Siaute masih ada urusan, hari ini biarlah kita berpisah dulu."

"Baru saja kau membangkitkan selera minumku, memangnya kenapa tergesa-gesa mau pergi?" Coh Liu-hiang coba menahannya.

"Ketagihan arak Coh Liu-hiang, di kolong langit ini siapa yang bisa selalu melunasinya? Dalam dua hari mendatang Siaute pasti mengundangmu. Harap Ang-heng ini pun jangan menolak undanganku."

Di mana tangannya terangkat dan sedikit sentak, kedua pedang pendek itu mencelat naik terus terbang kembali ke tangannya. Ternyata pada gagang

kedua pedang terikat seutas rantai lembut yang terbuat dari platina.

Dengan terburu-buru Lamkiong Ling mengundurkan diri, maka terdengar pula suara ribut-ribut di luar jendela, suara suitan saling bersahut-sahutan pula, semakin lama makin menjauh dan akhirnya tak terdengar pula.

Berkata Coh Liu-hiang dengan prihatin: "Lamkiong Ling memang seorang berbakat dan seorang pemimpin yang lihay, di bawah kekuasaannya Kaypang ternyata sehari demi sehari semakin kuat dan kokoh..... mungkin memang rada terlalu kuat."

Baru sekarang It-tiam-ang melompat turun, biji matanya jelalatan, katanya: "Menurutmu, apakah pemuda tadi benar sudah pergi?"

Coh Liu-hiang tertawa: "Memangnya jendela di sini hanya satu?"

Terdengar seseorang berkata dengan dingin: "Cuma sayang Lamkiong Ling itu tidak berpandangan setajam Coh Liu-hiang." Sembari bicara, tahu-tahu pemuda baju hitam tadi sudah nongol keluar dari daun jendela yang lain, kaus kakinya yang putih bersih kelihatan berlepotan debu.

Baru sekarang It-tiam-ang sadar bahwa sepatu kulitnya memang sengaja ditonjolkan keluar sedikit, orang membuka sepatu dan lolos keluar jendela, lalu dari bawah emperan merayap ke jendela yang lain serta menyembunyikan diri di belakang kain gordin jendela yang lain. Semuda ini usia pemuda itu, namun kecerdikannya luar biasa, dapat dia gunakan titik lemah dari watak manusia untuk mengambil keuntungan. Tepat sekali perhitungannya bahwa Lamkiong Ling pasti menyangka dirinya sudah melarikan diri, maka dia segan memeriksa tempat yang lain.

Tampak si pemuda baju hitam menghampiri ke depan Coh Liu-hiang. Sesaat lamanya ia melotot kepadanya, lalu mendadak berkata dengan keras, "Lamkiong Ling itu adalah teman baikmu, aku sebaliknya belum pernah kenal atau bertemu denganmu, kau tidak bantu dia malah membantu aku, sebenarnya apa maksudmu?"

Rasa curiga si pemuda ternyata sedemikian tebal. Orang lain membantunya, bukan saja tidak terunjuk rasa terima kasihnya, malah dia curiga orang ada gejala-gejala yang tidak menguntungkan dirinya.

"Aku bantu kau dan tidak bantu dia karena dia seorang pengemis yang

rudin sekali, sebaliknya kau ini punya uang, maka perlu aku menjilat pantatmu."

Sesaat lamanya si pemuda masih melotot kepada Coh Liu-hiang, akhirnya ujung mulutnya mengulum senyum, namun ia tahan sehingga dirinya tidak tertawa, katanya tetap dingin: "Meski kau sudah bantu aku, sekali-kali aku tak sudi menerima budi kebaikanmu ini."

Coh Liu-hiang juga menahan tawa, ujaranya: "Siapa yang bantu kau? Apa perlu orang lain membantumu? Apalagi orang-orang seperti murid-murid Kaypang itu masalah terpandang dalam matamu?"

"Kau kira aku takut kepada mereka?" damprat si pemuda gusar.

"Sudah tentu kau tidak takut. Kalau kau sembunyi di belakang jendela, tak lebih hanya ingin mempermainkan mereka saja."

Saking marahnya, merah padam muka si pemuda, kakinya melangkah mendekat seraya membentak bengis: "Jangan kau kira lantaran sudah membantuku, lantas boleh sembarangan mengejek dan mempermainkan aku, aku....." belum habis kata-katanya, tiba-tiba ia mencelat setinggi-tingginya. Kiranya tanpa ia sadari kakinya yang telanjang itu menginjak bangkai ular, saking kaget dan jijiknya ia mencelat naik ke atas meja, hampir saja ia menubruk ke dalam pelukan Coh Liu-hiang.

Coh Liu-hiang tertawa besar, katanya: "Kau ini orang gagah yang tidak takut langit dan bumi, kiranya hanya takut kepada ular." Baru sekarang pula ia sadari sikap gugup dan ketakutan si pemuda yang berlari kembali tadi lantaran takut dikejar ular, jadi bukan karena takut menghadapi kepandaian murid-murid Kaypang. Pemuda kaku dingin ini takut ular, sungguh membuat orang sukar percaya.

Merah muka si pemuda, katanya dengan napas memburu: "Bukan aku takut, aku hanya jijik... sesuatu yang lunak dan licin berbau lagi, aku amat membencinya, memangnya kau kira hal itu menggelikan?"

"Tidak, tidak menggelikan!" ujar Coh Liu-hiang mengeraskan muka. "Kalau setiap perempuan takut ular, kenapa laki-laki tidak boleh takut? Kenapa laki-laki harus sedikit rada takut terhadap barang-barang seperti ini?"

Mendengar kata-katanya ini, sorot mata It-tiam-ang yang dingin kaku itu

mengunjuk rasa geli yang tertahan, sebaliknya selebar muka si pemuda merah jengah.

Pada saat itulah, terdengar seseorang menjengek dingin: "Maling romantis yang terkenal di seluruh dunia ternyata bukan saja pandai berkelakar, dia pun pintar membual."

Entah kapan seseorang berdiri menggelendot di depan pintu, dia bukan lain Pek-giok-mo adanya, tangannya menjinjing kantong kain abu-abu, entah apa isinya? Keruan berubah air muka si pemuda baju hitam, lahirnya Coh Liu-hiang bersikap tenang namun jantungnya berdebar keras, katanya tawar: "Bukankah tadi dia tak berada di sini?"

"Pangcu kami sudah memperhitungkan pasti dia masih berada di sini," Pek-giok-mo menyeringai dingin. "Cuma memberi muka kepada kau si Maling Romantis ini, maka sementara dia menyingkir pergi. Kini setelah dia undurkan diri, kau...."

Pemuda baju hitam tiba-tiba berkata lantang: "Tidak usah kalian pandang mukanya, aku tiada sangkut-pautnya dengan dia."

"Kalau demikian, kau mau keluar sendiri, atau tunggu kami yang meluruk masuk?"

Tanpa menunggu orang habis bicara, pemuda baju hitam itu sudah melompat terbang keluar jendela, disusul terdengar suara bentakan dan keluhan, lalu terdengar pula derap langkah ramai saling kejar dan tak lama kemudian menghilang.

"Kalian punya pangcu seperti Lamkiong Ling, benar-benar mendapat rejeki setinggi gunung. Pemuda itu berbuat salah terhadap Lamkiong Ling, memang sebal dan setimpal memperoleh ganjarannya!"

"Yang berbuat salah terhadap aku, Pek-giok-mo, belum tentu dia bernasib baik." Mendadak Pek-giok-mo mengeluarkan senjata warna hitam legam dengan bentuk yang aneh dari dalam kantongnya, bentaknya: "Jembatan jangan disamakan dengan jalan, meski kau kenal baik dengan Lamkiong Ling, Pek-giok-mo sebaliknya tidak kenal siapa kau, kau berbuat salah terhadapku terhitung hari kematianmu sudah tiba hari ini."

"Kenapa banyak orang yang ingin aku mati, kalau aku mati apa sih

manfaatnya bagi kalian?" kata Coh Liu-hiang angkat pundak.

"Banyak sekali manfaatnya!" Pek-giok-mo menyeringai sadis. Tiba-tiba gaman aneh di tangannya teracung ke depan. It-tiam-ang mandah berpeluk tangan menonton saja, dilihatnya senjata itu mirip ganco atau gantolan, seperti cakar, bagian gagangnya diberi gelangan untuk melindungi jari-jari tangan sendiri dengan batangan berwarna hitam seperti Long-gee-pang, penuh ditumbuhi duri-duri bengkok ke belakang, sementara ujung paling depan adalah cakar-cakar setan yang dapat dikembang dan ditarik mingkup, jari-jari cakarnya hitam mengkilap, terang sudah dilumuri racun jahat.

Selama It-tiam-ang malang-melintang di Kang-ouw, sudah ratusan kali gebrak dengan berbagai musuh, namun belum pernah dilihatnya senjata seaneh ini, dia pun tak mengerti manfaat atau kegunaan daripada senjata aneh macam ini.

Bagi setiap tokoh silat adalah jamak setiap melihat semacam senjata aneh yang baru seperti pula anak kecil yang melihat barang mainan baru, tertarik dan merasa aneh pula. Demikian pula It-tiam-ang tidak ketinggalan mempunyai rasa yang sama. Dia pun ingin melihat bahwasanya gaman seaneh ini punya permainan jurus-jurus yang aneh pula, ingin pula dia melihat cara bagaimana Coh Liu-hiang memunahkan kepandaian lawan.

Terdengar Coh Liu-hiang berkata: "Alat mainan untuk menangkap ularmu ini juga hendak kau gunakan untuk menghadapi manusia?"

Pek-giok-mo terloroh-loroh, serunya: "Jit-hun-gi-jian-ku ini bukan saja bisa menangkap ular, juga bisa mencengkeram sukamu, biar hari ini kau coba jaja!" Sambil berkata, beruntun dia sudah melancarkan tujuh-delapan jurus serangan, memang jurus permainannya aneh dan lucu, lihay lagi, tiba-tiba menutul enteng mendadak menyerampang keras, adakalanya dimainkan lincah mengandung perubahan yang aneh-aneh, tapi mendadak menyerang dengan kekuatan besar untuk merobohkan musuh.

Pengemis buas dari Kosoh ini ternyata memang sudah tekun berlatih menggembleng ilmu permainan senjatanya yang luar biasa ini, tipu-tipu serangan yang lemas dan keras saling berganti dengan leluasa dan cepat ini, sungguh sukar dihadapi oleh siapa pun, tapi kalau dia sendiri belum bisa mengendalikan kekuatan dari permainannya sendiri, betapa pun dia takkan mampu melancarkan tipu-tipu yang luar biasa seperti itu.

Gerak badan Coh Liu-hiang berubah dan berubah lagi, agaknya memang ingin melihat sampai di mana dan berapa hebatnya permainan lawan. Betapa pun hebat dan gencar perubahan serangan Jit-gi-jian lawan, dalam waktu dekat ia mandah berkelit saja tanpa balas menyerang.

Maklumlah hobinya memang bermain silat, hobinya ini boleh dikata jauh melebihi orang lain. Melihat sebuah senjata berbentuk aneh, rasa tertariknya puluhan kali lipat melebihi It-tiam-ang. Di seluruh kolong langit ini, entah berapa banyak senjata-senjata aneh yang pernah dilihatnya, bukan saja pernah melihat, dia pun sudah bisa mematahkan cara-cara serangan lawan, kini mendadak ia kebentur dengan Jit-gi-gian yang lain dari yang lain pula, sudah tentu ia tidak mau melepaskan kesempatan untuk menjajalnya. Sebelum dia paham seluruh permainan Jit-gi-gian serta tipu-tipu perubahannya, boleh dikata dia enggan turun tangan serta menghentikan serangan Pek-giok-mo. Tapi karena keisengannya ini, beberapa kali ia menghadapi serangan berbahaya musuh yang hampir saja menamatkan jiwanya. Namun ada kalanya sengaja ia tunjuk titik kelemahan diri sendiri, memancing serangan lawan memperlihatkan jurus-jurus tunggalnya.

Cakar-cakar berbisa yang mengkilap itu, beberapa kali sudah menyerempet kain pakaiannya, sampai pun It-tiam-ang ikut kaget dan mengucurkan keringat dingin.

Karena dapat mendesak lawan dan berada di atas angin, lebih bergairah dan bersemangat Pek-giok-mo, tipu demi tipu mematikan dari jurus-jurus tunggal ilmu Jit-gi-jian-nya dia kembangkan tak habis-habisnya. Coh Liu-hiang didesak dan dirabanya sampai berulang-ulang.

Mendadak Coh Liu-hiang malah bergelak tertawa: "Kiranya permainan Jit-gi-jian-mu ini paling hanya begini saja. Untuk menangkap ular memang bisa kau gunakan, hendak menangkap orang masih jauh sekali!"

Pek-giok-mo membentak: "Jurus permainan Jit-gi-jianku ini selama hidupmu jangan harap kau bisa melihatnya dengan sempurna." Pengemis buas yang licik dan licin ini agaknya dapat meraba maksud tujuan Coh Liu-hiang.

Dia tahu, sebelum Coh Liu-hiang melihat seluruh jurus-jurus tipu permainan Jit-gi-jian-nya ini, dia takkan turun tangan balas menyerang.

Kata-katanya ini memang hendak menyudutkan Coh Liu-hiang. Kalau Coh Liu-hiang tidak balas menyerang, maka dengan lebih leluasa dia bisa melancarkan tipu-tipu keji ilmu Jit-gi-jianya. Apalagi Jit-gi-jian yang dia yakinkan ini masih mempunyai tipu-tipu keji yang dahsyat dan lihay yang masih belum sempat dia kembangkan, tujuannya adalah hendak menyudutkan Coh Liu-hiang pada posisi yang kepepet dan tak mungkin bisa berbuat banyak, barulah saat itu sekali serang dia bikin Coh Liu-hiang mampus oleh cengkraman cakar senjatanya yang beracun.

Jelas Coh Liu-hiang tahu akan hal ini namun dia justru membakar hati orang dan memancingnya: "Sejak tadi kau sudah kehabisan akal dan hampir putus asa, aku tak percaya kau ini punya kemampuan lain apa lagi." Sembari bicara kakinya menyusut mundur ke sudut yang mematikan ke pojok ruangan. Memang nyalinya teramat besar, tanpa ragu-ragu ia gunakan jiwanya sendiri sebagai pertarungan hanya untuk melihat gerak perubahan dari ilmu Jit-gi-jian keseluruhannya serta variasi perubahannya.

Sungguh pertarungannya teramat besar It-tiam ang tidak habis pikir bahwa dalam dunia ini ada orang yang menggunakan pertarungan jiwa sebagai permainan bercanda belaka, ia tak tahu membedakan apakah ini perbuatan bodoh atau pintar?

Memancing ikan, memang permainan orang-orang pintar, tapi kalau diri sendiri dijadikan umpan untuk mengail ikan bolehlah diartikan terbalik bahwa ikanlah yang berbalik memancing dirinya.

Coh Liu-hiang sedang menunggu kesempatan supaya Pek-giok mo terpancing, demikian pula Pek-giok mo sedang menunggu Coh Liu-hiang terkait. Begitu Coh Liu-hiang sendiri mundur ke sudut yang mematikan, tiba-tiba Pek-giok-mo menyeringai tawa, serunya: "Jurus-jurus hebat mematikan Lohu akan kau lihat setelah kau sudah ajal."

Dalam sekejap saja dia sudah menyerang lagi tujuh jurus, satu persatu bisa dihindari oleh Coh Liu hiang dengan mudah tampak Jit-gi-jian musuh mendadak meluncur lempang dari tengah, menyerang ke mukanya. Coh Liu hiang mengkeretkan badan mundur satu kaki, dia sudah perhitungkan tepat posisi kedatangan Jit-gi-jian jelas takan bisa mencapai dirinya, serunya tertawa besar: "Kalau kau tidak....."

Baru sampai di sini kata-katanya, tiba-tiba didengarnya "Sret!", cakar setan yang hitam legam terkembang itu tiba-tiba melenting copot dari

badannya terus mencengkeram ke dadanya. Ternyata pada batang Jit-gi-jian ini di dalamnya ada dipasang pegas yang mempunyai daya pental yang amat keras, cukup asal Pek goik mo menekan tombol di gagang yang dipegangnya, jari-jari cakar setan itu lantas mencepat keluar mencengkeram ke arah sasarannya.

Jari-jari cakar setan ini disambung oleh seutas rantai lembut empat kaki panjangnya, maka Jit-gi-jian yang semula hanya panjang tiga kaki enam dim, mendadak berubah sepanjang tujuh kaki enam dim, jarak yang semula tak bisa dicapai kini dengan mudah dicapainya.

Kini Coh Liu hiang sudah tidak mungkin bisa mundur lagi. Ia insyaf, asal kulit badannya sedikit tergores atau lecet oleh jari-jari cakar setan lawan, maka jiwanya takan hidup lebih dari satu jam.

Sebagai tokoh kosen yang berkepandaian silat tinggi, dengan seksama It-tiam-ang menonton pertempuran ini, sudah tentu ia jauh lebih terang dari orang yang sedang bertempur sendiri. Begitu dia melihat serangan Pek giok mo terakhir ini, serta merta ia menghela napas. Posisi Coh Liu hiang terang sudah kepepet dan tidak mungkin mundur pula, untuk berkelit lagi pun tiada peluang pula. Kalau jari-jari cakar setan ini tidak dilumuri racun, mungkin dengan gerakan Hun-kong-coh-ing (menyibak cahaya menangkap bayangan) dia bisa menangkap cakar setan lawan, tapi jari-jari cakar setan ini amat beracun, boleh dikata disentuh pun cukup membahayakan jiwa orang.

Mau tidak mau Coh Liu hiang menjadi kaget pula, namun meski hati mencelos ia tidak menjadi gugup karenanya, di saat-saat menghadapi bahaya antara mati dan hidup, toh terpikir juga oleh otaknya yang cerdas cara untuk mematahkan serangan mematikan ini.

Tampak pundaknya sedikit bergerak, tahu-tahu tangannya sudah mencekal sesuatu, kebetulan cakar setan sudah menyelonong tiba di depan dadanya, secara refleks langsung ia angsurkan benda dalam cekalannya masuk ke tengah jari-jari cakar setan itu.

"Trap!", jari-jari cakar setan segera mengatup kencang dan ditarik mundur pula, benda yang tercengkeram di dalam jari-jari cakarnya yang hitam legam itu dibanting pun takkan terlepas, setelah ditegasi kiranya hanyalah segulung gambar lukisan.

Maklumlah, sesuai dengan julukan Maling Romantis, betapa cepat gerakan tangan Coh Liu-hiang tiada bandingannya di seluruh kolong langit, kalau dia ingin sesuatu dari kantong dalam baju orang segampang dia membalikkan tapak tangannya sendiri, apalagi merogoh keluar barang miliknya sendiri. Oleh karena itu maka dalam saat yang kritis di saat jiwanya terancam elmaut itulah ia merogoh keluar gulungan gambar itu serta disesapkan ke tengah jari-jari cakar setan. Betapa cepat daya luncuran cengkeraman cakar setan itu, kalau orang lain yang menghadapi, belum lagi gulungan gambar dirogo keluar mungkin dadanya sudah berlobang besar dan jantungnya tersedot keluar.

Meskipun gulungan gambar itu amat penting artinya, namun menghadapi saat saat penentuan mati hidup jiwanya sendiri, betapa pun tingginya nilai sesuatu benda miliknya, bolehlah dibuang atau dikorbankan untuk menebus jiwanya.

Mimpi pun Pek-giok-mo tidak pernah terpikir akan akal licik lawan, sekali serangannya luput seketika berubah air mukanya, sebat sekali ia sudah mundur tujuh kaki, agaknya jeri bila Coh Liu-hiang merangsek dan mencecar dirinya malah. Siapa tahu Coh Liu-hiang sedikitpun tak bergeming dari tempatnya berdiri, cuma katanya tersenyum lebar: "Walau kau ingin mencabut nyawaku, aku sebaliknya tidak ingin menamatkan jiwamu, kini kemampuan aslimu sudah kau tunjukkan, lebih baik kau serahkan saja barang yang terciengkeram dalam cakar setanmu itu, lalu lekaslah enyah dari sini!"

Memang Pek-giok-mo tidak tahu barang apa yang terciengkeram di dalam cakar setannya, tapi sesuatu benda yang tersimpan dan dikeluarkan dari kantong badan lawan tentulah sesuatu yang bernilai tinggi. Maka kata-kata Coh Liu-hiang menggerakkan hatinya, katanya dingin: "Maksudmu supaya aku mengembalikan gulungan kertasmu ini?"

Bab 11

Keterangan: Diambil dari jilid 7 Pendekar Pengejar Nyawa di <http://www.langka.info> atas ijin bung Bagusetia sebagai admin-nya.

Kontributor: budiwibowo, bpranoto, koedanil, agusis, axd002

Coh Liu Hiang tertawa, oloknya, "Cakar setan yang peranti mencabut nyawa orang, kini hanya berhasil merenggut segulung kertas, memangnya kau tidak merasa malu ?"

Pek-giok-mo tertawa besar, ujarnya, "Kalau toh hanya segulung kertas bobrok, kenapa kau harus minta supaya aku mengembalikan kepadamu?"

Mau tidak mau gugup juga hati Coh Liu-hiang, batinnya : "Keparat ini memang licik dan banyak akal nya." Di mulut ia menyahut tawar, "Kalau kau ingin memilikinya, boleh kuberikan kepadamu untuk membesut air matamu, atau bolehlah untuk menyeka ingusmu saja."

Pek-giok-mo menyeringai tawa dingin, katanya: "Yang harus mengalirkan air mata sekarang mungkin malah kau sendiri." Lalu ia mundur lagi beberapa langkah, pelan-pelan ia keluarkan gulungan gambar itu lalu dibentangkan setengah halaman. Hanya sekilas pandang saja, rona mukanya tiba-tiba mengunjuk perasaan yang aneh dan lucu, tiba-tiba pula ia bergelak tertawa.

Melihat mimik tawa orang yang aneh, bertanya Coh Liu-hiang dengan heran: "Apa yang kau tertawakan?"

"Untuk apa kau menyimpan gambar lukisan bini Jin Jip di dalam kantongmu? Kulihat usiamu masih muda, memangnya kau sedang terserang penyakit rindu sepihak kepada bini Jin-lothau?"

Sungguh girang dan kaget bukan kepalang hati Coh Liu-hiang mendengar kata-kata Pek-giok-mo setelah orang melihat gambar lukisan itu. Jawaban teka-teki yang selama ini dicarinya ubek-ubekan tidak ketemu, kiranya sekarang didengarnya dengan tanpa mengeluarkan banyak tenaga. Saking kegirangan, tanpa sadar ia berteriak: "Jadi Chiu Ling-siok ternyata menikah dengan Kaypang Pangcu yang terdahulu. Memang kedudukannya mulia dan diagungkan, namanya jauh lebih suci dan terpandang, jauh lebih tinggi dibandingkan Sebun Jian dan lain-lain."

Melihat mimik muka serta tingkah lakunya, Pek-giok-mo pun kelihatan heran dan tak mengerti, katanya: "Chiu Ling-siok?.... siapa Chiu Ling-siok itu?"

"Bukankah kau tadi berkata bahwa dia istri Jin Jip Jin-lopangcu dari Kaypang?"

"Istri Jin Jip itu she Yap, bernama Yap Siok-tin...."

Coh Liu-hiang melengak kaget pula, teriaknya: "Lalu lukisan gambar itu..."

"Yang dilukis di atas gambar ini adalah Yap Siok-tin, kau sendiri sudah menyimpan gambar lukisannya, memangnya belum tahu nama aslinya?"

Baru sekarang Coh Liu-hiang dibikin paham: "Tak heran tiada orang Kang-ouw yang tahu di mana jejak Chiu Ling-siok, ternyata dia sudah mengubah nama dan menikah dengan Kaypang Pangcu. Ai, betapa buruk dan tercela nama perempuan siluman ini dulu, kalau ingin menikah dengan tokoh kosen yang kenamaan di kalangan Kangouw, sudah tentu harus merubah she dan berganti nama, untuk hal ini seharusnya sejak mula sudah harus kupikirkan."

Tiba-tiba Pek-giok-mo berubah beringas, serunya bengis: "Jikalau kau maki Jin-lothau, kau maki delapan belas keturunannya pun tak menjadi soal, tapi istrinya adalah seorang perempuan suci yang welas asih dan luhur budi serta bijaksana, sampai pun aku Pek-giok-mo harus tunduk dan kagum kepadanya. Jikalau kau berani omong dengan perkataan kotor mengenai dirinya pula, murid-murid Kaypang sebanyak laksan anggota pasti tak seorang pun yang sudi mengampuni jiwamu."

Coh Liu-hiang maklum, setelah Chiu Ling-siok menikah dengan orang, tentu dia sudah cuci tangan membina diri, kembali menjadi manusia baik-baik. Biasanya memang dia sendiri amat simpatik dan mengagumi orang seperti ini, sudah tentu dia pun takkan membeber sepak terjangnya dulu yang memalukan, sorot matanya berputar, tiba-tiba ia berkata: "Entah di mana sekarang Jin-hujin berada?"

"Kulihat kau begitu kepincut sampai lupa daratan, memangnya kau sudah berkeputusan rela menikah dengan seorang janda? Tapi ketahuilah, dia adalah seorang suci yang patuh akan adat istiadat, kau ini kodok buruk jangan harap bisa merasakan daging burung bangau."

Kembali berputar biji mata Coh Liu-hiang, katanya kalem: "Jin Jip mengusirmu dari perguruan Kaypang sehingga kau harus sembunyi ke barat mengumpet ke timur, selama puluhan tahun belum pernah kau mengecap

kesenangan hidup pula, memangnya kau tidak membencinya malah?"

"Dia orang sudah mampus. Kalau membencinya, memangnya bisa berbuat apa?" dengus Pek Giok-mo dengan penuh kebencian.

"Walau dia sudah mati, namun istrinya toh masih hidup?"

Dengan keki Pek-giok-mo pelototi Coh Liu-hiang. Jari-jari tangannya mencabuti jenggot di bawah dagunya yang sudah hampir habis dicabuti olehnya sendiri, sorot matanya yang semula galak dan bengis lambat laun menunjukkan senyuman tawa lebar, katanya pelan-pelan: "Walau kata-katamu ini keterlaluan, tapi justru mencocoki seleraku."

Coh Liu-hiang tersenyum, ujarinya: "Terhadap siapa bicara apa, pengertian ini cukup kupahami!"

Pek-giok-mo terkial-kial, serunya: "Tak heran orang lain suka bilang Coh Liu-hiang adalah bajul buntung yang jahat dan paling mungil, sampai pun aku kini lambat laun sudah mulai tertarik dan menyukaimu."

"Lalu di manakah istrinya sekarang berada?" desak Coh Liu-hiang lebih lanjut.

"Sayang, aku sendiri pun tidak tahu."

Sebentar saja Coh Liu-hiang melenggong, lalu ia bersoja dan berkata: "Selamat bertemu lain kesempatan!" lalu ia berjalan keluar tinggal pergi.

Seru Pek-giok-mo keras: "Meski aku tidak tahu, namun ada orang lain yang tahu."

Seketika Coh Liu-hiang menghentikan langkahnya dan bertanya sambil membalikkan badan: "Siapa?"

"Memangnya kau tidak bisa memikirkannya?"

"Mungkin Lamkiong Ling sebetulnya bisa memberitahu kepadaku, tapi sekarang belum tentu."

"Orang lain punya sebutir mutiara, kau hendak memintanya dengan mulut kosong, sudah tentu dia tidak sudi memberikan kepadamu. Tapi kalau kau

suka menukarnya dengan benda lain yang lebih mahal dari mutiara, masa dia tidak sudi memberikan kepadamu?"

Coh Liu-hiang diam sebentar, tanyanya: "Dengan apa aku harus menukarnya?"

"Asal-usul pemuda baju hitam itulah."

Coh Liu-Hiang mengikuti jejak Pek-giok-mo, sementara It-tiam-ang menguntit di belakang Coh Liu-hiang, seolah-olah mereka pandang wuwungan rumah penduduk sebagai jalan raya yang lebar dan rata, mereka berlompatan terbang di atas rumah orang.

Waktu itu malam sudah larut, di seluruh pelosok kota sudah tak terlihat lagi adanya sinar api yang menyorot keluar dari dalam rumah.

Sembari berjalan, berkata Pek-giok-mo dengan suara rendah berat: "Dengan kau Coh Liu-hiang, kau sendiri yang mengikuti jejakku lho, bukan aku yang membawamu ke mari."

"Aku tahu akan maksudmu," sahut Coh Liu-hiang.

"Baiklah kalau kau tahu."

"It-tiam-ang," ganti Coh Liu-hiang berseru ke belakang. "Kau dengar, kau sendiri yang ikut di belakangku, bukan aku yang membawa ke mari lho."

Tapi tiada jawaban dari belakang.

Waktu Coh liu-hiang berpaling, entah kapan bayangan It-tiam-ang sudah pergi tanpa meninggalkan bekas. Tak tahan lagi Coh Liu-hiang mengelus-ngelus hidungnya, gumamnya tertawa getir: "Kalau kau tidak suka dia datang, dia datang. Kalau kau tidak mau dia pergi, dia malah tinggal pergi. Siapa bila bersahabat dengan orang macam demikian, tentulah kepalanya sendiri dibikin pusing."

Terdengar Pek-giok-mo berkata: "Rumah di depan yang terlihat sinar lampu menyorot keluar itu, itulah Hiang-tong (markas cabang) penting dari Kaypang. Sekarang aku mau pergi, jangan kau mengikuti jejakku. Kalau kau

sendiri yang menemukan tempat itu, tiada sangkut pautnya dengan diriku."

"Bahwasanya aku tidak melihat dirimu, ke mana kau hendak pergi aku pun tidak tahu!"

"Bagus."

Sekali mendekam terus menerjang turun, dari tempat gelap sana segera terdengar seseorang membentak dengan kereng: "Naik ke langit masuk ke bumi!"

"Si pengemis tidak mau datang," Pek-giok-mo segera menyambung. Disusul suara berbisik-bisik sekian lama, lalu terdengar pertanyaan pula: "Di mana bocah itu?"

"Ruang pendopo."

"Akhirnya pangcu berhasil membekuk dia?"

"Agaknya dia sendiri yang ke mari, malah duduk dengan angkuh dan gagah-gagahan, entah kenapa pangcu malah bersikap sungkan dan ramah-tamah kepadanya."

Coh Liu-hiang mendekam di atas genteng rumah di seberang sana. Dilihatnya Pek-giok-mo mendorong pintu lalu menyelinap masuk. Di dalam rumah ada lampu, namun jendelanya tertutup rapat, yang terlihat hanya bayangan orang yang mondar-mandir. Bagaimana keadaan di dalam, tidak jelas.

Sekeliling rumah dijaga ketat dan masih banyak lagi penjaga-penjaga gelap yang tersembunyi, ada kalanya yang terlihat hanyalah sinar golok mereka yang mencorong mengkilap di tempat gelap, terdengar pula suara bisikan percakapan mereka.

Laksana asap entengnya Coh Liu-hiang menggerakkan badannya berputar satu lingkaran, kini ia tiba di belakang rumah. Mendadak ia batuk-batuk kering dua kali, dari tempat gelap segera terdengar orang membentak dengan suara lirih: "Naik ke langit masuk ke bumi."

"Si pengemis tidak mau datang," sahut Coh Liu-hiang menirukan Pek-giok-mo tadi.

Orang itu lantas berdiri dan keluar dari tempat gelap. Setelah jelas akan diri Coh Liu-hiang, ia segera bertanya : "Siapa kau ?"

"Peminta beras," sahut Coh Liu-hiang. Tahu tahu tangan kanannya sudah menutuk Hiatt-to orang itu, berbareng tangan kiri meraih badan orang terus dijinjing ke belakang dan direbahkan di atas pohon, katanya pelan-pelan: "Aku ini bukan manusia, aku ini siluman rase, kau tahu tidak?"

Sorot mata orang itu menunjukkan rasa takut dan kaget. Ingin mengangguk, badan tak bisa bergerak, terpaksa biji matanya berkedip-kedip.

Seenteng asap Coh Liu-hiang melayang turun lalu menuju ke sebuah jendela yang tersorot cahaya lampu dari dalam. Setelah membuat lobang kecil, ia dekatkan matanya untuk mengintip ke dalam. Tampak di tengah ruangan besar di dalam sana berjajar dua meja cendana, kedua sisi masing-masing diduduki dua pengemis ubanan, karung yang digendong tebal dan bertumpuk-tumpuk, tentunya semua berjumlah sembilan karung. Tentulah mereka adalah Tianglo dan Hu-hoat dari Kaypang.

Pek-giok-mo dengan congkaknya duduk jaga di tempat teratas, roman mukanya tetap mengunjuk sifat pongah dan kekerasan hatinya.

Di sebelah atasnya lagi adalah Lamkiong Ling, Pangcu Kaypang yang baru. Pemuda baju hitam itu ternyata juga hadir di dalam ruangan ini, dia duduk berhadapan dengan Lamkiong Ling.

Begitu banyak tokoh-tokoh Bulim yang mengelilingi dirinya, ternyata sedikit pun dia tak menunjukkan rasa takut, mata besarnya terpentang lebar mengawasi Lamkiong Ling, lagaknya seolah dia siap berdiri dan ajak berkelahi dengan siapa pun.

Terdengar Lamkiong Ling tengah berkata dengan suara kereng: "Tuan melukai murid-murid Kaypang kami, melukai pula Tianglo Hu-hoat kita, mungkin hanya merupakan salah paham belaka, Puncuh tidak akan mengulur panjang persoalan ini. Cuma ingin tanya, keperluan apa tuan datang ke mari dari tempat jauh?"

Pemuda baju hitam itu melotot kepadanya, sahutnya dingin: "Sudah berapa kali kau ajukan pertanyaan yang sama ini, kalau aku sudi menjawab, memangnya harus tunggu sampai sekarang?"

Lamkiong Ling ternyata kelewat sabar, katanya kalem: "Sebetulnya kau ada tujuan apa memusuhi Kaypang kami? Kalau kau mau menjelaskan, mungkin Puncoh bisa mewakili laksana murid Kypang kita memberikan segala fasilitas akan keperluanmu."

"Kalau aku ingin batok kepalamu, apa kau suka memberikan?"

Akhirnya Lamkiong Ling berkata bengis: "Jangan kau lupa, saat ini dan di tempat ini, sembarang waktu aku bisa mencabut jiwamu, tapi aku hanya ingin tanya maksud kedatanganmu, kau tidak mau jelaskan, bukankah kau tidak tahu diri?"

Tidak kalah ketusnya si pemuda baju hitam menjawab: "Sampai sekarang aku masih tetap duduk di tempat ini, memang aku tidak tahu diri. Kalau kukatakan asal-usulku, berarti maksudmu sudah tercapai, masakah aku bisa duduk ongkang-ongkang kaki di sini?"

Mendengar sampai di sini, diam-diam Coh Liu-hiang tertawa geli: "Kelihatannya pemuda ini keras kepala dan angkuh lagi, seperti tidak tahu apa-apa, siapa tahu kiranya dia jauh lebih cerdik dan cekatan dari orang lain, agaknya Lomkiong Ling hari ini kebentur lawan tangguh."

Tampak raut muka Lamkiong Ling sudah membesi hijau, amarahnya sudah bergolak di rongga dadanya, namun akhirnya dapat dia kendalikan pula, katanya lembut dengan tertawa lebar: "Kalau Puncoh ingin membunuhmu, buat apa pula harus tanya asal-usulmu? Masa kau sendiri belum paham akan pengertian secetek ini?"

"Sudah tentu aku cukup paham, malah terlalu paham. Kalau toh kau tidak tahu siapa aku, dan tidak tahu berapa banyak pula orang-orang yang berada di belakangku, lebih tidak tahu pula berapa banyak rahasia Kaypang kalian yang sudah kuketahui, hatimu sendiri yang main curiga dan suka meraba-raba, masakah kau bisa berlega hati membunuhku demikian saja."

"Kalau demikian, bukankah aku harus menahanmu malah."

"Lebih baik kalau kau tahan diriku di sini, makan minum di sini, tidur di

sini, cuma aku kuatir kalian para pengemis ini apa mampu menyediakan segala keperluanku?"

Pek-giok-mo tiba-tiba menyeringai tawa, katanya: "Dengan cara halus tidak mau bicara, boleh gunakan kekerasan, masakan dia tidak akan bicara?"

"Siapa pun di antara kalian bila berani menyentuh seujung jariku saja, mungkin jiwa beberapa orang akan menggeletak di hadapanku. Kalau kalian tidak percaya, silahkan turun tangan saja."

Pemuda ini halus dan kasar serba bisa, pintar mungkir, pandai mengancam dan bisa menggertak lagi, hampir saja Coh Liu-hiang bersorak senang di luar jendela.

Pada saat itu, mendadak "Blang!", jendela di depan seberang Coh Liu-hiang mengintip ini tiba-tiba jebol berlobang besar. Bagai anak panah, sesosok bayangan orang menerjang masuk. Sinar pedang orang itu bagai kilat menyambar, kiranya It-tiam-ang.

Melihat It-tiam-ang mendadak muncul, sungguh kaget dan senang pula hati Coh Liu-hiang, batinnya: "Ternyata dia tetap menguntit aku, tepat sekali kedatangannya."

Tampak begitu kaki It-tiam-ang menyentuh tanah, beruntun pedangnya sudah bergerak tujuh delapan belas kali tusukan ke arah Su-Toa-Tianglo dan Pek-giok-mo dan lain-lain. Orang-orang ini merupakan tokoh-tokoh silat kelas tinggi dalam Bulim, namun serangan itu dilancarkan teramat mendadak. Menghadapi tusukan secepat, ganas dan aneh ini, mereka pun mencaci.

"It-tiam-ang," seru Lamkiong Ling gusar. "Kuhormati kau sebagai Enghiong kenamaan, berani kau bertingkah di Hiang-oh Kaypang kami?"

"Biasanya aku tidak kenal sanak kadang, memangnya kau tidak tahu?" jengek It-tiam-ang. Lalu ia menerjang ke samping pemuda baju hitam dan membentak datar: "Tidak lekas kau pergi!"

Tak nyana si pemuda malah melotot kepadanya, tanyanya: "Kenapa aku harus pergi ikut kau?"

Sekilas It-tiam-ang melongo, jengeknya: "Kau tidak mau pergi, biar kubongkar asal-usulmu di hadapan mereka."

Kini gantian si pemuda yang tertegun, katanya sambil tertawa dingin: "Baik, terhitung kau menang, ayolah pergi!"

Tapi saat mana Ji-gi-jiau, Boan-koan-pit, tongkat bambu hijau, Siang-thi-koay dan tujuh delapan macam senjata lainnya sudah meluruk bersama ke arah mereka. Setiap hadirin dalam ruang pendopo ini adalah tokoh-tokoh silat nomor wahid, setiap gaman yang mereka gunakan rata-rata senjata berat yang ampuh dan hebat kekuatannya, ganas dan keji pula serangannya. Lekas si pemuda baju hitam merogoh ke dalam bajunya dan mengeluarkan sebilah senjata, sekali ayun dan gentak ia bikin senjatanya lempang kaku, kiranya itulah sebatang Bian-to yang terbuat dari baja murni. "Cret,cret,cret" beruntun ia membacok beberapa kali, gerakan ilmu goloknya amat keras dan tidak kalah ganasnya, kesiur angin goloknya amat tajam dan deras, ternyata cara tempurnya menempuh jalan kekerasan juga.

Begitulah, dengan golok dan pedang mereka bertempur berdampingan, siapa pula yang harus mereka takuti? namun kalau mereka ingin menerjang keluar dari kepungan, tentulah sesukar memanjat langit. Beruntun It-tiam-ang tusukkan pedangnya puluhan kali, baru mendadak ia berseru keras: "Tidak segera kau turun tangan, biar aku berteriak saja."

Sudah tentu orang lain tidak tahu apa maksud kata-katanya dan kepada siapa ditujukan, sebaliknya Coh Liu-hiang yang mengintip di luar jendela pun tertawa getir, batinnya: "Akhirnya dia menarikku juga untuk berkecimpung di dalam air basah ini."

Sejenak ia berpikir, lalu dari atas ia menjemput puluhan genteng. Begitu jendela dia pukul hancur, beruntun ia timpukkan genteng seraya berteriak: "Awat, lihat Ngo-tok-thong paku ini!"

Walau hanya pecahan genteng biasa saja, namun ditimpukkan oleh seorang ahli tentulah jauh sekali faedahnya, ada yang terbang naik ke tengah udara langsung menerjang ke arah musuh, ada pula yang berpura-pura menderu menyerampang datar dari bawah, ada pula yang naik turun menari-nari.

Orang banyak tidak tahu senjata rahasia macam apakah ini. Namun

mendengar Ngo-tok (lima racun), belum lagi senjata rahasia mengenai dirinya, beramai-ramai mereka sudah lompat menyingkir, jiwa sendiri lebih penting, tak sempat pula mereka melukai orang lain.

Maka dengan gampang It-tiam-ang dan pemuda baju hitam mendapat kesempatan untuk menerjang keluar. Sebat sekali Lamkiong Ling meluncur menyusuri dinding jendela di belakang sana, namun suasana sunyi dan keadaan di luar jendela gelap pekat, kurang jelas siapa penimpuk senjata rahasia ini. Sebat sekali ia lemparkan sebuah kursi keluar, menyusul dia pun menerjang keluar sambil membentak: "Sahabat, tunggu sebentar!"

Masakah Coh Liu-hiang mau ayal-ayalan? Belum lagi orang memburu keluar, bayangannya sudah menghilang di kejauhan sana.

Begitu menerjang keluar bersama, It-tiam-ang dan pemuda baju hitam terus lari sekencang-kencangnya, ginkang kedua orang itu agaknya setanding, setelah berlari-lari sekian lamanya, entah berapa jauhnya sudah, pemuda baju hitam itu tiba-tiba berhenti, katanya melotot: "Siapa suruh kau menolong aku?" Wataknya memang aneh, mati pun ia tidak sudi terima kebaikan orang lain.

Kalau orang lain setelah menempuh bahaya menolong jiwanya lalu mendapat pertanyaan yang kurang ajar seperti ini, aneh kalau orang itu tidak dibikin semaput saking gusarnya. Tapi sedikit pun It-tiam-ang tidak menjadi gusar, katanya sambil tertawa meringis: "Siapa mau tolong kau? Kau mampus atau hidup peduli apa dan tiada sangkut paut denganku."

Membelalak besar mata pemuda baju hitam, katanya heran: "Kau bukan menolongku, memangnya untuk apa kau ke mari?"

"Tadi aku merusak barang seorang teman dan kau harus kubawa kepadanya sebagai gantinya."

Sekilas si pemuda melongo, akhirnya dia berseru naik darah: "Kau ini sedang kentut apa, aku tidak mengerti."

"Kau tidak mengerti, sebaliknya aku tahu," terdengar seorang menyela tawa yang kemalas-malasan serta gerakan tubuh laksana setan gentayangan, di kolong langit ini kecuali si maling romantis Coh Liu-hiang kiranya takkan bisa dicari keduanya.

Memang kalau Coh Liu-hiang hendak menguntit seseorang, siapa pun jangan harap bisa menyesatkan dirinya dan lolos dari pengawasannya. Melihat orang datang, sedikit pun It-tiam-ang tidak mengunjuk rasa heran, katanya dingin: "Inilah suratmu itu, kini dia kuserahkan sebagai gantinya." Bicara pada kata-katanya yang terakhir, bayangannya sudah berkelebat di tempat kejauhan sana.

Mengawasi bayangan orang, si pemuda baju hitam geleng-geleng kepala, ujaranya: "Apakah otak orang itu rada sinting?"

"Cacat orang ini adalah suka ikut campur urusan orang lain, dia anggap barusan sudah bantu kesulitanku, siapa tahu justru bikin runyam suatu persoalan besar yang sedang kuselidiki."

"Persoalan besar apa yang bikin kau uring-uringan kepadanya?" tanya si pemuda.

"Semula aku hendak gunakan jamrud untuk menukar mutiara, dia malah menggagalkan kontrak dagangku."

Dengan mendelong pemuda ini mengawasinya sekian lama, seolah-olah pada mukanya mendadak tumbuh sekuntum bunga yang indah, sorot matanya memancarkan rasa heran dan aneh serta tertarik dan ingin tahu, katanya: "Kukira hanya dia itu yang sinting, siapa tahu kau ini malah sudah pikun."

"Itulah yang dinamakan sependeritaan sepenanggungan, jenis yang cocok satu sama lain."

"Aku tiada cacat seperti yang kau katakan, maaf aku ingin pergi," ujar si pemuda sambil putar badan hendak tinggal pergi.

Kata Coh Liu-hiang: "Pertanyaan yang ingin kau ajukan kepadaku tidak kau tanyakan lagi?" kata-kata ini seumpama gantolan yang menjambretnya kembali, cepat ia putar badan dan unjuk seri tawa kegirangan, serunya, "Sekarang sudah mau memberi tahu?"

Berkata Coh Liu-hiang tanpa pikir, "Sudah kulihat sulaman gambar unta terbang di balik mantelmu, maka aku tahu kau pasti sanak kadang Raja Gurun. Aku pernah bertemu dia, maka kutahu bila dia sudah masuk ke Tionggoan."

Bersinar biji mata si pemuda, teriaknya tertahan, "Kau pernah bertemu dengan ayahku?"

Coh Liu-hiang menghela nafas, ujarnya, "Kalau kau sudi percaya kepadaku, kesulitan yang kita hadapi bersama saat ini tidak sukar untuk dibereskan!"

Langsung si pemuda menatap kedua matanya, sepasang matanya lebih cemerlang dari pancaran sinar bintang kejora, mendadak roman mukanya bercahaya dan tertawalah si pemuda riang, katanya, "Baik, aku mempercayaimu."

Coh Liu-hiang segera duduk berpunggung wuwungan rumah, di saat bisa duduk dia tak pernah berdiri, kaki tangan ia julurkan sebebas mungkin, katanya tertawa, "Kalau begitu aku hanya minta kepadamu menjelaskan apa maksud tulisan dalam surat yang diterima ayahmu itu?"

"Surat? Bukankah sudah kuserahkan kepadamu?"

"Mungkin sudah ditakdirkan aku tidak boleh melihat langsung surat itu, tapi cukup puaslah hatiku asal bisa mendengar juga."

"Bagaimana kalau aku tidak pernah membacanya?"

Coh Liu-hiang menjadi tegas, katanya, "Kalau kau katakan tidak pernah membaca surat itu, mungkin aku kontan jatuh semaput."

"Nah, bolehlah kau semaput saja."

"Jadi kau benar-benar tidak pernah membacanya?" teriak Coh Liu-hiang.

Pemuda baju hitam malah tertawa geli, sahutnya, "Aku tidak membaca, namun pernah kudengar ayah membacakan kepadaku."

Coh Liu-hiang menghembuskan nafas panjang, gumamnya, "Bisa kau tersenyum semanis ini, umpama aku benar-benar jatuh semaput dan jiwa sampai melayang pun setimpal juga."

"Kau dengar, beginilah isi tulisan surat itu."

"Nanti sebentar, biar kucuci dulu kupingku biar bersih."

Si pemuda tertawa lebar, katanya, "Tulisan itu berbunyi, 'Sejak berpisah beberapa tahun ini, semangat dan kesehatan tuan tentu jauh lebih perkasa dari dulu, sebaliknya aku jauh lebih layu dan kurus, apalagi sekarang tersekap di tengah mara bahaya, harap tuan suka mengingat hubungan baik kita dulu, lekaslah datang menolongku. Kalau tuan tidak datang, terang jiwaku takkan tertolong lagi.' Tanda tangan surat itu adalah satu huruf, Siok saja."

Dengan susah payah, akhirnya terhitung Coh Liu-hiang sudah melihat surat itu secara tidak langsung, apa yang tertulis dalam surat itu memang sudah dalam terkaannya, tapi bisa membuktikan secara kenyataan betapapun dia akan lebih yakin dalam tugas penyelidikannya lebih lanjut.

Sayang dalam surat itu tidak dijelaskan kesukaran apa yang sedang dihadapinya? Mau tak mau Coh Liu-hiang merasa kecewa pula, dengan melongo ia menepekur sekian lamanya, gumamnya, "Bagaimanapun, kesulitan yang dihadapi Chiu Ling-siok pastilah punya sangkut paut dengan pihak Kaypang."

Tukas si pemuda baju hitam, "Ayah pun berpikir demikian, oleh karena itu aku beranggapan menghilangnya ayahku pasti ada hubungan dengan Kaypang, kalau tidak buat apa aku mencari gara-gara kepada pihak Kaypang."

Kembali Coh Liu-hiang berpikir sebentar, tanyanya, "Kapan surat itu diterima? Siapa pula yang mengantarnya ke sana?"

Tutur si pemuda itu dengan sikap sombong, "Ayahku sebagai pendekar besar di gurun pasir, setiap tahun jejaknya tidak menentu, maka hubungan dengan berbagai anak buahnya yang tersebar luas di gurun pasir menggunakan burung dara pos. Meskipun dia dijuluki raja gurun pasir, namun kekuasaannya menjalar memasuki beberapa propinsi di pedalaman sini. Satu bulan yang lalu surat itu diterima melalui burung pos di pangkalan Ling-shia."

"Lalu siapakah yang membawa surat ini dan diserahkan pada orang yang mengurus pangkalan dara pos di Ling-shia? Dari mana pula dia bisa tahu bahwa Raja gurun ada mendirikan pangkalan burung dara pos yang tersebar luas di gurun pasir, terutama yang berada di Ling-shia itu?"

"Mungkin tiada orang yang bisa menjawab pertanyaanmu ini."

"Kenapa?"

"Karena orang-orang yang mengurus pangkalan burung dara pos di Ling-shia itu sudah mampus seluruhnya."

Tersirap darah Coh Liu-hiang, sekian lama ia menepekur, katanya pula, "Baru satu bulan ayahmu keluar pintu, dari mana kau bisa tahu kalau dia mendadak menghilang?"

"Sejak perjalanan dari rumah sampai memasuki Tionggoan, setiap hari ayah pasti ada kabar hubungan dengan setiap pangkalan burung dara pos yang pernah dia lalui. Tapi sepuluh hari yang lalu, surat-surat yang dibawa burung pos mendadak terputus, jikalau tidak mengalami sesuatu perubahan besar, mana beliau bisa lupa untuk berkirim surat kepadaku."

"Maka kau segera berangkat menyusulnya ke mari?"

"Sudah tentu aku segera berangkat menuju ke Tionggoan, sepanjang jalan aku mencari tahu pada setiap pangkalan-pangkalan burung dara, namun tidak kuperoleh kabar berita dari beliau. Pengurus pangkalan burung dara pos di Ling-shia, semua menggeletak mampus secara mendadak, barulah aku mulai gelisah dan akhirnya aku meluruk ke pihak Kaypang."

"Apa yang pernah kau dengar di Kaypang?" tanya Coh Liu-hiang dengan tatapan mata bercahaya.

"Apa pun aku tak berhasil mendapat tahu. Semua orang-orang Kaypang bukan saja tidak tahu siapa ayahku, jejaknya pun tidak diketahui, malah belakangan ini katanya mereka tidak pernah menghadapi sesuatu kesulitan apa pun, maka tidak mungkin mereka mengundang orang luar untuk membantu menyelesaikan sesuatu."

Dia tatap muka Coh Liu-hiang serta katanya pula, "Tapi hal-hal ini semakin bikin aku curiga, dapatlah kurasakan bila lahirnya mereka seperti aman sentosa, pasti di belakang tabir kesentosaan ini tersembunyi sesuatu rahasia besar. Jelas ayahku ke mari karena menerima surat dari isteri Pangcu mereka, terang pasti ada ikatan dan hubungan dengan pihak mereka, mana bisa mereka mengatakan tidak tahu menahu?"

"Bukan mustahil kesulitan Jin-hujin adalah persoalan pribadinya,

bahwasanya dia tidak ingin orang-orang Kaypang yang lain tahu, maka pertemuannya dengan ayahmu pastilah dilangsungkan secara rahasia pula."

"Memang ada kemungkinan begitu, tapi pernah aku dihadapi dua persoalan aneh. Pertama: tiada seorang pun anggota Kaypang yang tahu di mana istri Pangcu mereka yang terdahulu berada. Kedua, tidak boleh kau melupakan bahwa Lopangcu mereka Jin Jip baru saja menemui ajalnya dalam beberapa waktu belakangan ini. Meski dikatakan beliau wafat karena terserang penyakit, tapi siapa yang pernah melihatnya sendiri?"

Mendadak Coh Liu-hiang berjingkrak bangun, katanya dengan nada berat, "Pergi datang ceritamu, hanya kata-kata inilah yang tepat menusuk ke sasarannya, tapi jangan sekali-kali kau ucapkan kata-katamu ini kepada orang lain. Kalau tidak mungkin kalangan Kangouw bakal timbul suatu kegemparan besar. Jabatan Pangcu yang teragung bagi Kaypang yang terbesar kekuasaan dan anggotanya di seluruh kolong langit ini, siapa pun ingin mendudukinya, peduli dia anggota Kaypang atau orang dari luar kalangan."

"Tujuanku hanya menemukan ayahku, persetan bakal timbul geger atau keonaran di kalangan Kangouw, toh tiada sangkut-pautnya denganku?"

"Begitu besar hasratmu untuk mengetahui jejak ayahmu, kenapa mereka tiada seorang pun yang tahu asal-usulmu?"

"Gampang saja alasannya... setiap murid Kaypang yang pernah kukompres keterangannya, mereka takkan bisa membocorkan rahasia pribadiku sedikit pun juga."

"Agaknya kau sudah pengalaman dan cukup tenaga melakukan pembunuhan."

"Kalau aku tidak bunuh mereka, jiwaku pun akan dibunuh. Memang membunuh orang bukan perbuatan yang patut dibuat senang, tapi toh lebih baik daripada jiwa sendiri dibunuh orang!"

"Dari mana kau tahu bahwa Lamkiong Ling hendak membunuhmu? Kenapa tidak langsung kau tanyakan persoalanmu tadi kepadanya?"

"Sejak melihatnya, aku mendapat firasat bahwa dia bukan orang baik-baik!"

"Itu hanya perasaanmu sendiri, alasan ini belum cukup kuat."

"Bagiku, alasan ini sudah lebih dari cukup." Mendadak matanya bersinar dan menatap Coh Liu-hiang nanar, katanya pula pelan-pelan, "Coba kau pikir, bila kau bertanya kepadanya, apa dia sudi memberitahu kepadamu?"

"Coba kau pikir... dengan alasan apa dia tidak mau memberi penjelasan kepadaku?"

"Jikalau dia melakukan sesuatu yang memalukan, sudah tentu ia tak mau menjelaskan."

"Kalau begitu, jika dia tidak mau memberitahu kepadaku, bukankah malah membuktikan bahwa dia memang benar pernah melakukan sesuatu yang memalukan. Coba kau pikir, adakah orang pikun seperti itu dalam dunia ini?"

"Jikalau dia beritahu kepadamu, sudikah kau beritahu kepadaku?"

"Dengan alasan apa pula aku tidak mau beritahu kepadamu?"

"Maling romantis Coh Liu-hiang ternyata tidak menyebalkan seperti apa yang pernah kudengar," tersimpul senyum dikulum pada raut mukanya yang kaku dingin, bak umpama sungai salju mulai mencair, seperti hawa nan dingin terhembus angin musim semi yang sejuk membuat perasaan orang hangat dan sejuk.

Coh Liu-hiang menghela nafas, ujaranya, "Kalau kau mau sering-sering tertawa-tawa, akan kau dapatkan banyak orang di dunia ini tidak menyebalkan seperti yang kau bayangkan."

Seketika si pemuda menarik muka, katanya dingin, "Banyak orang yang menyebalkan dalam dunia ini, tiada sangkut-pautnya dengan diriku. Aku hanya tanya kau, sekarang kau pergi tanya kepada Lamkiong Ling, kapan kau akan memberitahukan kepadaku?"

"Besok pagi... asal bisa diketahui di mana aku bisa menemuimu..."

"Besok pagi, pergilah kau tamasya keliling Tay-bing-ouw, akan kau lihat seekor kuda hitam mulus. Asal kau berkata 'Bawa aku menemui mutiara

hitam' tiga kali, lalu menarik kupingnya tiga kali pula, pasti dia akan mengantarmu menemui aku. Ingat, tidak lebih tidak kurang, hanya boleh tiga kali, jangan terlalu ringan, atau pun teramat berat."

"Kalau tertarik empat kali dan rada berat bagaimana?"

"Mungkin dia akan antar kau terjun ke Tay-bing-ouw mencari mutiara di dalam danau," mendadak ia melirik kepada Coh Liu-hiang sambil tersenyum, dengan lincah ia putar badan terus berlari pergi seenteng asap mengembang.

Coh Liu-hiang awasi bayangan orang menghilang di balik pepohonan, katanya seorang diri, "Mutiara hitam, mutiara hitam, orang sering bicara mutiara hitam adalah benda mustika yang membawa malapetaka bagi pemiliknya, namun semoga kau mutiara hitam ini membawa rejeki besar bagiku malah, sekarang aku benar-benar membutuhkan nasib baik."

Coh Liu-hiang menengadah mengawasi bintang-bintang di angkasa, sesaat lamanya dia menerawang, sinar bintang yang kelap kelip selalu mendatangkan ketenteraman bagi relung hatinya, otak jernih, perasaan tentram, biasanya asal dia rebah telentang di atas dek kepalanya, persoalan rumit apa pun, dengan mudah dapat dia bereskan.

Tapi sinar bintang malam ini agaknya tidak membawa banyak pengaruh untuk membantu dirinya. Sudah sekian lamanya ia peras otak, benaknya masih kalut, tak urung ia tersenyum geli, batinnya, "Memangnya sinar bintang-bintang di sini jauh berbeda dengan sinar bintang di lautan?"

Akhirnya ia berkeputusan untuk kembali ke Hiang-tong milik Kaypang itu.

Cahaya lampu dalam ruang pendopo masih terang benderang. Waktu Coh Liu-hiang meluncur dan melompat turun, ada orang yang menegurnya dari tempat gelap dengan kata-kata, "Naik ke langit masuk ke bumi lagi." Terpaksa Coh Liu-hiang batuk-batuk keras di luar pintu, lalu bersuara lantang, "Apakah Lamkiong-heng ada di dalam?"

Dari ruang pendopo segera terdengar sahutan, "Silahkan masuk."

Meja kursi yang terbalik sudah ditata rapi kembali, jendela yang dijebol rusak pun sudah diperbaiki, pecahan genteng di atas lantai pun sudah disapu bersih, ruang pendopo tetap dalam keadaan biasa seperti tidak

pernah terjadi sesuatu di sini. Sebesar ini ruang pendopo ini, yang hadir hanya Lamkiong Ling seorang yang duduk bertengger menghadap meja yang sudah tersedia mangkok, sumpit dan beberapa guci arak.

Agaknya Lamkiong Ling memang sedang menunggu kedatangan Coh Liu-hiang. Melihat Coh Liu-hiang beranjak masuk, sedikit pun ia tidak heran, cuma lekas ia berdiri dan bersoja, sapanya, "Coh heng benar-benar menepati janji menagih undangan minum arakku ini. Untung siaute sudah menyiapkan beberapa guci arak bagus ini, kalau tidak kedatangan Coh-heng pasti akan kecewa."

"Kau tahu aku bisa menemukan tempatmu ini? Sedikit pun kau tidak merasa heran?"

"Bila Coh-heng menagih undangan minum arak, tiada seorang pun di kolong langit ini yang bisa lari dari kewajiban ini. Seumpama Siaute sembunyi ke ujung langit dan dapat diketemukan oleh Coh-heng, tentunya tidak perlu dibuat heran."

"Benar, hidungku ini biasanya memang punya penyakit, di mana ada arak bagus, sekali endus aku lantas bisa menemukannya, apalagi begini banyak Cu-yap-cing yang kugemari," dengan tertawa besar ia menempati sebuah kursi. Pandangannya menyapu, lantas ia berkata pula, "Cuma sayang, ada arak, tiada hidangan lainnya, sehingga kurang selera. Tahukah kau, bagi aku si tukang gegares ini, boleh dikata sebagai suatu siksaan."

"Masakan memang sudah ada, Siaute sudah menyediakan beberapa ekor ayam panggang yang gemuk-gemuk, sebatang paha babi dan beberapa macam masakan bakso dan ikan."

"Memangnya semua masakanmu itu bisa menghilang? Kenapa tidak kulihat?"

"Tentu Coh-heng tidak melihatnya, karena tadi ada orang datang, semua masakan itu dibuang ke dalam selokan seluruhnya."

Coh Liu-hiang mengedipkan matanya, katanya, "Apakah orang itu punya permusuhan atau dendam kesumat sedalam lautan denganku?"

"Dia tahu tamu yang Siaute tunggu adalah Coh-heng, maka dia lantas caci-maki diriku, katanya Siaute hanya menyediakan masakan murahan begini

untuk menyambut kedatangan Coh-heng, apakah tidak menyiksa lidah si maling romantis."

"Coh Liu-hiang tidak makan daging ayam, memangnya cuma minum angin barat laut?"

Terdengar seorang berkata dengan tertawa: "Duniawi memang serba susah, sehingga jiwa prikemanusiaan tinggal sisanya saja, kalau setiap hari makan daging babi dan ayam, lalu berapa banyak binatang berjiwa itu bisa tetap bertahan hidup." Seseorang melayang ringan dari belakang pendopo sana, tidak tampak kotoran debu melekat di badannya, sampai pun senyuman yang menghiasi roman mukanya serasa bersih dan cemerlang, dia bukan lain adalah Biau-ceng Bu-Hoa.

Coh Liu-hiang tertawa besar, serunya: "Kiranya kau. Hwesio gundul seperti kau ini tidak kenal barang berjiwa, memangnya kau menghendaki aku jadi Hwesio seperti kau? Apalagi seumpama aku jadi Hwesio, tetap aku akan gegares anjing dan celeng, begitu melihat ikan dan daging tentu menetes air liurku."

"Daging dan barang berjiwa adalah makanan orang-orang kotor, memangnya kau tidak ingin ganti selera?"

Coh Liu-hiang girang, katanya: "Masakah kau sudah turun ke dapur?"

"Main harpa harus ada orang yang tahu musik, demikian juga hidangan lezat harus disuguhkan kepada tukang makan yang tahu membedakan rasa. Jika bukan demi kau yang sejak kecil sudah bisa membedakan baik buruk sesuatu rasa hidangan, buat apa Pinceng harus kena asap dan kotor oleh debu?"

Lamkiong Ling tertawa, ujaranya: "Ini memang aneh, dari mana pun Bu Hoa Taysu keluar, kelihatannya sepuluh kali lipat lebih bersih dariku, agaknya kau memang serba suci dan bersih!" lalu ia menuang tiga cangkir arak penuh, katanya sambil angkat cangkir: "Untung arak adalah minuman paling murni dan suci, kalau sampai arak pun Taysu tidak mau minum, buat apa pula arti arak suguhamnu ini?"

Kata Coh Liu-hiang kepada Bu Hoa sambil tertawa: "Jikalau tiga orang minum arak bersama, cuma kau seorang yang tidak mabuk, baru aku betul-betul kagum kepadamu!"

Takaran minum ketiga orang ini memang sama mengejutkan. Kalau ada orang keempat hadir di antara mereka, tentulah orang itu akan mengira guci besar itu berisi air jernih dan bukan arak. Dua guci sebesar itu agaknya habis ditenggak bergantian oleh mereka bertiga, namun sedikit pun tidak berubah rona muka mereka. Satu sama lain saling loloh dan seperti berlomba saja tanpa pakai juri.

Mendadak berkata Coh Liu hiang: "Konon di kalangan Kang-ouw ada seseorang yang takaran minum araknya dikatakan tiada tandingan di seluruh jagat, minum ribuan cangkir tanpa mabuk. Pada suatu hari dia minum tiga ratus cawan Ji-wo-thay Kwan-gwa, ternyata masih mampu berdiri dan berjalan pulang."

"O, apa ada orang demikian? Siapa dia?" tanya Lamkiong Ling.

"Si raja gurun pasir, Ca Bok-hap."

Lamkiong Ling hanya tertawa besar, katanya: "Dikatakan tiga ratus cawan, sebetulnya kalau bisa minum sampai jumlah ini, sudah cukup hebat. Setiap penggemar arak di kolong langit ini, tiada seorang pun yang tidak suka mengagulkan takaran minumnya sendiri. Menurut pandangan Siaute, belum tentu dia bisa lebih unggul minum lebih banyak dari kita bertiga."

"Pernahkah kau melihatnya? Pernahkah kau bersamanya dalam perjamuan?" tanya Coh Liu-hiang dengan tatapan tajam.

Lamkiong Ling tersenyum, ujarinya: "Sayang Siaute belum pernah melihatnya, kalau tidak ingin benar aku mengadu kekuatan minum sama dia."

Coh Liu-hiang mengelus hidungnya, katanya menggumam: "Kesempatan itu mungkin sudah tiada lagi."

"Asal dia belum mati, kelak pasti masih ada kesempatan."

Coh Liu-hiang meletakkan cangkir araknya, katanya sepatah demi sepatah: "Siapa bilang dia belum mati?"

"Hah, jadi dia sudah mati?" seru Lamkiong Ling terbelalak. "Kapan dia mati? Kenapa tiada orang-orang Kangouw yang tahu?"

"Dari mana pula kau tahu bila orang-orang Kangouw tiada yang tahu berita kematiannya?"

Bu Hoa tersenyum, selanya: "Kaypang paling cepat dan gampang menyadap berita, kalau orang Kangouw ada yang tahu akan kabar ini, Pangcu dari Kaypang masakah tidak bisa tahu juga?"

"Benar, memang tiada orang lain yang tahu akan berita ini, karena aku sudah menyembunyikan jenasanya, sengaja kurahasiakan supaya orang lain tidak tahu akan berita kematiannya."

"Kenapa?" tanya Lamkiong Ling dengan mata melotot.

Berkilat mata Coh Liu-hiang, katanya kalem: "Pembunuhnya sengaja mengatur rencana dan berusaha mengelabui orang, tujuannya hendak membuat orang-orang Kangouw sama menyangka mereka saling bunuh sendiri dan gugur bersama. Jikalau tidak kusembunyikan jenasa mereka dan berita ini sampai bocor, mungkin si pembunuh lebih enak onggang-onggang kaki menggendong tangan, kenapa aku harus membiarkan dia hidup tenang dan tenteram?"

Lamkiong Ling manggut-manggut: "Benar, tindakan Coh-heng membuat sanak kadang atau orang-orang seperguruan mereka tiada yang tahu bahwa mereka sudah mati, maka tentunya mereka berusaha mati-matian untuk menyelidiki jejak orang-orang itu, dengan sendirinya si pembunuh itu pun jangan harap bisa melewati kehidupannya dengan tenang dan aman."

Bu-Hoa tersenyum, selanya pula: "Sudah sering Pinceng bilang, bila penjahat kebentur maling romantis, tentulah semasa hidupnya dulu sudah keliwat takaran dosa-dosanya."

Kata Coh-Lie hiang menatap Lamkiong Ling, katanya, "Sudikah kau bantu aku mengejar si pembunuh itu?"

"Coh-heng jangan lupa," ujar Lamkiong Ling. "Murid-murid Kaypang kami sudah biasa turut campur urusan orang, memang tidak setenar maling romantis dalam hal ini, tapi kukira terpaut tidak banyak."

"Kalau demikian sukaah kau beri tahu kepadaku, di mana sekarang beradanya isteri Jin-lopangcu?"

Lamkiong Ling melengak heran, tanyanya, "Adakah Jin-hujin ada sangkut-pautnya dengan persoalan ini?"

"Seluk beluk persoalan ini, kelak kau pasti akan tahu, sekarang cukup asal kau beritahu di mana Jin-hujin berada, berarti kau sudah bantu mengatasi kesulitanku." Matanya menatap tajam kepada Lamkiong Ling, lalu ia meneruskan sambil tertawa besar, "Kalau kau tidak sudi memberitahu, mungkin aku akan menganggap kau menyembunyikan si pembunuh. Jikalau sampai aku cerewet di luaran, kau Kaypang pangcu ini pun mungkin akan ketiban kesulitan."

Kata Lamkiong Ling menghela nafas, "Sejak Jin-lopangcu wafat, Jin-hujin ingin mensucikan diri sebagai murid Kaypang, sebetulnya Siaute tidak bisa membawa orang luar membikin kaget dan mengganggu ketenangannya." Rada merandek, ia pandang Coh Liu-hiang dengan tertawa, katanya pula, "Tapi terhadap orang lain Siaute tidak takut, berhadapan dengan Coh-heng aku jadi kewalahan!"

"Jadi kau sudi menerangkan dan menunjukkan tempatnya?" Coh Liu-hiang menegas.

"Tuduhan menyembunyikan si pembunuh, mana Siaute berani memikunya?"

"Di mana Jin-hujin sekarang?"

"Tempat tinggal Jin-hujin amat rahasia, orang lain takkan mudah menemukannya. Kalau Coh-heng mau menghabiskan sisa arak ini, biar Siaute membawamu ke sana. Bagaimana?"

"Kalau kau hendak mempersulit dia, seharusnya mencari akal lain. Suruh dia minum arak, bukankah kebetulan malah bagi dirinya," sela Bu Hoa tertawa.

"Memang Bu Hoa lebih tahu akan kesenangan diriku," seru Coh Liu-hiang tertawa besar, lalu ia angkat guci serta ditenggaknya arak masuk ke dalam mulutnya sampai habis, sedikit pun air mukanya tidak berubah, katanya tertawa pula, "Sekarang boleh berangkat?"

Sedikit ragu-ragu, berkata Lamkiong Ling, "Entah sukakah Coh-heng tunggu lagi kira-kira satu jam? Siaute masih ada urusan dalam Pang kita."

Coh Liu-hiang berpikir sebentar, tanyanya, "Tempat tujuan kita itu, bisakah ditempuh dua hari pulang pergi?"

"Dua hari jauh berkecukupan!"

Coh Liu-hiang memandang keluar jendela, melihat cuaca, lalu katanya, "Baiklah, satu jam kemudian aku datang lagi," ia bersihkan mulutnya dengan lengan baju terus melangkah tinggal pergi, berbareng tangannya menyambar cangkir arak di hadapan Bu Hoa, terdengar gelak tawanya berkumandang di luar jendela, serunya, "Bu Hoa suka masakan, Lamkiong senang arak, datang gegares, pergi setelah kenyang. Begitulah kehidupan manusia, apa pula yang dikejanya, tidak cukup nasi berkelebihan, hidup senang berfoya-foya."

Sampai kata-katanya terakhir, Coh Liu-hiang sudah pergi jauh, cangkir arak tadi tiba-tiba melayang lambat dari luar dan tepat jatuh di depan Bu Hoa. Araknya sudah habis, namun di dalamnya terisi sebuah benda, itulah mainan patung Buddha yang tergantung di tali sutra di pinggang Bu Hoa.

"Coh Liu-hiang hebat sekali gerakan tangannya," seru Lamkiong Ling ternanga.

Bu Hoa sebaliknya menghela nafas, katanya pelan-pelan, "Jikalau bukan hanya benda yang tidak berarti ini, masakah pinceng biarkan dia sembarangan ambil. Jikalau dia suka menghindari kekerasan, jangan suka mengagulkan diri, mungkin hidupnya akan sampai hari tua!"

Kabut tebal membuat pemandangan remang-remang di permukaan Tay-bing ouw.

Lama juga Coh Liu-hiang mondar-mandir di sekeliling Tay-bing ouw. Tiba-tiba didengarnya suara ringkik kuda, lalu didengarnya pula derap lari kuda mendatangi, kini jelas keadaan seekor kuda sedang lari mendatangi menyusuri pinggir danau. Meski kabut tebal dan remang-remang, namun bulu kuda yang hitam mengkilap kelihatan nyata.

"Kuda, oh kuda." Coh Liu-hiang memapak ke sana. "Sayang kau sudah milik orang lain, kalau tidak sungguh aku merasa berat membiarkan orang lain naik di punggungmu."

Seperti mengerti maksud kata-katanya, kuda hitam itu manggut-manggut.

Lalu ia berbisik di pinggir telinganya dan berkata, "Bawa aku menemui Mutiara Hitam," tiga kali, lalu menarik kuping kirinya tiga kali pula. Orang lain mungkin tak sabar lagi akan menariknya empat kali dengan keras, namun Coh Liu-hiang berpendapat bahwasanya seorang manusia tidak pantas berbuat kasar terhadap binatang, kecuali orang itu sendiri hampir sama dengan si binatang itu.

Betul juga, segera kuda hitam itu berlari cepat ke depan membawa jalan. Coh Liu-hiang tidak naik ke punggungnya. Dari belakang ia mengawasi gerak-gerik si kuda, terasa jauh lebih menyenangkan daripada ia sendiri naik di punggungnya.

Di pinggir danau yang lebat ditumbuhi pohon dengan dahan-dahannya yang menjuntai turun itu, tersembunyi sebuah sampan. Pemuda baju hitam yang menamakan diri Mutiara Hitam itu berada di atas sampan, agaknya ia sedang melamun menghadapi permukaan danau yang sejuk dan permai.

Lahirnya kelihatan dia begitu kaku dingin, apa pun yang terjadi dalam dunia ini seolah-olah tiada masuk perhatiannya, bahwasanya hatinya jauh lebih berat dibebani berbagai pikiran dan kesulitan.

Coh Liu-hiang batuk-batuk, lalu menegur sambil tertawa, "Apa yang sedang kau pikirkan?"

"Aku sedang pikirkan kau," sahutnya tanpa berpaling. Mendadak ia berjingkrak bangkit berhadapan dengan Coh Liu-hiang, serunya keras, "Ingin aku tahu, apa yang berhasil kau tanyakan?"

"Belum berhasil kutanyakan."

"Memang aku tahu, dia pasti takkan menerangkan kepadamu."

"Walau tidak menerangkan, tapi dia hendak ajak aku menemuinya."

"Bagus, kalau kau berangkat, aku akan mengintil di kejauhan."

"Kalau kau ingin mengintil Lamkiong Ling tanpa jejakmu diketahui olehnya, ginkangmu masih jauh ketinggalan."

"Seumpama konangan, memangnya dia bisa berbuat apa terhadapmu?"

"Memang tidak apa-apa, cuma jangan harap kau bisa menemukan Jin-hujin pula."

Hek-tin-ciu (Mutiara Hitam) berpikir sebentar, tanyanya, "Berapa lama kau pergi?"

"Dua hari."

"Baik, dua hari kemudian aku tetap menantimu di tempat ini."

"Dua hari kemudian, menjelang magrib, akan datang seorang gadis berpakaian warna luntur ke Tay-bing-ouw ini. Bila saat itu aku belum tiba, harap kau beritahu kepadanya, suruh dia menungguku!"

"Ada janji dengan kekasih menjelang magrib, ternyata maling romantis memang serba romantis, sayang aku tidak kenal siapa perempuan itu, cara bagaimana aku harus wakikan kau memberitahu kepadanya?"

"Dia she Soh, sekali kau bertemu dengan dia pasti akan tahu. Memang tidak sedikit orang yang tamasya di Tay-bing-ouw, namun jarang ada anak perempuan seperti dia itu."

"Dia cantik sekali?"

"Hanya cantik saja masih kurang untuk melukiskan dirinya!"

"Siapa sih sebenarnya, pernah apamu?"

"Apa pertanyaanmu tidak keterlalu?"

Memicing mata Mutiara Hitam, katanya dingin, "Baik, pergilah kau... tapi kalau dia tidak mau tunggu kau bagaimana?"

"Kalau dia tidak mau tunggu aku, biar aku mampus tenggelam di Tay-bing-ouw!"

"Agaknya kau amat yakin."

"Kalau tidak yakin, yang masih dimiliki Coh Liu-hiang mungkin hanya mayat

busuknya saja," dia melangkah beberapa tindak, lalu tiba-tiba berpaling dan bertanya, "Apa kau tidak merasa nama Hek-tin-cu mu ini tidak seperti nama perempuan?"

"Kalau benar aku ini seorang perempuan, mungkin sudah kubunuh kau!"

"Kalau kau benar seorang perempuan, tentulah sikapmu tidak segalak ini terhadapku."

* * *

Beberapa li di sebelah tenggara Ki-poh terdapat sebuah gunung bernama Ni-san. Gunung ini tidak begitu tinggi, namun pemandangan alamnya teramat permai dan indah, segar dipandang mata. Belum lama Coh Liu-hiang beranjak di atas gunung, ia merasa dirinya seolah-olah berada di awang-awang.

Mendadak Coh Liu-hiang berkata, "Berapa lama sudah kita meninggalkan Ki-lam?"

"Kan baru sehari, masakah kau sudah lupa?" sahut Lamkiong Ling.

"Walau baru saja aku tiba di sini, kurasa segala tetek-bengek di kota Kilam itu amat membosankan, jikalau bisa menetap di sini selamanya, orang kasar seperti aku ini mungkin bakal jadi seorang budiman!"

Sesaat lamanya Lamkiong Ling berdiam diri, katanya menghela nafas, "Semasa hidup Jin-lopangcu, selalu dia ingin mengasingkan diri di tempat ini, sayang sekali beliau selalu terlibat dalam kesibukan Pang kita, sehingga cita-citanya baru terlaksana setelah beliau wafat!"

"Kau amat kangen kepada beliau?"

"Beliau adalah orang yang paling baik, bijaksana dan penuh cinta kasih sesama manusia. Aku... aku adalah anak yatim piatu. Tanpa beliau, takkan ada hari ini bagiku!"

"Cukup lama aku kenal kau, baru pertama kali kudengar kata-katamu ini."

"Kehidupan di kalangan Kangouw, yang kuat hidup, yang lemah mampus. tak pernah berhenti perebutan antara menang dan kalah ini, ada kalanya tiada

waktu aku memikirkan sesuatu, tak berani pula memikirkannya."

"Ya, kalau terlalu banyak memikirkan sesuatu, hati akan jadi lemah, dan orang yang berwatak lemah memang takkan hidup lama di Kangouw."

Lamkiong Ling hanya tertawa-tawa tanpa bicara lagi. Tampak sebuah jalanan sempit berliku-liku merambat di samping gunung dan naik ke puncak, sebelah dinding gunung yang terjal tinggi, sebelah lagi adalah jurang ratusan tombak dalamnya. Pemandangan di sini tidak kalah indah elok, namun keadaannya justru teramat berbahaya.

"Apakah Jin-hujin tinggal di puncak gunung?"

"Jin-hujin cantik rupawan tiada bandingan dalam jagat ini, masakah dia sudi menetap di tempat yang lebih rendah dari orang-orang lain?"

"Selamanya aku jarang dibuat tegang. Setiap kali mendengar cerita romantis tentang Jin-hujin, terpikir pula segera aku sendiri bakal berhadapan dengan beliau, jantungku ini serasa hampir melompat keluar!"

Tiba-tiba terdengar suara aliran air dari kejauhan, di sebelah depan menghadang sebuah jurang sempit, di bawah jurang adalah sebuah aliran sungai yang mengalir deras, bibir kedua jurang terpaut sepuluh tombak, satu sama lain hanya dihubungkan oleh sebuah balok kayu yang tergandeng oleh alam.

Di atas balok kayu yang cuma dua kaki lebarnya itu, duduk bersila seseorang, pakaiannya melambai-lambai tertiuip angin, kalau terjatuh ke bawah pasti badan hancur lebur, namun orang ini memejamkan mata seolah-olah sedang tidur nyenyak.

Dengan duduk bersila, dari bawah pakaiannya menonjol keluar ujung kakinya, namun sepasang bakiak justru dia jajar di hadapannya, di atas bakiak ini terletak pula sebatang pedang aneh yang bersarung warna hitam.

Setelah dekat, baru Coh Liu-hiang jelas melihat raut mukanya yang kekuning-kuningan, beralis tebal berhidung elang, walau kedua matanya terpejam, namun terasa hawa membunuh yang tebal merasuk sanubari orang yang melihatnya. Deru angin yang keras menyingkap dan menarik jubah besar kedodoran yang dipakainya, di depan dadanya tampak disulam

dengan benang sutra emas delapan huruf yang berbunyi, 'Pedang peranti pembunuh, siapa melawan pasti dia mampus!'

Coh Liu-hiang mengkirik dibuatnya, katanya perlahan sambil mengawasi Lamkiong Ling, "Siapa sih dia?"

Lamkiong Ling menggeleng-gelengkan kepala.

"Apa di seberang sana tempat tinggal Jin hujin?"

Lamkiong Ling manggut-manggut.

Coh Liu-hiang beranjak maju sambil menjura, katanya, "Sahabat ini sukaah memberi jalan sebentar?"

Orang itu tetap duduk tanpa bergeming, seolah-olah tidak mendengar suaranya.

Coh Liu-hiang tarik suara, katanya lebih keras, "Sahabat ini, bolehkah minta jalan, kami hendak ke seberang sana?" Suaranya lantang bergema di alam pegunungan. Tapi orang itu tetap diam saja tanpa bergerak.

Coh Liu-hiang meringis kepada Lamkiong Ling, katanya, "Sayang saudara ini tidak mau buka mulut, seolah-olah dia mau bilang, 'Gunung ini aku yang membuka, pohon ini aku yang tanam. Kalau ingin lewat jalan ini, tinggalkan uang sewamu'," sengaja ia ucapkan kata-katanya lebih keras untuk memancing reaksi orang itu.

Tiba-tiba kelopak mata orang itu bergerak, matanya sedikit terbuka seperti sebuah garis lembut saja. Coh Liu-hiang yang ditatapnya merasa seperti diiris oleh ujung pisau, sungguh hatinya amat terkejut.

Terdengar orang itu berkata pelan-pelan, "Betapa besar dunia ini, ke mana saja boleh pergi, kenapa kalian harus lewat jalan sini?" kata-katanya amat kalem dan pelan, setiap patah katanya amat jelas, namun kedengarannya kaku dan menusuk kuping, seperti pisau tajam yang sedang menyisik bambu.

Tergerak hati Coh Liu-hiang, serunya bertanya, "Nama besar tuan ini?"

"Thian-hong-cap-si-long!"

"Apakah tuan bukan orang kelahiran Tionggoan?"

"Rumahku berada di Ih-ho-koh di Tang-ni!"

Berubah air muka Coh Liu-hiang saking kagetnya, tanyanya, "Jadi kaukah Jin-hiap dari Ih-ho itu?"

Thian-hong-cap-si-long pejamkan mata, tak bersuara lagi. Dingin perasaan Coh Liu-hiang membayangkan musuh misterius yang menghilang di tengah kabut di pinggir danau tempo hari, batinnya, "Mungkinkah orang itu adalah dia ini?"

Dalam pada itu Lamkiong Ling pun tampil ke muka, seraya menjura, "Ih-ho Jin-hiap, bagai naga sakti tiada tandingan. Dua puluhan tahun yang lalu, yang pernah muncul dan berkelana di daerah Bing-ciat itu, apakah bukan Cianpwe?"

"Tidak salah," sahut Thian-hong-cap-si-long.

"Untuk kedua kalinya Cianpwee putar balik pula, sehingga kami angkatan muda bisa menyaksikan kepandaian silat tunggal dari Ih-ho, sungguh Wanpwe amat beruntung, entah sudah berapa lama Cianpwe menyeberang lautan datang ke mari pula?"

Berkata Thian-hong-cap-si-long kalem, "Sepuluh hari yang lalu kutinggalkan perahu mendarat, lima hari yang lalu aku sudah tiba di sini."

"Aneh," sela Coh Liu-hiang, "Agaknya Cayhe pernah melihat Cianpwe di Tay-bing-ouw?"

Thian-hong-cap-si-long menyeringai dingin, jengeknya : "Tentulah matamu itu picak."

Coh Liu-hiang ingin bicara lagi, lekas Lamkiong Ling mengedipkan mata padanya, katanya tertawa, "Sebetulnya Wanpwee ingin mohon petunjuk dan pengajaran Cianpwee, apa boleh buat kami sedang mengurus persoalan penting, semoga Cianpwe sudi memberi jalan sebentar, sekembalinya nanti pasti Wanpwee mohon pengajaran."

Bab 12

Keterangan: Diambil dari jilid 8 Pendekar Pengejar Nyawa di <http://www.langka.info> atas ijin bung bagusetia sebagai admin-nya.

Kontributor: Ndy, bpranoto, agusis, axd002

Tiba-tiba terbuka lebar kedua biji mata Thian-hong-cap-si-long, katanya bengis: "Kalian pasti hendak jalan lewat sini? Apakah hendak menemui Chiu Ling-siok?"

Melonjak jantung Coh Liu-hiang, orang asing ini kiranya pun tahu akan nama Chiu Ling-siok. Dilihatnya Lamkiong Ling mengerutkan alis, katanya: "Chiu Ling-siok..? Apakah maksud Cianpwee adalah Jin-hujin?"

"Hm!" Thian-hong-cap-si-long menjawab dengan geraman.

"Cianpwee kenal sama dia?" tanya Lamkiong Ling pula.

Tiba-tiba Thian-hong-cap-si-long menengadah sambil terbahak-bahak keras, tawa yang mengiriskan bergema dan menggetarkan bumi, sampai daun-daun pohon sama rontok berjatuhan.

Coh Liu-hiang dan Lamkiong Ling saling berpandangan, mereka tidak tahu apa yang menjadi buah tertawaan orang.

Terdengar Thian-hong-cap-si-long berkata sambil tetap tertawa: "Kau tanya aku kenal tidak padanya? Karena dia, aku terima dihina dan dipermainkan oleh Jin Jip. Dengan dendam dan penuh penyesalan aku kembali ke Tang-ni. Aku bersumpah, satu hari Jin Jip masih hidup, aku takkan menginjakkan kakiku di Tionggoan..... Demi kebahagiaannya, aku terima sekali pukulan Jin Jip, tanpa membalasnya! Karena dia, sampai sekarang aku masih membujang! Dan sekarang, kau malah tanya aku apakah mengenalnya!"

Coh Liu-hiang melongo, sungguh tak pernah terpikir olehnya, pendekar dari Ih-ho di Tang-ni (Jepang) ini ternyata ada sangkut pautnya dengan permainan asmara antara Jin Jip suami istri, lebih tak terkira pula bahwa

laki-laki aneh yang berdarah dingin ini kiranya juga mengenal asmara! Betapa mendalamnya rasa cintanya terhadap Chiu Ling-siok, agaknya tidak kalah tebalnya dari Ca Bok-hap dan lain-lainnya.

Kecuali Ca Bok-hap, Sebung Jian, Cou Yu-cin dan Ling Ciu-cu, orang ini adalah yang kelima. Kelima orang ini sama-sama tergila-gila terhadap satu perempuan, rela hidup menderita selamanya dengan membujang. Cuma kalau Ca Bok-hap berempat sudah menemui ajalnya semua, tinggal orang ini saja yang masih hidup.

Akhirnya gelak tawanya yang menggila berhenti, kata Thian-hong-cap-si-long bengis: "Kini Jin Jip sudah mampus, maka Chiu Ling-siok akhirnya akan menjadi milikku. Kecuali aku, jangan harap siapa pun dalam dunia ini bisa berhadapan dengan dia!"

"Tapi Jin-hujin....."

"Dia tidak sudi menemui orang lain lagi, pergilah kalian!"

"Cayhe sebagai murid Kaypang sudah sepatutnya menghargai pendapat Jin-hujin, cuma saudara Coh ini,....." sampai di sini ia berhenti serta berpaling kepada Coh Liu-hiang.

"Apa benar dia tidak sudi menemui orang luar, aku perlu dengarkan kata-kata dari mulutnya baru mau percaya!" kata Coh Liu-hiang tegas.

Lamkiong Ling berbisik: "Kalau dia tetap berjaga di balok batu ini, cara bagaimana kita bisa menyebrang ke sana?"

Balok batu ini melintang di permukaan jurang yang puluhan tombak lebarnya, di bawah ada aliran deras lagi, siapa pun sukar terbang menyeberang ke sana. Jikalau hendak melesat lewat di atas kepala Thian-hong-cap-si-long, hasilnya adalah seperseribu.

Berjelalatan biji mata Coh Liu-hiang, katanya kemudian sambil tersenyum: "Bagaimana pun juga, aku harus mencobanya!"

Belum habis kata-katanya, "Sreng!", tiba-tiba selarik sinar kemilau melesat keluar dari lengan baju Thian-hong-cap-si-long yang lebar dan menyangkut di atas sebatang pohon sebesar lengan di seberang sana. Belum lagi Coh Liu-hiang sempat melihat barang apa yang melesat terbang

itu, "Pletak!", terlempar pula dahan pohon itu yang sudah kutung dan terjatuh ke dalam jurang, gelang perak berkilauan itu tahu-tahu sudah meluncur balik pula menghilang ke dalam lengan bajunya pula.

Memang ada ratusan macam senjata rahasia yang dipakai oleh tokoh-tokoh Bulim di Tionggoan ini, di antara mereka tak terhitung banyaknya merupakan tokoh-tokoh yang termasuk ahli dalam permainan senjata rahasia tunggal sendiri, namun gerak-gerik Thian-hong-cap-si-long ini jauh berlainan dengan kepandaian orang lain, gelang terbang yang kemilau perak itu kelihatannya jauh lebih hebat, aneh dan luar biasa, kelihatannya seperti hidup dan terkendali di waktu terbang berputar.

"Kepandaian dari Ih-ho memang jauh berlainan dari yang lain!" seru Coh Liu-hiang.

Thian-hong-cap-si-long menyeringai dingin, katanya bangga: "Inilah Si Kian Sut, salah satu rahasia dari kepandaian sembilan Jin-sut. Kalau aku tidak kenal belas kasihan, bagaimana kalau batang pohon itu adalah lehermu? Tidak lekas kau enyah dari sini?"

"Si Kian Sut? Menakutkan benar namanya, cuma pohon itu barang mati, manusia tetap hidup, memangnya aku terima mengulurkan leher untuk kau jerat sampai mati?"

"Kau ingin mencoba?" damprat Thian-hong-cap-si-long. Di tengah bentakkannya, selarik sinar kemilau tahu-tahu sudah melesat ke arah Coh Liu-hiang.

Terasa sinar kemilau ini menyilaukan mata, sebuah sinar membundar seperti paruh elang laksana kilat menerjang tiba, daya luncurannya jauh lebih cepat dari apa yang dia bayangkan semula. Tapi sebat sekali ia menggeser kedudukan tujuh kaki ke samping, tak nyana sinar perak itu ternyata seperti hidup, seperti bayangan mengikuti wujudnya, tahu-tahu mengejar tiba pula. Beruntun Coh Liu-hiang bergerak bagai kilat tujuh kali berkelit, namun pandangannya serasa ditutupi bayangan perak yang berkelebat rapat dan kencang, sehingga ia kehabisan akal entah cara bagaimana untuk menyelamatkan diri.

Sekonyong-konyong tiga bintik sinar hitam melesat terbang dari tapak tangan Coh Liu-hiang, dua bintik sinar bintang yang kehitam-hitaman terbang datar ke samping, namun setitik di antaranya telak sekali

membentur sinar perak itu hingga mengeluarkan suara nyaring, disusul suara "Creng!" yang lebih keras, cahaya perak yang memenuhi angkasa seketika sirna, paruh elang mematuk itu menjadi sebuah bundaran gelang dan jatuh ke tanah, tapi mendadak mencelat naik dan terbang kembali.

Berubah gusar air muka Thian-hong-cap-si-long, bentaknya: "Bagero, berani kau pecahkan Si Kian Sut ku..... Baik, coba kau lihat pula Tam Sim Sut Ki!" Sekoyong-konyong sebuah tabir kabut tebal warna abu-abu laksana gelombang pasang menerpa datang, di tengah kabut tebal ini lapat-lapat seperti diselingi selarik sinar bintang yang gemerlapan. Lekas Coh Liu-hiang melompat mundur lalu menjejak tanah melambung tinggi ke tengah udara.

"Blum!", terdengar ledakan dahsyat, bagai pasir menyambar, kabut tebal itu seketika pecah berkembang ke empat penjuru, sebuah pohon besar yang semula berada di belakang Coh Liu-hiang ternyata sudah keterjang hancur dan terbelah di tengah-tengahnya, kedua sisinya lantas tumbang ke kanan kiri, poros pohon ternyata sudah hangus seperti disambar geledek, kebetulan hembusan angin berlalu, daun-daun pohon sama rontok menguning. Sepucuk pohon yang semula tumbuh subur menghijau, dalam sekejap saja sudah kuyu menguning dan layu hangus.

Mau tak mau tersirap darah Coh Liu-hiang melihat kehebatan kepandaian orang, batinnya : "Jin-sut yang dia latih kiranya amat sesat dan ganas sekali."

Sementara dengan ringan badannya meluncur turun tiga tombak jauhnya di atas jembatan batu, Thian-hong-cap-si-long yang sudah diliputi hawa membunuh dengan mata membara hanya beberapa kaki di hadapannya.

Lamkiong Ling berseru kaget dan kuatir: "Pendekar Ih-ho hebat dan lihay. Coh-heng, kau harus hati-hati!"

"Jin-sut aku sudah menjajalnya," sahut Coh Liu-hiang tertawa, "Biar sekarang aku jajal pedang peranti pembunuhmu ini!"

Sepatah demi sepatah berkata Thian-hong-cap-si-long: "Kau ingin mencoba Ni Hun It To Jan?"

"Sekarang umpama kau beri aku kesempatan ke seberang sana, aku pun tidak sudi lagi, sekarang kau jauh lebih menarik dari pada Jin-hujin.

Setelah aku menjajal Ni Hun It To Jan-mu, masih ingin aku sedikit mengobrol denganmu."

Thian-hong-cap-si-long menyeringai dingin, katanya: "Ni Hun It To Jan merupakan intisari dari segala ilmu pedang, setiap kali pedang dilolos harus menghirup darah dan menebus nyawa, tiada seorang pun yang kuasa melawannya, setelah kau mencobanya, maka jangan harap kau masih bisa bicara dengan orang lain." Tanpa berkedip ia tatap Coh Liu-hiang, sorot matanya memancarkan cahaya aneh yang menyesatkan, demikian pula setiap nada suaranya seolah olah mengandung daya sedot yang bisa menyesatkan pikiran orang.

Roman muka Coh Liu-hiang tetap mengulum senyum manis, sekujur badannya dari kepala sampai kaki sudah diliputi kewaspadaan dan kesiapan, matanya justru menatap ke batang pedang atau golok itu.

Panjang golok ini kira-kira lima kaki, sempit panjang seperti pedang. Golok panjang yang aneh, tentu dimainkan pula dengan jurus dan tipu-tipu yang aneh pula. Sekonyong-konyong Thian-hong-cap-si-long meraih goloknya seraya mencelat dan terloloslah goloknya! Sinar goloknya laksana kemilau permukaan air yang ditimpa cahaya rembulan, putih menghijuai berhawa dingin, menusuk daging menyusup tulang.

Dengan tangan kiri memegang terbalik sarang golok, tangan kanan mengacungkan golok panjang ke depan setinggi alis, tajam golok mengarah keluar, sembarang waktu goloknya itu bisa bergerak menyapu dan membabat dengan dahsyat. Bagai patung batu, badannya berdiri tegak sekokoh gunung, sorot matanya yang aneh menatap ke muka Coh Liu-hiang. Sinar golok dan sinar matanya seolah-olah sudah membungkus dan mengurung sekujur badan Coh Liu-hiang.

Walau golok lawan belum bergerak, tapi Coh Liu-hiang sudah merasakan hawa membunuh yang merembes keluar dari ujung golok tajam ini, semakin lama semakin tebal. Berdiri ditempatnya, ternyata sedikit pun ia tidak berani terlena dan sembarang bergerak! Ia tahu, sedikit bergerak meski hanya ujung jarinya saja, maka besar kemungkinan titik kelemahannya akan merupakan sasaran empuk bagi lawannya, maka golok musuh yang hebat itu mungkin laksana kilat akan bergerak mengarah ke tempat itu.

Teori ketenangan mengatasi gerakan merupakan intisari yang terutama dari ilmu pedang aliran Tang-ni. "Musuh tidak bergerak aku tak bergeming,

musuh bergerak aku bertindak lebih dahulu, tidak bergerak tidak mengapa, sekali serang harus kena sasaran." Bahwasanya pertempuran tokoh silat kelas tinggi, memang cukup sejurus saja sudah bisa menentukan menang dan kalah.

Coh Liu-hiang merasa butiran keringat sudah mulai merembes membasahi ujung hidungnya, namun seraut muka Thian-hong-cap-si-long yang kuning seperti malam itu seolah-olah seperti mayat hidup yang kaku, tidak menunjukkan suatu perubahan.

Mendadak kedua bakiak kayu itu mencepat jatuh ke dalam jurang, lama dan lama sekali baru terdengar suaranya yang membalik dari kedua bakiak yang kecemplung ke air. Bakiak itu mencepat jatuh ke air karena tertendang oleh kaki Thian-hong-cap-si-long yang menggeser maju sebelah kakinya. Selangkah demi selangkah, Thian-hong-cap-si-long mendesak maju.

Mau tidak mau Coh Liu-hiang harus ikut bergerak, namun ia tidak tahu cara bagaimana dirinya harus bergerak. Telapak kaki Thian-hong-cap-si-long yang telanjang menggesek balok batu yang kasar, selangkah demi selangkah menggeser maju, kulit tapak kakinya sampai tergesek pecah, di permukaan balok batu tertinggal noda darah yang merembes keluar. Tapi sedikit pun ia tidak merasakan sakit. Seluruh pikiran, semangat dan perhatiannya, ia tumpukkan di atas batang goloknya, sedikit pun ia tidak peduli atau tidak merasakan adanya sesuatu yang bergerak di kehidupan mayapada ini. Kalau kakinya menggeser dan badannya bergerak maju, namun batang goloknya tetap teracung ke depan tanpa bergeming sedikit pun.

Pada saat itulah segulung angin kencang tiba-tiba menerjang ke pinggang Coh Liu-hiang. Seluruh perhatian Coh Liu-hiang tertuju pada batang golok lawan, mimpi pun ia tidak menduga orang akan menyerang lebih dulu menggunakan sarung pedangnya. Saking terkejutnya, mau tidak mau secara reflek sebat sekali ia berkelit mundur. Tapi bertepatan dengan itu pula, Thian-hong-cap-si-long melolong keras dan lantang, golok di tangannya melebihi kilat cepatnya, tahu-tahu sudah membabat dan membacok.

Agaknya dia sudah memperhitungkan jalan mundur Coh Liu-hiang, sudah memperhitungkan bahwa Coh Liu-hiang terang takkan bisa mundur lagi, memang serasi benar sambaran senjatanya ini kalau dinamakan pedang peranti pembunuh. Babatan goloknya kelihatan seperti gerakan biasa dan

sepele saja, tapi inti sari ilmu pedang, kecerdikan otak di saat menghadapi musuh tangguh, batas tertinggi dari manusia akan ilmu silat yang dipelajarinya, boleh dikata sudah termasuk dan terkandung di dalam sejurus babatan golok panjang ini.

Sorot mata Thian-hong-cap-si-long membara merah. Pakaian yang dikenakan pun tiba-tiba melembung dan melambai-lambai dipenuhi tenaga murni yang merembes keluar dari seluruh pori-pori kulit badannya. Babatan golok ini harus membunuh, betapa pun ia tidak bisa memberikan kelonggaran. Apa benar Ni Hun It To Jan tiada tandingannya di seluruh kolong langit? Di mana sinar golok menyambar, badan Coh Liu-hiang pun terjungkal roboh.... Untuk mundur tidak mungkin, berkelit pun tak bisa, terpaksa ia terjunkan diri ke dalam jurang dari atas balok batu itu. Jiwanya memang tidak mampus oleh babatan golok, namun apakah dia masih bisa bertahan hidup terjatuh ke dalam jurang yang dalam serta aliran air yang demikian derasny?

Lamkiong Ling terbelalak dan berseru kaget. Siapa sangka, belum lagi suaranya hilang dan mulut sempat terkatup, bayangan Coh Liu-hiang tiba-tiba sudah melesat mumbul ke atas pula.

Kiranya, meski badannya terjungkal ke bawah, namun ujung kakinya masih menyangkut di bibir batu. Begitu sambaran golok lewat, ia lekas kerahkan tenaga pada ujung kakinya dan dengan seenteng burung camar badannya mencelat naik empat tombak, kini badannya menukik menubruk langsung kepada Thian-hong-cap-si-long. Kalau dia sengaja berdiri di atas balok batu, kelihatannya seperti sengaja menempuh bahaya, padahal siang-siang dia sudah memperhitungkan jalan mundurnya. Jauh sebelum bergebrak, dia sudah memperhitungkan setiap macam kemungkinan yang bakal terjadi, maka begitu badannya terjungkal balik, ia serta merta mencelat naik ke atas, bukan saja sudah mengerahkan segala tenaga, kecerdikan dan kehebatan ginkangnya, termasuk pula kepintaran dan pengalaman luasnya dalam menghadapi bahaya dan musuh-musuh tangguh. Meski hanya satu jurus mereka bergebrak, namun pertandingan ini sudah merupakan pertandingan ilmu silat dan kecerdikan otak yang tiada taranya.

Begitu golok membabat Thian-hong-cap-si-long sudah tiada sisa tenaga lagi, pula betapa cepat reaksi Coh Liu-hiang menghadapi serangannya serta tinggi ginkangnya, sungguh jauh berada di luar dugaannya. Di atas balok batu itu memang teramat bahaya, semula Thian-hong-cap-si-long hendak menggunakan keuntungan berbahaya ini, siapa tahu ada untung pasti ada

ruginya juga, kini situasi berubah seratus delapan puluh derajat, mau untung malah dia sendiri yang buntung sekarang.

Dengan menukik dari atas ke bawah, serangan Coh Liu-hiang yang hebat ini, terang dia takkan mampu berkelit atau mundur lagi. Maka terdengar "Creng!", goloknya membacok di atas balok batu, kembang api muncrat, namun Coh Liu-hiang sudah berhasil meraih rambut kepalanya, serunya sambil tertawa panjang: "Tuan masih ingin ke mana...." belum habis kata-katanya, seketika sirap pula gelak tawanya.

Ternyata rambut yang berada di tangannya hanyalah rambut palsu dan pada ujungnya kelihatan pula mengelupas selembur kedok muka yang terbuat dari lilin. Dilihatnya badan Thian-hong-cap-si-long jumpalitan jungkir balik ke bawah jurang dan mendadak "Cring!", seutas rantai lembut melesat keluar dari lengan bajunya memaku kedinding jurang. Badannya lantas bergelantungan pulang pergi beberapa kali mengikuti daya berat badannya lalu dengan enteng meluncur hinggap di atas tanah, sedikit pun tidak terluka apa-apa, malah kelihatan di antara riak gelombang air sungai yang mengalir deras itu bayangannya berlari bagaikan terbang.

Serunya: "Coh Liu-hiang, sudah kau saksikan Khong Siam Sut dari Ih-ho, bukankah amat hebat dan tiada bandingannya di seluruh jagat?" Belum hilang gema suaranya, bayangannya sudah pergi jauh dan menghilang.

Terpaksa Coh Liu-hiang hanya mengawasi bayangan Thian-hong-cap-si-long pergi dengan pandangan melongo, dikejar pun tak akan tersusul, dirintangi pun tak bisa, lama juga dia mengawasi rambut dan kedok palsu di tangannya. Dilihatnya butiran air setetes demi setetes mengalir jatuh dari balik kedok palsu itu.

Mendadak Coh Liu-hiang tertawa lebar: "Apa pun yang terjadi, aku sudah bikin keringatnya bercucuran.....kukira raut mukanya sudah kaku, sampai pun tak bisa mengeluarkan keringat, ternyata kedok ini yang buat gara-gara."

Baru sekarang Lamkiong Ling memburu datang, katanya tertawa: "Kepandaian silat dari Ih-ho-kok benar-benar ganas dan berbahaya, luar biasa pula, kalau bukan ginkang Coh heng yang tiada bandingannya di seluruh jagat ini, hari ini kukira siapa pun takkan bisa lolos dari babatan golok selihai itu."

Coh Liu-hiang menatapnya bulat-bulat, tiba-tiba ia tertawa pula:
"Kepandaian silatnya memang ajaran dari Ih-ho, tapi dia orang Tionggoan, bukan dari Ih-ho."

Lamkiong Ling melengak, tanyanya: "Dari mana Coh-heng bisa tahu?"

"Kalau dia betul-betul seorang asing dari Ih-ho, lalu dari mana dia bisa tahu kalau aku bernama Coh Liu-hiang?"

Lamkiong Ling berpikir sejenak, serunya: "Benar, Siaute kan tadi tidak pernah menyinggung nama Coh-heng."

"Apalagi kalau dia benar-benar datang dari Ih-ho, kita berdua takkan kenal padanya, lalu buat apa dia harus mengenakan kedok muka memalsukan diri?"

"Kalau dia bukan pendekar dari Ih-ho, memangnya siapa dia?"

"Sampai detik ini aku belum bisa meraba siapa dia, tapi aku berani pastikan bahwa dia cukup kenal siapa diriku, demikian pula aku pasti kenal baik dirinya....." Sorot matanya tiba-tiba bercahaya, sambungnya dengan tertawa: "Lingkup persoalan ini tidak begitu luas lagi, karena tokoh-tokoh silat seluruh jagat ini yang betul-betul kenal akan muka asli diriku tidak banyak, apalagi yang mempunyai kepandaian silat setinggi itu, dapatlah dihitung dengan jari."

"Tapi menurut apa yang Siaute ketahui, tokoh-tokoh silat dari Tionggoan yang pandai menggunakan ilmu Jin-sut dari negeri seberang boleh dikata tiada seorang pun."

"Jin-sut jelas bukan kepandaian perguruannya. Di saat-saat yang begitu berbahaya, toh dia tidak mau menggunakan ajaran silat perguruannya yang asli, sudah tentu karena dia tahu, sekali dia memperlihatkan kepandaian asli perguruannya, maka pasti dapat kuketahui siapa dia adanya."

Bersinar pula biji mata Lamkiong Ling, katanya: "Kalau begitu, siapa orang ini, bukankah sudah berada dalam terkaanmu?"

"Rahasia alam tidak boleh bocor, hal ini biar kutunda sementara untuk menyelidikinya lebih lanjut."

"E, eh, agaknya Coh-heng pandai jual mahal juga kepadaku, ya!" kelakar Lamkiong Ling.

Coh Liu-hiang menggeliatkan badannya, ujarnya: "Bagaimana pun, hari ini akhirnya aku bisa bertemu dengan Jin-hujin, bukan?"

"Kalau Coh-heng tidak bisa menemuinya, mungkin Siaute pun bisa mati saking gugupnya."

Keduanya tertawa besar sambil berpandangan, lekas mereka menyeberang melalui balok batu dan terus memanjat ke atas, sampai di sini mereka tak perlu memanjat ke atas lagi, terlihat di pinggir sebidang hutan kecil berdiri tegak tiga gubuk bambu berderet. Lamkiong Ling berjalan di depan dan langsung menghampiri sebuah gubuk paling kiri serta berseru lantang: "Teecu Lamkiong Ling sengaja ke mari menyampaikan sembah hormat kepada Hujin."

Sesaat kemudian terdengar sahutan seseorang dengan pelan-pelan: "Kalau toh kau sudah datang, doronglah pintu itu dan masuklah sendiri."

Suara ini begitu halus, lembut dan merdu. Mendengar lagu suara yang demikian, dapatlah dibayangkan orang macam apa pula yang bicara.

Tak terasa bergetar perasaan Coh Liu-hiang, terbangkit semangatnya, katanya sambil berbisik: "Hanya mendengar suaranya tanpa melihat orangnya, aku sudah merasa sekujur badan segar dan bergairah."

Lamkiong Ling tidak hiraukan kata-katanya. Pelan-pelan ia dorong pintu, lalu melangkah masuk dengan tindakan berhati-hati. Berada di tempat ini, Kaypang Pangcu yang berkuasa ini ternyata bertindak begini hati-hati seperti anak sekolah yang terlambat masuk kelas, takut konangan oleh gurunya dan dihukum, bernapas keras-keras pun tak berani.

Pintu gubuk yang terbuat dari anyaman daun nyiur ini semula memang setengah terbuka, dari sela-sela pintu yang terbuka ini mengepul keluar asap dupa, di atas pohon beringin yang besar itu bertengger seekor burung yang tak ketahuan namanya, agaknya sedang tertidur.

Setiba di tempat rindang di bawah lindungan pohon besar itu, agaknya Coh Liu-hiang takut membuat gaduh ketenangan yang lelap ini, maka langkah kakinya dia atur dan berderap dengan enteng seperti kucing.

Maka terdengar pula suara merdu nyaring itu berkata: "Pintu kan sudah terbuka, kenapa kau tidak langsung masuk?"

Burung itu terkejut, bangun dan mengeluarkan suara aneh, maka terpentang lebar daun pintu di depan gubuk paling kiri.

Pandangan pertama yang terlihat oleh Coh Liu-hiang adalah perempuan berambut panjang yang terurai di atas pundaknya, berpakaian serba hitam berlutut kaku di depan sebuah meja pemujaan, begitu tenang dan tak bergerak sedikit pun, seakan-akan sejak dulu kala dia memang sudah berlutut di tempat itu.

Kebetulan dia membelakangi pintu, maka tidak terlihat raut mukanya. Namun demikian hanya mendengar suara merdu dan bening itu tanpa disadari Coh Liu-hiang sudah berdiri terlonggong di tempatnya. Belum pernah terpikir olehnya seorang perempuan yang berlutut membelakangi dirinya mempunyai daya tarik yang sedemikian besarnya. Tanpa berpaling, Jin-hujin berkata pelan-pelan: "Lamkiong Ling, siapa yang kau bawa ke mari?"

Cepat-cepat Coh Liu-hiang menjura dan berkata: "Cayhe Coh Liu-hiang, sengaja ke mari mohon bertemu dengan Hujin!"

"Coh Liu-hiang....." suara Jin-hujin kedengaran datar, sedikit pun tidak merasa heran, kagum atau tertarik. Baru pertama kali ini nama Coh Liu-hiang, ketiga huruf ini, dipandang sedemikian tawar dan sepele, apalagi oleh seorang perempuan, mungkin selama malang melintang dengan ketenarannya yang romantis, baru pertama kali ini mengalami sambutan yang dingin.

Lekas Lamkiong Ling menjura pula, katanya: "Sebetulnya Teecu tidak berani membawa orang luar mengganggu ketenangan Hujin, soalnya Coh-kongcu ini mempunyai sangkut-paut yang mendalam dengan Pang kita, apalagi kedatangannya kali ini menyangkut pula urusan Pang kita....."

"Persoalan dalam Pang kita tiada sangkut pautnya dengan aku, kenapa harus mencari diriku?"

"Tapi urusan ini justru amat erat hubungannya dengan Hujin." tukas Coh Liu-hiang tandas.

"Mengetahui persoalan apa sih?"

Sekilas Coh Liu-hiang melirik kepada Lamkiong Ling, katanya dengan prihatin: "Seben Jian, Cou Yu-cin, Ling Ciu-cu dan Ca Bok-hap empat Cianpwee, tentunya Hujin kenal baik dengan mereka, kedatanganku ini kebetulan ada hubungan pula dengan mereka berempat."

Sambil berbicara, dengan seksama ia awasi reaksi Jin-hujin. Meski tak melihat raut mukanya, namun dapat dilihatnya kedua pundaknya yang datar dan tenang itu seakan-akan mendadak bergerak. Akhirnya pelan-pelan ia bangkit berdiri dan berpaling.

Memang Coh Liu-hiang sedang menunggu orang memutar badan, ingin dia melihat raut wajah orang yang membuat banyak laki-laki tergila-gila padanya. Maka di saat kepala orang bergerak, jantungnya berdetak tambah cepat. Tapi setelah orang berhadapan muka dengan dirinya, seketika Coh Liu-hiang amat kecewa dibuatnya.

Karena muka orang mengenakan cadar yang terbuat dari kain sutera hitam, sampai pun sepasang matanya pun tertutup, agaknya orang sedemikian kikir dan hati-hati memperlihatkan raut wajahnya, supaya orang tidak melihatnya.

Serasa kerlingan tajam mata orang menembus kain sutera hitam itu sedang menatap pada dirinya, menembus raga dan melihat hatinya. Tapi ia tidak tertunduk kerennanya, memang tiada seorang pun di kolong langit ini yang mampu membikin dirinya tertunduk.

Lama dan lama sekali baru Jin-hujin buka suara pula, katanya pelan-pelan dengan tenang: "Benar, memang aku kenal keempat orang itu, tapi hal ini terjadi dua puluh tahun yang lalu, kenapa kau datang ke mari mengganggu aku membawa urusan yang sudah lama kulupakan ini!"

"Tapi belakangan ini Hujin ada pernah menulis surat kepada mereka, bukan?" tanya Coh Liu-hiang.

"Menulis surat?" Jin-hujin menegaskan dengan hambar.

Dengan nanar, Coh Liu-hiang menatapnya, katanya: "Benar, surat! Dalam surat itu berkata Hujin menghadapi kesulitan, minta mereka lekas datang

membantu, kedatangan Cayhe ini justru mohon keterangan, kesulitan apa yang sedang melibatkan Jin-hujin?"

Sesaat Jin-hujin terdiam, katanya tawar: "Aku tidak ingat kapan aku pernah menulis surat semacam itu, mungkin kau salah lihat?"

Seolah-olah mulut Coh Liu-hiang disumbat oleh sesuatu yang pahit getir, sungguh ia tak habis pikir, kenapa Jin-hujin tak mau membeberkan rahasia surat-surat itu. Tapi dia belum putus asa, katanya pula lebih keras: "Jelas sekali Hujin pernah menulis surat itu, hal ini Cayhe takkan salah lihat."

"Dari mana kau tahu tak salah lihat?" jengek Jin-hujin dingin. "Memangnya kau kenal gaya tulisanku?"

Kembali Coh Liu-hiang melongo dan terkunci mulutnya, sesaat ia terlongong dan tak bersuara pula.

Pelan-pelan Jin-hujin putar badan berlutut pula, katanya: "Lamkiong Ling, waktu keluar tutup sendiri pintunya, maaf aku tidak mengantarkan kalian!"

Pelan-pelan Lamkiong Ling menarik Coh Liu-hiang yang masih menjublek di tempatnya. Katanya: "Kalau Hujin tidak menulis surat itu, tentulah itu tulisan orang lain yang memalsu namanya, marilah kembali!"

"Nama palsu.....tidak salah!" gumam Coh Liu-hiang. Tiba-tiba sorot matanya tertuju ke atas meja pemujaan, tanyanya: "Apakah jenazah Jin-lopangcu diperabukan?"

Belum Jin-hujin menjawab, Lamkiong Ling sudah mendahului: "Semua murid Kaypang setelah meninggal harus diperabukan, itulah aturan turun-temurun sejak dahulu."

Ternyata Jin-hujin mendadak nimbrung: "Kau pun tak perlu menyesal, suamiku almarhum sekian tahun disiksa penyakitnya, rebah di atas ranjang, mendadak meninggal, tidak banyak orang yang bisa berjumpa dengan beliau. Lekaslah kau pergi saja!"

Mendadak bersinar biji mata Coh Liu-hiang, sahutnya: "Terima kasih, Hujin."

"Tiada sesuatu bantuan yang kuberikan kepadamu, tak perlu kau

berterima kasih kepadaku."

Coh Liu-hiang mengiakan sambil mengundurkan diri, sementara dalam hatinya ia sedang menerawang dua patah kata-kata Jin-hujin yang terakhir. Kedengarannya kata-kata itu biasa dan umum, bahwasannya mengandung arti yang mendalam sekali.

Tanpa banyak bicara mereka kembali melalui jalan semula. Agaknya Lamkiong Ling tahu perasaan Coh Liu-hiang, maka ia tidak mengganggunya, ia iringi orang berjalan pulang. Setiba di Kilam, sudah tengah malam hari ketiga.

Baru sekarang Lamkiong Ling berkata sambil menghela napas: "Pulang pergi sejauh ini tentu bikin Coh-heng letih, Siaute pun amat kecewa sekali!"

"Memang aku sendiri yang suka urusan, malah kau ikut menemani aku pulang pergi, sepantasnya aku traktir kau minum dua tiga cawan arak."

"Sekali menemani Coh heng minum arak, paling tidak harus mabuk sampai tiga hari, lebih baik Coh-heng ampuni aku kali ini saja."

Memang Coh Liu-hiang mengharap orang lekas pergi saja, katanya tertawa besar: "Baik, kali ini kuampuni kau. Lekaslah kau pergi, kalau tidak kuseret kau pergi minum arak lho." Belum habis ia bicara, Lamkiong Ling sudah bersoja dan tinggal pergi sambil tertawa tergelak-gelak.

Begitu Lamkiong Ling menyingkir, lekas Coh Liu-hiang menyusul ke Tay-bing-ouw. Kali ini, tanpa banyak mengeluarkan tenaga, ia berhasil menemukan Mutiara Hitam. Begitu dirinya muncul, biji mata Mutiara Hitam seketika berkilauan, bergegas ia melompat bangun di atas sampannya, tanyanya: "Kau sudah bertemu dengan Chiu Ling-siok?"

"Walau ada orang yang berusaha merintangiku perjalananku, akhirnya aku berhasil menemuinya juga."

"Apa benar dia sedemikian cantiknya?"

"Kenapa kau bersikap seperti perempuan, tidak tanya apa yang telah kubicarakan dengan dia, malah tanya kecantikannya lebih dulu? Sayang dia mengenakan cadar, aku sendiri pun tak melihat raut mukanya."

Agaknya Mutiara Hitam jauh lebih kecewa dari Coh Liu-hiang, katanya menghela napas: "Apa saja yang ia katakan?"

"Katanya dia tidak ingat kapan dia pernah menulis surat itu."

"Apakah bukan dia yang menulis surat itu?"

"Kalau dia yang menulis surat itu, pasti dia sudah tahu kalau Sebung jian dan yang lainnya sudah ajal lantaran dia, masakah dia menipuku? Memangnyanya dia tidak suka bila aku membantu dia membongkar rahasia ini?"

Mutiara Hitam terlongong sekian lamanya, gumamnya: "Tidak salah, memang tiada alasan dia membohongi kau, tapi....." mendadak ia pegang tangan Coh Liu-hiang, teriaknya: "Katamu dia menggunakan cadar hitam, bukan?"

Coh Liu-hiang mengiakan dengan mengut-manggut.

"Bukan mustahil yang kau temui bukan Chiu Ling-siok? Tapi samaran orang lain?"

"Tidak mungkin orang lain menyamar sebagai dirinya!"

"Kau sendiri tidak melihat raut mukanya, dari mana kau bisa tahu kalau dia bukan tiruan?"

"Mukanya memang tidak kulihat, namun lagu suaranya, gerak-geriknya serta tutur katanya, dalam dunia ini siapa yang mampu meniru dia? Apalagi, bila dia tiruan, tentulah takkan ada orang yang berusaha merintangi aku, supaya aku gagal menemuinya."

"Kalau demikian, bukankah rahasia ini takkan bisa dibongkar oleh siapa pun?"

"Dalam pandangan Coh Liu-hiang, selamanya tidak pernah ada pengertian 'takkan bisa' segala."

"Dalam matamu ada nama apa? Mungkin hanya ada suka 'mengagulkan diri' belaka," jengek Mutiara Hitam.

Tanpa hiraukan kata-kata dan sikap orang, Coh Liu-hiang celingukan kian ke mari, tanyanya: "Orang yang kupesan kepadamu untuk memperhatikan kedatangannya itu, masakah belum tiba?"

"Sudah pernah datang!"

"Kau sudah melihatnya, di mana dia?"

"Sudah mati!" jawabnya dengan ringan, namun bagi pendengaran Coh Liu-hiang laksana halilintar menyambar kepalanya. Kontan ia berjingkrak sambil mencengkeram pundak Mutiara Hitam, teriaknya: "Apa katamu?"

"Kataku dia sudah terbunuh oleh orang."

"Kau.....kau melihatnya sendiri? Kau diam saja melihat dia dibunuh orang? Kau.... memangnya kau tidak punya perasaan?" teriak Coh Liu-hiang dengan suara serak.

Pundak Mutiara Hitam hampir saja teremas hancur, namun ia kertakkan gigi menahan sakit, bergeming atau mengeluh pun tidak, sinar matanya berkaca-kaca seperti berlinang air mata, sebaliknya mulutnya masih berkata dengan dingin: "Kalau tidak kulihat, memangnya kenapa? Kau..... kau tidak minta aku melindunginya, apalagi hakekatnya aku tidak kenal dia, mati atau hidupnya apa sangkut pautnya denganku?"

Coh Liu-hiang melotot sekian lamanya, jari-jarinya akhirnya mengendor, badannya bergoyang gontai dan akhirnya mendepron duduk di tanah. Soh Yong-yong ternyata sudah ajal. Anak perempuan yang begitu pintar, cerdik, lembut dan halus ternyata sudah meninggal. Sungguh dia tak mau percaya, tidak mau percaya bahwa di dunia ini ada orang yang tega membunuh dirinya.

Mata Mutiara Hitam yang bundar besar itu sedang menatap Coh Liu-hiang, katanya sambil menggigit bibir: "Apakah benar perempuan itu begitu penting bagi dirimu?"

Serak suara Coh Liu-hiang: "Selamanya kau tidak akan mengerti betapa penting artinya dia bagiku. Aku rela diriku yang dibacok hancur oleh musuh, sekali-kali tidak akan kuizinkan orang bermain gila terhadap jiwanya."

Mutiara Hitam tertunduk sekian lamanya, mendadak ia angkat kepala dengan hati bergejolak haru, katanya membanting kaki: "Boleh kau bersedih akan kematiannya, tapi aku takkan ikut pilu karenanya. Kau tiada hak membuatku ikut bersedih terhadap kematian seorang perempuan yang tidak kukenal, benar tidak?"

Coh Liu-hiang melompat bangun, kembali ia meremas pundak orang, serunya: "Benar, tak perlu bersedih karena kematiannya, tapi kau harus jelaskan padaku siapakah yang membunuhnya?"

Naik turun dada Mutiara Hitam, tak lama kemudian baru ia bersuara dengan nada berat: "Kemarin menjelang petang dia sudah tiba, dia berada di atas kapal sana itu, celingak-celinguk, sekali lihat lantas kau tahu dia orang yang kau tunggu, baru saja aku ingin menghampiri....."

"Tapi kau tidak mendekatinya, benar tidak? Kalau tidak, dia takkan mati!" damprat Coh Liu-hiang bengis.

"Belum lagi aku melangkah ke sana, tahu-tahu datang empat orang menuju kapal itu, keempat orang itu seperti sudah kenal baik dengan dia, mereka menyapa lebih dulu dan berbicara beberapa patah, kelihatannya dia pun melayaninya dengan tersenyum."

"Bagaimana bentuk atau raut muka keempat orang itu?" segera Coh Liu-hiang mendesak.

"Jarakku dengan mereka cukup jauh, tidak kulihat jelas raut muka mereka, yang terang mereka mengenakan jubah panjang warna hijau mulus, dari kejauhan warnanya itu amat menyolok pandangan."

"Di kala hendak mencelakai jiwa orang, masih mereka mengenakan pakaian yang menyolok, dalam hal ini pasti ada latar belakangnya yang susah dimengerti." Jenjek Coh Liu-hiang dingin.

"Memang mereka sengaja supaya orang lain hanya memperhatikan pakaian mereka, dengan sendirinya tidak perhatikan raut muka mereka. Sebaliknya pakaian boleh sembarang waktu ditanggalkan dan ganti yang lain."

"Kalau toh kau tahu akan hal ini, kenapa tidak sengaja kau perhatikan?"

"Belakangan baru kuingat hal ini, toh waktu itu aku bukan dewa, mana tahu kalau mereka hendak membunuh orang? Apalagi kulihat perempuan itu agaknya kenal dengan mereka, sudah tentu aku tidak terlalu ambil perhatian."

"Cara bagaimana mereka turun tangan?"

"Kelihatannya mereka amat asyik dalam percakapan, maka tidak enak aku mengganggu mereka. Kulihat keempat laki-laki itu agaknya hendak mengajaknya pergi, namun dia geleng kepala menolak, keempat laki-laki itu menggerakkan kaki tangan, bicara setengah harian, dia masih tetap geleng kepala sambil tersenyum, keempat orang itu menjadi kewalahan dan serempak bersoja, agaknya hendak mengundurkan diri."

"Bagaimana kelanjutannya?" desak Coh Liu-hiang tidak sabar.

"Tidak ada selanjutnya... di saat mereka bersoja itulah, dari lengan baju keempat orang itu berbareng melesat keluar senjata rahasia, begitu banyak senjata rahasia itu, cepat lagi arahnya begitu dekat. Walau perempuan itu meloncat, namun sudah terlambat, terdengar pekik jeritannya, tahu-tahu badannya menerjang beberapa langkah dan tercebur ke dalam air."

Gemetar suara Coh Liu-hiang: "Senjata rahasia itu.... apa benar mengenai dirinya?"

"Tidak mengenai dia, memangnya mengenai diriku?"

"Kau saksikan dia dibokong orang, masakah.... masakah...."

"Kau sangka aku ini apa? Memangnya aku ini patung kayu? Melihat dia terbokong, sudah tentu aku amat terkejut. Tapi waktu aku memburu datang, keempat laki-laki jubah hijau itu sudah menghilang entah ke mana, air darah masih bergolak dalam danau, namun jenazahnya tidak kelihatan mengambang naik."

Tak menunggu orang bicara habis, Coh Liu-hiang sudah berkelebat terbang ke atas.

Mengawasi gerak-gerik badannya yang seenteng burung walet, mendadak Mutiara Hitam berkata menghela napas: "Tak nyana orang yang biasanya

teguh, gagah dan tenang, adakalanya dia merasa pilu dan haru. Orang yang dapat membuatnya sedih dan gugup, walau dia mati, terhitung punya rejeki dan berbahagialah di alam baka!"

Pagar kayu di pinggir kapal yang patah sudah diperbarui dengan yang baru, air danau di bawahnya teramat tenang, hembusan angin malam membawa bau harum, sinar bintang kelap-kelip seperti kerlingan sang jelita, segala sesuatu tiada sedikit pun tanda-tanda kekerasan dan pembunuhan di sini.

Hampir Coh Liu-hiang tidak bisa membayangkan, di tempat seindah ini ada orang tega membunuh seorang gadis jelita yang begitu rupawan. Ingin dia mencari bekas-bekas senjata rahasia yang menancap di pagar pagar kayu, karena dari senjata rahasia yang mereka gunakan ini kemungkinan dia bisa mencari tahu asal-usul pembunuh itu.

Tapi segala sesuatu yang cacat di sini sudah diperbarui semua dengan sedemikian telitinya. Menghadapi musuh-musuh seperti ini bukan saja perlu bekal kecerdikan, harus pula punya keberanian, namun harus punya nasib yang baik pula. Dengan menggelendot di atas pagar, Coh Liu-hiang mengamati sinar bintang di keremangan angkasa yang berkabut.

Mendadak sebuah sampan terkayuh mendatangi dari tengah danau sana, di atas sampan duduk seorang kakek tua berbaju kasar dengan caping bambu yang rendah. Dia sedang duduk mengisi cangkir minum arak. Waktu tiba di pinggir Hong-ih-tin, beberapa kali ia melirik mengawasi Coh Liu-hiang, mendadak ia tertawa, serunya: "Anak muda, kalau ingin minum arak melampiaskan kepedihan hati, marilah silahkan naik ke sampanku ini menemani Lo-siu minum beberapa cangkir!"

Nelayan tua ini ternyata begitu supel dan senang bergaul. Coh Liu-hiang mengelus hidung. Sekali lompat ia hinggap di atas sampan, selamanya tidak tahu sungkan atau pura-pura, diraihnya cangkir dan poci, sekali tenggak ia habiskan secangkir arak. Katanya sambil mengangsurkan poci arak ke depan si nelayan tua: "Apa lotiang punya simpanan arak yang cukup banyak untuk membakar kepedihan dalam relung hatiku?"

Agaknya nelayan tua sudah biasa menghadapi para remaja yang banyak tingkah, ia angkat sebuah guci di sampingnya, sambil tersenyum sahutnya: "Hawa sejuk, pemandangan seindah ini, kenapa saudara kecil berlinang air mata?"

Coh Liu-hiang terloroh-loroh sambil menengadah, serunya: "Berlinang air mata? Selama hidup orang she Coh tidak tahu bagaimana rasa air mata itu?" Suara tawanya semakin lemah dan akhirnya berhenti. "Tak!", dengan keras ia turunkan cangkir arak, tak jadi diminumnya.

Dengan mendelong nelayan tua itu mengawasinya sekian lama, mendadak ia menarik napas panjang dan berkata rawan: "Ada yang begitu sedih bagi diriku, seumpama aku betul-betul mati, apa pula halangannya?"

Coh Liu-hiang berjingkrak bangun seraya menarik pundak si nelayan tua, teriaknya: "Yong-yong kau.... benarkah kau?" Tak peduli sampan itu bakal terbalik, sekali jinjing ia peluk orang sekencangnya, serunya bergelak tawa: "Memang aku tahu kau takkan bisa mati, aku tahu takkan ada orang tega membunuhmu."

So Yong-yong memeluk lehernya, katanya pelan sambil berbisik di pinggir kupingnya: "Turunkan aku, kau tidak malu dilihat orang?"

"Aku kan hanya memeluk kakek tua kerempeng. Meski dilihat orang, apa pula halangannya?" Dengan sebelah tangannya ia pegang hidungnya, serta katanya: "Ada seorang Song Thiam-ji, seorang Li Ang-siu, aku sudah cukup dibuat pusing kepala, tak kira kau malah jauh lebih nakal dari mereka, sengaja kau bikin aku sedemikian gugup dan sedih."

"Bukan aku hendak membuatmu gelisah, maksudku supaya orang-orang itu betul anggap diriku sudah mampus, maka mereka takkan berjaga-jaga lagi. Coba kau pikir, masakah aku tega membuatmu begitu gugup dan gelisah?"

Pelan-pelan Coh Liu-hiang menurunkannya, tanyanya dengan menatap mukanya: "Adakah mereka melukaimu?"

"Cara kerja keempat orang itu sungguh kejam dan telengas. Untung sebelumnya aku sudah melihat gejala-gejala yang tidak benar, kalau tidak..... kalau tidak mungkin aku tak bisa bertemu denganmu lagi."

"Terhadap orang sepertimu mereka bisa menurunkan tangan jahat, pantas kalau mereka kupenggal kepalanya, lekas kau beritahu siapa mereka?"

"Mana aku kenal mereka?"

"Tapi kau ada bicara dengan mereka, bukan?"

"Kemarin aku sedang menunggumu di kapal itu, mendadak datang empat orang, salah satunya tanya apakah aku nona So, katanya mereka adalah murid-murid Cu-soa-bun, dikatakan pula bahwa kau yang suruh mereka menjemputku."

Dia tertawa manis, lalu melanjutkan: "Tapi aku tahu, kau tahu bahwa aku menunggu di sini, sekali-kali tidak mungkin suruh orang lain, kau tahu aku paling benci berhadapan dengan laki-laki asing yang tak kukenal, oleh karena itu timbul rasa curigaku, sudah tentu kutolak permintaan mereka, kulihat pula mereka saling melirik memberi tanda, maka siang-siang aku sudah siap dan waspada."

"Untunglah kau tahu akan diriku, laki-laki yang tidak akan membuatmu muak dan benci.... tapi kenapa tidak kau bongkar saja kedok mereka waktu itu? Desak mereka untuk menjelaskan!"

"Sepak terjang orang-orang itu sedemikian kejam, rencananya sempurna dan teliti, di belakang mereka pasti ada orang lain, aku sendiri tidak tahu apa aku kuasa menghadapi mereka, maka....."

"Maka kau pura-pura terkena serangan senjata rahasia mereka, supaya urusan tidak berbuntut panjang."

"Kau tahu aku paling tidak suka berkelahi dengan orang."

"Tapi warna darah di dalam air, apa pula yang telah terjadi?"

So Yong-yong cekikikan, ujaranya: "Kebetulan waktu aku lewat di Kilam, kubeli satu kotak yancu untuk Thiam-ji."

Coh Liu-hiang tertawa besar sambil tepuk tangan, tiba-tiba ia hentikan tawanya serta berkata dengan nada berat: "Tapi tiada orang yang tahu bila kau sedang menungguku di sini, memangnya siapa orang-orang ini? Dari mana tahu kau menungguku di sini? Apakah Hek-tin-cu? Dia pasti bukan orang demikian."

"Persoalan ini boleh kelak kau pikir lebih lanjut." ujar So Yong-yong lembut.

"Benar! Sekarang tiba saat nya kutanya hasil dari tugas perjalananmu

bagaimana? Sudahkah kau ketahui, biasanya laki-laki siapa saja yang keluar masuk Sin-cui-kiong?"

"Waktu hal ini kutanyakan kepada bibiku, coba kau terka bagaimana jawabannya?"

"Apa yang dia katakan?"

"Katanya: Jangan kata laki-laki, sampai pun ayam jago jangan harap bisa mondar-mandir keluar masuk Sin-cui-kiong."

Tak tahan Coh Liu-hiang menahan tawanya, katanya mengerut kening: "Jikalau tiada laki-laki keluar masuk Sin-cui-kiong, bagaimana pula si gadis cilik itu bisa hamil? Biasanya bagaimana keadaan hidupnya? Adakah sesuatu barang peninggalannya?"

"Gadis itu bernama Sutouw King, gadis pendiam yang sehari-hari hidup dalam ketenangan, jarang bicara, kecuali biasa iseng memetik harpa, tiada sesuatu hobinya pula, siapa pun takkan percaya dan membayangkan bisa terjadi peristiwa itu."

"Gadis pendiam yang tak suka bicara, perasaannya biasanya paling subur. Jika sampai dia jatuh cinta terhadap seseorang, sampai mati pun cintanya itu takkan goyah dan luntur, oleh karena itu dia rela dirinya menjadi korban, betapa pun tak mau membocorkan rahasia lelaki itu."

"Terhadap berbagai tipe wanita, apakah kau tahu sedemikian jelasnya?"

Coh-Liu-hiang mengelus hidungnya, lekas ia menukas: "Apa benar dia tidak meninggalkan sesuatu?"

"Tidak! Boleh dikata perjalananku sia-sia, apa pun tiada yang berhasil kutanyakan."

"Tapi orang-orang itu kuatir bila kau mendapatkan sesuatu rahasia, maka kau harus dibunuh untuk menutup mulut. Dari sini dapatlah disimpulkan bahwa orang-orang itu punya sesuatu ciri yang merupakan sumber penyelidikan kita di dalam Sin-cui-kiong, cuma sampai detik ini belum ada orang yang memperhatikan..... tapi kenapa sumber-sumber ini tidak sampai menjadi perhatian orang banyak?"

"Dan kau? Beberapa hari ini..... apa pula hasilmu?" balas tanya So Yong-yong.

Coh Liu-hiang menceritakan dengan jelas sampai sedetil-detilnya, apa yang dia alami selama beberapa hari ini.

Mendengar betapa kejam dan ganasnya serta watak yang menyendiri dari Tionggoan It-tiam-ang, So Yong-yong menggeleng-gelengkan kepala. Mendengar tentang gambar lukisan dan tulisan surat itu, matanya terbelalak. Mendengar bahwa Chiu Ling-siok ternyata adalah istri eks pangcu Kaypang yang terdahulu, dan Coh Liu-hiang sendiri pun pernah menemuinya, tak tahan So Yong-yong pun berteriak tertahan.

Supaya So Yong-yong tidak kuatir dan terlalu tegang, sengaja Coh Liu-hiang hanya ceritakan sepintas saja tentang pertempurannya di batu jembatan di atas jurang yang dalam itu. Tapi So Yong-yong pun sudah terlalu tegang sampai mengepal kencang jari-jarinya.

Katanya gemetar: "Bukan saja ilmu silat orang itu tinggi, malah keji dan telengas pula, banyak akal muslihatnya, kau menghadapi musuh macam itu betul-betul harus waspada dan lebih hati-hati."

Satu persatu Coh Liu-hiang membuka jari-jarinya yang terkepal itu, katanya lembut dengan tersenyum: "Tahukah kau orang lain sering berkata Coh Liu-hiang adalah manusia yang paling ditakuti di seluruh jagat ini? Seumpama orang itu amat menakutkan, masakah dia bisa menandingi Coh Liu-hiang?"

"Coh Liu-hiang memang teramat tangguh, sayang sanubarinya terlalu bajik dan lemah. Orang lain tega membunuhnya, sebaliknya dia tidak tega melukai orang, coba katakan cara bagaimana aku takkan kuatir?"

Coh Liu-hiang menepuk-nepuk tangannya, katanya tertawa: "Jangan kuatir untuk membunuh Coh Liu-hiang, bukan soal gampang."

So Yong-yong unjuk tawa manis, namun alis berkerut pula, katanya: "Coba kau pikir, mungkin tidak orang yang menyamar jadi Thian-hong-cap-si-long adalah orang misterius yang membunuh Thian-jiang-sing Song Kang dan orang yang terjun ke danau itu?"

"Memang dia. Jika terkaanku tidak salah, yang membunuh Ca Bok-hap, Cou

Yu-cin, Ling Ciu-cu dan Sebung Jian pun dia, orang yang mencuri Thian-it-sin-cui dari Sin-cui-kiong tentulah dia pula!"

"Begitu besar hasratnya hendak membunuhmu, berusaha pula merintangimu menemui Jin-hujin Chiu Ling siok, sungguh tak nyana Chiu-Ling siok tidak mau bicara apa-apa, bukankah segala usahamu itu sia-sia belaka?"

Mendadak Coh Liu-hiang unjuk senyum lebar, katanya: "Chiu Ling-siok masih mengucapkan beberapa patah kata yang amat penting artinya."

"Apa katanya?"

"Dengarlah dengan seksama, dia berkata: 'Kau pun tak perlu menyesal, suamiku almarhum sudah rebah berpenyakitan selama beberapa tahun, lalu mendadak meninggal, orang-orang yang dapat menemui beliau tidak banyak jumlahnya....'"

So Yong-yong berpikir sejenak, katanya: "Aku tak bisa meraba beberapa patah kata itu mengandung arti yang amat penting apa?"

"Coba kau pikirkan secara seksama, pasti kau dapat simpulkan."

Kembali So Yong-yong ulangi beberapa patah kata-kata itu. akhirnya sorot matanya bersinar, katanya: "Aku tahu sekarang, kalau Jin-lopangcu itu sudah lama berpenyakitan di atas ranjang, mana mungkin bisa mati secara mendadak. Murid-murid Kaypang mereka, kalau toh tahu bahwa Pangcu mereka sakit menjelang ajal, sudah sepantasnya selalu menjaganya dan merawatnya, kenapa yang bisa bertemu dengan beliau hanya terbatas beberapa orang saja?"

"Begitulah!" seru Coh Liu-hiang tepuk tangan. "Kedengarannya beberapa patah kata itu biasa saja, namun satu sama lain saling bertentangan. Jin-hujin itu memang berotak cerdas. Coba kau pikir, kenapa dia mengeluarkan kata-kata yang saling bertentangan ini?"

"Apa bukan sedang memberi kisikan kepadamu?"

"Memang begitulah!"

"Tapi ada persoalan apa yang tidak langsung dia utarakan kepadamu?"

Memangnya persoalan itu dia rahasiakan terhadap Lamkiong Ling? Masakah Lamkiong Ling pun..."

"Meskipun rumit seluk-beluk dan banyak lubang kelemahan serta hubungan satu sama lainnya, tapi sekali-kali kita jangan secepat itu menarik kesimpulan, karena persoalan ini amat penting dan besar artinya, tidaklah sederhana seperti rabaan kita semula!"

"Kalau begitu, jadi kau harus pergi menemui Jin-hujin itu pula?"

"Ya, harus menemui sekali lagi!"

So Yong-yong menggenggam tangannya, katanya lembut: "Tapi kau harus ingat, bahaya untuk kedua kalinya ini tentu lebih besar. Kalau toh mereka tahu kunci rahasia dari semua persoalan ini berada di tangan Jin-hujin, mana mungkin mereka mau memberi kesempatan kepadamu untuk berhadapan sendiri dengan Jin-hujin?"

"Kukira, sementara mereka takkan mengira bahwa aku pergi menemui Jin-hujin lagi, maka perjalananku kali ini lebih cepat lebih baik. Kalau terlambat, bahayanya tentu semakin besar."

"Sekarang mereka paling baru membokong dan menyergapmu, tapi bila kau sudah hampir membongkar kedok rahasia mereka, pasti mereka bakal menggunakan segala cara untuk menghadapimu."

"Kalau hendak memancing ikan besar, sudah tentu harus berani memberi umpan yang besar pula."

"Masa kau.... kau sendiri hendak menjadi umpan itu untuk memancingnya keluar?"

Terasa oleh Coh Liu-hiang jari-jari tangan So Yong-yong yang menggenggam tangannya itu gemetar, maka tangannya yang hangat dan kokoh itu balas menggenggam, katanya tertawa: "Umpan ini memang terlalu besar, betapa pun besar ikan itu takkan bisa menelannya bulat-bulat. Kau tidak usah kuatir, dengarkan saja kataku, lekas kau pulang, kemudian lemparlah botol-botol arakku ke dalam laut biar dingin, suruh pula Thiam-ji menyediakan beberapa ekor ayam, dalam lima hari mendatang pasti aku sudah pulang dan menggasak habis semuanya!"

So Yong-yong menatapnya dengan mata berkaca-kaca, namun biji matanya memancarkan sinar terang dan lembut hangat laksana bintang kejora. Akhirnya ia tertawa lebar dan katanya: "Sudah tentu kau bisa pulang, dalam dunia ini siapa yang mampu merintangimu?"

Di atas dunia ini, tiada sesuatu yang lebih menggairahkan dari pada raut muka seorang jelita dan keyakinannya. Waktu Coh Liu-hiang tiba di atas daratan, terasa tenaganya segar semangat bergairah.

So Yong-yong memang seorang gadis penurut. Gadis jelita yang pintar, ternyata masih dengar kata-katanya, itulah kebahagiaan yang terbesar bagi seorang laki-laki.

Dengan puas dan senang hati Coh Liu-hiang menggumam seorang diri: "Dunia ini sungguh tiada sesuatu yang menyulitkan diriku...."

Terdengar seseorang menanggapi sambil tertawa: "Tapi apakah kau tidak menyulitkan dunia kehidupan ini?"

Belum hilang suaranya, Bu Hoa tahu-tahu melayang turun. Sikapnya yang agung suci, senyumannya yang welas asih di bawah penerangan sinar bintang, kelihatan demikian memukau seperti dewata dari langit.

Coh Liu-hiang tertawa lebar, serunya: "Kukira hanya aku sendiri si kucing malam ini, tak nyana masih ada orang lain lagi."

"Masih ada dua." kata Bu Hoa.

Waktu Coh Liu-hiang berpaling, dilihatnya seseorang berdiri mematung di dalam Hong-ih-ting sana, pakaian hitamnya kelihatan mengkilat ditimpa sinar bintang, siapa lagi kalau bukan Hek-tin-cu. Entah lantaran apa pemuda yang aneh dan luar biasa itu tetap berdiri di sana, menjublek seperti orang linglung.

"Malam pertama di Tay-bing-ouw, menyendiri di Hong-ih-ting, Pinceng kira itulah Coh-heng. Waktu aku hendak ke sana, tak kira Coh-heng sudah muncul di sini."

"Malam sudah selarut ini, tak kira kau masih ada selera pesiar ke tempat ini?"

"Janji main catur dan minum arak tempo hari, setiap waktu tak pernah terlupakan oleh Pinceng, memang sengaja aku ke mari mencari Coh-heng untuk menepati janji."

Mana ada selera Coh Liu-hiang main catur minum arak segala. Tapi biji matanya berputar, tiba tiba ia mendapat akal, katanya tertawa: "Untuk main catur kita berdua sudah cukup, hendak minum arak perlu ditambah Lamkiong Ling lagi baru menarik."

"Kalau demikian, tiada halangannya kita gedor rumahnya menjadi tamu tak diundang!"

"Baiklah, kau tunggu di sini sebentar, biar kugugah dulu sahabat yang sudah tertidur di sana itu, sebentar kuiringi kau ke sana!"

Tanpa menunggu jawaban Bu Hoa, badannya sudah berkelebat ke arah Hong-ih-ting, dilihatnya Hek-tin-cu menjublek seperti patung tanpa bergeming, alisnya berkerut dalam seolah-olah ada sesuatu persoalan pelik yang merundung hatinya.

Coh Liu-hiang tertawa, katanya: "Hanya kuda yang tidur sambil berdiri, Hek-heng kenapa meniru kuda?"

Hek-tin-Cu tersentak sadar dan berpaling, sekilas itu terkandung banyak perubahan dari kerlingan matanya, namun suaranya tetap dingin: "Kalau tuan ingin bercanda, lebih baik pergilah kau mencari nelayan tua itu."

"Tidak jelek pandangan matamu." puji Coh Liu-hiang.

Hek-tin-cu menengadahkan kepala tanpa hiraukan orang.

Coh Liu-hiang tertawa besar, ujarnya: "Malam ini aku sudah ada janji tak bisa temani kau minum arak, biar dua tiga hari lagi kita berbincang lebih lanjut."

Mendadak orang mengeluarkan kata-kata yang tiada juntrungannya ini, keruan Hek-tin-cu terheran heran. Baru saja ia hendak umbar adatnya, tiba-tiba Coh Liu-hiang menekan suara dan berbisik dengan cepat: "Bawa kudamu dan tunggu aku di luar pintu selatan. Soal ini menyangkut urusan penting, bisa tidak membongkar rahasia keseluruhannya, tergantung dari kerja sama kita ini."

Di saat Hek-tin-cu masih terlongong, Coh Liu-hiang sudah putar badan sambil bergelak tawa tinggal pergi.

Ada sementara orang, tanpa tidur tiga hari tiga malam pun tidak apa-apa, tentunya Coh Liu-hiang termasuk di antara orang-orang itu, demikian pula Bu-Hoa dan Lamkiong Ling.

Bahwasanya Bu Hoa tidak perlu mengetuk pintu, hakekatnya Lamkiong Lingpun tidak tidur, kini dia sedang menghadapi araknya minum seorang diri seolah-olah memang sedang menunggu kedatangan mereka. Papan catur dengan biji-bijinya sudah tersedia di atas meja, demikian pula arak dan hidangan gegaresnya sudah siap di atas meja.

Lamkiong Ling tertawa, ujaranya: "Akhirnya, kali ini kita bertiga harus benar-benar menentukan menang kalah. Sebelum rebah tak berkutik, siapa pun dilarang berlalu, entah bagaimana maksud Coh-heng?"

"Kau kan tahu aku ini pemabukan yang takkan pergi sebelum tenggelam dalam air kata-kata, kenapa tidak kau tanya Bu Hoa, malah tanya aku?"

Sembari main catur, dia tenggak araknya dengan lahap, sedemikian asyiknya seumpama dilecut dan dihajar pun dia takkan mau pergi.

"Lamkiong-heng toh tidak tahu betapa asyiknya orang main catur, sungguh suatu hal yang harus disesalkan."

Lamkiong Ling tersenyum, ujaranya: "Pemain catur harus peras otak, main secara serabutan akan kalah, mana bisa dibanding kenikmatan seorang penonton yang bebas merdeka?"

Sebelum Bu Hoa bicara pula, tiba-tiba dilihatnya Coh Liu-hiang meletakkan sebiji caturnya di garis pinggir paling sudut.

Berkerut alis Bu Hoa, katanya: "Teori catur sejak dulu kala sampai sekarang, Pinceng pernah membacanya semua, belum pernah kulihat cara permainan seperti ini. Daerah bawah yang amat penting ini, apakah Coh-heng tidak perlu menjaganya?"

Bab 13

Keterangan: Diambil dari jilid 9 Pendekar Pengejar Nyawa
di<http://www.langka.info> atas ijin bung bagusetia sebagai admin-nya.

Kontributor: kalenteha, sikasep, bpranoto, agusis, axd002, iwan1991

"Permainan caturku ini teramat menakjubkan. Silahkan kau peras otak memecahkannya, aku berkesempatan untuk menunaikan hajat, di mana tempat hajat yang terdekat, terpaksa Lamkiong-heng harus tolong menunjukkan tempatnya."

Dengan tersenyum Lamkiong Ling bawa dia ke belakang. Coh Liu-hiang sudah kebelet dan di ujung tanduk, terburu-buru ia berlari masuk, namun lewat lobang angin di sebelah belakngsana ia meluncur keluar. Lobang angin ini kira-kira satu kaki lebarnya, bocah ingusan pun sukar lewat lobang sekecil ini, siapa tahu tulang belulang dan badan Coh Liu-hiang sudah dilatihnya sedemikian rupa sehingga bisa dipasang-surutkan menjadi kecil dan lemas, cara yang ditempuh benar-benar jalan yang tak mungkin dibayangkan orang lain.

Setelah melayang jauh puluhan tombak, barulah Coh Liu-hiang tersenyum geli, batinnya : "Bu Hoa, Bu Hoa, permainan caturku tadi memang busuk dan tak bisa dicium, karena kau harus memecahkan letak kehebatan dari cara permainanku itu, boleh dikata laksana mencari tulang dalam telur.... tapi permainan caturku memang lain dari yang lain. Di saat kalian sangka aku terjeblos ke dalam kakus, mungkin aku sudah tiba di gunung Hi-san."

Pepohonan rimbun melambai bergoyang menyambut datangnya musim semi. Di luar pintu selatan, memang pemandangan alam di Kilam menyerupai Kanglam, terutama pada malam bulan purnama seperti ini, lebih jelas kentara akan persamaan ini.

Di bawah bayangan dedaunan pohon yang menjuntai turun, tak kelihatan bayangan orang, yang ada hanyalah sepasang biji mata yang bersinar terang kemilau. Bagai asap melayang, Coh Liu-hiang meluncur ke sana dan berbisik: "Mana kudanya?"

"Kau masih sembunyi-sembunyi, sebetulnya hendak ke mana?" tanya

Mutiara Hitam.

"Kalau bukan rahasia, masakah aku bisa bertindak sembunyi-sembunyi? Jikalau rahasia, mana boleh kuberitahu kepadamu."

"Kalau tidak percaya kepadaku, kenapa aku harus percaya kepadamu? Kalau aku tidak percaya kepadamu, buat apa kupinjamkan kuda kepadamu?"

"Hanya perempuan yang suka mencari tahu rahasia orang lain, cuma perempuan biasa menggunakan caranya ini untuk memeras orang. Kenapa kau jadi meniru watak seorang perempuan?"

Mutiara Hitam tercengang. Walau tidak kelihatan perubahan air mukanya di malam nan gelap ini, namun dari sorot matanya yang dingin itu kelihatan terjadi perubahan yang rumit atas pikirannya.

Akhirnya dia bersuit perlahan, derap kuda lantas terdengar lari mendatangi, langkah kakinya sedemikian enteng laksana dahan pohon liu yang tergontai terhembus angin, hampir tak kedengaran tapak kakinya berdentam di atas tanah.

"Aku tahu, sekali-sekali kau tidak akan sudi dianggap sebagai kaum perempuan," ujar Coh Liu-hiang.

Mutiara Hitam melengos, tiba-tiba ia berpaling pula, tanyanya: "Kapan kau kembalikan kudaku? Di mana aku harus menunggu?"

Coh Liu-hiang mencemplak naik ke atas kuda, sahutnya: "Sekarang kau sudah tidak menghadapi bahaya, pergilah ke kota dan main sesuka hatimu, ingin ke mana pun tak usah kuatir diganggu murid-murid Kaypang. Dalam dua hari ini kudamu kukembalikan, bila aku belum mati lho." Belum habis kata-katanya, Coh Liu-hiang sudah keprak kudanya membedal ke depan sambil tertawa panjang.

Kuda itu memang sakti dan hebat luar biasa. Coh Liu-hiang mengeluarkan kemahirannya naik kuda, sekencang-kencangnya ia larikan kuda ini, terasa angin menderu di pinggir kupingnya, pepohonan di kedua samping jalan berkelebat mundur ke belakang cepat sekali. Memang kecepatan laksana kilat inilah yang paling disenangi oleh Coh Liu-hiang, bukan lantaran tiada sebab maka Coh Liu-hiang ingin pinjam kuda ini, yaitu karena dia tidak ingin menguras tenaga hanya untuk menempuh perjalanan jauh ini. Tenaga perlu

dia pertahankan untuk melakukan sesuatu yang teramat penting artinya.

Waktu kuda Jian-li-kik membawanya tiba di Ni-san, sementara tengah malam sudah berselang, di bawah gunung Coh Liu-hiang mencari rumah pemburu dan titipkan kudanya di sana. Dengan menyongsong terbitnya matahari, langsung ia mendaki ke atas gunung.

Cahaya matahari membuat balok batu yang melintang itu kelihatan sangat mengkilat, tapi kali ini tiada orang yang merintang jalan Coh Liu-hiang. Kicauan burung nan merdu seolah-olah menyambut kedatangannya, segalanya serba tenang dan tentram. Gubuk-gubuk yang kokoh berderet di sana masih tetap di bawah tingkah sinar matahari, pintu masih setengah terbuka. Melongok ke dalam lewat jendela yang terbuka, keadaan sunyi-senyap tiada sesuatu gerakan.

Segala ketenangan ini tak kelihatan adanya tanda-tanda sesuatu kekerasan terjadi, tetapi terlalu tenang dan sunyi, sehingga hati Cob Liu-hiang merasakan firasat jelek. Tanpa mengetuk pintu, langsung ia menerjang masuk ke dalam.

Ternyata Chiu Ling-siok sudah tidak di tempatnya lagi. Di atas kasur bundar tempat duduknya hanya ketinggalan sebuah tusuk konde hitam terbuat dari gading, bebauan harum masih terendus cukup keras.

Tersirap darah Coh Liu-hiang, serunya: "Jin-hujin.... Jin-hujin.... di mana kau?"

Sudah tentu ia tahu seruannya itu takkan mendapat jawaban. Sembari berteriak-teriak, lekas sekali ia sudah mengeledah ketiga gubuk berderet itu dengan seksama, namun bayangan nyamuk pun tidak ditemukan. Selagi perabot dan benda di dalam gubuk masih tetap pada tempatnya seperti tidak pernah disentuh tangan, tidak terlihat pula adanya tanda-tanda perkelahian di sana.

Tapi Jin-hujin Chiu Ling-siok ke mana perginya? Seperti anjing pelacak yang mengejar buruannya, sekali lagi Coh Liu-hiang mulai mencarinya dengan lebih teliti, dia mengharap Jin-hujin ada meninggalkan sesuatu apa-apa meskipun itu hanya sebuah tanda rahasia, tapi tentulah amat besar artinya.

Tapi setiap sudut setiap tempat tertentu sudah dia periksa dengan teliti,

tiada sesuatu tanda-tanda atau tulisan yang memberikan keterangan. Bantal guling tertata rajin di atas ranjang, pakaian pun tertumpuk rapi di dalam lemari, di atas toilet menggeletak tiga batang sisir yang dijajar dan bersih, perabot-perabot rumah tangga berada di tempat masing masing. Semuanya serba beraturan tidak ada satu kesalahan.

Kalau tempat ini mau dikatakan ada sesuatu yang ganjil, yaitu bahwa semua serba rapi, rajin dan beraturan pula seperti hendak sengaja ditata dan diatur sedemikian rupa untuk dipamerkan pada orang.

Dengan kepala terasa berat, Coh Liu-Hiang melangkah keluar, sorot matanya tiba-tiba tertumbuk pada tusuk konde hitam yang menggeletak di atas kasur bundar itu. Kasur ini adalah kasur yg sering dipakai oleh Jin-hujin, di atas kasur ada menggeletak tusuk kondanya, sebetulnya tidak perlu dibuat heran, maka pada waktu datangnya tadi Coh Liu-Hiang sedikit pun tidak menaruh perhatian.

Tapi sekarang setelah ia melihat keadaan rumah yang serba aneh dan ganjil ini, maka sebatang tusuk konde pun terasa terlalu menyolok pemandangan, karena tusuk konde ini melulu tidak diletakkan pada tempat yang sebenarnya, mana bisa berada di kasur bundar ini kalau tidak ada sesuatu maksud tertentu?

Dengan kedua jarinya, pelan pelan Coh Liu-Hiang menjepit tusuk konde ini, tiba-tiba didapatinya ujung tusuk konde ini menunjuk pintu kecil yg menembus ke belakang. Sampai detik ini pintu itu masih tertutup rapat. Tergopoh-gopoh Coh Liu-Hiang melompat ke arah pintu kecil tersebut, terasa daun pintu terkunci atau terpalang dari sebelah luar sana. Sorot matanya seketika memancarkan cahaya terang yang amat menggembirakan hati, tanpa ayal ia mengayunkan kaki menendang jebol dan melompat keluar.

Belakang gunung jauh lebih belukar dan jarang diinjak kaki manusia.

Seperti seekor kucing yang hendak mengincar mangsanya di rumpun semak belukar, tiba-tiba dilihatnya di atas dahan pohon berduri sebelah kiri melambai secuil kain sobekan warna hitam. Kain itu jelas sobekan baju yg dipakai oleh Jin-hujin. Lekas Coh Liu-hiang membelok ke kiri lalu berjalan cepat-cepat dengan hati-hati, sekoyong-koyong didengarnya seringai tawa seram.

Seseorang berkata sambil terloroh-loroh kesenangan: "Kalau kau tidak sudi aku menyentuh seujung jarimu, aku pun tidak mau memaksa, sampai sekarang kenapa tidak kau lekas lompat saja?" Seringai tawa dan kata-kata ini ternyata dikeluarkan oleh pengemis galak dari Bulim, Pek-giok-mo adanya.

Disusul terdengar suara Jin-hujin berkata: "Aku toh bakal mampus, kenapa kau masih begitu tergesa-gesa?"

Pelan-pelan dan hati-hati Coh Liu-hiang menggeremel maju, perawakan tubuh Jin-hujin yang ramping semampai sedang berdiri di ambang jurang, hembusan angin gunung melambatkan pakaiannya, seolah-olah sembarang waktu dia bisa terhembus jatuh ke bawah.

Cadar hitam masih menutupi mukanya, kedua tangannya memeluk sebuah gentong kecil berisi abu Jin-lopangcu, sementara sambil menyeringai sadis Pek-giok-mo menghadang di depannya kira-kira empat kaki jauhnya, gaman yang dia pakai sekarang ganti sebatang Long-gee-pang yang berat dan ganas itu.

Hanya Pek-giok-mo seorang, diam-diam Coh Liu-hiang bersyukur dan lega hati.

Terdengar Pek-giok-mo membentak keras: "Cepat mati lekas menitis pula, kalau kau tahu bakal mati, kenapa ulur-ulur waktu?"

"Nyawa amat berharga, bisa hidup sekejap lagi pun jauh lebih baik."

Gigi Pek-giok-mo gemeretak, desisnya: "Untuk menuntut balas kepada Jin-lothau, aku sudah menunggu dua puluh tahun! Meski aku tidak bisa membunuhnya dengan tanganku sendiri, melihat abu jeneazahnya tersebar beterbangan dan sekarang dapat memaksamu putus jiwa lagi, terhitung terlampiaslah dendam hatiku selama ini."

"Aku tahu kau mencariku untuk menuntut balas, tapi cara bagaimana kau bisa menemukan tempat ini?" tanya Chiu Ling-siok.

Pek-giok-mo menyeringai sinis, ujaranya: "Kau kira tempatmu ini amat rahasia?"

"Memang tempat ini amat tersembunyi dan rahasia."

"Tempat yang begini tersembunyi, siapakah orang yang membawamu ke mari? Bukan mustahil kalau dia tahu bila kau berada di tempat ini?"

Sesaat lamanya Chiu Ling siok berdiam diri, katanya sambil menghela napas panjang: "Ya, sejak lama seharusnya sudah kupikirkan hal ini, cepat atau lambat dia pasti takkan membiarkan aku hidup!"

"Kalau pertanyaanmu sudah habis, apa lagi yang kau tunggu?" bentak Pek-giok-mo.

"Kalau toh kau sudah menunggu dua puluh tahun, kenapa harus ribut dan tak sabar menunggu lagi beberapa kejam?"

Jelalatan mata Pek-giok-mo, katanya menyeringai: "Apakah kau sedang menunggu orang untuk menolongmu? Bukankah kau sedang bermimpi?"

Chiu Ling-siok mendongak, agaknya sedang melihat cuaca, katanya memilukan: "Sampai detik ini memang tiada orang yang akan bisa menolongku mati, bagaimana rasa sebenarnya?" Dengan memeluk gentong berisi abu jenazah itu, dia sudah siap menerjunkan diri ke dalam jurang.

Mendadak Coh Liu-hiang keluar seraya membentak: "Pek-giok-mo, walau selamanya aku belum pernah membunuh orang, tapi asal tanganmu bergerak, biar kubunuh kau lebih dulu."

Long-gee-pang di tangan Pek-giok-mo sudah terangkat, namun seketika itu ia berdiri menjublek dengan mata terbelalak.

Cepat sekali Coh Liu-hiang bertindak tanpa memberi kesempatan orang memutar otak. Di tengah suara bentakannya, bayangan badannya seperti elang menyambar mangsanya, ia jinjing badan Chiu Ling-siok dari pinggir jurang.

Baru sekarang Pek-giok-mo sadar dan gusar, bentaknya: "Orang she Coh! Kenapa kau selalu turut campur urusan orang lain?"

Long-gee-pang yang panjang dan berat itu tahu-tahu sudah melanda datang menyapu ke arah Coh Liu-hiang dan Chiu Ling-siok.

Long-gee-pang adalah gaman panglima perang yang biasa digunakan dalam medan laga. Betapa berat, kuat dan hebat macam senjata ini, jarang terlihat dipakai oleh tokoh-tokoh persilatan pada umumnya. Pek-giok-mo memang dibekali tenaga raksasa pembawaan sejak dilahirkan, senjata yang begitu berat dapat dia mainkan dengan lincah, enteng dan serasi sekali.

Siapa nyana, tidak berkelit atau menyingkir, Coh Liu-hiang justru memapak maju. Waktu menarik dan menjinjing badan orang tadi, Coh Liu-hiang sudah menginsafi bahwa Chiu Ling-siok sudah kehilangan kepandaian silatnya, maka sekali-sekali ia takkan membiarkan orang cidera sedikit pun. Oleh karena itulah maka ia bertindak cepat, tegas dan menempuh bahaya.

Tampak bayangan badannya menekuk dan menggeliat, tahu-tahu badannya sudah menyusup dan menerjang ke dalam sambaran Long-gee-pang yang bergigi-gigi tajam, runcing dan kemilau itu. Secara mendadak ia turun tangan menarik dan menyodok ke sikut Pek-giok-mo.

Maka lengan Pek-giok-mo yang bergerak mengikuti ayunan Long-gee-pang itu serta merta tersentak naik dan tak kuasa mengendalikan diri pula! Tahu-tahu tapak tangan Coh Liu-hiang sudah menepuk ke bawah ketiakanya. Seketika Pek-giok-mo merasakan setengah badannya kesemutan dan kemeng, Long-gee-pang tak kuasa dipegang lagi dan terpental terbang ke tengah udara menembus mega, jatuh ke dalam jurang.

Gerakan menyanggah, menyodok dan menepuk dari Coh Liu-hiang, kalau dikatakan amat biasa dan tiada sesesuatu keistimewaan, tapi betapa besar bahaya cara serangannya itu serta keanehan gerak tipunya, siapa pun takkan mampu melakukan atau menirunya.

Sungguh mimpi pun Pek-giok-mo tidak pernah berpikir, dalam satu gebrak saja gamannya secara aneh kena dilucuti oleh lawan. Selama puluhan tahun ia malang melintang di Kangouw, belum pernah ia mengalami peristiwa yang memalukan seperti ini, tanpa sadar ia melongo di tempatnya.

Dilihatnya Coh Liu-hiang berdiri di hadapannya dengan adem ayem seperti tidak pernah terjadi apa-apa, katanya tersenyum lucu: "Tidak kau lekas pergi?"

Ternyata ia tidak menyerang lebih jauh, malah memberi kesempatan Pek-giok-mo pergi demikian saja. Lebih tak terpikir oleh Pek-giok-mo, hari ini ia mengalami kejadian yang lebih ganjil ini. Dirinya kejam dan telengas

bertangan gapah, sudah tentu takkan pernah terpikir olehnya jiwanya bakal diampuni sedemikian saja. Sesaat lamanya ia kemekmek dan tak tahu entah kaget, girang atau heran. Katanya tersendat: "Kau.... masakah kau....."

Berkata Coh Liu-hiang tawar: "Asal setiap saat kau berpikir 'kenapa aku belum mampus?', maka selanjutnya kau akan tahu diri cara bagaimana bersikap terhadap sesama manusia!"

Tanpa bicara lagi Pek-giok-mo segera putar tubuh dan lari sipat kuping.

"Klontang!" baru sekarang terdengar gema suara keras dari bawah jurang sana, kiranya baru sekarang Long-gee-pang jatuh menyentuh dasar jurang. Coh Liu-hiang pelan-pelan putar badan menghadapi Chiu Ling-siok dengan tersenyum lebar: "Agaknya cayhe datang terlambat!"

"Betapapun, akhirnya kau datang juga," ujar Chiu Ling-siok bersyukur menghela napas, lalu sambungnya: "Sekilas pandang aku lantas tahu kau seorang pandai, pasti bisa menangkap arti kata-kataku, maka kau pasti akan memburu datang pula. Maka waktu Pek-giok-mo mencariku, aku berusaha menyembunyikan diri dan perlahan lahan lari ke tempat ini. Mendengar aku ke mari hendak terjun ke bawah jurang, maka ia menunda-nunda turun tangan."

Coh Liu-hiang tertawa, ujarinya: "Kalau bukan karena keagungan Hujin, mana bisa membuat Pek-giok-mo yang buas bertangan gapah itu jeri menyentuh badan Hujin? Jikalau bukan mendapat petunjuk tusuk konde hujin, mana cayhe bisa memburu ke sini pula?"

Kedua orang lain jenis yang sama pintar dan cerdiknya itu ternyata bertemu di tempat ini secara kebetulan. Berkata Chu Ling-siok sambil tertawa-tawa: "Ketahuilah bahwa apa yang kulakukan ini bukan demi mempertahankan jiwaku sendiri. Tapi jika tidak kubeberkan rahasia yang kupendam dalam relung hatiku, bukankah kematianku terlalu disayangkan?"

"Apakah boleh sekarang Hujin tuturkan rahasia hatimu itu?"

"Kalau sekarang tidak kubeberkan, maka mungkin selamanya tidak akan ada kesempatan lagi, tapi hal ini sangat rumit dan menyangkut persoalan besar yang amat penting artinya, cara bagaimana aku harus memulai ceritaku?"

Tanpa berpikir Coh Liu-Hiang berkata tegas: "Surat! Tentunya dari keempat pucuk surat yang Hujin kirim itu, surat-surat yang diterima oleh Ca Bok-hap, Sebung Jian, Ling Ciu-cu dan Cou Yu-cin bukan tulisan dan kiriman Hujin?"

"Ya Akulah yang membuat celaka jiwa mereka."

"Kenapa Hujin menulis surat-surat itu, kesulitan apa yang Hujin hadapi?"

"Pernahkah kau dengar cerita Han Sian Te pada jaman kuno dulu. Sebagai raja dia seperti boneka atau golek yang dikekang dan dipermainkan oleh para mentrinya, bukan saja tidak punya hak kekuasaan dan tak bebas bertindak, malah jiwa sendiri pun tak mampu dipertahankan."

Tersirap darah Coh Liu-hiang: "Masakah Jin-lopangcu pun....."

"Keadaan Jin Jip selama tiga tahun belakangan ini, persis benar dengan raja yang harus dikasihani itu. Namanya saja dia sebagai Kaypang Pangcu, apa pun yang harus dia lakukan harus tunduk dan patuh oleh petunjuk seseorang."

Tak tahan bertanya Coh Liu-hiang: "Terkekang oleh siapa dia?"

"Lamkiong Ling!" sahut Chiu Ling-siok sepatah demi sepatah dengan tandas.

Coh Liu-hiang membanting kaki: "Kiranya memang benar dia, memang dia!"

"Asal mulanya dia seorang anak yatim piatu, sejak kecil dia diasuh dan dirawat serta dididik oleh Jin Jip, diberi pelajaran ilmu silat lagi. Memang bocah itu berotak encer, pintar sekali, apa pun yang diajarkan Jin Jip pasti dapat dia pelajari dengan baik dan sempurna, malah lambat laun jauh mengungguli gurunya."

"Tapi mengandalkan kepandaian silat tinggi Jin-lopangcu....."

"Meski usianya lanjut, kepandaian Jin Jip tidak mundur, badan pun kekar dan sehat. Tapi tiga tahun belakangan ini, entah mengapa mendadak dia dihinggap oleh penyakit aneh, bukan saja badan dan kesehatannya semakin lemah dan buruk, malah kaki tangan pun menjadi lumpuh, boleh

dikata sudah menyerupai seorang cacat."

"Orang gagah paling takut menghadapi penyakit, sejak dulu kala memang demikianlah kejadiannya!" ujar Coh Liu-hiang.

"Tapi penyakit ini datang tidak wajar, dan di luar batas nalar."

"Maksud Hujin, apakah ada orang yang sengaja meracuninya?"

"Ya, begitulah!"

Walau Coh Liu-hiang sudah tahu, namun tak tahan ia bertanya pula:
"Siapa?"

"Hanya ada seseorang yang mempunyai kesempatan menaruh racun, yaitu Lamkiong Ling. Sebelum kedok aslinya terbongkar, siapa pun akan beranggapan bahwa dia anak yang paling berbakti terhadap orang tua, bukan saja segala tugas urusan penting dan sulit dalam Pang dia sendiri yang menyelesaikan, sampai pun tempat tinggal, makan tidur Jin Jip pun dia sendiri pula yang meladeninya. Memang demikian telaten dia meladeni segala keperluan Jin Jip, aku malah menganggur. Semula aku amat terharu melihat kebaktiannya, siapa tahu apa yang dia lakukan itu tak lain hanya untuk mencari kesempatan untuk menurunkan tangan kejinya."

"Tapi lantaran khawatir menimbulkan kecurigaan orang lain, maka dia tidak berani meracuni Jin-lopangcu mati seketika. Betapa telengas dan kejam hatinya, begitu teliti dan cermat cara kerjanya, sampai aku pun kena dikelabui."

"Yang kena dia kelabui akan kekejamannya memang bukan kau seorang saja. Setelah Jin Jip sadar akan kekejian orang, namun sudah terlambat. Jin Jip sudah tidak mampu berbuat apa-apa atas dirinya, segala apa pun dia harus tunduk akan perintahnya. Bukan saja dia tidak berani membongkar tipu muslihat kejahatannya, malah dia harus pandang muka orang dan mesti menjilat dan mengagulkannya."

Sampai di sini, kata-kata yang semula tenang datar berubah menjadi gemetar dan tersendat dalam tenggorokan, maka dapatlah dibayangkan kehidupan tertindas dan terkekang serta terhina itu, pastilah diliputi rasa haru dan derita lahir batin yang kelewat batas.

Mendidih darah Coh Liu-hiang mendengar ceritanya ini, katanya marah-marah: "Masakah tiada orang tahu atau perduli akan segala perbuatannya itu?"

"Di hadapan orang lain sikapnya sangat hormat dan patuh terhadap Jin Jip dan aku, siapa yang bisa menembus kedok aslinya yang kejam dan telengas itu?"

"Jin-lopangcu sudah kehilangan tenaga, sudah tentu tidak leluasa membongkar perbuatan jahatnya secara berhadapan. Tapi di saat dia tiada di tempat, kenapa tidak dibongkar saja tipu muslihatnya yang keji itu!"

"Hari-hari belakangan, aku dan Jin Jip boleh dikata sudah dia kurung secara halus, tanpa ijinnya siapa pun dilarang menemui kami. Terhadap orang luar dia katakan Jin Jip sedang sakit keras, tidak boleh diganggu, memangnya siapa yang tak percaya kata-katanya? Semua murid-murid Kaypang sama mengharapkan penyakit Jin Jip lekas sembuh, siapa yang berani datang mengganggunya?"

"Kalau demikian, cara bagaimana Hujin mengirimkan keempat pucuk surat itu?"

"Kuminta Lamkiong Ling mengirimkannya."

"Lamkiong Ling?" teriak Coh Liu-hiang melengak.

"Untuk mengirim surat kepada Sebung Jian dan Cou Yu-cin tidak sulit, tapi Ling Ciu-cu dan Ca Bok-hap, satu di laut selatan dan yang lain di gurun pasir nan jauh di barat laut sana, kecuali Lamkiong Ling yang bisa memimpin para pengemis di seluruh jagat ini yang bisa mengirim ke sana, siapa pula yang mampu mengirim surat itu tiba pada alamatnya dengan selamat?"

"Benarlah kalau begitu," seru Coh Liu-hiang bertepuk tangan. "Semula aku heran. Ca Bok-hap, Ling Ciu-cu, Sebung Jian dan Cou Yu-cin bertempat tinggal jauh dekat tidak menentu. Jikalau keempat pucuk suratmu kau kirim bersamaan, Sebung Jian dan Cou Yu-cin seharusnya sudah tiba, sebaliknya Ca Bok-hap dan Ling Ciu-cu mungkin belum menerima suratnya, tapi mereka berempat justru tiba pada saat dan waktu yang bersamaan, bukankah hal ini aneh?"

Coh Liu-hiang menelan ludah, lalu menyambung: "Baru sekarang aku tahu, ternyata Lamkiong Ling sudah memperhitungkan waktunya. Ia sudah memperhitungkan, setelah Ca Bok-hap dan Ling Ciu-cu menerima surat dan berangkat dalam perjalanan, baru dia kirim surat untuk Sebung Jian dan Cou Yu-cin. Persis dan tepat benar perhitungannya akan kedatangan mereka berempat pada waktu yang sama, namun dia bikin mereka mati pada saat yang sama pula."

Setelah memahami semua seluk-beluk persoalan ini, semakin terasa olehnya betapa teliti dan cermatnya cara kerja Lamkiong Ling sungguh menakutkan.

Chiu Ling-siok menarik napas panjang, katanya pelan-pelan: "Sejak Jin Jip jatuh sakit, laksaan murid kaypang yang tersebar di seluruh pelosok dunia sama menganggap dan memandang Lamkiong Ling sebagai calon tunggal pewarisnya. Cukup sepatah kata Lamkiong Ling, jangan kata hanya untuk mengirim surat, seumpama suruh mereka menempuh gunung berapi dan terjun ke air mendidih pun banyak orang yang berlompatan mendahului terima tugas ini. Betapa besar kekuatan dan kekuasaannya, masakah boleh dibuat permainan?"

"Tapi cara bagaimana dia mau mewakili Hujin mengirimkan surat itu?"

"Akhir-akhir ini, untuk membeli hati orang, pengeluaran teramat besar, tapi untuk mengangkat nama dan mendirikan wibawa di dalam dunia persilatan, masakah dia merasa pelit dan kikir untuk mengeluarkan segala harta benda meski dengan cara gelap?"

"Mungkinkah memang ada tujuannya yang lain?"

"Setelah aku menikah dengan Jin Jip, meski merubah she ganti nama, tapi dia cukup jelas mengenai seluk-belukku, sudah tentu hal ini lantaran Jin Jip yang terlalu percaya kepadanya. Hari ke hari, biaya yang dia keluarkan relatif amat besar jumlahnya, semua tabungan milik Kaypang selama puluhan tahun sudah dikurasnya sampai habis. Suatu hari dia paksa aku untuk mencarikan jalan keluarnya, oleh karena itu terpaksa kutulis keempat pucuk surat itu."

"Tidak salah, dalam surat Hujin itu tidak dijelaskan kesulitan apa sebenarnya yang Hujin hadapi. Sebaliknya Cou Yu-cin dan Sebung Jian amat gampang mengeruk uang sebanyak mungkin, harta milik pihak Hay-lam-pay

pun tidak kecil jumlahnya, apalagi raja gurun pasir, tak perlu dikatakan lagi. Apakah Lamkiong Ling menyangka surat Hujin itu bertujuan untuk pinjam uang pada mereka?"

"Karena dia hendak memperlakukaku, maka kesempatan ini pun kugunakan untuk ganti memperlakukanya dia buat mengirimkan suratku itu. Asal dapat bertemu dengan mereka berempat, segala urusan gampang diselesaikan."

"Tapi kenapa pula Lamkiong Ling mengubah maksudnya semula? Tidak memeras uang mereka, sebaliknya malah mencabut jiwa mereka?"

"Itulah karena seseorang! Sehari setelah surat-surat itu dikirimkan, malamnya datanglah orang itu. Mereka bicara dalam kamar tertutup semalam suntuk, maka urusan lantas berubah seratus delapan puluh derajat!"

Bersinar mata Coh Liu-hiang, tanyanya segera: "Siapa orang itu?"

"Aku sendiri tidak melihatnya."

Dengan kecewa Coh Liu-hiang menghela napas, katanya: "Kau hanya tahu akan kedatangannya?"

"Demi mengawasi tindak tanduk kami, Lamkiong Ling menetap di gubuk sebelah. Kalau toh kami sudah menjadi ikan dalam jaringnya, maka dia tidak begitu hati-hati terhadap kami, maka segala keadaan dalam gubuknya itu kebanyakan dapat kudengarkan. Meski lwekangku sudah punah, untung kepandaian kupingku masih dapat kupertahankan."

"Kau dengar apa saja yang mereka bicarakan?"

"Pembicaraan mereka amat lirih, berat dan prihatin. Aku tahu persoalan yang mereka rundingkan pasti sesuatu rahasia yang teramat penting, kadang kala agaknya ada sedikit perdebatan yang cukup sengit, namun tak bisa kudengar persoalan apa yang mereka bicarakan."

"Sayang kau tidak bisa mendengarkan percakapan mereka, tokoh yang misterius ini bukan mustahil adalah orang di belakang layar yang pegang peranan akan semua peristiwa misterius ini."

"Tokoh misterius ini, hari kedua pagi-pagi benar lantas pergi. Tak lama

kemudian Lamkiong Ling masuk membawa semangkok kuah kolesom, katanya untuk Jin Jip supaya tambah tenaga."

Berkilat sorot mata Coh Liu-hiang: "Kuah kolesom ini pastilah membawa sesuatu akibat yang fatal?"

"Sudah lama dia tidak berbuat sebaik ini. Aku tahu di balik perbuatannya ini pasti tersembunyi suatu muslihat, tapi aku sudah gunakan tiga macam cara, namun tidak berhasil ketemukan adanya ramuan sesuatu jenis racun dalam kuah itu!"

Chiu Ling-siok menghela napas, lalu meneruskan: "Tentunya kau pun tahu, dulu aku termasuk seorang tokoh yang cukup lihay, termasuk tingkatan kelas satu di Bulim dalam permainan racun. Kalau dalam kuah itu ada dicampur sedikit racun apa pun, perduli dengan cara dari aliran atau golongan mana saja, pastilah dapat kucoba dengan baik. Maka aku berpendapat bahwa kuah kolesom ini tentulah tidak ada apa-apanya yang perlu dikuatirkan."

"Oleh karena itu, dengan lega hati kau berikan kuah itu untuk diminum Jin-lopangcu?"

"Kalau toh kuah itu benar tiada racun, kenapa aku harus mengabaikan kebaikan Lamkiong Ling? Apalagi saban hari Jin Jip hanya bisa makan bubur, memang dia memerlukan bahan obat-obatan untuk menambah kesehatan dan semangatnya."

Tiba-tiba tergerak hati Coh Liu-hiang, tanyanya keras: "Setelah minum kuah kolesom itu, apakah seluruh badan Jin-lopangcu menjadi melepuh besar?"

Chiu Ling-siok kaget dan terkesima dibuatnya, tanyanya: "Dari mana kau bisa tahu?"

"Thian-it-sin-cui! Kau tidak berhasil mencoba kadar racun di dalam kuah itu, karena itulah Thian-it-sin-cui."

Baru sekarang dia lebih yakin dan berkesimpulan lebih jelas bahwa biang keladi dari semua peristiwa pembunuhan ini ternyata adalah orang yang mencuri Thian-it-sin-cui dari Sin-cui-kiong itu. Sudah tentu dia pula yang membunuh Thian-jiang-sin Song Kang dan orang yang menyamar jadi

Thian-hong-cap-si-long itu. Meski Lamkiong Ling seorang musuh yang cukup menakutkan, namun kelicinan dan kekejaman orang itu jauh melebihi Lamkiong Ling yang hanya diperalat saja.

Walau sekarang Coh Liu-hiang sudah tahu rahasia Lamkiong Ling, tapi jikalau dia tak berhasil menyelidiki siapa orang itu, maka segala jerih payahnya selama ini berarti sia-sia belaka.

Semakin hebat badan Chiu Ling-siok gemetar, katanya: "Sejak mula aku tidak percaya Lamkiong Ling tega membunuh Jin Jip dengan tangannya sendiri, aku tidak percaya bahwa kuah itu beracun, tapi sekarang..... sekarang....."

Mendadak ia menubruk ke depan Coh Liu-hiang dan berseru dengan suara serak: "Segala persoalan sudah kututurkan kepadamu, dapatkah kau membalaskan dendamku?"

Coh-Liu-hiang menghela napas, ujaranya: "Setelah segala rahasia ini terbongkar, tanpa aku turun tangan, Lamkiong Ling sendiri takkan bisa hidup lebih lama lagi. Tidak heran, tak segan-segan dia gunakan segala cara dan menghabiskan seluruh harta benda, tujuannya hendak merintangi aku menemuimu."

"Tapi kenapa dia sudi membawamu ke mari?"

"Sejak semula dia segan bentrok secara berhadapan. Setelah kudesak dan kupaksa, saking kewalahan dan tak berdaya, barulah dia membawaku ke mari. Dia tahu, di hadapannya sekali-kali kau takkan berani membocorkan rahasianya." Setelah merandek sebentar, lalu ia mengumam: "Hari itu dia minta aku tunggu dua jam, maksudnya tentu bukan menyelesaikan urusan dalam Kaypang, melainkan supaya pembunuh kejam itu datang ke mari lebih dulu, menyaru jadi Thian-hong-cap-si liong dan menunggu aku di jembatan batu itu. Dengan dia sendiri yang mengiringi, bukan saja dia tak perlu takut aku berhadapan denganmu, dia pun hendak gunakan situasi tempat yang berbahaya ini untuk menyikat aku, supaya kelak tidak meninggalkan bibit bencana. Jikalau selamanya aku tak berhasil menemukanmu, sudah tentu dia akan jauh lebih lega dan hidup ongang-onggang kaki."

"Dia suruh orang menunggumu dan membunuhmu. Jikalau tak berhasil, lalu dia iringi kau menemui aku, dengan kehadirannya sudah tentu aku tidak bisa sembarangan bicara." Mendadak Chiu Ling-siok tertawa pilu, lalu

katanya pula: "Dia sendiri berpendapat perbuatannya cukup rapi dan hati-hati, siapa tahu Thian maha adil, akhirnya dia takkan lolos dari pertanggung-jawab atas perbuatannya."

"Bahwasanya dia sendiri kukira belum tentu tega, dia pun kuatir aku akan kembali pula ke sini, maka dia bocorkan tempat tinggalmu kepada Pek-giok-mo. Dengan pinjam tangan Pek-giok-mo untuk menyumbat mulutmu, di kala orang lain tahu kejadian ini, segala tanggung jawab boleh dia timpakan kepada Pek-giok-mo...." Sampai di sini Coh Liu-hiang tertawa, ujarnya pula: "Tapi tidak terpikir olehnya, bahwa selekas ini aku sudah menyusul ke mari, permainan caturku itu agaknya tidak sia-sia kujalankan. Cuma di saat dia sadar akan muslihat permainan caturku itu, kejadian pasti sudah terlambat."

Sesaat lamanya Chiu Ling-siok menepekur, mendadak dia berkata pula: "Thian-hong-cap-si-long, tadi kau ada menyinggung nama ini?"

"Ya, Apakah Hujin juga kenal akan orang ini?"

"Meski aku tidak mengenalnya, dulu sering aku mendengar Jin Jip menyinggung dirinya."

"Tak kuduga memang ada orang seperti itu dalam dunia ini, kukira nama Thian-hong-cap-si-long hanyalah nama palsu yang mereka sebut untuk mengada-ada saja!"

"Lahirnya Jin Jip halus di luar dan keras batinnya, selamanya jarang dia mau tunduk dan mengagumi orang lain, namun terhadap Thian-hong-cap-si-long ini dia teramat kagum dan menghormatinya. Setiap kali menyinggung nama orang, selalu dia memujinya sebagai orang gagah laksana gembengan besi baja."

"Orang seperti itu memangnya ada hubungan apa dengan Lamkiong Ling? Kenapa Lamkiong Ling meminjam namanya? ... Apa Hujin tahu di mana dia sekarang?"

"Orang ini sudah meninggal sejak dua puluh tahun yang lalu."

"Siapa yang membunuhnya?"

"Yang membunuhnya adalah Jin Jip."

Tak terasa Coh Liu-hiang tertegun, katanya tak mengerti: "Jin-lopangcu sedemikian hormat dan mengaguminya, kenapa pula harus membunuhnya?"

"Thian-hong-cap-si-long menyeberangi lautan dan mendarat di Tionggoan, maksudnya hendak menjajal kepandaian dengan tokoh-tokoh Bulim. Waktu itu belum lama Jin Jip memangku jabatan Kaypang Pangcu, saat kegemilangan dan ketenarannya mencapai puncaknya, sudah tentu Thian-hong-cap-si-long tidak sia-siakan kesempatan untuk bertanding sama dia. Tidak lama setelah dia berada di Tionggoan, langsung ia berkirim surat menantang kepada Jin Jip, di mana dijelaskan tanggal, waktu dan tempat pertandingan."

"Thian-hong-cap-si-long itu memang terlalu takabur. Betapa besar negeri kita dan berapa banyak tokoh-tokoh silat yang hebat kepandaian silatnya, seumpama harimau mendekam naga menyembunyikan diri, masa mengandalkan tenaganya seorang bisa malang melintang?"

"Setelah menerima surat tantangan Thian-hong-cap-si-long itu, demi nama baik Kaypang, sudah tentu dia tidak menolak tantangannya, apalagi waktu itu di saat jaya-jayanya, dia memang ingin juga berkenalan dengan pendekar pedang dari Tang-ni yang aneh dan luar biasa itu."

"Betapa hebat dan menakjubkan pertandingan kala itu tentulah menggetarkan bumi menggoncangkan langit. Sayang aku terlambat lahir dua puluh tahun, betapa menyenangkan bila bisa menyaksikan pertandingan besar yang tiada taranya ini."

"Kalau kau sudah lahir pada waktu itu, tentu kau akan kecewa, karena pertempuran itu tidak seru dan tidak menakjubkan."

"Kenapa begitu? tanya Coh Liu-hiang melongo.

"Biasanya Jin Jip tidak mau mengagulkan diri. Setelah menerima surat tantangan, kejadian ini tidak ia siarkan kepada umum, sampai sekarang tokoh-tokoh Kangouw yang tahu akan peristiwa ini pun tak banyak. Orang yang mengiringi dia dalam pertandingan itu cuma Sutouw Tianglo seorang yang kini sudah meninggal, kecuali itu boleh dikata tiada orang ketiga yang tahu."

"Di mana tempat pertandingan ditentukan?"

"Kabarnya tempat itu berada di Binglam, di sebuah gunung yang tidak begitu terkenal namanya, maksudnya supaya tidak menimbulkan perhatian sesama kaum persilatan."

"Kalau demikian, Thian-hong-cap-si-long yang takabur itu kiranya seorang yang tidak mengejar nama. Kalau tidak, seumpama Jin-lopangcu menutupi peristiwa itu, tentulah dia sendiri akan menyiarkan peristiwa besar itu."

"Di dalam surat tantangannya itu memang ada dijelaskan, bertanding demi mengukur kepandaian silat bukan untuk mengejar nama. Waktu Jin Jip dan Sutouw Tianglo tiba di tempat yang ditentukan, Thian-hong-cap-si-long ternyata sudah menunggu di sana. Tanpa banyak kata, segera ia turun tangan kepada Jin Jip."

"Sepatah kata pun tidak bicara?"

"Menurut cerita Jin Jip kepadaku, waktu ia tiba di atas gunung, Thian-hong-cap-si-long sedang duduk di atas batu besar itu, kedua tangannya menyoreh sebilah pedang panjang yang sudah terlolos dari sarungnya. Begitu melihat Jin Jip, segera ia bangkit dan pasang kuda-kuda menurut ajaran tunggal ilmu pedang dari Tang-ni, mulutnya hanya berkata dua patah saja."

"Dua patah kata apa?"

"Hanya berkata 'marilah.' lalu dia tutup mulut. Melihat orang sedemikian angkuh, Jin Jip naik pitam, maka dia pun malas buka suara."

"Apakah Jin-lopangcu menggunakan senjata juga?"

"Jin Jip bersenjata Pak-kau-pang, senjata tradisi dari leluhur para Pangcu Kaypang yang terdahulu. Belum sepuluh jurus mereka bertempur, Jin Jip sudah berhasil memukul pedang panjang di tangan Thian-hong-cap-si long, tongkatnya telak mengenai badannya, kontan Thian-hong-cap-si-long roboh dengan muntah darah."

Heran Coh Liu-hiang dibuatnya, teriaknya: "Thian-hong-cap-si-long meluruk datang dari tempat jauh, membekal kepandaian yang tiada taranya, masakah tidak begitu becus ilmu pedangnya?"

"Waktu itu Jin Jip pun heran. Belakangan baru dia tahu, kiranya Jin Jip bukanlah orang pertama yang pernah bertanding dengan Thian-hong-cap-si-long pada hari yang sama. Sebelumnya dia sudah bertanding dengan orang lain lebih dulu, malah membekal luka dalam yang amat parah. Jikalau dia mau buka suara, tentu Jin Jip tidak sudi mengambil keuntungan ini, namun dia justru tak mau bila orang sangka dirinya jerih, maka dia hanya mengeluarkan kata-kata 'marilah', sepatah kata pun tidak dia singgung tentang luka-luka dalamnya. Jin Jip kira orang kelewat angkuh, tidak sudi banyak bicara dengan orang lain. Luka-luka dalam yang dideritanya memang teramat parah, ditambah sekali ketukan tongkat Jin Jip di dadanya lagi, manusia besi pun takkan kuat bertahan. Hari itu juga dia menemui ajalnya. Sebelum ajal, sepatah kata pun ia tidak mau unjuk kelemahannya, dia pun tidak salahkan Jin-jip, cuma berkata bahwa dia bisa ajal di medan laga maka tidak sia sialah perjalanannya ini."

Bergolak darah Coh Liu-hiang, katanya menengadah sambil menghela napas: "Sampai ajalnya pun Thian-hong-cap-si-long tidak mau unjuk kelemahan, tidak mau kehilangan kepercayaan akan keyakinan diri sendiri. Sudah tahu bahwa jiwanya bakal ajal, namun dia tetap menghadapi pertandingan secara jantan, memang tidak malu dan jarang sekali ditemui orang gagah seperti gemblengan baja seperti itu."

"Mungkin itulah semangat juang yang paling dibanggakan oleh para Busu di Tang-ni sana???"

"Bagaimana jua, orang seperti dia patut dipuji dan dibuat bangga, tidaklah heran bila puluh tahun kemudian Jin-lopangcu masih sedemikian kagum dan mengenangnya."

"Memang tanggung jawab kematian Thian-hong-cap-si-long bukan lantaran Jin Jip, namun Jin Jip sendiri berkata bila waktu itu dia sedikit perhatikan, pastilah bisa mengetahui luka-luka yang diderita oleh Thian-hong-cap-si-long."

"Siapakah orangnya yang sudah melukai berat Thian-hong-cap-si-long sebelum mati di tangan Jin-lopangcu?"

"Selama ini Jin Jip tidak pernah menyinggung orang itu."

"Tentulah orang itu pula seperti Jin-lopangcu, seorang tokoh yang tidak suka menonjolkan nama, sehingga pertarungannya dengan Thian-hong-cap-

si-long dulu sampai kini masih merupakan rahasia dan tiada orang yang tahu."

Berhenti sebentar, Coh Liu-hiang lalu meneruskan: "Dengan kekuatan Lwekangnya orang itu memukul Thian-hong-cap-si-long sampai terluka berat, betapa tinggi kepandaian silatnya dapatlah dibayangkan! Setelah terluka parah melawan orang ini, Thian-hong-cap-si-long masih kuat memburu ke tempat perjanjiannya dengan Jin Jip, tentulah tempat di mana dia terluka parah itu masih termasuk dalam wilayah Binglam pula, lalu siapakah tokoh tersembunyi itu? ... Ah..., apakah... ?"

Mendadak Chiu Ling-siok menyela: "Kuberitahukan cerita ini kepadamu bukan tanpa alasan."

"Masih ada alasan apa?"

"Sebelum ajalnya, Thian-hong-cap-si-long berpesan sesuatu kepada Jin Jip. Tapi bagaimana pun, dengan susah payah pernah kutanyakan kepada Jin Jip, namun dia selalu geleng kepala dan tidak mau menerangkan."

"Kenapa Jin-lopangcu begitu rapat merahasiakan hal itu?"

"Hal itu aku pun tidak tahu, tapi belakangan dapatlah aku menerka-nerka sebagian."

"Oh?"

"Setiap kali Jin Jip melihat Lamkiong Ling, dia selalu teringat kepada Thian-hong-cap-si-long. Karena hal itu, selalu dia menghela napas dan berdoa serta meneras diri. Belakangan, meski dia sudah tahu Langkiong Ling mencelakai jiwanya, tapi dia tetap bersikap alim dan tak mau mengeluarkan kata-kata yang menyinggung Lamkiong Ling. Selalu ia berkata, memang dialah yang bersalah terhadap Lamkiong Ling. Sampai dewasa, persoalan apa pula yang pernah dia salah lakukan terhadap Lamkiong Ling, tidak pernah dia ceritakan."

Sorot matanya seolah-olah terpancar keluar dari balik cadar hitamnya. Dengan tajam ia tatap Coh Liu-hiang, katanya tandas: "Maka kupikir pesan terakhir menjelang ajal Thian-hong-cap-si-long tentulah mengenai Lamkiong Ling. Jin Jip merasa berdosa terhadap Thian-hong-cap-si-long, maka terhadap Lamkiong Ling pun ia mengalah dan memberi hati."

"Maksudmu bahwa Lamkiong Ling adalah keturunan Thian-hong-cap-si-long?"

"Ya, begitulah tentunya!"

Coh Liu-hiang berpikir sebentar, katanya bertepuk tangan: "Benar, Jin-lopangcu tidak mau memberi tahu persoalan itu, tentulah dia kuatir Lamkiong Ling mengetahui rahasia riwayat hidupnya sehingga timbul rasa dendam dan keinginan menuntut balas."

"Terhitung kau bisa menyelami jerih payah Jin Jip. Waktu itu dia sudah pandang Lamkiong Ling sebagai anak kandungnya sendiri, sudah tentu dia harus merahasiakan bahwa dirinyalah yang membunuh ayah kandungnya. Selama hidupnya sepek terjangnya selalu terang-terangan, namun toh dia menyimpan rahasia yang tidak boleh diketahui orang lain. Betapa menderita batinnya, dapatlah dibayangkan."

"Tapi bagaimana pun juga ia menyimpan rahasia ini, yang mencelakai jiwanya toh tetap Lamkiong Ling juga. Duapuluh tahun yang lalu secara tidak sengaja dia melakukan kesalahannya itu, tak nyana duapuluh tahun kemudian dia harus mempertaruhkan jiwa sendiri untuk menebus dosa-dosa masa lalu."

"Kalau Thian yang maha kuasa menghendaki dia memberikan imbalan dengan jiwanya, kukira tidak adillah keputusan ini."

"Tapi apa benar Lamkiong Ling mengetahui persoalan ini? Pembunuh misterius itu apakah benar ada sangkut-pautnya dengan Thian-hong-cap-si-long? Kalau tidak, dari mana dia memperoleh pelajaran tunggal Jin-sut dari Tang-ni?"

"Semua rahasia ini menjadi tanggunganmu untuk membongkarnya satu persatu, segala rahasia yang kuketahui sudah kuberikan kepadamu, sekarang boleh kau pergi"

Sorot mata Coh Liu-hiang balas menatap orang, katanya tiba-tiba: "Cayhe masih ingin mohon sesuatu kepada Hujin."

"Masih ada persoalan apa?"

"Entah sudikah Hujin membuka cadar penutup muka supaya Cayhe dapat menikmati wajah Hujin yang rupawan?"

Lama Chiu Ling-siok tenggelam dalam renungannya, katanya rawan: "Apa benar kau ingin melihat mukaku?"

"Bukan hanya satu dua hari saja Cayhe mempunyai keinginan ini."

Hatinya amat tertarik, memang ingin dia menikmati wajah tercantik sejagat yang dipuja-puja oleh khalayak ramai, kalau tidak mungkin dia akan menyesal seumur hidupnya.

"Dua puluh tahun mendatang," kata Chiu Ling-siok akhirnya, "Kau adalah orang kedua yang pernah melihat mukaku."

"Hanya dua orang yang bisa melihat wajah Hujin?" Coh Liu-hiang menegaskan dengan heran dan tak mengerti.

"Ya, hanya dua orang. Kau dan Jin Jip...."

"Kenapa? Orang lain..." Mendadak Coh Liu-hiang melongo dan tak kuasa melanjutkan kata-katanya. Selama hidupnya, entah betapa banyak berbagai persoalan dan kejadian aneh yang pernah dia alami, namun belum pernah terjadi sesuatu yang bisa bikin hatinya bergetar dan terkesima.

Cadar hitam itu pelan-pelan tersingkap. Dalam hati Coh Liu-hiang mengharap bisa menikmati seraut wajah nan ayu rupawan laksana bidadari. Siapa tahu setelah cadar hitam itu tertanggalkan, seraut muka yang terpampang di hadapannya ternyata menyerupai wajah setan iblis yang paling menakutkan.

Di atas mukanya itu, tiada seculit kulit daging pun yang utuh mengkilap, selembut mukanya tonjol-menonjol laksana permukaan kawah gunung yang sudah membeku, berlobang-lobang besar kecil, tiada panca indera yang berbentuk, apa pun tiada, yang ada hanya daging-daging merah darah yang buruk dan menjijikkan serta lobang-lobang yang merekah!

"Sekarang kau sudah puas belum?" tanya Chiu Ling-siok dengan pilu.

"Cayhe... sungguh Cayhe tidak habis mengerti...."

"Sekarang toh kau sudah tahu, kenapa hanya Jin Jip dan kau saja yang pernah melihat raut wajahku, karena sejak lama mukaku ini sudah rusak. Kupikir, tiada perempuan di dalam dunia ini yang sudi mukanya dilihat orang dengan bentuk yang menakutkan seperti ini, benar tidak?"

Lagu bicaranya ternyata sedemikian tenang dan dingin, namun mendengar kata-katanya ini serasa ditusuk sembilu ulu hati Coh Liu-hiang.

Dia seorang yang tak pernah tunduk, tanpa sadar sekarang dia tertunduk, katanya tersekat: "Cayhe memang patut mati, kenapa Cayhe harus paksa Hujin...."

"Kau tidak memaksa, aku sendiri yang rela memperlihatkan kepadamu."

Kerlingan matanya masih lembut dan bersinar terang, sepasang matanya yang menyorot terang ini bukan saja tidak memperlihatkan rasa haru, takut dan penyesalan, malah menunjukkan sekulum senyuman manis. Katanya lebih lanjut pelan-pelan: "Cuma sayang kau terlambat datang, sehingga aku tidak bisa memperlihatkan raut wajahku dua puluh tahun yang lalu kepada Maling Romantis. Bagimu memang merupakan sesuatu yang mengecewakan, betapa aku pun tak merasa kecewa?"

"Bagaimanapun perubahan raut wajah Hujin, keagungan Hujin masih tiada bandingan di seluruh kolong langit. Cayhe bisa berhadapan dengan keagungan Hujin, sudah terhitung beruntung dan bahagia selama hidup."

"Kau tak usah menghiburku, karena aku tidak sedih dan menderita. Dua puluh tahun sejak raut mukaku ini dirusak, belakangan ini baru aku betul-betul mengecap kehidupan bahagia nan sejati." Mengawasi segumpal mega yang terhembus angin pegunungan, ia berkata lebih tenang: "Kadangkala aku malah berterima kasih kepada orang yang menyebabkan raut mukaku rusak ini. Jika bukan karena dia, masa aku bisa mengecap kehidupan bahagia dan tenang tenteram selama dua puluh tahun ini?"

"Entah siapakah orang yang setega itu?"

Chiu Ling-siok mengalihkan sorot matanya, dengan nanar ia tatap Coh Liu-hiang, katanya kalem: "Pernahkah kau dengar nama Ciok Koan-im?"

"Ciok Koan-im (Koan-im Batu)?" jerit Coh Liu-hiang.

"Tentu kau pernah dengar nama itu, memang dia seorang perempuan yang berilmu silat paling tinggi dan berjiwa sempit serta kejam tiada bandingannya di seluruh jagat ini. Kini mungkin dia terhitung perempuan tercantik di seluruh dunia!"

"Dia... ada dendam sakit hati apa dengan Hujin?"

"Tiada dendam sakit hati apa-apa, paling-paling dia hanya satu kali melihatku."

"Lalu kenapa dia....."

Chiu Ling-siok menukas kata-katanya: "Menurut kabar yang tersiar di kalangan Kangouw, konon dia mempunyai semacam kaca cermin iblis. Setiap hari ia selalu bertanya kepada kaca ini: "Siapakah perempuan tercantik di seluruh jagat ini?"

"Apakah kaca itu selalu menjawab bahwa dia adalah perempuan tercantik di seluruh dunia?"

"Benar, sampai suatu ketika jawaban kaca iblis ini mendadak berubah, dia mengatakan aku... katanyanya Chiu Ling-siok adalah perempuan tercantik di kolong langit, dan bencana yang menimpaku dimulai sejak jawabannya itu."

Tentunya hal ini menyerupai dongeng belaka. Dongeng yang tidak menarik, namun mengandung mistik yang tak bisa diterima oleh kesadaran manusia. Tanpa terasa Coh Liu-hiang sampai linglung mendengar ini, katanya sesaat kemudian dengan menghela napas: "Oleh karena itu maka dia lantas mencari Hujin?"

"Setelah ia berhadapan denganku, ia memandangu tanpa berkedip selama dua jam. Akhirnya mendadak ia bertanya: 'Chiu Ling-siok, kau ingin aku membunuhmu atau kau sendiri merusak raut wajahmu?'"

"Pertanyaan ini sungguh amat menggelikan."

"Tapi waktu itu sedikit pun aku tidak merasa geli, terasa kaki tanganku berkerengat dingin, sepatut kata pun tak kuasa bicara. Dia mengawasiku sekian lamanya pula, lalu tiba-tiba memutar badannya dan berkata: "Tiga bulan lagi aku akan ke mari pula. Saat itu, jikalau kulihat mukamu masih sama seperti sekarang ini, biar kubunuh kau." Di atas meja dia

meninggalkan sebuah botol kecil serta berkata pula: "Kubiarkan kau pertahankan kecantikanmu selama tiga bulan lagi, tentunya kau cukup tahu cara bagaimana menggunakan kesempatanmu!"

"Kalau dia sudah pergi, kenapa Hujin tidak pergi menyembunyikan diri saja?"

"Bila Ciok Koan-im sudah keluarkan kata-katanya hendak membunuh seseorang, tiada seorang pun yang bisa lolos dari tangannya. Dengan mata kepalaku sendiri aku saksikan kepandaian silatnya, waktu itu aku sendiri pun belum ingin mati!"

"Masakah dalam dunia ini ada orang yang betul-betul ingin mati?"

Pelan-pelan Chiu Ling-siok memejamkan matanya, ujarnya: "Waktu itu aku masih muda, masih amat berat meninggalkan kehidupan yang romantis ini. Kupikir, meski aku tidak secantik ini lagi, tapi masih tetap bisa hidup, toh jauh lebih baik daripada mati." Ia membuka mata seperti sedang tertawa-tawa, katanya menyambung: "Kupikir pula, sedikitnya aku masih mempertahankan tiga bulan kecantikanku, sudah tentu aku harus sayang dan menggunakan kesempatanku ini. Lalu dalam jangka tiga bulan ini, apa pula yang harus kulakukan?"

Tak tahan Coh Liu-hiang menimbrung: "Maka Hujin ingin meninggalkan kesan kecantikan itu di dalam sanubari setiap insan yang pernah melihatmu, maka Hujin lantas menemui ahli gambar yang paling terkenal pada jaman itu, Sun Hak-boh."

Chiu Ling siok melengak, katanya: "Kau.... kau sudah tahu semua?"

"Cayhe sudah pernah menemui Sun-siansing!"

"Perbuatanku waktu itu memang terlalu kasar.... malam di mana ia berhasil menyelesaikan gambar lukisan diriku, batas waktu tiga bulan pun sudah tiba, Ciok Koan-im biasanya paling menepati janji dan waktu."

"Maka pada malam itu juga Hujin merusak roman muka sendiri?"

"Botol kecil peninggalan Ciok Koan-im itu berisi obat balur yang bisa membakar kulit, jauh lebih panas dari bara api," Sampai di sini lagu suaranya yang tenang kembali bergetar dan haru pula.

"Karena tidak ingin Sun-siansing melihat roman muka Hujin yang telah rusak, setelah siuman maka....."

"Waktu aku melolohkan cairan obat itu ke mukaku, aku sudah kehilangan kesadaran, kalau tidak mau dikata sudah gila, maka... oleh karena itu baru bisa aku melakukan perbuatan yang terkutuk itu, aku... aku..." Mendadak ia menutup muka dengan kedua tangan sendiri dan tak bicara lagi.

Coh Liu-hiang menghela napas panjang, ujaranya: "Sampai sekarang baru Cayhe tahu kenapa Hujin berbuat sedemikian kejam terhadap Sun-siansing, kenapa pula harus membikin empat gambar lukisan. Dulu aku masih kabur dan tak tahu serta salah menebak akan maksud tujuan Hujin."

"Peduli apa pun maksud tujuanku, aku melakukan perbuatan serendah itu, kau tak pantas memaafkan aku, benar tidak?"

Sesaat lamanya Coh Liu-hiang terbungkam, katanya kemudian dengan suara haru: "Cayhe hanya tahu Jin-hujin yang sekarang adalah perempuan yang paling lembut, welas asih dan bajik. Soal bagaimana sepak terjang Chiu Ling siok yang dulu, bukan saja Cayhe tidak tahu, juga tidak akan ambil perhatian."

Chiu Ling-siok juga berdiam lama, katanya kemudian: "Dalam dua puluh tahun ini memang sudah banyak perubahanku, sudah tentu kau pun bisa menerka siapa yang membuatku berubah."

"Jin-lopangcu!"

Tidak menjawab, Chiu Ling-siok malah berkata: "Dalam keadaan gila aku mengorek keluar kedua biji mata Sun Hak-boh, aku sendiri pun lantas jatuh pingsan. Waktu aku siuman kembali, seluruh kepalaku sudah diperban, selanjutnya aku hidup dalam kegelapan selama beberapa bulan. Waktu itu sungguh tak tahu aku betapa aku harus berterima kasih kepada Siok-sim Taysu. Jikalau bukan karena rawatannya yang telaten, mana bisa aku hidup sampai sekarang?" Nada suaranya semakin tenang. katanya lebih lanjut: "Tapi di saat aku melihat sinar matahari, baru aku tahu orang yang selalu mendampingi ternyata bukan Siok-sim, namun Jin Jip."

"Oleh karena itu rasa terima kasih dan utang budi Hujin lantas ditujukan kepada Jin-lopangcu?"

"Waktu itu bukan saja aku tidak merasa berterima kasih atau utang budi, malah aku amat membencinya."

"Membencinya?"

"Waktu aku berhadapan dengan Jin Jip, kulihat pula raut mukaku. Setelah menyaksikan raut mukaku ini, baru sadar aku takkan bisa hidup lebih lama lagi, aku sudah kehilangan kecantikan mukaku, berarti kehilangan jiwa ragaku pula." Sambil menghela napas, ia meneruskan: "Waktu itu bukan saja aku teramat sedih, hatiku pun amat marah, lebih benci pula kenapa Jin Jip justru menemui aku pada saat seperti itu. Kembali gilaku kumat, kontan aku mengusirnya pergi."

"Keadaan Hujin waktu itu sedikit banyak Cayhe bisa merasakan dan memahaminya."

"Kalau begitu kau pun harus tahu, manusia seperti Jin Jip kau hajar, takkan gampang mengusirnya pergi. Hari kedua pagi-pagi, dia datang pula, aku mengusirnya lagi."

"Tapi hari ketiga dia tetap datang pula."

"Setiap hari datang, setiap hari kuusir dia. Kugunakan kata-kata paling kotor, paling rendah, untuk memakinya, malah menghajarnya pula, tapi setiap pagi dia tetap mengunjungiku."

Pelan-pelan ia mengelus gentong di pelukannya. Meskipun itu merupakan sebuah gentong kecil yang dingin, tapi seakan-akan membawa hawa hangat tak terbatas yang menghibur hatinya.

"Kau tahu," demikian ia melanjutkan pula. "Waktu itu dia sudah menjadi Kaypang Pangcu, sebetulnya tak perlu peduli terhadap perempuan yang buruk rupa dan kotor seperti aku ini. Dia bersikap begitu rupa, sekarang kau melihat mukaku ini, tentu kau pun bisa merasakan, kecuali Jin Jip, kukira tiada laki-laki dalam dunia ini yang sudi terima dihina dan direndahkan. Kecuali aku ini orang yang betul-betul sudah ayal, kalau tidak mana bisa hatiku tak terharu dan iba terhadap sikapnya itu?"

"Itulah karena yang dicintai Jin-lopangcu bukan kecantikanmu yang sudah hilang itu, tapi jiwa dan sukma Hujin. Dia kan tahu, meski raut muka Hujin

sudah berubah, jiwa dan sukma takkan berubah!"

"Sayang di masa hidupnya Jin Jip tidak kenal denganmu, kalau tidak pasti dia akan menjadi sahabat karibmu.... Cuma pengertianmu terhadapnya sih belum cukup, terkaanmu tetap salah terhadap dia."

"Oh? Salah?"

"Sebelum peristiwa itu terjadi, hanya dua kali aku pernah berhadapan dengan Jin Jip, cara bagaimana dia bisa begitu kepincut terhadapku? Apalagi yang kelihatan cantik waktu itu hanyalah ragaku, sukma atau jiwaku justru teramat buruk dan kotor."

"Adakalanya seseorang bisa juga jatuh cinta pada penglihatan pertama, mencintai sampai ke tulang sumsumnya."

Agaknya Chiu Ling-siok tertawa mendengar kata-kata ini, ujarinya: "Bagaimana pun, itu bukanlah sebab yang utama. Sebab yang utama adalah karena dia ikut merasakan betapa besar derita seorang perempuan setelah dia kehilangan kecantikannya. Dia pun tahu, hanyalah rasa iba dan kasih sayang yang dapat meringankan beban penderitaan ini, maka dia berkeputusan mengorbankan diri sendiri, untuk mendampingi aku dan menghiburku seumur hidup!" Kepalanya menengadah, katanya pula: "Sudah kukatakan, dia adalah orang yang paling bajik di seluruh kolong langit ini."

Bab 14

Keterangan: Diambil dari jilid 10 Pendekar Pengejar Nyawa di <http://www.langka.info> atas ijin bung bagusetia sebagai admin-nya.

Kontributor: kalenteha, Sikasep, iwan1991

"Bagaimanapun, tidak bisa dikatakan dia mengorbankan diri sendiri." ujar Coh Liu-hiang. "Meski dia tidak mempersunting perempuan tercantik di dunia, namun dia memperoleh kehalusannya, keagungannya, serta isteri yang setia."

"Terima kasih, terima kasih akan kata-katamu ini" kata Chiu Ling-siok lembut. "Selamanya kau tidak akan mengerti, setelah mendengar kata-katamu ini betapa riang gembira hatiku ini."

"Cayhe malah harus berterima kasih kepada Hujin, yang telah memberi tahu kejadian masa lalu. Selama hidup Cayhe, selamanya takkan bisa mendengar cintaasmara yang sedemikian suci murni dan mengasyikkan."

"Tahukah kau, kecuali Jin Jip, bukan saja kau orang kedua yang pernah melihat mukaku ini, kau pula laki-laki satu-satunya yang amat kukasihi, aku amat berterima kasih!" tatapannya semakin lembut dan semakin hangat.

Dengan penuh kasih sayang ia mengelus gentong kecil, perlahan-lahan lalu melanjutkan kata-katanya: "Karena, meskipun Jin Jip memberikan kehidupan bahagia dan tenteram selama duapuluh tahun, namun hanya Kau saja yang bisa memberikan ketenangan hati dan keteguhan iman untuk menghadapi kematianku."

"Mati?" Coh Liu-hiang tersentak kaget.

"Setelah Jin Jip meninggal, tujuan hidupku hanyalah untuk membongkar rahasia pribadi dan kejahatan Lamkiong Ling. Sekarang cita-citaku sudah tercapai, kau kira aku masih bisa tetap hidup?"

Perjalanan cukup jauh dan lama. Waktu tiba di Kilam, hati Coh Liu-hiang masih dirundung kesedihan. Dengan mendelong ia mengawasi badan Jin-hujin melayang-layang jatuh ditelan mega ke dalam jurang yang tak terukur dalamnya, sedikitpun ia tidak mampu menolong atau berbuat apa-apa. Walaupun dia melihat dengan jelas, sorot mata Jin-hujin menjelang ajal adalah sedemikian tenang, sedikitpun tidak memperlihatkan tekanan derita. Meski dia pun tahu, kematian bagi jiwa Jin-hujin yang sudah rapuh tidak lebih hanyalah istirahat yang abadi, tapi dia masih merasa amat pilu dan sedih, sungguh bukan kepalang rasa marah dan gusarnya. Dia bersumpah, dia harus menemukan Lamkiong Ling. Hampir saja dia hendak segera meluruk kepada Lamkiong Ling.

Malam sudah larut, tapi di dalam Hiang-tong pihak Kaypang di Kilam, cahaya lilin masih terpasang terang-benderang seperti di tengah hari bolong.

Setiba di Kilam sebetulnya tidak terpikir oleh Coh Liu-hiang untuk segera menemui Lamkiong Ling, maka dia hanya menemukan seorang murid Kaypang serta menanyakan di mana Lamkiong Ling sekarang berada.

Di bawah penerangan sinar lilin yang terang benderang, di atas kursi cendana yang besar itu, bagai patung duduk seseorang dengan gagahnya, dia bukan lain adalah Lamkiong Ling. Tangannya sedang menopang dagu, duduk di sana seperti sedang memikirkan sesuatu yang amat berat mengganjal hatinya, seolah-olah pula sedang menunggu kedatangan seseorang. Siapakah yang dia tunggu?

Dari wuwungan rumah yang di luar sana, Coh Liu-hiang sudah melihat dirinya. Pek giok mo pasti sudah pulang lebih dulu, tentunya dia pun sudah tahu seorang diri Coh Liu-hiang sudah berhadapan langsung dengan Chiu Ling siok dan bicara.

Lalu kenapa dia tidak segera menyingkir? Kenapa masih tetap duduk di sana? Apakah ini merupakan sebuah jebakan? Di dalam pekarangan yang luas itu sudah terpendam tenaga pembunuh yang tak terhitung banyaknya, tanpa segan-segan Lamkiong Ling menjadikan dirinya sendiri umpan untuk memancing kedatangan Coh Liu-hiang?

Tapi pekarangan sedemikian sunyi senyap, tak kelihatan bayangan manusia, tak terlihat adanya jebakan dan hawa angker, lantai batu hijau mengkilap ditingkah sinar bintang laksana kaca.

Lamkiong Ling mendadak menengadah, serunya sambil tersenyum: "Apa Coh-heng sudah tiba? Sudah lama Siaute menunggu di sini."

Rada kaget Coh Liu-hiang dibuatnya. Terdengar Lamkiong Ling berkata pula: "Coh-heng tak usah kutlir, hanya Siaute seorang yang berada di sini, tiada jebakan atau perangkap segala."

Coh Liu-hiang tertawa besar, serunya: "Sudah tentu di sini tiada perangkap apa-apa, sudah tentu aku cukup lega hati, urusan seperti ini tentunya kau tidak suka bikin terkejut lain orang. Sudah tentu kau tahu lebih baik persoalan ini diselesaikan di antara kita berdua saja."

Di tengah kumandang kata-katanya, badannya sudah melayang masuk ke pendopo. Dengan pandangan berkilat ia tatap Lamkiong-Ling.

Lamkiong Ling-pun balas menatapnya, sorot matanya setajam pisau, seperti mata serigala, setajam mata burung elang pula. Lama sekali baru Lamkioug Ling menarik napas, katanya: "Kau sudah tahu, bukan?"

Coh Liu-hiang manggut-manggut, ujarnya: "Kau pun sudah tahu bahwa aku sudah tahu, benar tidak?"

Lamkiong Ling manggut-manggut pula, katanya: "Tapi Siaute masih belum menyingkir, masih menunggu di sini, tentunya Coh-heng merasa heran, bukan?"

"Kau tidak menyingkir, karena kau tahu, kau takkan bisa menyingkir ke mana pun!"

"Aku tidak menyingkir lantaran aku memang tidak mau menyingkir. Kalau tidak, betapa besar dunia ini, ke mana saja aku toh bisa pergi."

Coh Liu-hiang menarik kursi lalu duduk, katanya: "Kalau kau pergi, kau harus meninggalkan segala milikmu, terombang-ambing dalam hidup di pembuangan. Tapi jika dipaksa untuk meninggalkan ketenaran nama dan kekuasaan yang kau pegang sekarang, tentulah jauh lebih menderita daripada kau menghadapi kematian."

Lamkiong Ling terbahak-bahak, serunya: "Coh-heng betul-betul seorang sahabatku yang paling karib, kau tahu segala isi hati dan cita-citaku." Mendadak ia tarik senyum-tawanya, bentaknya bengis: "Kalau toh begitu mendalam pengertianmu akan pribadiku, tentunya kau tahu sampai mati pun aku tidak akan sudi membuang segala itu. Sesuatu yang kudapat atas jerih payahku dengan memeras keringat dan darah, tiada seorang pun yang kuasa memaksaku untuk meninggalkannya demikian saja."

"Tidak bisa tidak, kau harus membuangnya!"

Lamkiong Ling berjingkrak bangun, hardiknya beringas: "Kenapa tidak bisa tidak aku harus membuangnya? Meskipun aku sudah membunuh Jin Jip, tidak lebih karena aku harus menuntut balas bagi kematian ayahku! Dendam orang tua sedalam lautan, siapa manusia di dalam Kangouw yang berani mencercah perbuatanku?"

"Jadi kau sudah tahu rahasia tentang dirimu?"

"Jin Jip sangka dia bisa merahasiakan kepadaku, apa kau pun menyangka bisa mengelabui diriku?"

Coh Liu-hiang menghela napas panjang, katanya kalem: "Seandainya perbuatanmu itu hanya untuk menuntut balas kematian ayahmu, seumpama tiada orang-orang Kangouw yang mengganggu usik dirimu, tapi murid-murid Kaypang, jika mereka tahu kau membunuh Jin Jip, apakah mereka masih berdiam diri dan membiarkan kau tetap menjadi Pangcu mereka?"

Bergetar badan Lamkiong Ling, tiba-tiba badannya melosoh tertunduk pula di atas kursinya, kata-kata Coh Liu-hiang laksana sebilah pisau menusuk telak ke ulu hatinya.

Seperti mendadak jauh lebih tua, kepalanya tertunduk, katanya rawan: "Coh Liu-hiang! Coh Liu-hiang! Kenapa kau menyudutkan diriku demikian rupa? Sebetulnya sedikit pun aku tidak ingin melukaimu, kau....., kenapa kau suka turut campur urusan orang lain?"

Sesaat Coh Liu-hiang berdiam diri, katanya tertawa kecut: "Mungkin karena sejak dilahirkan aku sudah dibekali pembawaan suka mencampuri urusan orang lain."

"Sejak pertama kali aku melihatmu, lantas aku berpendapat kau boleh kuangkat sebagai temanku seumur hidup, kau..... masihkah kau ingat pertama kali kita bertemu di tempat mana?"

"Di kaki gunung Thay-san. Waktu itu bukan saja Ki-loh-su-hiong berhasil merampok barang kawalan Siang-gi-piauikiok dari Kim-leng, malah putri dari Cong-piauthau Sa Thian-gi pun diculiknya. Setelah mendengar kabar buruk ini, tak terkendali timbul sifatku suka mencampuri urusan orang lain. Cepat aku menyusul ke Thay san, tak kira kau tiba lebih dulu di tempat itu."

Sorot matanya yang tajam berkilat lambat laun menjadi tenang dan kalem, katanya pelan: "Waktu aku tiba di sana, seorang diri dengan mengandalkan sepasang tapak tangan besimu, kau sudah bikin Ki-loh-su hiong terluka parah. Melihat kepandaian silatmu yang luar biasa, masih berusia muda dan gagah pula, aku jadi tertarik kepadamu. Waktu itu bila ada orang bertanya kepadaku, siapakah Enghiong muda nomor satu di seluruh jagat ini, tanpa sangsi aku pasti akan mengatakan kepada mereka, Lamkiong Ling itulah orangnya."

"Sejak pertemuan itu, kau dan aku lantas jadi sahabat karib," ujar Lamkiong Ling tertawa riang: "Setiap aku punya waktu senggang, pasti aku bertamu ke atas kapalmu untuk berfoya-foya selama dua hari, masih ingat tidak waktu aku membuat lukisan So Yong-yong....."

"Waktu itu adalah hari-hari terlama sejak kita berkumpul. Dalam lima hari, kita berdua menenggak habis seluruh arak simpanan di dalam kapalku. Pernah satu kali, karena mabuk aku terjun ke dalam laut hendak menangkap rembulan, ternyata kau pun ikut terjun ke air hendak bantu aku. Rembulan akhirnya tak berhasil kita tangkap, diluar dugaan kita sama-sama menangkap seekor kura-kura laut yang amat besar."

"Kura-kura itu merupakan hidangan paling lezat yang pernah kunikmati selama hidup, kau dan aku berlomba siapa yang makan lebih banyak. Kura-kura sebesar itu ternyata dapat kita habiskan dalam sehari, tapi karena itu perut kita berontak dan sakit dua hari."

Kedua orang itu tertawa gembira dan saling berpandangan seperti sudah melupakan ganjalan hati di antara mereka. Tapi entah kenapa, lama kelamaan gelak tawa itu semakin lirih dan akhirnya sirap.

Coh Liu-hiang menggumam; "Kehidupan beberapa hari itu sungguh nikmat dan menyenangkan, ada kalanya aku merasa heran kenapa kehidupan gembira selalu terasa begitu pendek."

"Asal kau tidak merusak hubungan baik ini, kita tetap masih bisa menikmati kehidupan yang jauh lebih menyenangkan. Asal kau tidak buka mulut, orang lain pun tidak akan ada yang tahu."

Lama Coh Liu-hiang menepekur, lama sekali ia berpikir, akhirnya berkata sambil menghela napas: "Jikalau mau berkata ada sesuatu yang dapat menggerakkan hati Coh Liu-hiang, itulah persahabatan yang kental!"

"Kau . . . kau mau tutup mulut?"

"Aku tidak akan mengatakan....."

"Sahabat memang aku tahu Coh Liu-hiang memang sahabat kental Lamkiong Ling."

"Aku tidak akan katakan, tapi kau harus terima dua syaratku!"

Lamkiong Ling melengak, tanyanya: "Dua syarat apa?"

"Walau kau harus menuntut balas terhadap kematian ayahmu, tindakanmu tidak semestinya begitu kejam, tidak pantas pula kau mencelakai jiwa beberapa orang yang tak berdosa. Aku harap untuk sementara kau meletakkan jabatan Pangcumu, pergilah cari suatu tempat menyekap diri dan renungkan segala kesalahanmu selama ini. Kau.... masih muda, kelak masih bisa bekerja mulai dari permulaan. Mengandalkan bakat dan kecerdikanmu, kelak tentu banyak yang bisa kau hasilkan."

Membesi muka Lamkiong Ling, katanya dengan tertawa menengadah: "Coh Liu-hiang, sahabat baikku! Kau katakan tidak hendak membunuhku, tapi sebaliknya kau suruh aku bekerja dari permulaan. Sampai kapan? Sepuluh tahun? Dua puluh tahun ..." Mendadak ia berjingkrak bangun, sejujur badannya gemetar keras, katanya serak: "Selama hidup seseorang, punya berapa kali masa dua puluh tahun? Kenapa kau harus paksa aku mengorbankan saat-saat terindah selama hidupku ini? Kenapa tidak cekak aos saja kau katakan hendak membunuhku?"

"Aku hanya ingin kau bertobat dan menebus dosa atas semua perbuatanmu, hanya ingin kau merubah cara hidup dan menyesali diri, aku tidak ingin kau mati. Ketahuilah, mati bukan cara terbaik untuk menebus dosa seseorang."

"Lalu apa pula syaratmu yang kedua? Ingin pula aku mendengarkan."

"Aku hanya ingin tahu dan sukalah kau memberi tahu kepadaku, siapakah sebetulnya si "dia" itu?"

"Dia?" Lamkiong Ling menegas dengan mengerutkan alis.

"Ya. dia yang membunuh Thian-ing-cu dan Song Kang, dia adalah orang yang menyaru jadi Thian-hong-cap-si-long, orang yang hendak mencabut nyawaku, dia pula orangnya yang mencuri Thian-it-sin-cui dari Sin-cui-kiong itu."

Seperti kena setrum kuat, badan Lamkiong Ling bergetar hebat, seketika ia terkesima dan melongo.

"Jelas kau sudah tahu, perbuatannya itu tentu bukan hanya ingin membunuh Jin Jip saja, dia pasti banyak mempunyai rencana jahat lainnya, sekali-kali aku tidak bisa berpeluk tangan menyaksikan rencana jahat kalian terlaksana, aku harus merintanginya."

Lamkiong Ling kertak gigi, katanya sepatah demi sepatah: "Selamanya kau takkan bisa merintanginya, tiada seorang pun di dunia ini yang mampu menghalangi maksudnya!"

"Sampai detik ini, kenapa kau masih merahasiakan dirinya? Tahukah kau, kematian Jin Jip tidak lebih hanyalah salah satu dari rencana jahatnya, kau tidak lebih hanya diperalat untuk membunuh Jin Jip saja. Bila tiba waktunya di mana dia memandang perlu, jiwamu sendiri pun bakal dia bunuh juga."

Mendadak Lamkiong Ling terkial-kial menggila lagi, serunya: "Dia memeralat aku? Dia pun bisa membunuh aku?.... Tahukah kau siapa dia?"

"Justru aku tidak tahu siapa dia, maka kutanya kau."

"Sangkamu aku sudi mengatakan kepadamu?"

"Lamkiong Ling! Lamkiong Ling! Sebetulnya aku pun tidak ingin melukaimu, kenapa kau ingin mendesakku?"

"Kaulah yang memaksaku, bukan aku memaksamu. Walau aku tidak ingin melukaimu, kalau sudah terpaksa, apa boleh buat, aku harus turun tangan terhadapmu."

"Kau pasti takkan bisa turun tangan karena ilmu silatmu terang bukan tandinganku."

"Apa benar?" jengek Lamkiong Ling. Kelihatannya badannya tidak bergerak, namun tahu-tahu tubuhnya melesat terbang lempang dari atas kursinya. Demikian pula Coh Liu-hiang tidak pernah bergeming, tapi badannya pun ikut mencelat terbang.

Tapi setiba di tengah udara, Coh Liu-hiang masih bergaya orang duduk, kursi kayu cendana yang besar dan berat itu seolah olah lengket dengan kulit badannya. Keduanya beradu di tengah udara, terdengar dua telapak tangan saling beradu keras beruntun sebanyak tujuh kali. Dalam tempo

sedemikian pendek dan secepat kilat, keduanya sudah adu pukulan tujuh kali. Tujuh pukulan kemudian, bayangan keduanya terpental balik pula ke arah datangnya masing masing.

Membawa kursinya dengan enteng tanpa mengeluarkan suara sedikit pun, Coh Liu-hiang meluncur balik ke tempatnya, persis di tempatnya semula tanpa tergeser sedikit pun. Sedemikian berat dan keras kursi cendana itu, namun tidak menimbulkan suara apa pun beradu dengan lantai batu hijau.

Sebaliknya Lamkiong Ling berjumpalitan balik dan meluncur pula ke atas kursinya, namun dia buat kursi cendana yang berat itu terkeresek mengeluarkan suara, roman mukanya pun berubah pucat dan bengis.

Walau keduanya tidak menderita luka-luka, namun tak dapat disangkal sudah menunjukkan perbedaan tingkat kepandaian silat mereka. Meski pendek gebrak pertarungan adu kepandaian ini, jelas akibatnya bakal menentukan situasi yang akan datang. Kelihatannya gebrak sekali ini sedemikian enteng dan singkat saja, namun betapa penting arti pertarungan ini tidaklah kalah genting dan gawat dari suatu pertempuran mati hidup yang pernah terjadi pada masa lalu.

"Lamkiong Ling! Masakah kau masih ingin paksa aku turun tangan terhadapmu?"

Dari merah berubah hijau dan memucat pula rona wajah Lamkiong Ling, sikapnya kelihatan sedih dan harus dikasihani, katanya menghela napas dengan menengadah: "Lamkiong Ling! Lamkiong Ling! Kau berlatih menggembleng diri selama duapuluh tahun, ternyata tak mampu menghadapi gebrakan serangan musuh?"

Mendadak ia melompat bangun, bentaknya keras: "Coh Liu-hiang, jangan kau takabur! Kalau Lamkiong Liong hari ini berani menunggumu di sini, masakah aku tidak punya cara lain untuk menundukkanmu?" Ditengah hardikannya, sambil mengulapkan tangan, tahu-tahu seorang laki-laki tinggi besar delapan kaki, dengan telanjang dada dan kepala pelontos gundul seperti kingkong, beranjak keluar sambil menjinjing sebuah kursi tinggi di atas pundaknya.

Di bawah penerangan sinar lilin yang terang benderang, tampak jelas di atas kursi itu duduk pula seseorang, raut mukanya pucat pias, sepasang biji matanya yang indah tertuju kosong lempang ke depan.

Berubah pucat muka Coh Liu-hiang, teriaknya tersirap: "Yong ji, kau.... bagaimana kau bisa berada di sini?"

So Yong-yong seperti tidak mendengar pertanyaannya. Ia duduk lemas tanpa bergerak.

Lamkiong Ling tertawa dingin, ejeknya: "sudah tentu akulah yang mengundang ke mari. Kecuali aku, siapa yang mampu mengundangnya ke mari?"

"Peristiwa di Hong-ih-ting, di pinggir Tay-bing-ouw, keempat laki-laki jubah hijau itu jadi orang-orang utusanmu?"

"Ya, tidak salah!" Lamkiong Ling mengakui.

"Dari mana kau bisa tahu dia berada di sana?"

"Bulan purnama di Tay-bing-ouw, janji pertemuan menjelang magrib! Kalau Bu Hoa sudah memberi ingat kepadaku, sudah tentu aku harus menengok sendiri. Kalau aku dulu pernah menggambar lukisannya, kenapa aku tidak bisa mengenalnya?"

"Kau kuatir dia berhasil mencari tahu seluk-beluk rahasia pihak Sin-cui-kiong, maka kau suruh anak-anak buahmu turun tangan jahat. Tapi kalau toh kalian sudah turun tangan serapi itu, dari mana pula kau bisa tahu bila dia belum ajal?"

Lamkiong Ling tersenyum, ujarnya: "Aku tahu pemuda baju hitam itu menyaksikan dari kejauhan, sengaja kubiarkan dia untuk membawa kabar kepadamu. Tapi waktu kau ke mari sedikit pun tidak menunjukkan kesedihan hati. Dari sini dapatlah kusimpulkan bahwa So Yong-yong hakekatnya belum mati! Oleh karena itu kau pura-pura masuk WC, terus melarikan diri. Aku tidak mengejarmu, malah mengejar dia! Memang sukar mengejarmu, tapi lebih gampang meringkus dia!"

"Sebaliknya dia sedikit pun tidak menaruh curiga terhadapmu, kalau tidak mana mungkin bisa terjatuh ke tanganmu?"

"Memangnya dia pernah mencurigai sahabat karib Coh Liu-hiang?"

Tiba-tiba Coh Liu-hiang seperti teringat sesuatu, bentaknya keras: "Tidak benar! Waktu keempat laki jubah hijau turun tangan kepadanya, kau sedang menemani aku menemui Jin-hujin, terang kejadian itu ada orang lain yang merencanakan. Siapa dia? Dari mana pula dia bisa kenal dengan Yong-ji?"

Berubah pula air muka Lamkiong Ling, bentaknya bengis: "Kalau aku sudah keluarkan perintahku, memangnya aku sendiri harus hadir di sana?"

Tanpa menunggu Coh Liu-hiang bicara kembali, ia membentak: "Turunkan dia!"

Laki-laki besar seperti kingkong itu melempangkan kedua tangannya di depan dada, pelan-pelan ia turunkan kursi yang dipanggulnya tadi.

"Kenapa tidak kau pertontonkan kekuatan kedua tanganmu itu?" kata Lamkiong Ling kepada manusia kingkong itu.

Laki-laki besar itu membuka lebar mulutnya yang bertaring besar dan menyeringai lucu, kedua tapak tangan segede kilas itu pelan-pelan terulur ke depan meraih sebuah kursi, pelan-pelan pula kedua tangannya terangkap mundur dan sedikit gencet, "pletak!", kursi kayu cendana yang berat dan besar itu kena digencetnya hancur berkeping-keping.

Lamkiong Ling tertawa besar, serunya: "Bagus sekali! Sekarang letakkan kedua tapak tanganmu di atas kepala nona cilik itu. Cuma kau harus hati-hati sedikit, jangan kau gencet kepalanya sampai pecah."

Betul juga, pelan-pelan tangan besar yang cukup untuk memegang kepala So Yong-yong itu lalu sedikit ditarik ke atas.

Menuding Coh Liu-hiang, berkata Lamkiong Ling kepada manusia kingkong itu; "Sekarang pentang lebar matamu, pandang seluruh badannya. Asal jarinya sedikit saja bergerak, lekas kau gencet remuk batok kepala nona itu."

Laki-laki kingkong itu ternyata terloroh-loroh senang, seperti mendapat suatu mainan yang menarik hatinya, sebaliknya Coh Liu-hiang merasa kaki tangan berkeringat dingin, katanya sambil menengadah: "Lamkiong Ling! Lamkiong Ling! Tak nyana kau tega melakukan perbuatan serendah ini. Kau.... tindakanmu ini sungguh membuat hatiku kecewa."

Lamkiong Ling melengos, katanya serak: "Sebetulnya aku tidak ingin berbuat begini, tapi kenapa kau harus mendesakku begini rupa?"

"Sekarang, kau.... apa keinginanmu yang sebenarnya?"

"Aku hanya ingin kau tahu So Yong-yong sudah terjatuh di tanganku. Kalau kau masih ingin dia tetap hidup, maka jangan sekali-kali ikut campur mengurus persoalan pribadiku!"

Lama Coh Liu-hiang berpikir, katanya kemudian: "Jikalau aku tidak hiraukan jiwanya, tetapi mencampuri urusanmu, bagaimana?"

Lamkiong Ling berpaling, sahutnya tertawa: "Aku yakin benar Coh Liu-hiang bukan laki-laki yang suka berbuat senekad itu."

"Kalau demikian, kau.... maksudmu kau hendak menahan So Yong-yong selamanya di tempatmu ini?"

"Peduli di mana saja, pasti akan kuusahakan supaya kau tahu bahwa dia masih tetap hidup. Kukira keputusan ini jauh lebih baik daripada kematiannya, benar tidak?"

"Tapi aku pun masih tetap hidup. Sehari aku masih bernyawa, jangan harap kau bisa berlega hati. Seandainya sekarang aku menyetujui saranmu ini, kalian toh tetap akan berusaha menamatkan jiwaku, benar tidak?"

Lambat-lambat Lamkiong Ling menarik muka, katanya sepatah demi sepatah: "Itulah persoalan lain, mati hidupmu tiada hubungannya dengan mati hidupnya. Jikalau kau masih ingin dia tetap hidup, sekarang juga harus tunduk akan perkataanku."

"Setelah aku mati, kau pun akan membunuhnya juga?"

"Kalau kau sudah mampus, mati atau hidup masih ada hubungan apa dia dengan kau? Tetapi jikalau kau masih hidup, tentu takkan tega melihat kematiannya lantaran kau, ya?"

"Kukira imbalan syaratmu ini terlalu tidak adil!"

"Sampai detik ini kau masih bermimpi memperoleh imbalan syarat yang

adil?" seru Lamkiong Ling terbahak-bahak. "Apalagi, sebelum kau mampus, kau kan masih punya kesempatan bisa menolongnya keluar dengan selamat."

Dengan nanar Coh Liu-hiang mengawasi ke arah muka So Yong-yong, tanpa sadar ujung jarinya mulai gemetar. Jikalau ada orang bilang ternyata Coh Liu-hiang bisa juga gemetar, mungkin tiada orang di kolong langit ini yang mau percaya.

"Coh Liu-hiang!" seru Lamkiong Ling tertawa besar. "Sebenarnya aku cukup memahamimu sampai ke tulang-tulangmu, aku tahu kau harus tunduk kepadaku, sekarang tiada pilihan lain lagi bagimu!"

Ujung mata Coh Liu-hiang seperti mengerling sekilas kepadanya, lalu berkata dengan menghela napas lebih dulu: "Lamkiong Ling, kalau kau sudah bikin aku kecewa, mungkin suatu ketika aku pun bisa bikin kau teramat kecewa kepadaku."

Ketika itu mendadak terdengar suara sambaran: "serrrr!", selarik bayangan hitam membawa deru angin kencang, bagai ular jahat tahu-tahu membelit kencang ke leher laki-laki kingkong itu.

Dengan menjerit marah, laki-laki kingkong itu angkat kedua tangannya. Baru saja tangannya terangkat, seenteng asap secepat kilat tahu-tahu Coh Liu-hiang sudah berkelebat ke sana dan menyambar So Yong-yong seperti elang menyambar anak ayam ke depan sana.

Saking kagetnya, Lamkiong Ling hendak ikut menubruk maju, tetapi selarik sinar pedang yang tajam berhawa dingin tahu-tahu laksana bianglala meluncur tiba menghadang di depannya.

Coh Liu-hiang membawa So Yong-yong ke pojok pendopo sana baru sempat menghela napas lega, gumamnya tertawa: "Hek-tin-cu, It-tiam-ang, aku berkenalan dengan kalian, sungguh nasibku menjadi baik."

Cambuk di tangan Hek-tin-cu sudah ditariknya sekencang gendewa, dengan kedua tangannya ia menarik setakar tenaganya, seperti kawanan nelayan di sungai Tiang-kang yang menarik perahunya menanjak air di selat-selat yang berbahaya, badannya hampir rebah sejajar dengan lantai, jari-jari tangan dan lengannya yang halus sudah menghitam dan merongkol otot-ototnya. Walau dia sudah kerahkan setakar kekuatannya menarik, laki-laki kingkong itu ternyata tidak bisa ditarik roboh. Ujung

cambuknya boleh dikata sudah menjerat kencang masuk ke dalam kulit dagingnya, sampai kedua biji matanya yang besar itu melotot keluar seperti mata ikan mas, tapi sedikit pun ia tidak bergeming di tempatnya. Bukan saja tidak ulur tangan mengendorkan jeratan ujung cambuk di lehernya, dia malah memburu ke arah Hek-tin-cu, sementara lehernya bersuara keruyukan, katanya sambil tertawa terkekeh-kekeh: "Anak muda, kau takkan bisa menarikku roboh!"

Bukan saja Hek-tin-cu belum pernah melihat orang yang bertenaga sedemikian besarnya, dia pun belum pernah melihat manusia dengan otak setumpul ini, sungguh hatinya terkejut dan heran. Mendadak ia berseru lantang: "Apa sebaliknya kau mampu menarikku roboh?"

Laki-laki kingkong itu membuka mulutnya tertawa lebar, betul-betul ia gunakan kekuatan lehernya untuk menarik cambuk panjang. Kedua pihak sama-sama menggunakan seluruh kekuatannya. "Tas!", cambuk panjang itu tiba-tiba putus di tengah-tengah.

Badan Hek-tin-cu menumbuk tembok, saking kagetnya ia jejak kaki melambung naik ke atas belandar. Tampak badan laki-laki kingkong sebesar menara itu pelan-pelan roboh terjerembab, kulit mukanya hitam dan merah ungu, lidahnya sudah terjulur panjang keluar, demikian pula kedua biji matanya melotot keluar, seolah-olah masih melotot kepada Hek-tin-cu. Tak tahan Hek-tin-cu dibuatnya, katanya tertawa kecut dengan bergidik: "Orang yang punya kekuatan luar biasa pada kaki tangannya, kenapa otaknya selalu tumpul!"

Memandang dari atas belandar, dilihatnya It-tiam-ang dan Lamkiong Ling sedang berhadapan seperti dua ongkok kayu. Sampai sedemikian jauh belum ada yang bergerak lebih dulu. Mata Lamkiong Ling tertuju pada ujung pedang di tangan It-tiam-ang, melirik pun tak berani ke arah lain, tapi kejadian di sekitarnya meski dia tidak melihat pun bisa mendengar atau membayangkan. Keringat dingin sudah menetes-netes di atas jidatnya. Mendadak ia berkata dengan keras: "It-tiam-ang, konon kau hanya membunuh orang karena uang, apa benar?"

Biji mata It-tiam-ang yang abu-abu dingin membeku seperi biji mata ikan yang sudah mati kaku menatap kepadanya tanpa bersuara.

"Jika kau mau bantu aku membunuh Coh Liu-hiang, kuberi kau selaksa tail."

Bergerak ujung mulut It tiam-ang, katanya sambil tertawa lebar: "Selaksa tail? Apakah Coh Liu-hiang berharga setinggi itu?"

"Kau bunuh aku, jelas tiada orang yang sudi membayar kau setinggi itu, benar tidak!"

"Benar, karma manusia seperti kau ini sepeser pun tak berharga," jengek It-tiam-ang.

"Kalau demikian, lebih tidak setimpal kau membunuh aku."

Terunjuk senyum sinis menghina di ujung mulut It-tiam-ang, katanya kalem: "Tahukah kau, seumpama lonte (pelacur), bila dia kebentur tamu yang dia penujui, bolehlah dia layani sekali secara gratis, kali ini aku membunuhmu pula secara gratis!" Habis kata-katanya, pedangnya pun bergerak.

Merah jengah muka Hek-tin-cu, tapi tidak tertahan dia tertawa geli, katanya: "Perumpamaan ini walau kotor dan kasar, tapi amat tepat sekali."

Tampak dalam sekejap itu It-tiam-ang sudah menusuk tujuh kali, ilmu pedangnya teramat brutal dan aneh, serba istimewa, lengan bagian atas sikut sedikit pun tak bergeming, tapi bintik-bintik sinar pedangnya laksana hujan gencarnya merangsek pada lawan! Beruntun Lamkiong Ling tersurut mundur tujuh langkah, serunya dengan gelak tawa serak: "It-tiam ang, kau kira aku takut padamu?"

"Aku tak suruh kau takut kepadaku, aku cuma ingin kau mampus!"

"Mungkin kaulah yg mampus," damprat Lamkiong Ling. Sekali raih ia tarik sebuah kursi terus dilempar, berbareng tangan kanan meraba pinggang melolos sepasang Bian-to. "Sret-sret-sret!", sinar golok seperti sekuntum salju yang berterbangan di angkasa, tiga kali goloknya membacok dengan dahsyat. Gerak serangan goloknya tanpa kembangan atau variasi, tapi cepat, gesit, ganas dan nyata.

Selama hidup dan malang-melintang, tidak terhitung berapa kali It-tiam-ang menghadapi lawan-lawan tangguh, sudah tentu ia cukup tahu banyak ilmu silat seperti ini yang cukup menakutkan. Jikalau kau beranggapan ilmu silat ini tidak enak dipandang mata, tahu-tahu sejurus sambaran kilatnya

sudah menamatkan jiwamu.

Ilmu golok semacam ini sebenarnya tidak ada sesuatu yang indah dan patut dibanggakan, tiada guna atau manfaat lainnya selain untuk membunuh orang dan manfaatnya dalam hal ini justru amat berguna sekali.

Semakin menyala biji mata It-tiam-ang, serunya tertawa besar: "Tak nyana hari ini aku bisa berhadapan dengan lawan tangguh seperti kau ini, tak sia sia perjalananku kali ini."

Sinar golok dan hawa pedang mendesak mundur dan membuat sesak napas Hek-tin-cu, sekujur badan terasa dingin. Sudah banyak dia menyaksikan pertempuran tokoh-tokoh kosen, tapi belum pernah menyaksikan pertempuran seperti kedua orang ini. Seolah-olah pertempuran ini bukan manusia yang sedang berkelahi, lebih pantas kalau dikatakan dua serigala kelaparan sedang berebut mangsa. Setiap jurus, setiap tipu serangannya, tujuannya mencabut jiwa musuhnya, terang tiada maksud lain kecuali membunuh musuhnya.

Sinar golok dan pedang saling sambar dan saling gubat-menggubat serang menyerang. Walau tidak mendengar benturan kedua senjata, namun hawa membunuh yang bersuhu dingin menguap naik sehingga Hek-tin-cu yang berada di atas belandar pun terdesak, napas sesak dan tak kuat bertahan lagi.

Lekas ia melompat tiga tombak jauhnya, kemudian melayang turun ke lantai. Dilihatnya Coh Liu-Hiang sedang sibuk mengurut dan melancarkan jalan darah So Yong-Yong, wajah So Yong-Yong yang pucat tadi lambat laun mulai merah berwarna darah.

Tak tahan Hek-tin-cu memburu maju dan menepuk pundah Coh Liu-Hiang, "Tahukah kau orang lain sedang adu jiwa demi kau?"

"Tahu," sahut Coh Liu-Hiang. "Memangnya kau tidak peduli dan turut campur?"

Coh Liu-hiang tertawa-tawa, ujarnya: "Kalau Tionggooan It-tiam-ang sudah turun tangan, memangnya perlu orang lain turut campur?"

"Agaknya kau lega sekali," olok Hek-tin-cu.

"Masakah ilmu pedang It-tiam-ang tidak bisa melegakan hatiku?"

Terdengar "Cret!", It-tiam-ang melompat miring tujuh langkah, baju atasnya tampak tergores robek terkena sambaran golok, darah segar sudah merembes membasahi badannya.

Lamkiong Ling tertawa besar, serunya: "It-tiam-ang, kau masih belum puas?"

"Cis!" It-tiam-ang berludah ke atas pundaknya yang terluka, tahu-tahu pedangnya sudah menusuk pula.

Seketika berubah pula air muka Hek-tin-cu, bentaknya bengis: "Sekarang kau masih berlega hati?"

Coh Liu-hiang tertawa getir, katanya: "Kalau It-tiam-ang sudah turun tangan, siapa yang ikut membantunya, dia adalah lawannya, apalagi kepandaian silat kedua orang ini sama setingkat dan sebanding, siapa pun jangan harap bisa melukai lawan."

"Oleh karena itu kau berpeluk tangan saja, begitu?"

"Dalam sepuluh jurus Lamkiong-Ling pasti kena dibikin cedera juga oleh pedang It-tiam-ang, tidak lebih dari tiga puluh jurus dia pasti minta menghentikan pertempuran. Kalau belum waktunya, tidak berguna aku ikut mencampuri."

"Mungkin hatimu sudah tumpul pada nona cantikmu ini, masa masih peduli dengan mati hidup orang lain? Sungguh tak nyana olehku, Coh Liu-hiang yang cemerlang namanya ternyata lebih mementingkan paras cantik daripada persahabatan kental."

Belum habis kata-katanya, terdengar "Cret!" sekali lagi. Lamkiong Ling terhuyung mundur, pakaiannya berlubang, darah pun membasahi pakaiannya. Coh Liu-hiang menyengir sambil berpaling pada Hek-tin-cu, katanya: "Belum penuh sepuluh jurus malah, benar tidak?"

Sekian lama Hek-tin-cu tertunduk, entah apa yang ia renungkan, akhirnya ia tujukan sorot matanya ke muka So Yong-yong. Sorot matanya yang kelihatan dalam itu seakan-akan timbul suatu perubahan yang sedemikian rumit. Katanya pelan-pelan, "Dia memang teramat cantik."

"Bukan hanya cantik saja."

"Tapi menurut pendapatku, perempuan yang lebih cantik dari dia masih banyak jumlahnya."

"Mungkin dia tidak bisa terhitung yang tercantik, tapi paling lembut, paling setia, paling pandai melayani dan perempuan yang paling bisa menyelami hati orang lain. Menurut apa yang kutahu, mungkin belum pernah ada perempuan yang bisa dibandingkan dia di dalam dunia ini."

Pucat muka Hek-tin-cu, agaknya hendak mengucapkan apa-apa, namun ia tahan sambil mengigit bibir. Tiba-tiba ia membalikkan badan dan tak sudi melihat mereka lagi. Terdengar Lamkiong Ling sedang membentak: "Coh Liu-hiang! Marilah kau saja yang perang tanding denganku untuk menyelesaikan urusan ini. Kau sendiri tadi yang mengatakan hal ini, apa sekarang kau masih ingat?"

"Sudah tentu masih ingat."

"Jikalau kau ingin tahu siapa tokoh misterius itu, lekas kau suruh keparat berdarah dingin ini menghentikan pertempuran."

Coh Liu-hiang angkat pundak, katanya: "Sayang bukan saja aku tidak bisa turun tangan, aku pun tidak bisa menyuruhnya berhenti.... Jikalau It-tiam-ang ingin membunuh seseorang, tiada seorang pun yang kuasa mencegahnya."

Siapa tahu, mendadak It-tiam-ang melompat setombak jauhnya, katanya dingin: "Aku sudah berhenti, karena dia tidak mampu membunuhku, aku pun tidak mampu membunuhnya. Kalau perkelahian ini diteruskan, tidak ada artinya, biarlah kuserahkan kepadamu."

"Terima kasih."

Lama juga It-tiam-ang menatapnya lekat-lekat, katanya kalem "Tidak perlu terima kasih, asal kau ingat sejak semula sampai akhir It-tiam-ang tetap sahabatmu."

Belum habis berkata, badannya sudah melambung tinggi berjumpalitan ke belakang terus melesat ke luar jendela dan memghilang entah ke mana.

"Kenapa dia selalu bilang datang ya datang, mau pergi tinggal pergi." Baru sekarang Lamkiong Ling berhasil mengatur nafas, katanya serak: "Coh Liu-Hiang, kalau kau ingin menyelesaikan persoalan ini, marilah ikut aku!"

Coh Liu-hiang menengok ke arah So Yong-yong, katanya: "Ikut kau?"

Hek-tin-cu menyela keras, katanya: "Coh Liu-hiang saat ini amat berat untuk tinggal pergi, demi perempuan ini urusan apa pun boleh tidak usah diurus."

Berputar biji mata Lamkiong Ling, katanya: "Jikalau kau tidak mau pergi, jangan salahkan aku."

Sengaja ia putar badan jalan lambat-lambat, agaknya ia tidak ingin melarikan diri, sebab ia tahu lari bukan suatu cara terbaik, kalau tidak sejak lama dia sudah menghilang tak karuan parannya.

Betapa Coh Liu-hiang tidak bisa membiarkan orang pergi demikian saja, katanya: "Hek-heng, agaknya untuk sementara aku harus serahkan dia ke dalam pengawasanmu."

Hek-tin-cu mendongak memandang ke langit, sahutnya dingin: "Masa kau tidak kuatir?"

"Dia tertotok Hiatt-tanya dengan Jong-jiu-hoat, tapi setelah kuurut tadi sebentar lagi bakal siuman. Cukup asal Hek-heng beritahu kepadanya, suruh dia secepatnya pulang, urusan lain tidak perlu dia kuatirkan."

Sesaat Hek-tin-cu ragu-ragu, sahutnya kemudian: "Baiklah! Pergilah kau, aku akan suruh dia pulang, tapi aku tetap akan menunggumu, masih ada pertanyaan yang hendak kuajukan kepadamu."

Setelah Coh Liu-hiang keluar mengikuti jejaknya, baru Lamkiong Ling mempercepat langkahnya. Beberapa kejam mereka berlari-lari kencang, entah berapa jauh perjalanan sudah mereka tempuh, tiba-tiba Lamkiong Ling berkata: "Agaknya kau lega menyerahkan dia kepada orang lain?"

"Kenapa aku harus kuatir?"

"Masalah kau tahu bila anak muda itu tidak akan mencedakai jiwanya?"

"Kau kira karakter dan martabat orang lain sekejam dan setelengas dirimu?"

"Aku hanya anggap kau ini orang yang cerdas pandai dan cermat, siapa tahu ada kalanya kau pun bertindak kurang hati-hati."

"Memang aku ini serba teliti. Jikalau pernah terpikir dalam benakku bila Hek-tin-cu punya alasan untuk mencelakai jiwa Yong-ji, meski sekarang aku terpaksa, sekali-kali tidak akan kuserahkan Yong-ji kepadanya. Jika kau pikir dengan persoalan ini kau hendak bikin hatiku tidak tenang sehingga gugup dan kacau, kunasehati kau untuk membatalkan saja niatmu itu."

Lamkiong Ling terloroh-loroh dingin, selanjutnya memang dia tidak banyak kata lagi. Tampak tak jauh di depan sana bayangan air kemilau dibungkus kabut tebal, tahu-tahu mereka sudah tiba di Tay-bing-ouw. Di bawah ayoman dahan pohon Liu yang menjuntai turun, sebuah sampan terikat di sana, di dalamnya ternyata terpasang sebuah pelita yang bersinar terang. Dari luar jendela kelihatan di sana sudah tersedia sebuah meja hidangan yang serba komplis.

Setelah Coh Liu-hiang masuk ke dalam ruangan kapal, Lamkiong Ling menarik galah dan menutut tanggul, sehingga sampan meluncur ke tengah danau. Kabut tebal, di mana-mana banyak asap seperti hujan. Mengikuti riak gelombang yang mengalir halus, sampan melaju ke depan terbawa angin. Di tengah alam semesta yang tak berujung pangkal ini, terkadang orang akan terpesona tanpa sadar, tak tertahan orang akan berdiri bulu kuduknya.

Coh Liu-hiang memilih kursi dan duduk dengan nyaman, namun hatinya sedikit pun tidak merasa nyaman, terasa olehnya persoalan yang dihadapinya ini makin lama semakin janggal. Kenapa Lamkiong Ling membawa dirinya ke tempat ini? Pembunuh misterius itu, apakah dia berada di atas sampan besar ini?

Tapi, kecuali Coh Liu-hiang dan Lamkiong Ling, jelas di atas sampan tiada orang ketiga! Hal ini Coh Liu-hiang berani pastikan sesaat setelah dia beranjak ke atas sampan ini.

Hembusan angin malam nan sepoi-sepoi, menyibak bau harum arak dan masakan, bau daun pohon liu nan wangi, tapi yang tersedot dalam

pernapasan Coh Liu-hiang sebaliknya adalah hawa membunuh yang amat tebal.

Kini Lamkiong Ling sudah duduk berhadapan dengan Coh Liu-hiang, katanya sambil mengawasinya: "Tahukah kau kenapa aku membawamu ke mari?"

"Tentunya kau tidak ingin membunuhku di sini. Jikalau kau hendak membunuhku, tentunya lebih jauh meninggalkan air lebih baik."

"Benar, tiada orang yang mau membunuh Coh Liu-hiang di dalam air."

"Apakah si dia yang suruh kau membawaku ke mari?"

"Benar! Dia beritahu kepadaku, bila mana aku sendiri tidak bisa menyelesaikan persoalan ini, bawa saja kau ke mari, biar dia sendiri yang akan menyelesaikan."

"Kau kira dia akan datang?"

"Tentu akan datang!"

"Pikirmu, setelah dia datang, lantas bisa menyelesaikan persoalan ini?"

"Jikalau ada seseorang yang bisa menghadapi Coh Liu-hiang, orang itu adalah si dia itulah!"

"Siapa si dia itu, sungguh aku tak mengerti dia punya cara penyelesaian apa?"

"Cara yang dia gunakan tiada orang lain yang dapat menyimpulkan sebelumnya."

"Agaknya kau terlalu yakin akan kemampuannya?"

"Di dunia ini, jikalau ada orang yang dapat kupercayai, orang itu hanya dia saja."

Coh Liu-hiang pejamkan mata, katanya pelan-pelan: "Siapakah orang yang demikian itu? Kalau toh dia sudah tahu membunuh Coh Liu-hiang di atas air jauh lebih sukar daripada di daratan, kenapa membawaku ke atas sampan

ini? Sebetulnya rencana apa yang sedang dia atur? Sebenarnya dia punya cara apa untuk menghadapi aku? Sungguh aku tak sabar lagi menunggu, ingin secepatnya aku berhadapan dengan dia."

Teringat akan kelicikan orang, perbuatan telengas dan kejahatannya, mau tidak mau Coh Liu-hiang bergidik bulu romanya. Musuh-musuh yang pernah dia hadapi selama hidupnya, sungguh tiada seorang pun yang begini menakutkan.

Lamkiong Ling menuangkan dua cangkir arak, katanya: "Jikalau aku jadi kau, sekarang lebih baik minum-minum dulu, tidak berguna kau banyak peras otak, apalagi saat-saatmu menikmati arak toh takkan lama lagi."

Arak bening berwarna hijau pupus kelihatan memancarkan cahaya di dalam cangkir emas.

Lamkiong Ling angkat cangkirnya terus ditenggak habis, katanya menengadah: "Tapi aku berdoa, semoga yang menemukan rahasia ini bukan kau. Siapa pun dia, jikalau hendak membunuh sahabat yang dulu pernah menangkap kura-kura besar bersama tentunya bukan sesuatu yang patut dibuat girang!"

Jari tangan Coh Liu-hiang menyentuh pun tidak cangkir arak itu, katanya: "Aku pun mengharap kau adalah Lamkiong Ling yang pernah bantu aku menangkap kura-kura itu."

Lamkiong Ling tertawa-tawa, tiba-tiba ia mengerutkan alis, katanya: "Arakmu"

"Masih banyak waktu untuk aku minum arak, sekarang tidak perlu tergesa-gesa!"

Coh Liu-hiang ternyata tidak tergesa-gesa minum arak, sungguh suatu kejadian luar biasa dan aneh.

"Kau jangan lupa, aku adalah seorang yang amat teliti."

"Kedua cangkir arak ini kutuang dari poci yang sama. Jikalau kau masih kuatir, secangkir arak ini biar kuhabisi sekalian!" lalu ia raih cangkir di hadapan Coh Liu-hiang dan ditenggaknya habis. "Agaknya orang yang terlalu teliti meski mungkin bisa berumur panjang, betapa pun dia harus

mengorbankan arak-arak bagus yang seharusnya dia nikmati. Tidak seharusnya kau curiga arak ini mengandung racun, tokoh mana di dunia ini yang bisa meracun mati Coh Liu-hiang hanya dengan permainan arak beracun. Masakah dia bakal menaruh....." belum lagi kata-kata "racun" keluar dari mulutnya, air mukanya mendadak berubah hebat. Lengan, jidat dan lehernya.... otot-otot hijau menonjol keluar semua.

"Kenapa kau?" teriak Coh Liu-hiang kaget.

"Arak ini...." sahut Lamkiong Ling bergetar.

"Apa benar arak ini mengandung racun?" seru Coh Liu-hiang tersirap darahnya, lekas ia memburu maju dan membuka kelopak mata Lamkiong Ling, namun tak terlihat tanda-tanda keracunan, tapi sekujur badan Lamkiong Ling semakin panas seperti terbakar.

Melonjak jantung Coh Liu-hiang, teriaknya kaget: "Thian-it-sin-cui, arak ini ada dicampur dengan Thian-it-sin-cui!"

Coh Liu-hiang membanting kaki, katanya: "Sampai sekarang kau masih belum paham? Bahwa dia mencampuri air sakti itu di dalam arak ini, tujuannya bukan hendak mencelakai jiwaku, namun kaulah yang menjadi sasaran utama! Dia pun tahu, setiap waktu aku selalu bertindak hati-hati, sebaliknya kau tidak mungkin bersiaga terhadapnya."

Coh Liu-hiang menengadahkan dan melanjutkan: "Sejak naik ke atas sampan ini, aku sudah merasa di sini diliputi mara bahaya, namun tak pernah terpikir olehku dengan cara apa dia hendak mencelakai diriku. Baru sekarang aku paham, ternyata yang dia tuju bukan aku, sebaliknya jiwamu yang diincarnya."

"Tapi dia.... kenapa dia harus membunuhku?" teriak Lamkiong Ling keras.

"Karena, asal kau mati, segala sumber penyelidikanku bakal putus semuanya. Asal kau sudah ajal, dia tetap boleh luntang-lantung ke mana dia suka, dan tidak akan ada orang tahu siapa sebenarnya si "dia" itu."

Bergetar badan Lamkiong Ling, agaknya ia amat kaget akan kata-kata ini, matanya mendelong. Kini sekujur badannya mulai membengkak besar, kulit dagingnya mulai pecah, sampai pun urat nadi dan jalan darahnya pun merekah. Ujung mata, hidung, sela-sela kuku jarinya, mulai merembeskan

darah segar.

Coh Liu-hiang membentak keras: "Tanpa kenal kasihan dia turun tangan jahat membunuhmu, kenapa kau masih bertahan menyimpan rahasianya? Lekas kau katakan siapakah dia sebenarnya, sekarang kau masih sempat mengatakannya."

Seperti mata ikan mas biji mata Lamkiong Ling melotot keluar, gumamnya: "Katamu dia hendak membunuh aku.... aku masih tidak percaya.... "

"Sudah tentu dia harus membunuhmu! Kalau tidak, jelas dia tahu aku takkakan minum arak, kenapa dia menaruh racun dalam arak? Kenapa tidak beritahu kepadamu lebih dahulu bahwa arak itu beracun?"

Agaknya Lamkiong Ling tidak memahami kata-katanya seluruhnya, mulutnya tetap menggumam sendiri: "Aku tidak percaya.... aku tidak percaya...."

Sekali raih, Coh Liu-hiang mencengkram baju di depan dadanya, teriaknya serak: "Kenapa kau tidak percaya? Masa kau.... "

Bibir Lamkiong Ling yang sudah merekah, mendadak ia menampilkan senyum pilu, katanya: "Tahukah kau siapa dia?"

"Siapa? Siapa dia?" desak Coh Liu-hiang.

Sepatah dengan sepatah Lamkiong Ling meronta keluarkan kata-katanya: "Itulah suatu rahasia, tiada seorang pun di kolong langit ini yang tahu akan rahasia ini. Aku.... aku punya seorang saudara sepupu. Engkoh sepupuku....., si "dia" bukan lain adalah engkoh sepupuku itu."

Coh Liu-hiang terlongong di tempatnya seperti linglung, badannya terhuyung mundur setengah langkah, bersandar di pinggir meja. Serasa sekujur badan lemas lunglai dan hampir meloso jatuh. Rada lama kemudian, baru dia bersuara dengan tertawa getir: "Tak heran kau begitu percaya kepadanya, tak heran kau begitu mendengar petunjuknya. Tapi..... tapi siapakah engkohmu itu? Sampai detik ini kau masih segan menyebut namanya?"

Mulut Lamkiong Ling megap-megap seperti ikan mas yang menghirup napas di permukaan air, mulutnya penuh digenangi darah segar. Kini lidahnya pun

mulai merekah, sepatut kata pun tak kuasa bicara lagi.

Entah beberapa lama Coh Liu-hiang menjublek duduk di atas kursi. Kini bahan penyelidikannya sudah putus sama sekali, dia harus mulai dari permulaan pula.

Entah berapa ia sudah mengalami mara bahaya, entah berapa jerih payahnya yang dia korbankan, baru diketahui bahwa Cou Yu-cin, Sebung Jian, Ling-ciu-cu dan Ca Bok-hap keluar pintu setelah masing-masing menerima sepucuk surat. Entah sudah mengalami beberapa kali kegagalan dan kekecewaan baru berhasil dia selidiki si penulis surat itu sekaligus membongkar segala rahasia Kay-pang.

Betapa besar kesulitan dan derita yang dialaminya untuk semua itu, jikalau tidak dibekali kecerdikan dan keberanian yang luar biasa, boleh dikata takkan ada orang yang kuat bertahan menghadapi tantangan-tantangan yang hebat dan mengerikan itu. Tapi Lamkiong Ling sekarang sudah ajal, segala jerih payah dan usahanya selama ini berarti sia-sia. Karena sampai detik ini ia belum berhasil mengetahui siapakah biang keladi atau tokoh misterius dalam peristiwa ini.

Fajar sudah menyingsing, kabut di permukaan danau malah makin tebal.

Coh Liu-hiang menggeliat sambil menghirup napas segar, gumamnya: "Kini yang kuketahui masih berapa banyak?" Memang bahan-bahan yang masih berada di benaknya tidak banyak lagi. Bahan satu-satunya yang ketinggalan yaitu pembunuh misterius adalah saudara sepupu Lamkiong Ling. Di tangan si "dia" itu masih terdapat Thian-it-sin-cui yang cukup untuk mencelakai jiwa tiga puluh tiga orang. Tapi siapakah sebenarnya si "dia" itu?

Dengan Thian-it-sin-cui, dia sudah membunuh Jin Jip, Ca Bok-hap dan Lamkiong Ling. Sasaran selanjutnya entah siapa! Tentu tokoh kosen yang berilmu amat tinggi, namanya cukup tenar dan terpandang sebagai angkatan tertinggi di Bulim pula.

Tokoh itu tentu mempunyai hubungan yang amat erat dengan si "dia" itu, paling tidak takkan curiga bahwa si dia bakal mencelakai jiwanya, kalau tidak cara bagaimana si dia dapat mencampurkan Thian-it-sin-cui ke dalam cawan minumannya?

Coh Liu-hiang memejamkan mata, mulutnya menggumam: "Thian-hong-cap-si-long ternyata bukan seorang diri datang ke Tionggoan, dia masih membawa dua orang putra kandungnya. Setelah dia mati, seorang anaknya dia titipkan kepada Jin Jip supaya diasuh sampai besar, lalu seorang anak lainnya? Kepada siapa dia serahkan anaknya yang lain? Siapa pula yang tahu mengenai kejadian ini?"

Peristiwa itu sudah berlalu selang duapuluh tahun lamanya, kini boleh dikata sudah tiada sumber yang dapat dibuat bahan penyelidikan.

Mendadak Coh Liu-hiang melompat bangun, katanya keras: "Aku sudah tahu. Kalau Thian-hong-cap-si-long menyerahkan anaknya yang kecil kepada Jin Jip, putra besarnya tentu dia serahkan kepada tokoh kosen yang bertanding pertama kali dengan dia. Asal aku bisa menemukan siapa orang ini, tentulah dapat menemukan siapa si "dia" itu."

Kini Coh Liu-hiang memang belum tahu siapakah tokoh silat yang bergebrak dengan Thian hong cap-si-long sebelum Jin Jip, tapi dia sudah tahu:

Pertama: Tingkat kedudukan dan nama tokoh itu tentu amat tinggi dan tenar, baru Thian-hong-cap-si-long sudi mencarinya, lalu menghadapi Jin Jip. Tidak banyak tokoh-tokoh silat di kalangan kangouw yang lebih tinggi tingkatannya dan ketenarannya dari Kaypang Pangcu, maka kemungkinannya bisa lebih diperkecil.

Kedua: Ilmu silat orang ini teramat tangguh, maka bisa melukai Thian-hong-cap-si-long.

Ketiga: Watak dan martabat orang ini tentu seperti Jin Jip, berjiwa besar, lapang dada dan welas asih, maka dia bersedia menerima anak yatim Thian-hong-cap-si-long, malah menurunkan ilmu silatnya yang tiada taranya kepada si bocah.

Keempat: Orang ini tentu tidak suka mengagulkan diri dan membuat sensasi, maka walaupun dia berhasil unggul dan mengalahkan pendekar pedang (pendekar samurai) tersohor dari Tang-ni (Jepang), tiada tokoh Kangouw yang tahu akan kejadian besar itu.

Kelima: Tokoh ini tentu menetap di daerah Binglam atau lingkungan yang

tidak jauh dari sana, maka setelah Thian-hong-cap-si-long terkalahkan dengan luka parah, dia masih sempat memburu ke tempat pertandingan yang dia janjikan dengan Jin Jip.

Coh Liu-hiang menghela napas panjang-panjang, ujaranya: "Kini terhitung tidak sedikit hasil analisisaku ini."

Lekas ia memburu keluar, galah dia samber terus mendorong kapalnya ke tepi. Sekali lompat ia dapat mendarat dengan enteng. Mendadak derap kuda berlari mendatangi, seseorang membedal kudanya lari mendatangi. Belum lagi dekat, badannya sudah mencelat tinggi lepas dari punggung kudanya meluncur hinggap di depannya, siapa dia kalau bukan Hek-tin-cu si Mutiara Hitam.

"Ternyata kau bisa menemukan aku," sambut Coh Liu-hiang: "Mana dia?"

Hek-tin-cu tidak lantas menjawab. Sesaat ia pandang orang, sahutnya dingin: "Dia memang penurut dan dengar kata, kini sudah berangkat pulang." Mendadak matanya melotot, katanya keras: "Tapi ingin aku tanya kau, sebetulnya di mana ayahku berada? Kenapa selama ini kau mengulur-ulur waktu tak mau jelaskan tempat tinggalnya?"

Coh Liu-hiang tertunduk, sahutnya: "Ayahmu sudah.... sudah meninggal dunia."

Tersentak badan Hek-tin-cu, serunya serak: "Kau.... apa katamu?"

"Aku sudah mengurus baik-baik jenazah ayahmu di Ang-giok-gay di Loh-tiong. Di dusun nelayan di pesisir laut sana, ada seorang bernama Li Tho-cu. Kalau kau pergi ke sana, boleh kau minta kepadanya untuk mengantarmu ke atas kapalku. Setelah kau bertemu So Yong-yong, kau akan bertemu dengan jenazah atau pusara ayahmu."

Hek-tin-cu mendesak maju menarik lengannya, bentaknya beringas: "Jenazah ayahku kenapa bisa berada di atas kapalmu? Apakah kau yang mencelakai jiwanya?"

"Seluk-beluk persoalan ini sulit untuk dijelaskan dalam waktu singkat, tapi Yong-ji akan menjelaskan sedetailnya kepadamu.... Mengenai pembunuh ayahmu, kini berada di dalam sampan itu." Belum habis kata-katanya, Hek-tin-cu sudah melesat naik ke atas sampan.

Jelalatan sorot mata Coh Liu-hiang, mendadak ia berseru lantang: "Kupinjam kuda saktimu sekali lagi, kelak pasti akan kukembalikan!" Belum lenyap suaranya, badan sudah melejit naik mencemplak ke punggung kuda terus dibedal kencang ke arah selatan.

Setelah Coh Liu-hiang berhasil menemui Ciu Ling-Siok di Ni-san, lalu ia ambil kudanya yang dititipkan di rumah seorang pemburu langsung kembali ke Kilam, tujuan utamanya adalah menemui Lamkiong Ling, maka untuk memburu waktu ia belum kembalikan kuda hitam itu kepada pemiliknya Hek-tin-cu, cuma ia titipkan ke sebuah hotel yang berdekatan. Waktu ia tiba di Hian-tong Kaypang, kuda yang cerdik ini menjebol kandang menerjang keluar mencari pemiliknya. Lantaran kuda inilah maka Hek-tin-cu dan It-tiam-ang baru tahu bahwa Coh Liu-hiang sudah kembali ke Kilam, maka mereka menyusul tiba pada saatnya dan berhasil menolong So Yong-yong pula.

Mengandalkan kepintaran kuda ini pula sehingga Coh Liu-hiang dalam waktu yang tersingkat memburu waktu pula menuju ke Bianglam. Tetapi, setiba di Bianglam, mau tidak mau ia jadi putus asa dan kecewa dibuatnya.

Kejadian dua puluh tahun yang lalu orang-orang sudah lupa sama sekali, sedang keluarga besar dari marga Tan dan Lim yang merupakan simbol kebesaran kaum Bulim di daerah Binglam ini hakikatnya tidak tahu-menahu siapakah sebenarnya Thian-hong-cap-si-long.

Hari itu Coh Liu-hiang tiba di Sian-yu yang merupakan kota terbesar dan teramai. Banyak tempat-tempat tamasya di sini. Hati Coh Liu-hiang sedang masygul dan kesal, maka selera minum dan makan menjadi kendor, yang diinginkan hanyalah minum dua cangkir teh kental yang pahit.

Binglam merupakan daerah penghasil daun teh yang termashur. Di dalam kota Sian-yu banyak terdapat warung-warung teh, alat-alat untuk minum teh di sini pun jauh berbeda dengan tempat lain, tampak setiap orang yang duduk di warung teh menikmati minuman tehnya sambil memejamkan mata, menggunakan cioki yang lebih kecil dari cangkir arak untuk menikmati atau menilai rasa air teh itu. Orang yang minum teh dengan cawan besar di sini dalam pandangan masyarakat Binglam tak ubahnya dipandang sebagai kerbau dungu.

Tidak ketinggalan Coh Liu-hiang pun minta disediakan Thi-koan-im yang

rasanya pahit getir dan wangi. Kalau ditenggak teh ini memang pahit dan getir. Namun setelah masuk ke perut, mulut terasa wangi dan semerbak sampai sekian lama tak hilang-hilang.

Setelah menghabiskan dua poci kecil, rasa masygul dan kesal Coh Liu-hiang sudah semakin sirna dan ketenangan kembali menggayuti sanubarinya. Dan baru sekarang dia mengerti aturan-aturan untuk minum teh di sini sedemikian banyaknya, tujuannya adalah untuk menekan perasaan dan melatih kesabaran. Cara atau kepandaian membina dan melatih watak dan kesabaran ternyata hasil gembengan dari air teh kental yang pahit getir dari sepoci-poci kecil ini.

Jauh berlainan dengan warung arak di tempat lain yang penuh sesak, tentu timbul keributan. Warung teh ini penuh sesak, namun setiap orang bicara secara bisik-bisik, tindak-tanduk orang pun amat hati-hati, kuatir mengganggu orang lain.

Bab 15

Diambil dari jilid 11 Pendekar Pengejar Nyawa di <http://www.langka.info> atas ijin bung bagusetia sebagai admin-nya.

Kontributor: ferawati, axd002, monica, kalenteha, tanjung, mtv2006, agusis

Tatkala itulah mendatangi dua laki-laki besar berjubah sutera memasuki warung teh ini sambil mengobrol panjang pendek. Salah seorang laki-laki bermuka burik, di punggungnya menggendong sebuah buntalan kain kuning, sembari jalan ia berkata dengan tertawa: "Bertemu sahabat karib di rantau, sungguh merupakan kesenangan yang tak terhingga. Hari ini Siaute harus ajak Pang-heng minum sepuasnya!"

Laki-laki yang lain mukanya penuh ditumbuhi cambang bauk yang kaku, katanya bergelak tawa: "Chi-heng sudah lama menetap di Binglam ini, apakah hobimu hanya minum teh saja dan tak suka minum arak lagi?"

"Arak!" seru laki-laki burik tertawa lebar. "Pang-heng, setiap hari kau

sudah biasa minum arak, tapi hari ini akan kusuguh kepadamu air teh yang lain dari yang lain, boleh dikata sebagai dewa di antara teh. Bukan Siaute suka membual, air teh seperti ini mungkin seumur hidup Pang-heng belum pernah merasakannya."

Serta-merta perhatian dan pandangan semua hadirin dalam warung teh itu tertuju ke arah mereka. Tapi laki-laki burik ini anggap sekelilingnya seperti tiada orang lain, dari buntalan kain kuningnya ia keluarkan sebuah bumbung bambu sepanjang satu kaki. Begitu ia membuka sumbat bumbung, bau harum seketika merangsang setiap hadirin, seketika semangat terasa segar seperti memabukkan.

Laki-laki cambang bauk itu bergelak tawa, ujaranya, "Harum benar teh ini! Beberapa tahun tak berjumpa, tak nyana Chi-heng sekarang menjadi begini kikir."

Dengan hati-hati laki-laki burik itu menuangkan secomot daun teh, lalu suruh pelayan menyeduhnya dengan air panas yang paling bening dari sumber asli, barulah dia berpaling dan berkata tertawa: "Bicara terus terang, walau sudah lama aku menyimpan daun teh seperti ini, tapi jikalau tidak bertemu dengan Pang-heng sahabat lamaku, rasanya Siaute amat sayang untuk meneguknya meski hanya seteguk saja."

Laki laki brewok itu tertawa, tanyanya: "Kalau Chi-heng begini kikir dan sayang meminumnya, kenapa selalu kau bawa-bawa ke mana kau pergi?"

"Lantaran daun teh ini adalah kegemaran seorang tokoh kosen Bulim Cianpwe. Dulu Siaute pernah mendapat budi pertolongannya, tiada sesuatu yang dapat kubalas, maka selama beberapa tahun ini dengan susah payah aku berusaha menemukan daun teh ini untuk kuhaturkan kepada beliau, terhitung sebagai balasan budi kebaikannya dulu. Kalau kuberikan benda lainnya, tentu beliau tidak mau terima!"

Kata laki-laki brewok: "Entah siapakah Bulim Cianpwe itu? Begitu patuh dan hormat sikap Chi-heng terhadapnya?"

Senyuman laki-laki burik itu semakin pongah, katanya kalem: "Tentunya Pang-heng pernah dengar nama besar Thian-hong Taysu?"

"Thian-hong Taysu?...." jerit laki-laki brewok. "Apakah Ciangbunjin Siau-lim-si sekte Selatan, Hong-tiang Taysu dari Siau-lim-si di Poh-han?"

"Betul, memang beliau adanya!" sahut laki-laki burik dengan bangga.

Tergerak tiba-tiba hati Coh Liu-hiang. Tak tahan segera ia maju menghampiri, serunya: "Boan-tian-sing (bintang bertaburan di langit), aku ini kan teman lamamu, kenapa kau tak undang aku minum teh?"

Laki-laki burik itu melirikinya sekilas, seketika ia menarik muka, katanya: "Siapa saudara ini? Cayhe agaknya amat asing terhadapmu."

Coh-Liu-hiang tersenyum, ujaranya: "Tujuh tahun yang lalu di lorong Thi-say-cu di Pak-khia, memangnya Chi-heng sudah melupakan kejadian dulu?"

Belum habis ia berkata, laki-laki burik itu sudah melonjak bangun, serunya bergetar: "Apakah tuan adalah....."

Coh Liu-hiang terloroh-loroh, tukasnya: "Cukup asal kau masih ingat, buat apa kau singgung namaku."

Tersipu-sipu laki-laki burik menjatuhkan diri berlutut dan menyembah, serunya hormat: "Tujuh tahun yang lalu, jikalau..... berkat pertolongan Kongcu, kalau tidak aku Chi-ma-cu (Chi si burik) tentu sejak dulu sudah terjungkal oleh Bwe-hoa-kiam Pui Hoan dan Siang-ciang-hoan-thian (Sepasang Tangan Membalik Langit) Cui Cu-ko. Aku Chi-ma-cu setiap saat selalu ingat dan ingin membalas budi pertolongan Kongcu dulu, sungguh amat gegetun karena jejak luhur Kongcu tidak menentu, sungguh tidak nyana hari ini akhirnya bisa bertemu dengan Kongcu di sini, sungguh aku ketiban rejeki besar."

Agaknya laki-laki brewok itu amat heran dan tergerak hatinya melihat Chi-ma-cu yang terkenal susah dilayani dan lincah tangan ini sudi berlutut dan bersikap hormat terhadap anak muda ini. Tapi dia pun seorang kawakan Kangouw, bisa melihat gelagat lagi, lapat-lapat dia sudah dapat meraba bahwa pemuda ini tidak suka namanya disinggung di depan umum, sehigga asal-usulnya tidak diketahui orang banyak, maka ia pun tidak banyak tanya. Lekas ia pun bersoja dan menyapa: "Cayhe Pang Thian-ho, kelak kemudian harap Kongcu suka memberi petuah!"

Coh Lin-hiang tertawa lebar, ujaranya: "Nama besar Ya-yu-sin (Malaikat Gelandangan Malam), Cayhe pun pernah mendengarnya seperti geledak yang menyambar di pinggir telinga."

Bertiga beruntun mereka menghabiskan tiga poci air teh kental. Setelah mengobrol ala kadarnya, barulah Coh Liu-hiang mulai memancing ke persoalan yang dituju. Katanya sambil pandang Chi-ma-cu dengan serius: "Tadi kudengar Chi-heng menyinggung nama Thian Hong Taysu, apakah Hweesio yang kenamaan dan menggetarkan dunia persilatan pada empat puluh tahun yang lalu, dengan pukulan tangan memberantas Pat-ok (delapan durjana) dan melawan Thian-bun-su-lo seorang diri itu?"

"Ya, memang beliau," sahut Chi-ma-cu.

Coh Liu-hiang tersenyum, ujaranya: "Kabarnya Taysu ini sudah lama mengasingkan diri, tak nyana sampai sekarang masih punya hobi menikmati daun teh."

Chi-ma-cu ikut tertawa, katanya: "Dulu setelah Jip Sin Taysu wafat, seharusnya beliau orang tua yang mewarisi Ciangbunjin Siau-lim-pay. Tapi beliau orang tua malah menyerahkan kepada Ji-sutenya Thian Ouw Taysu. Jauh-jauh dia malah hijrah ke Binglam sini, konon lantaran menyukai daun-daun teh yang nikmat dan enak di sini."

Coh Liu-hiang menepekur, katanya: "Sudah berapa lama Thian Hong Taysu pegang tampuk pimpinan Siau-lim-si di Poh-thian ini?"

"Hitung-hitung sudah lebih dari dua puluh tahun."

Mendadak Coh Liu-hiang gebrak meja, serunya keras: "Tidak salah lagi! Tentu dia! Pasti dia! Seharusnya sudah kuingat akan dirinya."

Chi-ma-cu melongo heran, tanyanya: "Apa Kongcu pun kenal baik dengan beliau?"

Selebar muka Coh Liu-hiang riang gembira, katanya: "Coba kau katakan, ketenaran nama besar Thian Hong Taysu, apakah jauh lebih unggul dari Jin-lopangcu dari Kaypang yang terdahulu?"

Chi-ma-cu tidak tahu ke mana juntrungan pertanyaan ini, katanya hambar: "Beliau orang tua boleh dikatakan merupakan simbol tertinggi dari seluruh Bulim di jaman ini. Memang ketenaran Jin-lopangcu amat berkumandang, tapi kalau dibandingkan beliau orang tua, kukira setingkat lebih rendah."

"Ilmu silat beliau orang tua tentunya teramat tinggi dan susah diukur," kata Coh Liu-hiang pula.

"Betapa tinggi kepandaian silatnya, mungkin Kongcu sendiri..." Chi-ma-cu merandek, "bukan tandingannya."

Coh Liu-hiang tertawa: "Beliau punya latihan yang lebih ampuh dan membekal Lwekang yang tiada taranya, sudah tentu tak terkatakan tingkat kepandaian silatnya, seumpama pedang pusaka yang selalu disimpan tak pernah memperlihatkan pancaran sinarnya yang cemerlang!"

Chi-ma-cu pun tertawa, katanya: "Dalam kalangan Kangouw tersiar kabar bahwa lantaran senang minum teh maka beliau orang tua terima hijrah ke Binglam ini. Tapi menurut perkiraan Cayhe, mungkin beliau orang tua tidak suka keramaian dan memegang jabatan memikul tugas berat lagi, maka beliau tidak mau terima jabatan Ciangbunjin Siau-lim-pay di Siong-san."

"Itulah benar. Sebelum Jin Jip, tokoh kosen yang bertanding dengan Thian-hong-cap-si-long, kecuali dia, siapa lagi? Bahwa Thian-hong-cap-si-long bisa menyerahkan putra sulungnya kepada beliau, sudah tentu mati pun ia bisa meram dengan tenteram!"

Chi-ma-cu semakin heran mendengar kata-kata ini, tanyanya memberanikan diri: "Siapa pula Thian-hong-cap-si-long itu?"

"Itulah seorang yang amat aneh." sahut Coh Liu-hiang. "Walaupun berita kematiannya terbenam dalam keramaian, namun ia berhasil membuat Pangcu dari suatu sindikat terbesar di dunia ini dan Ciangbunjin dari golongan silat terbesar di Tionggoan, terima mewakili dirinya mengasuh dan mendidik kedua putra-putranya sampai dewasa." Tiba-tiba tergerak hatinya, mendadak ia menjerit tanpa kuasa: "Dia menantang bertanding dengan Thian-hong Taysu dan Jin-lopangcu, bukan mustahil memang bertujuan menyerahkan kedua puteranya kepada beliau? Memang dia sendiri pernah mengalami derita hidup yang menyedihkan hatinya sehingga dia bosan hidup dan mencari jalan pendek, maka ia harap putra-putranya kelak bisa menonjol dan menjadi manusia besar yang berguna? Atau sebelumnya dia memang sudah berkeputusan pasrah jiwanya di tangan Thian-hong Taysu dan Jin-lopangcu, tujuannya supaya kedua orang ini dengan tekun dan gigih mendidik putra-putranya?"

Semakin bingung Chi-ma-cu mendengar omongan yang tak kenal

juntrungan ini, tak tahan ia menyela pula: "Kongcu bermaksud Thian-hong-cap-si-long itu, demi.... ia rela korbankan jiwanya sendiri?"

"Dia tahu dua tokoh kosen seperti Thian-hong Taysu dan Jin-lopangcu tentulah tidak akan sembarangan mau menerima dan mendidik anak orang lain. Tapi jiwanya justru ajal di tangan mereka. Karena terpaksa, mau tidak mau tak bisa menolak lagi...."

"Sungguh patut dibanggakan dan harus dipuji ayah yang demikian, entah siapakah kedua putranya itu?" tanya Chi-ma-cu.

"Seorang adalah Lamkiong Ling," sahut Coh Liu-hiang.

"Apakah Kaypang Pangcu yang baru?"

"Benar!"

"Dan seorang lagi?"

"Seorang lagi adalah... adalah..." Mendadak Coh Liu-hiang mendongak sambil tertawa getir, katanya setelah menghela napas: "Semoga tebakanku meleset. Dia sudah membunuh sembilan jiwa orang yang tak berdosa, sasaran selanjutnya...." Mendadak Coh Liu-hiang berjingkrak berdiri, teriaknya: "Sasaran selanjutnya apa bukan Thian-hong Taysu?"

"Untuk ini Kongcu tak usah kuatir," kata Chi-ma-cu yakin. "Peduli siapa pun orang itu, kalau dia ingin mencelakai jiwa Thian-hong Taysu, mungkin memang saat ajalnya sendiri sudah tiba. Meski Thian-hong Taysu sudah lama tidak mencampuri urusan duniawi, namun ilmu silatnya belum pernah berhenti dilatih."

Coh Liu-hiang menghela napas, katanya dengan tertawa kecut: "Kalau kau tahu siapa orang itu, tentu takkan mengeluarkan kata-kata seperti ini, 'dia'...."

Tak tahan Chi-ma-cu mengajukan pertanyaan pula: "Siapakah dia sebetulnya?"

Agaknya Coh Liu-hiang segan mengatakan siapakah sebenarnya si 'dia' itu. Sesaat ia menepekur, tiba-tiba ia tertawa dan berkata: "Kebetulan aku ada urusan hendak menemui Thian-hong Taysu, kebetulan bisa membawa

sekalian daun tehmu, kau kuatir tidak kalau kuantarkan?"

Bergegas Chi-ma-cu menurunkan buntalan kuning itu terus diangsurkan ke hadapan Coh Liu-hiang, katanya tertawa: "Jangan hanya soal daun teh, umpama Chi-ma-cu menyerahkan jiwa raganya, aku Chi-ma-cu pun tak perlu kuatir."

Coh Liu-hiang tertawa-tawa. Belum sempat ia bicara lebih lanjut, mendadak dilihatnya pemilik warung teh ini menghampiri dirinya dengan sangat tergopoh-gopoh. Ia menjura hormat kepada Coh Liu-hiang, lalu berkata dengan unjuk seri tawa: "Seorang tamu yang duduk di meja pojok sebelah sana ingin bicara beberapa patah kata dengan Kongcu, entah Koncu sudi pindah ke meja sana sebentar?"

Di pojok ruangan sebelah sana memang ada sebuah meja dengan tiga buah kursi. Seorang berpakaian abu-abu sedang duduk menghadap pojok dinding, sejak tadi dia memang sudah duduk di sana, bergerak pun tidak, seperti patung layaknya. Orang ini mengenakan topi rumput datar sebesar baskom, kini topi besarnya itu dia tanggalkan ke belakang lehernya, sehingga batok kepalanya tertutup dan tidak terlihat dari belakang, yang kelihatan hanya gulungan rambutnya yang sudah ubanan.

Sejak datangnya tadi, belum pernah dia menoleh atau mengamati Coh Liu-hiang dengan jelas. Coh Liu-hiang pun belum pernah melihat raut mukanya, kenapa pula mendadak orang itu minta Coh Liu-hiang pindah ke sana untuk bicara?

Karena hati merasa heran, Coh Liu-hiang jadi tertarik dan ingin ke sana untuk melihat apa sebenarnya yang diinginkan orang itu. Baru saja kakinya melangkah ke sana, orang itu pun sudah bangkit dari tempat duduknya walau orang ini tetap tidak mau berpaling, seolah-olah di belakang punggungnya tumbuh sepasang mata saja.

Tergerak hati Coh Liu-hiang, sekonyong-konyong ia bergelak tawa, ujarnya: "Apakah tuan ini adalah Sin-eng Go-lopothau?"

Badan orang itu agaknya rada tergetar, namun lekas sekali Coh Liu-hiang sudah menghampiri dan duduk di belakangnya, katanya tertawa besar: "Di kolong langit ini, kecuali Go-lopothau (opas tua she Go), siapa lagi yang mempunyai ketajaman telinga sesakti ini?"

Orang itu tertawa getir, katanya: "Di kolong langit ini, memang kenyataan tiada sesuatu yang dapat mengelabui Coh Liu-hiang si Maling Romantis."

Tampak muka orang ini luar biasa sekali, tulang pipinya menonjol, dagunya pendek, biji matanya berkilat, sepasang kupingnya berwarna abu-abu putih, kiranya terbuat dari perak murni. Kalau tidak tertutup oleh topi rumputnya, sekali pandang saja orang lain akan tahu bahwa orang ini mengenakan telinga palsu.

Coh Liu-hiang tersenyum, katanya: "Sejak berpisah di kota raja, tahu-tahu beberapa bulan sudah berselang, tak nyana suara aku orang she Coh ternyata masih belum terlupakan oleh Go-lopothau. Yang amat mengherankan, seingatku hari itu Cayhe seperti tidak mengeluarkan perkataan apa pun, entah dari mana Go-lopothau bisa tahu dan membedakan suaraku."

Sin-eng tertawa: "Manusia di kolong langit ini bukan saja nada suara bicaranya berlainan, sampai pun derap kakinya waktu berjalan pun berbeda. Coh Liu-hiang si Maling Romantis membekal Ginkang yang tiada taranya, sudah tentu suara langkah kakinya jauh berlainan dengan orang lain. Aku si tua kecil ini kalau tidak bisa membedakan langkah kaki si Raja Maling, sepasang kupingku ini patut kuberikan kepada anjing saja biar digegares habis."

"Pek-ih-sin-ji (Kuping Sakti Baju Putih) ternyata tidak bernama kosong," Coh Liu-hiang memuji sambil mengacungkan jempol.

Mendadak ia menekan suara, lalu berkata dengan pelan-pelan: " Dari jarak laksana li Go-lopothau mengejar sampai di sini, apakah tujuanmu adalah Pek-giok-bi-jin itu?"

Sin-eng segera unjuk tawa dibuat-buat, sahutnya: "Umpama Losiu punya nyali setinggi langit, sekali-kali tidak akan berani minta barang yang sudah berada di tangan Maling Budiman!"

Coh Liu-hiang menatapnya lekat-lekat, "Lalu untuk apa pula tuan ke mari?"

Sin-eng pun menekan suaranya, sahutnya: "Losiu sedang menguntit jejak Boan-thian-sing Chi-ma-cu itu"

Coh Liu-hiang mengerutkan kening, katanya: "Apakah karena peristiwa di

lorong Thi-say-cu tujuh tahun yang lalu itu?"

Sin-eng tertawa getir pula, ujarinya : "Semula Losiu tidak tahu bila peristiwa itu ada hubungan dengan Maling Budiman, kalau tidak sekali-kali aku tidak akan berani mencampuri persoalan ini. Tentunya kau tahu, seseorang bila dia menerima sesuap nasi dari jabatan dan tugas yang diberikan pemerintah, selama hidupnya jangan harap kau bisa bebas dari segala beban pertanggung-jawaban dari tugas yang dipikulnya. Ada urusan seumpama kau tidak suka mengurusnya, tapi terpaksa dan dipaksa untuk membereskannya."

Berkata Coh Liu-hiang dengan heran : "Peristiwa tujuh tahun yang lalu memang Chi-ma-cu ada salahnya, tapi Bwe-hoa-kiam dan Siang-ciang-hoan-thian Cui Cu-ho mengandalkan kekuasaannya menindas orang, perbuatannya patut ditumpas dan diberantas. Apalagi karena peristiwa itu Chi-ma-cu insaf diri dan selanjutnya mencuci tangan dari pergaulan Kangouw, jauh-jauh menyingkir ke tempat ini. Ke mana pun ia pergi, Go-lopothau harus mengejarnya sampai di sini dan hendak memberantasnya? Janganlah kau mendesak orang sedemikian rupa."

"Losiu hidup setua ini memangnya tidak bisa melihat gelagat dan tak tahu urusan?" ujar Sin-eng tersenyum. "Sekarang aku sudah tahu bahwa Maling Budiman ada sangkut-pautnya dengan persoalan ini, masakah aku berani banyak urusan lagi?" Ia menghela nafas panjang, lalu menambahkan : "Losiu mohon Kongcu bicara di sini sebenarnya masih ada persoalan lain yang mohon penjelasanmu."

"Masih ada urusan apa?" tanya Coh Liu-hiang mengerutkan alis.

Sesaat Sin-eng ragu-ragu, katanya tandas: "Lamkiong Ling, Pangcu dari Kaypang, sepuluh hari yang lalu sudah meninggal di Tay-bing-ouw di Kilam, kejadian itu entah apakah Maling Budiman sudah tahu?"

Coh Liu-hiang tertawa, katanya: "Tentunya Go-Lopothau tidak beranggapan akulah yang telah membunuh Lamkiong Ling, bukan?"

Lekas Sin-eng unjuk tawa pula, sahutnya : "Mana berani Losiu punya pikiran seperti itu, cuma"

"Cuma apa?" Coh Liu-hiang mendesak.

"Cuma kematian Lamkiong Ling Pangcu sungguh amat mengerikan. Kabarnya, setelah ajal, badannya dicacah hancur berkeping-keping oleh orang, maka seluruh anggauta Kaypang semua bersumpah hendak menemukan si pembunuh."

Coh Liu-hiang mengerutkan alis, sudah tentu dia tahu siapa orang yang mencincang badan Lamkiong Ling sampai berkeping-keping, dia bukan lain adalah Mutiara Hitam yang menuntut balas bagi kematian ayahnya. Sudah tentu terpikir juga olehnya bahwa murid Kaypang sampai sekarang belum tahu akan intrik Lamkiong Ling dengan si dia itu serta rencana jahatnya jangka panjang. Tapi semua persoalan ini dia tidak ingin diketahui atau dibicarakan dengan orang lain.

Terdengar Sin-eng berkata pula setelah menghela nafas: "Peristiwa saling bunuh-membunuh di kalangan kangouw memang tidak pantas losiu tanyakan atau mencampurinya, cuma soalnya Losiu ada hubungan amat intim beberapa puluh tahun dengan beberapa anak murid Kaypang, kali ini aku bertemu mereka di tengah jalan."

"Memangnya anak murid Kaypang semua menyangka akulah yang turun tangan membunuh Lamkiong Ling?"

"Sekali-kali mereka pun tidak berani curiga kepadamu, cuma mereka mengatakan Maling Budiman pasti tahu siapakah biang keladi pembunuh dari Lamkiong Ling, oleh karena itu mereka mohon kepada Losiu bila bertemu dengan kau mewakili mereka tanyakan hal ini. Peduli kau Maling Budiman ini tahu atau tidak, cukup asal sepatah katamu saja, seluruh murid-murid Kay pang pasti tiada yang berani banyak komentar lagi."

"Peristiwa itu ya memang aku mengetahuinya," sahut Coh Liu-hiang dengan mata bersinar.

"Kalau Maling Budiman tahu, entah sudikah memberi penjelasan?" seru Sin-eng dengan jantung berdebar-debar.

Berkata Coh Liu-hiang dengan nada berat: "Seumpama aku memberitahu, kau pun takkan bisa berbuat apa-apa, namun . . . " Mendadak ia bangkit berdiri serta menambahkan: "Tiga hari lagi, boleh kau menunggu kabarku di taman besar keluarga Lim di Poh-thian. Sampai saatnya pasti akan kujelaskan siapakah biang keladi dari pembunuhan Lamkiong Ling dan kuserahkan orangnya kepadamu."

Tanpa kenal lelah Coh Liu-hiang seharian itu bertunggang di punggung kuda dan membedai kudanya dengan kencang, langsung menuju Poh-thian.

Maghrib kembali menjelang. Setelah menitipkan kudanya di tempat yang aman, cuaca petang gelap ini amat kebetulan malah untuk dirinya sehingga dengan leluasa langsung meluncur ke Siau-lim-si. Terasa olehnya waktu sudah terlalu banyak terbuang percuma, maka tidak sempat lagi ia datang secara sewajarnya sebagai tamu, tanpa memberitahu kedatangannya lagi.

Siau-lim-si di Poh-thian ini memang tidak sebesar dan seangker Siong-san Siau-lim-si, tapi kuil besar yang tenggelam dalam tabir malam ini kelihatan angker serta terasa amat seram seperti raksasa yang bercokol di atas gunung.

Angin malam menghembus sejuk dan sepoi sepoi basa, sayup-sayup terdengar suara tembang mantra, asap dupa kelihatan mengepul tinggi. Lapat-lapat terendus bau kayu cendana yang terbakar harum semerbak, alam diliputi keheningan yang khidmat dan agung, maka terasa hawa membunuh atau watak kekejian lenyap di sini.

Angin musim rontok menghembus gundul dedaunan dan menghamburkannya ke atas undakan batu. Pintu besar di ujung undakan batu di sana terbuka lebar, dari luar pintu di kejauhan samar-samar kelihatan pepohonan yang tumbuh tinggi besar di tengah pekarangan kelenteng.

Maju lebih jauh ke depan, itulah ruang pemujaan dan kamar berhala yang besar dan angker. Di tempat ini setiap orang, pada jam-jam tertentu, boleh keluar masuk dengan leluasa, tapi pada saat-saat tertentu bukan sembarang orang yang berani sembarang memasukinya. Nama Siau-lim memang sudah menggetarkan dunia, peduli siapa pun bila dia tiba di tempat ini, mau tidak mau pasti timbul rasa patuh, hikmah dan kewaspadaannya. Walau pintu di sini terbuka lebar, tapi siapa pula yang berani sembarangan melangkah ke tempat seram ini?

Coh Liu-hiang tidak masuk dari pintu besar, dia langsung melompati pagar tembok. Dalam relung hatinya lapat-lapat sudah mendapat firasat jelek, terasa meski waktu sesingkat apa pun tak bisa ditunda-tunda lagi.

Sinar surya yang terakhir masih memancar dengan cahaya kuning kemerah-merahan redup. Wuwungan rumah yang berlapis-lapis seperti berlomba mengadu ketinggian. Di bawah pancaran cahaya sinar matahari yang menguning ini, selayang pandang seperti puncak-puncak gunung yang bersambung, seolah-olah warna darah sudah bertaburan di puncak bukit.

Di manakah Thian-hong Taysu? Bagai burung walet, Coh Liu-hiang meluncur dari satu wuwungan ke wuwungan yang lain. Diam-diam hatinya bimbang dan bertanya-tanya. Tidak lebih badannya sedikit lebih merandek, maka terdengarlah seruan sabda Budha: "Omitohud!"

Belum lagi seruan pendek ini sirap suaranya, di wuwungan rumah yang tinggi ini berturut-turut berkelebat naik empat sosok bayangan gundul.

Keempat orang ini sama mengenakan jubah agama warna abu-abu, mengenakan kaos kaki warna putih, rata-rata berusia empat puluhan, empat raut muka yang angker dan serius, masing-masing memiliki sepasang biji mata berkilat tajam. Keempat pasang mata yang tajam bersinar ini semua menatap lekat-lekat ke muka Coh Liu-hiang.

Mau tidak mau Coh Liu-hiang amat terkejut dibuatnya: "Padri-padri Siau-lim ternyata memang tidak boleh dipandang rendah!" Hati membatin, sementara lahirnya tetap wajar, katanya tersenyum simpul: "Para Taysu, apa sudah makan?"

Pertanyaan yang sudah biasa dan umum dalam pergaulan, sekedar basa-basi seseorang yang bertemu menjelang saat-saat waktu makan dengan teman baiknya, kebanyakan sering mengajukan pertanyaan seperti ini.

Akan tetapi dalam keadaan dan di tempat seperti ini, tak urung keempat padri itu sekilas tertegun kemekmek. Padri tertua yang berdiri di paling kiri segera angkat bicara dengan suara sangat tajam: "Dua puluh tahun terakhir sudah tidak ada orang Kangouw yang pernah berpijak di atas wuwungan Siau-lim-si. Sicu (tuan budiman) hari ini ternyata melanggar kebiasaan ini, tentunya ke mari dengan sesuatu tujuan tertentu, silahkan kau jelaskan maksud kedatanganmu!"

Coh Liu-hiang tertawa, ujaranya: "Maksud kedatanganku, seumpama sudah kujelaskan, tentunya para Taysu tak mau percaya."

Beringas muka padri tertua ini, bentaknya: "Kalau Sicu tidak mau menjelaskan maksud kedatanganmu, jangan heran kalau pinceng (Padri miskin) beramai akan turun tangan secara gegabah."

Coh Liu-hiang tertawa getir, ujarnya: "Selama hidup Cayhe paling pantang bergebrak dengan anak murid Siau-lim, buat apa para Taysu harus mendesak begini rupa melanggar kebiasaan lagi."

Padri tertua itu menjadi marah, bentaknya: "Kalau Sicu tidak terus terang, silahkan ikut Pinceng turun ke bawah." Seiring dengan bentakannya, lengan jubahnya yang gombrong itu tiba-tiba disebutkan, melambai enteng laksana awan mengambang, pesat dan kuat seperti kilat menyambar, langsung menerjang ke tenggorokan Coh Liu-hiang serta membelitnya.

Sebagai seorang beragama, tidak enak para padri Siau-lim membawa senjata di kandang sendiri, maka lengan baju panjang dan gombrong ini sebagai ganti gaman mereka, dalam dunia persilatan hanya dikenal Lip-in-thi-sia (Lengan Besi Mega Mengalir) adalah pelajaran tunggal dari Bu-tong-pay, diluar tahu khalayak ramai bahwa kepandaian kebutan tangan jubah anak murid Siau-lim bukan saja tidak lebih asor dari kepandaian tunggal Bu-tong-pay itu, malah betapa besar dan kokoh kekuatan kebutan mungkin lebih unggul dan hebat luar biasa.

Serangan Hwi-siu-kang padri setengah baya ini bukan saja dapat dibuat menyerang secara kekerasan, dapat pula diubah secara lebih lunak, tenaga lunaknya malah jauh lebih bermanfaat karena sekaligus bisa untuk merebut gaman yang dipakai. Sementara kekuatan kerasnya menggetar putus urat nadi lawannya.

Coh Liu-hiang menghela napas, katanya: "Murid-murid Siau-lim semua baik dan alim, cuma wataknya saja yang rada berangasan." Mulut bicara, sementara badannya sudah melambung tinggi ke udara bagai burung bangau melejit naik ke angkasa. Di kala kata-kata terakhirnya habis diucapkan, seenteng burung walet badannya sudah melesat empat tombak jauhnya.

Begitu kebutan lengannya mengenai tempat kosong, seketika tersirap darah padri setengah baya ini, serunya: "Sicu, hebat benar Ginkangmu, tak heran kau berani bertingkah dan mencari gara-gara di Siau-lim-si."

Serempak keempat padri bergerak dengan tangkas, masing-masing bergerak menurut posisi masing-masing. Mereka sudah memperhitungkan, betapa pun jauh lompatan Coh Liu-hiang, tentu badannya akan meluncur turun dan pinjam wuwungan genteng untuk berpijak. Begitu kaki menyentuh genteng, berarti orang sudah masuk ke dalam barisan keempat padri ini.

Di luar tahu mereka, kehebatan Ginkang Coh Liu-hiang justru lain dari yang lain, ternyata badannya bisa meluncur terus tanpa mencari tempat berpijak. Badannya laksana ikan dalam air, sekali meliuk dan melejit pula, tahu-tahu badannya sudah melesat empat tombak pula ke depan dengan kepala di bawah kaki di atas, langsung ia menukik turun dan menghilang di bawah emperan yang gelap pekat. Terdengar suaranya berkumandang dari kejauhan: "Cahye ke mari bukan untuk bertingkah. Setelah urusan kuselesaikan, pasti aku akan menemui para taysu untuk mohon maaf sebesar-besarnya."

Keempat padri ini sama menjublek di tempat, rona muka mereka berubah beberapa kali.

Padri tertua itu bersuara dengan nada berat: "Hian-hoat segera memberi kabar akan terjadi perubahan. Hian-thong dan Hian-biau, ikuti jejakku." Sembari bicara, lekas ia menubruk ke arah datangnya suara Coh Liu-hiang. Tapi bintang kelap-kelip di angkasa raya, angin malam menghembus sepoi-sepoi menggerakkan dedaunan pohon, mana kelihatan bayangan Coh Liu-hiang lagi?

Coh Liu-hiang maklum kalau saat sekarang dia minta bertemu dengan Thian-hong Taysu, sekali-kali para padri Siau-lim ini takkan sudi membawa dirinya. Kalau toh dijelaskan takkan menjadi beres, terpaksa ia main terobos dan bertindak kasar.

Begitu bayangan tubuhnya menyusup ke tempat gelap, cepat sekali sudah meluncur terbang pula ke depan, tidak menuju ke tempat lain, kembali dia melesat balik ke wuwungan rumah yang paling tinggi di mana tadi dirinya berpijak.

Dilihatnya ketiga padri yang memburunya berkelebat lewat di bawah emper rumah, siapa pun tiada yang menduga bahwa dia balik ke tempatnya semula, maka melirik pun tidak ke arah sini.

Coh Liu-hiang menunggu kira kira beberapa menit, maka terdengarlah di

berbagai bangunan kelenteng yang luas dan besar ini suara ketukan Bok-khi yang bersuara datar, rendah dan berat. Beruntun kelihatan bayangan orang yang gesit dan tangkas berterbangan lompat dari satu wuwungan dengan lincah sekali.

Naga-naganya Siau-lim-si meski tempat yang aman tenteram, tapi betapa cepat dan cekatan gerak-gerik mereka dalam menghadapi perubahan ini serta kewaspadaan yang tinggi, sungguh tidak malu dipandang sebagai tempat terlarang dan angker bagi kaum persilatan.

Dengan tertawa kecut Coh Liu-hiang membatin: "Maksudku supaya bisa selekasnya berhadapan dengan Thian-hong Taysu, siapa tahu dengan adanya keadaan serba tegang dan ribut ini mungkin tidak leluasa aku bertindak."

Teringat akan keadaan Thian-hong Taysu yang sungguh amat mendesak dan berbahaya, mau tidak mau hatinya jadi bingung dan gelisah. Apa boleh buat, sampai detik ini dia sendiri masih belum tahu di mana letak tempat bersemayam Thian-hong Taysu.

Kini suara Bok-khi sudah berhenti, suasana kelenteng kuno yang angker ini semakin hening lelap dan seram menakutkan.

Tapi terasa oleh Coh Liu-hiang suasana hening dan ketenangan yang luar biasa ini justru lebih berbahaya bagi dirinya. Kelenteng yang kelihatan dilingkupi ketenangan ini bahwasanya tersembunyi suatu mara bahaya yang hebat dan mengancam jiwa.

Namun tiada tempo buat dia untuk banyak berpikir. Sekilas ia pejamkan mata berpikir sebentar, mendadak ia menerjang keluar dari tempat gelap dan melesat ke sebuah wuwungan kelenteng di seberang sana.

Pakaiannya melambai melawan angin, badannya sudah melambung tinggi, seluruh bangunan kelenteng Siau-lim-si seolah-olah berada di bawah kakinya. Betul juga, jejaknya seketika kelihatan oleh orang di bawah.

Tampak bayangan orang mulai bergerak, berkelebat secepat kilat, dari pekarangan luas di berbagai tempat di bawah sana langsung menubruk ke suatu arah yang sama, cuma pekarangan kecil di sebelah barat sana sedikit pun tidak memperlihatkan reaksi apa-apa.

Tanpa menunggu kedatangan mereka, cepat Coh Liu-hiang melesat ke arah sana, serunya sambil tertawa panjang, "Cang-king-kek, perpustakaan Siau-lim terkenal di seluruh jagat, para Taysu apakah boleh pinjamkan kepadaku untuk kubaca sekedarnya?"

Begitu lenyap suara tawanya, cepat sekali luncuran badannya membelok arah, tidak ke arah selatan, malah menuju ke beberapa gerombolan pohon-pohon besar yang rimbun dengan dedaunannya, ke sana ia melesat dan menyembunyikan diri. Terdengar sahut-menyahut di bawah sana berkata: "Ternyata benar orang tu hendak menyatroni ke Cang-king-kek."

"Awas, hati-hati! Perhatikan Cang-king-kek!"

Kekayaan buku-buku agama yang tersimpan di Siau-lim-si memang menjagoi di seluruh dunia. Orang-orang yang menyerempet bahaya menyelundup masuk ke Siau-lim memang kebanyakan bertujuan mencuri kitab-kitab pelajaran silat, agama dan lwekang dan buku macam lainnya yang tak terhitung banyaknya, rata rata buku pusaka yang tak ternilai harganya. Para padri Siau-lim sudah tentu sama menyangka Coh Liu-hiang meluruk datang hendak mengincar sesuatu di Cang-king-kek, siapa pula yang tahu dan sadar bahwa dia sengaja memancing mereka bersuara di timur menggempur di barat, sengaja ia main petak umpet secara lihai.

Tampak bayangan orang berkelebat dan berlari-lari menuju ke timur, cepat sekali Coh Liu-hiang sudah meluncur ke arah barat, arah yang berlawanan.

Kali ini dia tidak meluncur di atas genteng, tapi menyusuri serambi panjang dari bangunan-bangunan megah itu. Di balik bayang-bayang pepohonan, semua kamar-kamar yang dilalui tiada kelihatan sorot api. Di antara kereseakan bunyi dedaunan pohon, sayup-sayup terdengar tembang mantra yang mengalun lirih.

Pekarangan nan sepi tak kelihatan bayangan manusia, terasa dilingkupi suasana kesunyian yang tak terkendalikan. Kehidupan para padri di dalam kelenteng kuno yang serba sunyi ini, entah bagaimana mereka melewatkan hari demi hari dalam kehidupan yang tawar ini.

Tanpa berlambat-lambat lagi Coh Liu-hiang terus beranjak maju, sementara dalam hati diam-diam ia menghela napas. Bagi orang-orang yang tahan hidup dalam kesunyian ini, betapa pun dalam hati ia menaruh hormat

dan salut setinggi-tingginya.

Soalnya Coh Liu-hiang cukup prihatin, dia sendiri pernah mengalami, tiada sesuatu kesunyian di dalam kehidupan duniawi seperti ini yang bisa ditahan.

Begitulah, dengan tindakan cepat, dari satu bangunan ke bangunan lain, dari pekarangan sini lewat ke pekarangan yang satunya pula, serambi sini, membelok ke sana, kamar-kamar yang dilewati semua gelap gulita. Lantai papan batu hijau yang kelihatan mengkilap tersorot sinar bintang-bintang di langit, sepetak demi sepetak meluncur mundur pesat sekali.

Sekonyong-konyong didengarnya suara bentakan yang berat: "Sicu harap berhenti!"

Segulung tenaga pukulan yang membawa deru angin amat dahsyat tahu-tahu sudah merangsek tiba ke mukanya.

Coh Liu-hiang kertak gigi, tidak berkelit tidak menyingkir, ia pun tidak balas menyerang. Dengan kekerasan kulit dagingnya, ia mandah digenjut oleh sejurus Pek-poh-sin-kun (Pukulan Sakti dari Ratusan Langkah) yang cukup ampuh untuk menghancurkan batu gunung sekalipun.

Tampak badannya bagai dilanda gelombang pasang yang dahsyat sehingga badannya terpental terbang ke belakang.

Padri beralis putih berjenggot panjang di hadapannya agaknya merasa di luar dugaan bahwa dengan sekali pukulannya dengan telak merobohkan lawan. Tapi terasa pandangannya serasa kabur, pemuda yang digenjutnya terpental terbang itu tahu-tahu melejit bangun dan terbang kembali ke hadapannya, malah berseri tawa lagi. Bukan saja gerak-geriknya cekatan dan enteng, pergi datang seperti kilat, lebih hebat lagi bahwa pukulan sakti dengan jurus Khek-san-bak-gu (Dari Balik Gunung Memukul Kerbau) dari Siau-lim ternyata sedikit pun tidak melukai anak muda ini.

Keruan si Taysu pengawas gereja yang punya latihan silat puluhan tahun dengan keyakinan lwekangnya yang tiada taranya seketika melongo dan menjublek di tempatnya. Dengan mendelong ia mengawasi Coh Liu-hiang, sesaat lamanya tak kuasa bersuara.

Coh Liu-hiang sengaja mandah terpukul, tujuannya memang hendak bikin si

padri terkesima dan sementara tak bersuara membuat kaget orang lain. Kalau tidak, betapapun raganya bukan dibuat dari baja, memangnya ia kuat bertahan dari pukulan beruntun yang sudah cukup membuatnya kapok ini?

Akhirnya si padri berkata dengan pelan-pelan: "Sicu memiliki ilmu silat setinggi ini, Loceng belum pernah menghadapinya, entah dapatkah Sicu memperkenalkan diri?"

Coh Liu-hiang tersenyum, katanya: "Kalau Cahye perkenalkan namaku, mungkin Taysu akan sangka kedatanganku ini hendak mencuri buku pusaka di sini."

Padri alis putih berkata: "Kalau Sicu hendak mencuri sesuatu di sini, pastilah kau tidak akan datang ke tempat ini."

Coh Liu-hiang tertawa, terpaksa ia perkenalkan diri: "Cahye Coh Liu-hiang!"

Mencelos hati si padri alis putih, serunya tertahan: "Apakah Maling Romantis Coh Liu-hiang?"

Coh Liu-hiang mengelus hidung, sahutnya tertawa: "Taysu jauh berpisah dengan duniawi, tak nyana ternyata tahu juga julukan busuk Cayhe yang memalukan itu?"

Roman muka si padri yang semula tegang dan membesi sekarang kelihatan mengendor dan unjuk rasa gembira. Sorot matanya yang berkilat dingin kini terunjuk senyuman riang pula, katanya kalem: "Walau Loceng sudah lama terasing dari keramaian diunia persilatan tapi aku punya seorang Sute yang punya pengalaman luas dan pergaulan bebas. Setiap kali dia datang ke mari, tentu dia bercerita banyak persoalan lucu-lucu, aneh dan kisah yang menarik. Demikian juga kebesaran serta kepahlawanan Coh Liu-hiang yang perwira, merupakan kisah-kisah petualangan yang menarik di antara cerita-cerita yang kudengar."

"Orang yang Taysu maksudkan apakah Bu Hoa?" tanya Coh Liu-hiang.

Padri alis putih tersenyum, ujarnya: "Selama ratusan tahun ini, murid Siau-lim yang punya pergaulan dan pengalaman luas seperti itu hanya dia seorang."

"Dia....apakah sekarang dia berada di sini?" tanya Coh Liu-hiang tak sabar.

"Kedatangan Sicu apakah hendak mencari dia?"

"Maksud utama kedatangan Cayhe sebetulnya hendak mohon bertemu dengan Thian-hong Taysu."

"Ciangbun-suheng sudah lama tidak menerima tamu orang luar, tapi terhadap Coh-sicu tentunya dia masih suka menerimanya, cuma sayang kedatangan Sicu sekarang kurang kebetulan."

"Apakah Thian-hong Taysu sudah..." tanya Coh Liu-hiang gugup.

Padri alis putih tersenyum lebar, katanya: "Ciangbun-suheng sudah bebas dari segala kesulitan pikiran yang mengganggu kehidupan manusia pada umumnya, kini hanya punya hobi suka menikmati berbagai macam dedaunan teh, sejak kedatangannya dulu sampai sekarang kesenangannya belum pernah luntur dan berubah. Sekarang dia sedang melihat daun teh, siapa pun dilarang mengganggunya."

Coh Liu-hiang menghela napas lega, katanya tertawa lebar berseri: "Jikalau Thian-hong sedang menikmati teh dengan penilaiannya seorang diri, sekali-kali Cayhe tidak berani mengganggu dan tidak segugup ini, cukup asal aku bisa bertemu lebih dulu dengan Bu Hoa Suheng juga sama sajalah."

"Kalau kedatangan Sicu kebetulan tidak bisa berhadapan dengan Ciangbun-suheng, maka jangan harap kau bisa bertemu dengan Bu Hoa pula."

"Kenapa?" tanya Coh Liu-hiang.

Padri alis putih tersenyum pula, ujarnya: "Murid Siau-lim kami yang pandai dan pernah menikmati serta menilai kenikmatan teh dari Tang-ni juga cuma Bu Hoa seorang. Asal dia datang ke mari, tugas pertama yang dia lakukan ialah menggodok wedang menyeduh teh bagi Ciangbun-suheng."

Seketika berubah hebat air muka Coh Ling-hiang, jeritnya: "Jadi Bu Hoa sekarang sedang bantu Thian-hong Taysu menggodok wedang menyeduh teh?"

Padri alis putih manggut-manggut, sahutnya tertawa: "Kalau Coh-sicu ingin bertemu dengan mereka, mungkin harus tunggu sampai besok pagi."

Boleh dikata saking gugupnya Coh Liu-hiang sudah hampir gila, namaun akhirnya dia bisa berlaku tenang, katanya: "Apakah di pekarangan belakang sana tempat mereka menikmati air teh?"

"Betul!" sahut padri alis putih manggut.

Tiba-tiba Coh-Liu-hiang menuding ke belakang padri alis putih, katanya: "Tapi yang mendatangi di belakang Taysu itu bukankah Bu Hoa?"

"Di mana?" tanya padri alis putih sambil berpaling.

Begitu dia berpaling, di belakangnya kosong melompong tak terlihat bayangan seorang pun. Waktu ia berpaling ke muka pula, Coh-Liu-hiang di hadapannya tahu-tahu sudah lenyap tak karuan perannya.

Begitu kepala gundul si padri berpaling, badan Coh Liu-hiang lantas menerjang terbang ke sana. Luncuran tubuhnya ini sudah ia kerahkan seluruh kekuatannya. Sebelumnya dia sudah incar dan siapkan tempat injakan kakinya. Begitu ujung kaki menutul bumi, kembali badannya melesat empat tombak. Belum lagi padri alis putih sempat berpaling, bayangannya sudah berkelebat puluhan tombak jauhnya. Ginkang Coh Liu-hiang yang tiada bandingannya di seluruh jagat, setelah dikembangkan di saat yang teramat genting ini, tempo kecepatannya sungguh luar biasa. Menunggu kepala si padri berpaling pula, bayangannya sudah menyelip ke pinggir pagar tembok yang lebih rendah di belakang sana.

Di belakang pagar tembok yang rendah ini, terdapat sebuah pekarangan kecil pula, rumput dan pepohonan kembang tumbuh subur dan terawat baik di sini. Di tengah rumpun bambu di sebelah kiri sana, terdapat tiga bilangan gubuk pintu terbuka dengan kerai bambu menjuntai turun. Dari sela-sela kerai yang lembut memandang ke dalam, samar-samar kelihatan dua sosok bayangan orang sedang duduk bersimpuh berhadapan di atas lantai.

Suasana di sini sunyi senyap, angin menghembus dedaunan, bayangan orang di atas kerai jadi bergerak-gerak turun naik, seolah-olah mereka berdua sedang berada di khayangan.

Orang di sebelah kanan terang adalah Bu Hoa.

Sebuah anglo kecil yang terbuat dari tanah merah berada di depannya. Selain sebuah ceret tembaga dan sebilah kipas, terdapat pula seperangkat peralatan minuman teh yang amat bagus. Saat itu, tiga buah mangkok kecil sebesar cangkir arak sudah sama diisi penuh air teh, serangkum bau teh yang semerbak terendus keluar dari celah-celah kerai bambu, ditambah bebauan kuntum kembang harumnya sungguh memabukkan.

Yang duduk di hadapan Bu Hoa adalah seorang padri tua yang lanjut usia dengan badan kurus kering, jenggot dan alisnya sudah memutih. Saat itu dia sedang menerima secangkir air teh dari tangan Bu Hoa. Sambil pejamkan mata, pelan-pelan ia angkat cangkir teh itu ke dekat mulutnya hendak ditenggaknya habis.

Sekonyong-konyong Coh Liu-hiang membentak keras. Secepat anak panah ia menerjang masuk ke balik kerai bambu seraya berseru: "Air teh ini tak boleh diminum!"

Begitu melihat dirinya, seketika berubah roman muka Bu Hoa, tapi cepat sekali sikapnya sudah tenang kembali.

Sebaliknya kulit daging di ujung mulut Thian-hong Taysu sedikit bergerak pun tidak. Naga-naganya, andaikan dunia kiamat dan langit jatuh di hadapannya, roman mukanya pun takkan berubah atau terkejut.

Namun dengan kalem ia meletakkan cangkir tehnya, pelan-pelan pula membuka matanya yang terpejam.

Dipandang oleh sorot mata yang tajam ini, Coh Liu-hiang sendiri merasa rikuh dan serba salah malah.

KENANGAN MASA LALU

Berkata Thian-hong Taysu tawar: "Sicu ke mari main terjang secara gegabah, apakah tidak merasa terlalu kasar?"

Lekas Coh Liu-hiang menjura, sahutnya, "Cahye terlalu terburu nafsu, harap Taysu suka maafkan kekasaran Cayhe!"

Sesaat lamanya Thian-hong menatapnya lekat-lekat, katanya pula kalem: "Selama duapuluh tahun ini, yang bisa menerjang masuk ke mari sepanjang jalan ini, Sicu merupakan orang pertama. Kalau kau mampu ke mari, tentulah bukan orang sembarangan. Silakan duduk dan minum teh dulu, bagaimana?"

Padri agung dari Siau-lim ini ternyata latihannya sudah mencapai puncak kesempurnaannya, sedikit pun tidak timbul amarahnya karena ketenangannya terganggu, mau tidak mau Coh Liu-hiang merasa kagum dan memuji dalam hati.

Bu Hoa ikut tersenyum, timbrungnya: "Benar, kalau toh Coh-heng sudah ke mari, kenapa tidak duduk dulu minum secangkir teh untuk menghilangkan lelah di tengah jalan."

Thian-hong Taysu tertawa tawar, katanya: "Ternyata Coh-sicu adanya, tak heran Ginkangmu begitu tinggi, dalam dunia ini tiada orang kedua yang bisa menandingi."

"Tidak berani!" sahut Coh Liu-hiang merendahkan diri.

Berkata Thian-hong Taysu tertawa: "Walau sudah lama Lo-ceng terpisah dari urusan duniawi, tapi bisa berhadapan dengan kegagahan dan kehebatan tunas muda jaman ini, sungguh hatiku teramat gembira. Kuilku yang bobrok ini tiada arak untuk menyambut kedatanganmu, silahkan Coh-sicu minum teh saja." Kembali ia angkat cangkir teh pula.

Lekas Coh Liu-hiang berseru mencegahnya lagi: "Teh ini tidak boleh diminum."

"Walau air teh ini belum termasuk minuman dewata, sudah terhitung kualitas pilihan juga, kenapa tidak boleh diminum?"

Sekilas mengerling kepada Bu Hoa, tiba-tiba Coh Liu-hiang tertawa, katanya: "Cayhe terima titipan seorang sahabat, kini kubawakan daun teh yang terbaru dan pasti luar biasa rasanya, dan lagi Cayhe yakin benar mengenai penilaian kualitas air teh ini Cayhe pun cukup ahli. Masakan Taysu tidak sudi mencicipinya lebih dulu?"

Seketika terbuka seri tawa Thian-hong Taysu, katanya senang: "Kalau

demikian, biarlah Lo-ceng tunda minum yang ini dan rasakan dulu teh yang kau bawa."

Padri tua yang sudah mencapai puncak kesempurnaan latihan Lwekang dan silatnya ini, menghadapi persoalan apa pun takkan tergoyahkan imannya, tapi mendengar adanya seduhan air teh dari seorang ahli, seketika tak terkendali rasa senangnya.

Dalam hati Bu Hoa teramat gusar, namun sikap dan mimik wajahnya sedikit pun tidak pernah menampilkan perasan hatinya. Ternyata ia pun tersenyum, katanya: "Tak nyana Coh-heng pun punya kegemaran ini. Bagus, sungguh bagus!"

Segera ia bangkit berdiri, tempat menyeduh teh ia berikan pada Coh Liu-hiang, sedang beberapa cangkir teh yang sudah dia seduh tadi semuanya dia buang keluar perkarangan.

Coh Liu-hiang memandangnya sekali, katanya tertawa: "Air yang begitu berharga dibuang begitu saja, apa tidak sayang?"

Dia tidak mengatakan 'teh' namun menyebut 'air', cuma saja tidak secara langsung ia menyebut nama Thian-it-sin-cui. Namun sikap Bu Hoa tetap tenang dan wajar, sahutnya tertawa: "Air hasil saringan dari cairan salju murni ini memang cukup berharga, namun simpanan dalam kuil kami tidak sedikit jumlahnya. Coh-heng kalau punya hasrat boleh nanti bawa segentong kalau mau pulang!"

Diam-diam Coh Liu-hiang menghela napas, dengan laku hormat ia bersimpuh dan mulai membuat api menggodok wedang.

Tiba-tiba Thian-hong Taysu tertawa tawar, katanya: "Sekarang airnya belum matang, Coh-sicu berkesempatan mengutarakan maksud kedatanganmu. Menghadapi teh kualitas paling baik adalah pada saat-saat hati Lo-ceng paling riang. Jikalau Coh-sicu ada persoalan yang perlu dibicarakan, kinilah saatnya yang terbaik."

Mendadak terasa oleh Coh Liu-hiang senyum dikulum padri tua kosen yang tawar ini hakikatnya mengandung kecerdasan luar biasa yang tak terukur tingginya. Sorot mata yang tenang dan kalem ini seolah-olah bisa main selidik akan isi hati seseorang yang dipandangnya.

Perlahan-lahan Coh Liu-hiang menghela napas, katanya: "Kedatangan Wanpwe hanya ingin mohon Taysu suka mendongeng."

"Mendongeng?" Thian-hong Taysu rada mengerutkan kening.

"Puluhan tahun yang lalu, ada seorang pendekar samurai bernama Thian-hong-cap-si-long yang datang dari negeri seberang. Beliau pernah menantang bertanding kepandaian silat dengan para tokoh-tokoh silat kosen dari Tionggoan, satu di antaranya adalah Jin-lopangcu dari Kaypang, seorang yang lain entah apa benar Taysu adanya?"

Lama Thian-hong Taysu berdiam diri, entah sedang menepekur, baru akhirnya ia tarik napas panjang, katanya prihatin: "Peristiwa dua puluh tahun yang sudah lalu, Lo-ceng sudah hampir melupakannya, tak nyana hari ini Sicu menyinggung pula peristiwa itu... Benar, orang kedua yang Sicu maksudkan memang Lo-ceng adanya."

Bersinar biji mata Coh Liu-hiang, katanya: "Thian-hong-cap-si-long menyeberangi lautan untuk menantang bertanding, namun tiada minatnya untuk mencapai kemenangan dan tidak mencari ketenaran, sebaliknya malah pasrah nasib dan terima binasa demikian saja. Kalau rabaan Wanpwe tidak meleset, apakah dia membekal sesuatu urusan hati yang menyedihkan?"

Kembali Thian-hong Taysu menepekur sekian lamanya, sahutnya pelan-pelan: "Rabaanmu tidak meleset, memang dia punya urusan yang menyedihkan."

"Jikalau Taysu sudi menjelaskan, sungguh tak terhingga rasa terima kasih Wanpwe!" Coh Liu-hiang mohon setulus hati.

Berkilat tajam mata Thian-hong Taysu. Lama ia tatap Coh Liu-hiang, katanya menghela napas. "Pengalaman lalu laksana asap mega, sebetulnya Lo-ceng tidak mau menyinggungnya pula. Tapi Sicu datang dari tempat nan jauh, maksudnya hanya ingin tahu seluk-beluk peristiwa itu, dalam hal ini persoalan satu sama lain yang bersangkutan-paut tentu amat besar artinya."

Coh Liu-hiang mengangguk, ujaranya: "Taysu bijaksana dan tahu betapa pentingnya urusan ini. Wanpwe tidak akan menyimpan rahasia persoalan ini, sangkut-paut urusan ini memang amat penting dan besar artinya, tapi Wanpwe boleh berjanji dan bersumpah bahwa Wanpwe bersusah payah

hendak membikin terang peristiwa misterius ini sekali-kali bukan demi kepentingan pribadi atau hendak mencari ketenaran, terutama bukan untuk maksud kejahatan."

Thian-hong Taysu tertawa tawar, ujarnya: "Kalau Sicu punya maksud jahat dan tujuan pribadi, mana mungkin bisa duduk di tempatku ini?"

Bergetar jantung Coh Liu-hiang, lekas dia membungkuk hormat dan berkata: "terima kasih akan kebijaksanaan Taysu dan sukaiah memeriksanya."

Thian-hong Taysu pejamkan kelopak matanya, katanya pelan-pelan: "Thian-hong-cap-si-long teguh hati dan perkasa sekali. Sedemikian besar hobinya akan ilmu silat, namun sayang dia pun seorang yang terlalu romantis. Dua puluh tahun lebih yang lalu, Hoa-san dan Ui-san dua keluarga besar persilatan terjadi bentrokan hebat sehingga pertarungan berlangsung sampai bertahun-tahun, dengan akibat yang amat fatal bagi kedua belah pihak. Terutama pihak Ui-san, akhirnya mengalami kekalahan total dan habis-habisan, terakhir yang masih bertahan hidup tinggal Li Ki seorang."

Tak tahan Coh Liu-hiang bertanya: "Apa sangkut-pautnya peristiwa ini dengan Thian-hong-cap-si-long?"

Tutur Thian-hong Taysu lebih lanjut tanpa hiraukan pertanyaan Coh Liu-hiang: "Demi menyelamatkan diri, nona Li Ki naik kapal dagang ikut berlayar ke negeri seberang, yaitu Hu-siang. Waktu itu dia sendiri pun terluka dalam yang cukup parah, ditambah kehidupan di atas lautan yang serba kekurangan, setiba di Hu-siang-to maka penyakitnya sudah teramat parah dan sukar disembuhkan lagi."

"Apakah nona Li Ki ini akhirnya bertemu dengan Thian-hong-cap-si-long di Hu-siang-to itu?" tanya Coh Liu-hiang pula.

Thian-hong menghela napas, katanya: "Begitulah kejadiannya. Diam-diam sejak melihat pertama kalinya, Thian-hong-cap-si-long pun jatuh cinta kepadanya, sampai beberapa hari tidak bisa tidur tidak enak makan. Dengan segala jerih payah dan usahanya, lambat laun ia mengobati dan menyembuhkan nona Li. Sudah tentu mau tidak mau nona Li teramat haru dan merasa hutang budi akan ketelitian rawatannya yang begitu telaten. Hari keempat setelah luka-lukannya sembuh, lantas dia menjadi suami

isteri dengan Thian-hong-cap-si-long."

Coh Liu-hiang tersenyum, ujarinya: "Perjodohan ditentukan takdir dan kehendak Thian. Akad nikah terjadi di luar lautan, benar-benar merupakan suatu legenda yang menawan hati."

"Cuma sayang kehidupan yang mereka kecap bersama tidak terlalu panjang. Setelah nona Li melahirkan dua orang putera Thian-hong-cap-si-long, suatu ketika mendadak dia tinggal pergi tanpa pamit, hanya meninggalkan sepucuk surat."

Coh-Liu-hiang terperanjat, jeritnya: "Masakah dia kembali ke Tiong-toh pula?"

"Meski hal itu belum berani dipastikan lagi, kejadian tentu seperti terkaanmu, karena tidak lama setelah nona Li meninggalkan Thian-hong-cap-si-long, empat orang dari Hoa-san-cit-kiam yang masih ketinggalan hidup mendadak semua menemui ajalnya secara mengenaskan. Banyak tersiar kabar simpang siur di kalangan Kang ouw. Katanya, nona Li Ki, satu-satunya keluarga yang masih hidup dari warga Ui-san-pay, pulang menuntut balas bagi kematian ayah dan para saudaranya."

Coh Liu-hiang menepekur, katanva kemudian: "Kalau demikian, pada waktu di Hu-siang to tentu nona Li ini pernah mempelajari semacam ilmu kepandaian silat yang tiada taranya, atau mungkin pula hasil pelajaran dari Thian-hong-cap-si-long!"

"Dalam hal ini terkaanmu tidak seluruhnya benar," ujar Thian-hong Taysu. "Sekali-kali Thian-hong-cap-si-long tidak pernah mengajarkan sejurus ilmu silat kepadanya. Dia pasti pernah menemukan sesuatu keajaiban yang besar artinya. Mengenai rejeki besar apa yang dia pernah peroleh, hal itu dia rahasiakan dan mengelabui Thian-hong-cap-si-long pula."

"Benar, penemuan nona Li itu pastilah amat luar biasa anehnya. Kalau tidak di dalam jangka waktu yang begitu pendek, ilmu silatnya takkan mungkin bisa maju berlipat ganda tingginya, sekaligus ia berhasil membunuh Hoa-san-su-kiam..... Tapi setelah ia berhasil menuntut balas, apakah dia tidak kembali ke Tang-ni untuk menengok dan mengasuh pula kedua putranya?"

"Tidak," sahut Thian-hong Taysu. "Waktu itu putranya yang kecil masih merupakan orok kecil yang memerlukan air tetek ibunya. Betapa pedih dan

marah Thian-hong-cap-si-long waktu itu, maka ia cepat-cepat berlayar pulang ke Tiong-toh dengan membawa kedua anaknya itu untuk mencari ibunya."

'Apakah dalam kalangan Kangouw wakiu itu tiada mendengar kabar beritanya nona Li itu?' tanya Coh Liu-hiang.

"Justru di situlah letak keanehannya," ujar Thian-hong Taysu. "Setelah nona Li itu melakukan peristiwa besar yang mengejutkan langit menggetarkan bumi itu, ternyata lantas menghilang entah menyembunyikan diri di mana, seolah-olah ia menghilang dari permukaan bumi ini. Dengan susah payah Thian-hong-cap-si-long mencarinya selama setahun lebih tanpa hasil, akhirnya dia putus asa.... Waktu itulah baru dia datang ke mari."

"Jadi, begitu tiba di Tiong-toh, dia tidak lantas menantang bertanding dengan Taysu?" Coh Liu-hiang menegas.

Thian-hong Taysu menarik napas panjang, ujarinya: "Dia mendesak dan ribut kepadaku menantang bertanding, aku berkukuh menampiknya. Belakangan, saking kewalahan, dia main kasar dan membakar Cang-king-kek. Aku terdesak dan apa boleh buat, terpaksa kuterima tantangannya untuk mengadu tiga kali pukulan tapak tangan. Siapa tahu... siapa tahu waktu aku lancarkan pukulan yang ketiga, ternyata dia tidak berkelit dan tidak menyingkir, tidak lantas menyerang atau melawan pula, karena tak sempat menarik kembali, sehingga dia terluka parah."

Coh Liu-hiang tersenyum ewa, katanya: "Ternyata tidak meleset terkaan Wanpwe. Waktu itu dia sudah putus asa dan dingin perasaannya, tiada niatnya hidup lebih lama pula, maka dia pikir hendak menyerahkan kedua putranya kepada dua orang yang cocok dipasrahi, maka tanpa tanggung-tanggung sengaja dia terima dilukai oleh Thian-hong Taysu."

Tutur Thian-hong Taysu lebih lanjut dengan rawan: "Setelah aku melukainya, segera kupapah dia masuk ke tempat semediku. Siapa tahu, di saat aku mengambil obat, tahu-tahu dia sudah pergi tanpa pamit, hanya meninggalkan sepucuk surat. Dibeberkannya pengalaman hidupnya, minta pula kepadaku supaya mau menerima putra sulungnya serta mendidiknya. Waktu aku menyusul ke tempat yang dia tunjuk dalam suratnya, pikirku hendak mengembalikan putra sulungnya itu, ternyata di tempat itu aku bertemu dengan Jin-lopangcu, barulah aku tahu bahwa dia sudah menemui

ajal di tangan Jin-lopangcu."

Cerita panjang yang merupakan tragedi yang menyedihkan ini dituturkan oleh seorang padri tua dengan tenang dan mantap bagaikan sang Budha, lebih terasa merasuk dan mengundang kepiluan yang menyesakkan napas dan misterius.

Sejak tadi Bu Hoa duduk dengan tenang di tempatnya, sekalipun tidak kentara perubahan mimik mukanya. Thian-hong Taysu dan Coh Liu-hiang sejak tadi pun tak berpaling kepadanya, seolah-olah tiada kehadirannya di tempat itu.

Seolah-olah seorang yang berada di luar lingkungan dan persoalan yang dibicarakan sedikit pun tiada sangkut paut dengan dirinya, cerita memilukan yang dikisahkan Thian-hong Taysu itu seperti tidak pernah mengetuk sanubarinya.

Sesaat keheningan melingkupi ruang semedi yang kecil ini, disusul suara air bergolak memecah kesunyian.

Dengan laku hati-hati dan pelan-pelan Coh Liu-hiang mulai menyeduh daun teh yang dia bawa.

Bab 16

Keterangan: Diambil dari 1/2 bagian jilid 12 Pendekar Pengejar Nyawa di <http://www.langka.info> atas ijin bung bagusetia sebagai admin-nya.

Kontributor: budiwibowo, monica

Setiap gerak-gerik tangannya sedemikian hati-hati, waspada dan tepat, memang dia sedang pinjam gerakan yang lambat dan mantap ini untuk menekan dan mencuci bersih pikiran batinnya yang sedang kalut dan risau.

Lalu dengan kedua tapak tangannya ia bimbing secangkir air teh yang masih panas mengepul itu dan diangsurkan ke hadapan Thian-hong Taysu dengan laku hormat, katanya dengan suara berat, "Terima kasih, Taysu!"

Dengan kedua tangannya pula Thian-hong Taysu menerima cangkir teh itu, katanya kalem, "Peristiwa dulu serta urusan yang ingin kau ketahui, kini sudah tahu belum?"

Coh Liu-hiang mengiakan sambil manggut-manggut.

Thian-hong Taysu tertawa tawar, ujarnya, "Bagus sekali, apa yang dapat Lo-ceng uraikan ya hanya sebegitu saja!"

Ternyata dia tidak tanya kepada Coh Liu-hiang untuk apa dia ingin tahu peristiwa masa lalu yang terpendam ini. Mulailah dia menghirup air teh itu dengan laku yang penuh perhatian dan nikmat sekali. Sekilas itu raut mukanya yang semula kelihatan serius dan angker seketika mengendur dan luluh. Nampak sorot matanya yang mengandung kepedihan itu tampak semakin tebal, maka mulailah dia pejamkan kelopak matanya pelan-pelan, gumamnya, "Secangkir air teh ini memang jauh lebih nikmat dan baik kualitasnya dari air teh yang terdahulu tadi."

Lama Coh Liu-hiang mengawasi raut mukanya serta gerak-geriknya dengan segala perhatiannya, sungguh tak teraba olehnya bahwasanya padri tua yang punya kedudukan luar biasa ini entah berapa banyak mengetahui seluk-beluk persoalan yang dia hadapi, tak tertahan ia bertanya, "Apa tiada sesuatu yang Taysu hendak tanyakan kepada Cayhe?"

Sesaat Thian-hong taysu diam saja, katanya tawar, "Apakah Jin-lopangcu sudah wafat?"

Matanya tidak terbuka, seolah-olah pertanyaan ini ia ajukan sambil lalu saja.

Sebaliknya Coh Liu-hiang menghela nafas panjang, cepat ia mengiakan. Kembali ia suguhkan secangkir air teh yang sama, katanya, "Apa yang ingin Taysu ketahui, sekarang tentunya sudah jelas seluruhnya."

Thian-hong Taysu hanya manggut-manggut tanpa bersuara lagi.

Perlahan-lahan Coh Liu-hiang bangkit berdiri, katanya, "Entah bisakah Taysu memberi ijin supaya Wanpwe berbicara beberapa patah kata dengan Bu Hoa Suheng?"

Sahut Thian-hong Taysu pelan-pelan, "Persoalan yang perlu dibicarakan memang perlu dikatakan. Pergilah kalian!"

Baru sekarang Bu Hoa bangkit berdiri. Sikap dan tindak-tanduknya kelihatan masih sedemikian adem-ayem dan seperti tidak terjadi apa-apa. Dengan hormat ia menjura kepada Thian-hong Taysu, tanpa bersuara diam-diam ia mengundurkan diri. Sepatah kata pun ia tak bersuara.

Waktu badannya sudah hampir mundur keluar dari kerai bambu, Thian-hong Taysu mendadak pentang mata memandangnya sekilas. Arti yang terkandung dalam sorot matanya kelihatannya amat ruwet dan tak dapat dibedakan. Tapi sepatuh kata pun dia tak bicara lagi.

Malam sudah larut.

Jalan di belakang gunung sini amat sempit dan memanjang berliku-liku. Di bawah penerangan sinar bintang-bintang kecil, membayangi dedaunan pohon di kedua pinggir jalan, seluruh alam semesta seolah-olah sudah tenggelam dalam suasana kepedihan nan dingin dan kabut yang tebal.

Coh Liu-hiang sedang beranjak adu pundak dengan Bu Hoa di jalanan sempit dan berliku-liku itu. Sampai detik ini mereka pun tiada yang bersuara lebih dulu. Begitu sunyi senyap laksana dalam neraka pegunungan yang gelap gulita ini.

Akhirnya Bu Hoa unjuk senyuman, katanya, "Meskipun kau tidak langsung membongkar kedokku, tapi aku tidak menaruh hormat padamu. Itulah karena kau kuatir Thian-hong Taysu bersedih hati saja, benar tidak?"

Coh Liu-hiang tertawa getir, katanya, "Menurut pendapatmu, kecuali itu, tiada sebab lainnya? Umpama persahabatan kita berdua!"

"Persahabatan kita, sampai sekarang yang masih ketinggalan tidak lebih besar dari kerikil yang menyusup masuk ke dalam mata belaka."

"Benar," ujar Coh Liu-hiang. "Kalau mata kelilipan kerikil, air mata pasti bercucuran."

"Tiada halangannya sekarang kau beritahu kepadaku," pinta Bu Hoa.

"Sebetulnya berapa banyak persoalan yang sudah kau ketahui?"

Pelan-pelan Coh Liu-hiang menjawab, "Sudah banyak persoalan yang kuketahui, namun masih banyak pula yang belum kuketahui."

"Apa saja yang sudah kau ketahui?" tanya Bu Hoa tersenyum. "Apa-apa pula yang masih belum kau ketahui dan pahami?"

"Aku sudah tahu kau adalah putra sulung Thian-hong-cap-si-long itu, saudara atau engkoh Lamkiong Ling, tapi dari mana pula kau bisa tahu bahwa Lamkiong Ling adalah adikmu? Terang Thian-hong Taysu takkan pernah memberitahukan kepadamu."

"Sebab ini sebetulnya kau bisa merabanya," sahut Bu Hoa. "Waktu ayahku almarhum meninggal, aku sudah berumur tujuh tahun. Memang ada kalanya aku tidak tahu urusan, tapi sedikit banyak mungkin sudah bisa membedakan sesuatu urusan yang cukup banyak pula, dan yang penting selamanya aku takkan melupakan kejadian-kejadian yang kuketahui itu."

"Apa yang kau ketahui mungkin terlalu banyak," kata Coh Liu-hiang.

"Tentunya kau pun sudah tahu. Thian-it-sin-cui, akulah yang mencurinya."

"Tidak salah," sahut Coh Liu-hiang menyengir kecut. "Walau Sin-cui-kiong melarang semua laki-laki keluar masuk, tapi seorang beribadah yang alim dan beriman tinggi tentulah di luar batas larangan itu."

Dalam pandangan manusia umumnya, biasanya mereka pandang orang-orang beribadah atau Hwesio bukan sebagai laki-laki sejati. Bahwasanya di antara seluk-beluk persoalan ini bukan mustahil bakal terjadi suatu kelemahan dalam penyakit pandangan atau penilaian, sayang sekali dan kasihan nona romantis yang masih hijau itu, akhirnya dia harus gugur dan berkorban demi kau...."

Bu Hoa tetap tersenyum, katanya, "Seorang perempuan yang belum pernah sentuh badan dengan laki-laki, selalu takkan kuat dipelet atau dibujuk rayu. Kalau toh dia sendiri merasa rela dan tenteram dalam menghadapi kematiannya, kenapa pula kau harus merasa sayang bagi dirinya?"

Coh Liu-hiang menatapnya nanar, sekian lama baru katanya, "Kau ini

memang orang yang aneh. Betapa pun perbuatan kotor, rendah, serta kata hina dan jahat, bila keluar dari mulutmu, kau bisa menyetirnya sedemikian halus dan lembut, menggunakan nada yang paling merdu dan mengasyikkan."

Tak berubah sikap dan mimik Bu Hoa, katanya tertawa pula, "Kau sendiri kan juga tahu aku menghabiskan jerih payah dari cucuran darah dan keringatku mencuri Thian-it-sin-cui, apa maksud tujuanmu?"

"Karena Jin-lopangcu dan Thian-hong Taysu tidak akan gampang bisa dibunuh oleh sembarang orang, apalagi kau menghendaki kematian mereka tidak menunjukkan sesuatu bekas yang mungkin bisa menimbulkan rasa curiga orang-orang lain atas perbuatan dirimu."

"Uraianmu amat tepat sekali," puji Bu Hoa.

"Orang yang menyamar menjadi Thian-hong-cap-si-long di jembatan balok kayu itu tentunya kau adanya, demikian pula yang membunuh Thian-jiang-sing Song Kang dan Thian-ing-cu dari Lam-hay-pay, orang yang menghilang ke Tay-bing-ouw menggunakan ilmu Jin-sutnya itu tentulah kau pula adanya," demikian Coh Liu-hiang membuka tabir rahasia yang mencurigakan hatinya selama ini.

"Benar," Bu Hoa pun mengakui terus terang.

Coh Liu-hiang menghela nafas, katanya, "Hari itu juga aku melihatmu di Tay-bing-ouw, seharusnya aku sudah bercuriga atas dirimu. Cuma sayang, seumpama waktu itu aku menaruh curiga terhadap setiap manusia yang berada di dunia ini, sekali-kali takkan menaruh curiga terhadap Bu Hoa yang tidak sudi mendengar petikan harpa yang mengandung nada membunuh ini!"

"Kau tidak usah rawan hati," sela Bu Hoa. "Sekali tempo setiap orang pasti pernah melakukan kelalaian."

"Di dalam Oh-i-am, murid Siok-sim Taysu yang pikun itu...." ujar Coh Liu-hiang tertawa getir, "Sebelum ajal sebetulnya dia sudah membongkar rahasia dirimu, sayang dia hanya sempat mengatakan 'Bu' saja lantas putus nafas. Lebih disayangkan pula kesimpulanku tidak tertuju kepada namamu. Sungguh tidak pernah terpikir olehku, 'Bu' yang dimaksudkan adalah petikan dari pelengkap Bu Hoa."

"Aku sendiri pun tidak menyangka sebelum ajal ternyata kesadarannya pulih kembali. Kalau tidak, waktu aku membunuh Siok-sim Taysu tentu kubereskan dia sekalian."

"Tapi kenapa kau bunuh Siok-sim Taysu pula?"

"Setiap orang yang ada sedikit sangkut-pautnya dengan peristiwa ini, tidak bisa aku membiarkannya hidup lebih lama lagi," sahut Bu Hoa tandas. "Kau tahu, setiap tindakan dan perbuatanku selamanya amat teliti dan cermat, selamanya aku tidak mau main spekulasi atau menyerempet bahaya."

"Oleh karena itu, kau pun ingin membunuhku?" tanya Coh Liu-hiang.

Bu Hoa menghela nafas, ujarnya, "Sesungguhnya aku mengharap kau tidak terlibat dalam peristiwa ini. Siang-siang sudah kukatakan kepada Lamkiong Ling, bila di dunia ini ada orang yang bisa membongkar rahasia kita, orang itu tentulah Coh Liu-hiang."

"Di Tay-bing-ouw, dalam Oh-i-am, di atas balok batu jembatan itu," kata Coh Liu-hiang menghela nafas, "Beberapa kali kau sudah turun tangan, kau hendak membunuhku, hal ini tidak perlu kubuat heran. Tapi kenapa pula kau hendak membunuh Yong-ji?"

"Sebelumnya aku sudah menduga kau tentu akan mengutus dia pergi ke Sin-cui-kiong menyelidiki peristiwa tercurinya Thian-it-sin-cui dan sebab-musabab kematian gadis pingitan itu, maka cepat sekali aku sudah berkesimpulan bahwa orang yang kau janjikan untuk bertemu di Tay-bing-ouw sore hari itu tentulah dirinya. Tentunya kau pun mengerti, aku ini kan bukan orang bodoh."

"Seseorang kalau terlalu pintar seharusnya bukan sesuatu yang patut dibuat girang atau menguntungkan bagi diri sendiri."

"Memangnya kau ini seorang bodoh?" tanya Bu Hoa tersenyum.

Coh Liu-hiang tersenyum, katanya, "Baru sekarang aku tahu, bahwasanya aku tidak sepintar yang pernah kubayangkan sendiri, kalau tidak seharusnya sudah lama aku sudah berhasil dengan usahaku, bila keadaan mendadak dan memang diperlukan, kau pasti akan membunuh Lamkiong Ling sekalian untuk menutup mulutnya."

Bu Hoa pun menghela nafas, ujarnya, "Ternyata aku tidak sepintar apa yang pernah kubayangkan sendiri. Kusangka, bila Lamkiong Ling mati, segala sumber penyelidikanmu akan terputus seluruhnya. Persoalan tidak akan merembet ke atas diriku, kalau tidak masakah aku tega membunuh adik kandungku sendiri?"

"Titik tolak dari kunci persoalan ini, yang terpenting adalah lantaran dia mengatakan sebelum ajalnya bahwa kalian adalah bersaudara. Jikalau tidak karena bahan rahasia ini, aku pun takkan bisa mencarimu ke mari."

Lama Bu Hoa membungkam. Kabut di samping gunung semakin tebal. Hembusan angin pegunungan sudah membawa pertanda bakal menjelangnya musim dingin. Hawa mulai dingin sehingga sekujur badan terasa hampir membeku.

"Sampai sekarang yang belum bisa aku pahami betul adalah segala perbuatanmu ini sebetulnya hendak menuntut balas atautah untuk merebut kekuasaan? Sebetulnya semua ini maksud dari nuranimu sendiri atautah pesan peninggalan ayahmu sebelum beliau wafat?" Secara blak-blakan Coh Liu-hiang ajukan ganjalan hatinya.

Terangkat alis Bu Hoa, sahutnya, "Dari mana kau bisa berpikir bahwa ayahku almarhum ada meninggalkan pesan warisannya?"

"Bahwa kau ikut dibawa ke Tionggoan, sudah tentu Jin-sut dan ilmu pedang yang kau pelajari adalah hasil didikan dari ayahmu. Tapi waktu beliau wafat, usiamu masih kecil, sekali-kali tidak mungkin membekal kepandaian tingkat tinggi yang sedemikian hebat, untuk ini dengan mudah dapat dimengerti bahwa pasti dia meninggalkan buku pelajaran ilmu silat tunggalnya kepadamu. Secara rahasia kau menyembunyikannya pula, sampai pun Thian-hong Taysu tidak tahu dan kena kau kelabui."

"Ya, tepat terkaanmu," sahut Bu Hoa mengakui terus terang.

"Oleh karena itu segera aku teringat, tanpa pamrih tidak mungkin dia mengorbankan jiwa raganya secara sia-sia, tujuannya supaya kalian masuk ke dalam perguruan Siau-lim dan Kaypang, bukan mustahil setelah kalian sama tumbuh dewasa beruntun bisa mewarisi jabatan aliran ilmu silat dari golongan terbesar dan pimpinan sindikat terbesar pula, selangkah lebih lanjut yaitu menjagoi atau merajai seluruh dunia persilatan. Mungkin ini

hanya cita-cita impiannya yang ingin dia capai, tapi sayang dia sudah mati sebelum cita-citanya terlaksana, maka kalianlah yang mewarisi tugas untuk mencapai cita-citanya ini, kalau tidak masakah dengan rela dia terima binasa demikian saja."

Kembali Bu Hoa membungkam lama, akhirnya tersenyum simpul. Katanya, "Tahukah kau kenapa selama ini aku menyukaimu? Karena kau punya otak. Sering aku berkata, setiap orang yang kenal kau dari dekat, peduli dia kawan atau lawan, sama saja merupakan suatu keberuntungan dan patut dibuat girang."

"Kalau demikian, jadi analisisku tepat semuanya?"

"Mungkin analisismu benar, mungkin pula salah, kelak perlahan-lahan kau akan tahu sendiri..." Mendadak Bu Hoa menghentikan langkah. Pelan-pelan dia putar badan menghadapi Coh Liu-hiang, katanya, "Apa pun yang telah terjadi, kau sudah membongkar kedok rahasiaku, membongkar segala perbuatanku. Apa pula yang kau kehendaki?"

Dengan nanar Coh Liu-hiang menatapnya dan lama kemudian baru dia menghela nafas, katanya, "Kau tahu aku selamanya tidak suka membunuh orang, apalagi membunuhmu!"

Bu Hoa tertawa, katanya kalem, "Tapi kau pun harus tahu, sekarang kau tidak bunuh aku, sebaliknya akulah yang akan membunuhmu."

"Benar, asal kau dapat membunuhku, maka kau bisa bebas dan bersimaharaja di dunia ini secara lalim, karena orang yang tahu seluk-beluk rahasiamu di dunia ini hanya aku satu-satunya!"

Bu Hoa berkata pelan-pelan, "Jadi sekarang kau sedang menunggu aku turun tangan?"

"Meskipun aku tidak menghendaki, agaknya tiada jalan pilihan lainnya lagi."

Keduanya tidak banyak bicara lagi.

Mereka sama tahu, perkataan yang perlu mereka bicarakan sudah habis.

Angin di atas gunung semakin keras dan menderu-deru, hujan bayu segera akan meliputi alam semesta ini. Pakaian dan rambut mereka sama

terhembus melambai-lambai, tapi sikap keduanya masih tegak di tempatnya dengan tenang dan wajar, namun sorot mata keduanya sudah mencorong terang mengandung hawa membunuh.

Sekonyong-konyong terdengar ledakan keras disertai kilat menyambar. Dibarengi dengan geledak mengguntur, air hujan pun seperti dituang dari tengah angkasa. Berbareng dengan guntur menggelegar dan kilat menyambar ini, kedua kepala Bu Hoa langsung menjojoh dengan dahsyat.

Itulah pukulan sakti yang kenamaan dan menggetarkan dunia persilatan dari Siau-lim-pay, pertama kali dalam penyerangan dia gunakan ilmu pukulan dari pelajaran perguruannya. Pukulan yang dahsyat, keras dan kokoh kuat ini diiringi dengan sambaran kilat dan geledak mengguntur, sungguh hebat pukulannya ini laksana menggetarkan bumi mengejutkan langit layaknya! Jikalau tidak menghadapinya secara langsung, mungkin siapa pun takkan percaya bahwa Bu Hoa yang biasanya alim dan lemah lembut itu ternyata bisa melontarkan jurus pukulan yang begitu dahsyat.

Sebat sekali badan Coh Liu-hiang berputar, tampak tangannya tegak miring menebas ke urat nadi Bu Hoa, serangan balasannya ini kelihatan biasa dan enteng sekali, dibanding dengan kepala Bu Hoa itu boleh dikata jauh ketinggalan dan bukan apa-apa.

Tapi serangan tapak tangan yang biasa dan tiada sesuatu yang menakjubkan ini justru telak sekali mematahkan gaya pukulan Bu Hoa yang lihay itu.

Cepat sekali Bu Hoa kembangkan kelincahan badannya. Belum lagi suara guntur yang bergema di tengah angkasa sirap, beruntun dia sudah lontarkan empat jurus pukulan Kiang-hiong-hu-hou (Menundukkan Naga Mengalahkan Harimau), setiap serangan dahsyat ini merupakan inti sari pukulan sakti dari Siau-lim-pay yang teramat ampuh.

Namun dengan gampang Coh Liu-hiang dapat mematahkan semua rangsekan hebat ini, malah di samping mematahkan dia masih sempat balas menyerang, jauh berkelebihan tenaga serangan balasannya.

Setelah delapan belas jurus pukulannya dilontarkan, sedikit pun Bu Hoa tidak berhasil menempatkan posisinya di tempat yang menguntungkan. Kepala kanan mendadak ia tarik mundur. Waktu ia sodokkan keluar pula, tiba-tiba terdengar "Ser!," dari pukulan tahu-tahu ia rubah menjadi

tutukan jari.

Selentikan jarinya ini merupakan pemusatan tenaga dalamnya yang dilandasi kekuatan Tan-ci sin-thong (Selentikan Jari Sakti), segulung angin kencang yang menderu pesat sekali meluncur ke arah Ki-bun dan Ciang-tai, dua hiat-to yang terletak di bawah bahu kanan.

Tak usah kena tertutuk telak oleh jari lawan, cukup tersapu oleh sambaran anginnya saja setengah badan Coh Liu-hiang seketika akan linu kemeng tak mampu bergerak, maka dalam kilasan lain jiwanya pasti akan melayang di bawah tepukan tapak tangan Bu Hoa yang menyusul datang pula.

Tapi badan Coh Liu-hiang tiba-tiba doyong ke samping, gerakan miring yang lincah dan seenaknya saja. Desiran angin tutukan jari yang kuat itu hanya menyapu lewat dari pinggir pakaiannya saja. Sebaliknya tapak tangan kirinya tahu-tahu sudah menyelonong tiba di bawah ketiak Bu Hoa.

Maka rangsekan Bu Hoa yang dahsyat ini terpaksa terhalang oleh gerakannya sendiri untuk bertahan membela diri, dari menyerang berubah membela diri, tangan kanan tersurut balik, sementara tangan kiri yang dia tepukkan ke depan sudah berubah menjadi serangan tapak tangan pula, pinggir tapak tangannya mengiris miring mengarah Ki-ti-hiat di badan Coh Liu-hiang.

Lekas Coh Liu-hiang melintangkan kaki ke kiri, badan ikut berputar, sementara sikut kirinya ikut bergerak menyodok dengan keras.

Terpaksa Bu Hoa harus batalkan serangannya dan merubah permainan pula. Seketika terlihat bayangan tapak tangan bergulung-gulung menari turun naik, laksana menari-nari di tengah angin badai. Itulah Hong-ping-ciang, kepandaian terdahsyat dari aliran Gwakeh Siau-lim-pay.

Sesuai dengan namanya, ilmu pukulan ini tidak melulu mengutamakan kekuatan Lwekang namun mengutamakan kelincahan dan kecepatan menempuh kemenangan. Gaya permainannya seperti capung terbang melawan angin, seperti kupu menari berebutan madu. Gerak-geriknya lincah disertai variasi perubahan yang menakjubkan seperti main sulapan saja. Serangan gertakan yang kosong jauh lebih banyak dari pukulan telak yang sesungguhnya.

Tapi setiap kali ia lontarkan pukulan telak yang sesungguhnya, seketika pula terbungkus tak berkutik oleh tipu permainan Coh Liu-hiang.

Dalam waktu yang begitu singkat, beruntun Bu Hoat sudah ganti berbagai mainan dari Siau-lim-sin-kun (Pukulan Sakti Siau-lim-pay), Tan-ci-sin-thong, Hong-ping-ciang, tiga macam ilmu dahsyat yang dibanggakan dari Siau-lim-si. Ketiga macam ilmu silat ini masing-masing mencakup perubahan dari dasar kekerasan yang dahsyat, kelincahan nan meruncing tajam, serta variasi perubahan yang rumit dan susah diselami. Jalan permainannya satu sama lain jauh berbeda, namun masing-masing merupakan ilmu silat sejati yang teramat ampuh, kenamaan dan menggetarkan dunia persilatan.

Sebaliknya jurus permainan yang digunakan Coh Liu-hiang sebaliknya merupakan ilmu silat paling umum, biasa dan paling dikenal di kalangan Kangouw, entah berapa banyak mungkin laksana kaum persilatan di Kangouw yang mampu memainkan jurus-jurus tipu silat seperti itu.

Tapi sama-sama jurus tipu yang rendah dan umum ini, dalam permainan Coh Liu-hiang justru jauh sekali perbedaannya. Setiap gerak yang dia mainkan, telak dan persis tanpa tergeser sepersepuluh mili umpamanya. Setiap gerakan yang dia lancarkan boleh dikata tiga kali lipat lebih cepat dari tokoh-tokoh silat terlihat mana pun.

Kalau dinilai secara tunggal, gerak permainannya itu mungkin terlalu tawar dan tiada sesuatu yang menakutkan. Tapi kalau dimainkan di saat kedua orang bergebrak, setiap jurus tipu permainannya justru dia kembangkan secara luar biasa dengan perbawa yang teramat ampuh pula.

Adakalanya hampir tak terpikir dalam benak Bu Hoa bahwa jurus tipu permainan ilmu silatnya yang begitu lihay dan aneh ini bagaimana mungkin bisa dipunahkan sedemikian gampang oleh Coh Liu-hiang menggunakan jurus tipu yang paling sepele dan umum? Bukan saja dipunahkan, malah dirinya balas diserang lagi.

Kembali kilat menyambar, halilintar memekakkan telinga, hujan semakin deras.

Hujan bayu membuat alam semesta seakan hampir kiamat, di atas gunung belukar ini gelap gulita laksana di tanah pekuburan.

Bahwasanya mereka sudah tidak melihat bayangan bentuk badan lawan,

tapi mengandalkan ketajaman telinga mendengarkan deru angin pukulan lawan untuk menghadapi serta mengatasinya. Tapi hujan bayu sedemikian derasny, lama-kelamaan deru angin pukulan mereka pun kelelap tak terdengar pula.

"Dar!" guntur menggelegar disertai kilat menyambar pula. Secepat kilat itu pula Coh Liu-hiang gerakkan kakinya berkelit, sementara Bu Hoa melejit melambung ke tengah udara. Puluhan bintik sinar kelap-kelip seperti sinar bintang yang dingin sederas hujan bayu ini melesat tiba ke arahnya.

Dalam malam yang begitu gelap, untuk menghindarkan diri dari serangan senjata rahasia sekencang ini boleh dikata tak mungkin lagi. Waktu badan Bu Hoa meluncur turun, ujung mulutnya sudah mengulum senyum sinis.

Tepat di tengah suara guntur yang menggelegar itulah terdengar Coh Liu-hiang mengeluarkan jerit kaget yang kelelap. Disusul sinar kilat kembali berkelebat. Tapi bayangan Coh Liu-hiang pun tak kelihatan lagi.

Di tengah kegelapan, nafas Bu Hoa memburu turun naik, serunya menggembor, "Coh Liu -hiang, Coh Liu-hiang! Di mana kau?"

Terdengar seseorang menjawab dengan suara kalem di belakangnya, "Aku di sini!"

Keruan terkejut Bu Hoa laksana disengat kala, hampir saja jantungnya melonjak keluar dari rongga dadanya.

Tapi dia tidak perlu membalikkan badan, dia hanya berdiri kaku dengan tenang. Sesaat kemudian pelan-pelan kepalanya ditundukkan, katanya penuh kekecewaan, "Bagus sekali, baru hari ini aku betul mendapatkan bukti bahwa aku memang benar-benar bukan tandinganmu."

Lagu suaranya sedemikian datar, wajar dan tenang, seperti baru saja memperoleh bukti tentang suatu permainan judi yang tidak begitu besar, siapa pun takkan dapat merisaukan bahwa dia sudah pertaruhkan jiwanya di dalam permainan judi yang sekaligus bakal menentukan mati hidupnya pula.

Coh Liu-hiang menghela nafas, ujaranya, "Meski kau sudah kalah, tapi bagaimanapun kekalahan tak perlu dibuat malu, karena kau sudah

membawakan sikap seorang jantan!"

Bu Hoa mengeluarkan tawa yang pendek, katanya, "Jikalau aku yang menang, jauh lebih jantan lagi, cuma sayang hal itu selamanya tidak akan ada kesempatan lagi untuk membuktikannya, benar tidak?"

"Benar, memang kau tiada punya kesempatan lagi untuk menang."

"Sebagai pihak yang menang, sikap kejantananmu ternyata patut dipuji juga, mungkin lantaran kau sudah terbiasa menjadi pihak yang menang, seolah-olah selamanya kau takkan pernah punya waktu untuk kalah!"

Coh Liu-hiang berkata dengan suara berat, "Seorang bila berdiri di pihak yang sejajar dengan musuhnya, selamanya dia takkan bisa dikalahkan."

Sekonyong-konyong Bu Hoa mendongak sambil terkial-kial panjang, gelak tawanya melolong berkumandang di tengah hujan air yang deras ini seperti gelak tawa orang yang kesurupan setan. Katanya kemudian, "Apakah aku salah... Jikalau aku berhasil dengan sukses, siapa pula yang berani mengatakan aku salah..." bunyi guntur yang memekakkan telinga memutus loroh tawanya yang menggila itu.

Sesaat Coh Liu-hiang berdiam diri, katanya kalem, "Kenapa kau tidak lari?"

Gelak tawa Bu Hoa menjadi helaan nafas rawan, sahutnya, "Lari? Apakah aku ini manusia yang patut melarikan diri? Seseorang bila dia hendak menikmati ajaran ilmu silat yang dia latih, maka dia harus belajar lebih dulu cara bagaimana untuk menerima kekalahan..."

Tiba-tiba kembali ia terloroh, katanya menyeringai, "Betapapun besar kemenangan itu, takkan bisa membuatku kesenangan sampai lupa diri! Betapapun besarnya kekalahan itu, juga takkan bisa membuatku lari mencawat ekor seperti anjing liar yang digunduli!"

"Kau memang tidak pernah membuatku kecewa," ujar Coh Liu-hiang rawan.

"Sekarang apa yang kau inginkan atas diriku?"

"Aku hanya bisa membongkar rahasiamu, tapi tak bisa aku menjatuhkan hukuman kepadamu, karena aku bukan penegak hukum, bukan malaikat atau

dewata, aku tiada hak kekuasaan untuk menjatuhkan hukuman kepadamu!"

BUNUH DIRI ITU MENEBUS DOSA

"Apapun yang telah terjadi, kesimpulanmu ini sungguh harus dipuji dan dibanggakan. Sejak dulu kala, mungkin tiada seorang pun tokoh kosen dalam Kangouw yang mempunyai jalan pikiran seperti itu," Bu Hoa balas memuji.

"Kelak setelah beberapa tahun berselang, orang yang mempunyai pikiran seperti ini dari hari ke hari akan bertambah banyak. Kelak masyarakat akan tahu sendiri, kekuatan kasar takkan bisa menyelesaikan segalanya, tiada seorang pun dalam dunia ini yang punya kuasa untuk mencabut jiwa orang lain!"

"Ya, itu urusan kelak, sekarang...."

"Sekarang aku akan serahkan dirimu kepada orang yang patut menjatuhkan hukuman kepada dirimu."

"Kau hendak menyerahkan diriku kepada orang lain?"

"Tidak salah."

"Kalau toh kau sendiri tak kuasa menjatuhkan hukuman kepadaku, siapa pula manusia di dunia ini yang setimpal menjatuhkan hukuman kepadaku?"

"Orang-orang itu meski belum mempunyai jiwa yang luhur dan bajik, tapi mereka mengerti hukum dan undang-undang. Siapa pun harus mematuhi hukum dan undang-undang-undang."

"Apakah kau sendiri selamanya mematuhi undang-undang itu?" jengek Bu Hoa.

"Yang kami pandang hina hanyalah undang-undang yang ditegakkan oleh sementara orang yang lalim belaka. Hukum peraturan seperti itu sudah tentu tidak patut kami hormati atau patuhi. Tapi budi wening dan keadilan serta kebenaran, siapa pun tak pantas memandangnya rendah!"

"Coh Liu-hiang! Kau memang seorang yang aneh betul-betul. Tapi apa pun yang terjadi, jangan harap kau bisa menyerahkan aku kepada orang-orang

macam itu."

"Kenapa?" Coh Liu-hiang menegas. "Kau sebenarnya seorang agung, tangan-tangan kotor orang-orang itu memang tidak seharusnya menyentuh pakaianmu, tapi siapa suruh kau melakukan kejahatan keluar batas yang berdosa begitu besar. Seumpama maharaja pun kalau dia melanggar hukum, dia pun patut dijatuhi hukuman seperti rakyat jelata. Memangnyu kau tidak paham akan arti kata-kata ini?"

Bahwasanya Bu Hoa seperti tidak pernah mendengar kata-katanya ini, dengan tersenyum ia menggumam, "Coh Liu-hiang, bagaimanapun jangan kau harap jari-jari orang-orang itu bisa menyentuh seujung jariku saja." Habis berkata-kata, tahu-tahu badannya perlahan-lahan meloso roboh.

Halilintar kembali menggelegar, kilat menyambar berulang kali.

Lekas Coh Liu-hiang memburu maju memayang badannya. Di tengah sambaran kilat, meski hanya sekilas saja, namun ia lihat raut mukanya yang ganteng, halus dan alim itu kini sudah berubah sedemikian kaku dan membesi hijau.

Coh Liu-hiang amat kaget, serunya, "Bu Hoa, kau... kenapa kau begitu bodoh? Mati.. memangnyu bukan cara yang paling rendah untuk lari dari pertanggung-jawaban?"

Bu Hoa membuka mata, sekuatnya ia unjuk tawa, sahutnya, "Aku bukan lari dari pertanggungan-jawab, bukan aku tidak berani menghadapi mereka, tidak lain karena aku tidak sudi tunduk di hadapan manusia-manusia hina dina itu."

Tiba-tiba sorot matanya memancarkan cahaya cemerlang, katanya pula, "Peduli kesalahan apa pun yang pernah kulakukan, betapa pun aku masih seorang agung yang terpandang, jauh lebih agung dan terpandang dari kebanyakan orang-orang di dunia ini! Coh Liu-hiang, apakah kau tidak mengakui akan hal ini?"

Perlahan-lahan kelopak matanya terpejam.

Selamanya dia takkan bisa mendengar jawaban Coh Liu-hiang lagi. Kilat menyambar pula, roman mukanya sudah kembali seperti biasa, tenang tenteram dan sentosa, malah ujung mulutnya mengulum senyum mekar.

* * *

Di dalam taman kembang nan luas di lingkungan keluarga besar she Lim di Poh-tian, kembang-kembang sedang mekar harum semerbak.

Opas kenamaan, Sin-eng Go-lopothau, bersama seorang Kaypang Tianglo yang berbadan tinggi kurus bermuka tegang, sedang menunggu di bawah pohon dengan gelisah.

Terdengar Kaypang Tianglo itu sedang bertanya, "Kau pikir, apakah dia akan datang?"

Sin-eng tersenyum, sahutnya, "Peduli Coh Liu-hiang itu manusia baik atau jelek, jujur atau jahat, tapi kalau dia sudah mengatakan hendak datang, dia pasti datang. Siapa pun, urusan apa pun, jangan harap bisa menghalangi dirinya."

Terdengar seseorang berkata kalem di atas pohon, "Benar, peduli Sin-eng ini orang baik atau jelek, jujur atau jahat, tapi pandangannya terhadap Coh Liu-hiang ternyata memang tidak meleset."

Di tengah kata-katanya, Coh Liu-hiang melayang dari atas pohon, sedikit pun tak bersuara waktu kakinya menyentuh tanah.

Dengan tersenyum, kembali ia menambahkan, "Tapi bukankah Sin-eng sudah mendengar bila aku berada di atas pohon maka sengaja kau mengeluarkan kata-kata ini?"

Sin-eng tertawa besar, serunya, "Kata-kata Coh Liu-hiang laksana kuda lari dapat dikejar, selalu menepati janji, hal ini memang sejak lama Siauloji mengetahuinya!"

Tak tahan berkata Kaypang Tianglo itu, "Pembunuh itu, apakah Coh Liu-hiang sudah membawanya ke mari?"

Guram raut muka Coh Liu-hiang, sahutnya sambil menarik nafas panjang, "Dia sudah meninggal!"

"Sudah mati?" teriak Sin-eng kaget.

"Benar!"

"Dia... cara bagaimana kematiannya?" tanya Sin-eng.

"Kalau dia sudah mati, peduli cara bagaimana kematiannya, apakah tidak sama saja?"

"Tapi..."

"Kukatakan dia sudah mati!" bentak Coh Liu-hiang aseran. "Masakah kau tidak percaya omonganku?"

Sin-eng lekas unjuk tawa dibuat-buat, ujarnya, "Setiap patah kata Maling Budiman, masa si tua bangga seperti aku ini tidak mempercayainya, tapi dia... siapakah dia sebenarnya?"

Sesaat Coh Liu-hiang mempertimbangkan, katanya, "Walau dia amat jahat dan keji, tapi tidak rendah dan hina dina. Meski dia seorang pembunuh, tapi tidak malu kalau dia disebut seorang Kuncu sejati. Kini kalau dia sudah mati, buat apa kalian harus tanya siapa dia. Manusia setelah mati, namanya ikut terkubur!"

Kaypang Tianglo tiba-tiba menukas, "Tapi di mana jenazahnya? Seumpama dia sudah mampus, murid-murid Pang kita pun harus..."

"Apa yang hendak kalian lakukan atas jenazahnya? Jadi kau hendak menghadapi seseorang yang sudah mati, bukankah jalan pikiran dan niat kalian ini jauh lebih rendah dan hina dina dari si pembunuh itu?"

Biasanya, menghadapi persoalan apa pun, selamanya tidak pernah Coh Liu-hiang dipengaruhi emosinya.

Kaypang Tianglo ini belum pernah menghadapi amarahnya yang begini besar. Seketika ia bungkam dan amat jeri hatinya.

Berkata Coh Liu-hiang dengan lantang, "Kuberitahu kepada kalian bahwa dia sudah mati, kematiannya berarti mencuci segala dosa semasa hidupnya. Jikalau kalian tidak percaya, jikalau kalian masih belum puas, silakan kalian berdaya upaya sendiri! Tapi jika kalian berani datang merecoki aku pula, jangan salahkan bila aku bertindak kasar tidak tahu rasa sungkan lagi!" lenyap suaranya, bayangannya pun sudah menghilang di kejauhan. Sin eng

dan Kaypang Tianglo berdiri menjublek di tempatnya.

Sampai pun Coh Liu-hiang sendiri tidak tahu dan heran kenapa dirinya hari ini berubah begini uring-uringan dan marah-marah. Mungkin menghadapi kematian Bu Hoa dia teramat sedih, pilu dan rawan. Atau mungkin lantaran dia teramat penat.

Apa pun yang telah terjadi, setelah pengalamannya ini, yang terpikir dalam angan-angannya adalah selekasnya pulang ke kapalnya, mengerek layar berlayar jauh ke tengah samudera meninggalkan khalayak ramai yang membosankan ini.

Dia hanya memikirkan, di dalam pelukan lautan teduh, hembusan angin laut nan hangat di bawah terik sinar matahari yang keemasan, mengendorkan seluruh urat syaraf dan otot-otot badannya, rebah dan istirahat dengan nyaman beberapa hari, minum beberapa arak anggur yang nikmat segar, makan buah-buahan segar dan hidangan lezat masakan Song Thiam-ji, rebah di samping So Yong-yong dan mendengarkan kisah dongengan Li Ang-siu yang mempesonakan.

TAMAT